Sakban Lubis & Fuji Rahmadi

ULUMUL HADIS

Wawasan Ilmu Hadis di Perguruan Tinggi
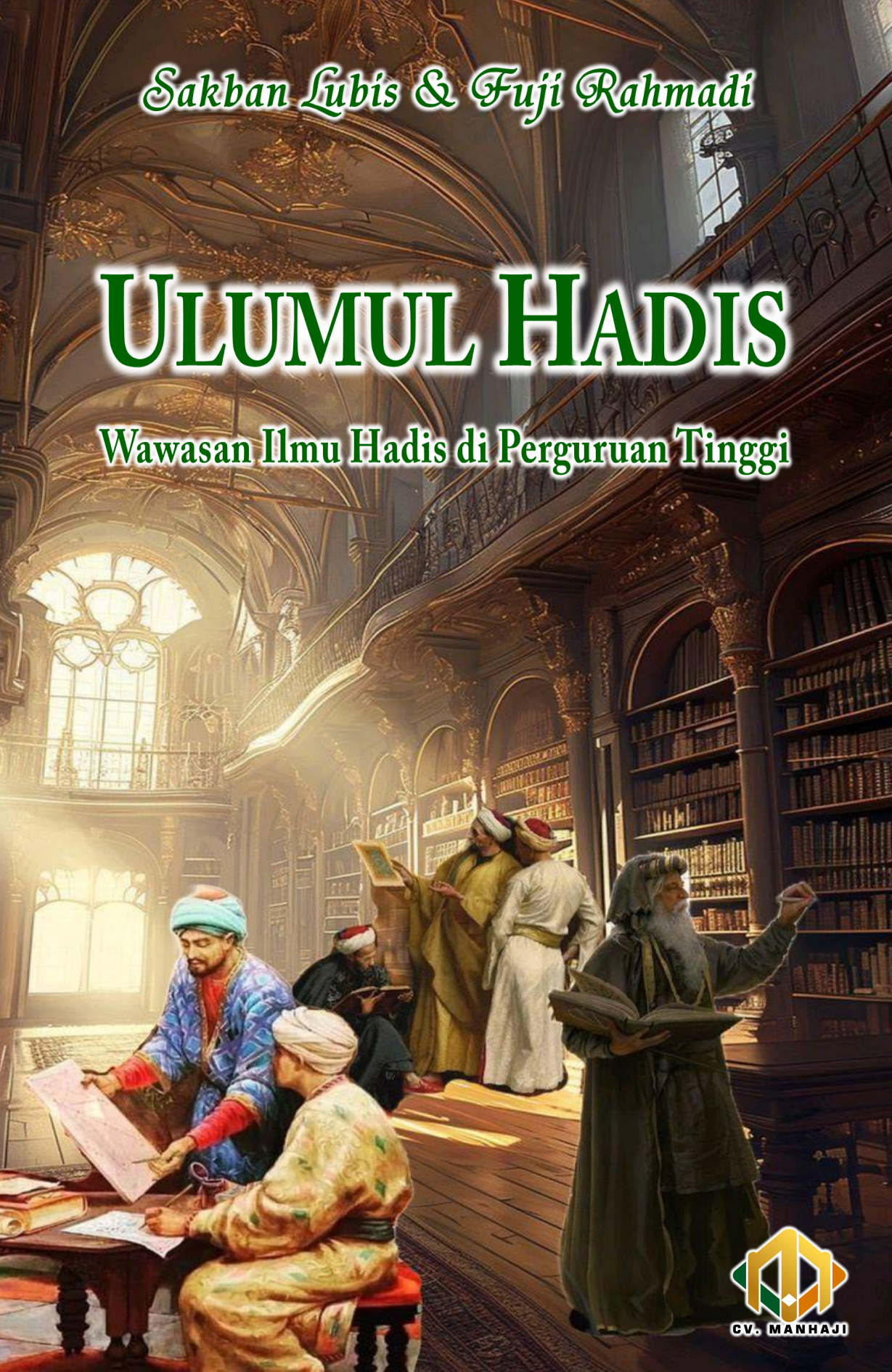
CV. MANHAJI

Sakban Lubis, MA. - Dr. Fuji Rahmadi, MA.

Ulumul Hadis

Wawasan Ilmu Hadis di Perguruan Tinggi

Dr. Bastiar, MA. (ed.)

Diterbitkan Oleh:
CV. MANHAJI Medan
2 0 2 0

ULUMUL HADIS
Wawasan Ilmu Hadis di Perguruan Tinggi

Penulis :
Sakban Lubis, MA.
Dr. Fuji Rahmadi, MA.

Editor :
Dr. Bastiar, MA.

Penata Letak : Johan Iskandar, S.Si.
Perancang Sampul : Muhammad Hakiki, S.Kom.

Diterbitkan Oleh:
CV. Manhaji M e d a n
Jl. IAIN/Sutomo Ujung No.8 Medan
e-mail: cvmanhaji@yahoo.com - cvmanhaji@gmail.com

Cetakan Pertama : Januari 2020

ISBN: 978-602-0000-00-0

KATA PENGANTAR
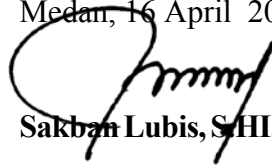
Alhamdulillah, segala puji hanya kepada Allah Swt, shalawat dan salam teruntuk baginda Rasulallah Saw, semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya, Amin. Penulis bersyukur, pada tahun 2020 ini diberi kepercayaan sekaligus kesempatan pertama selama lebih kurang 7 tahun menjadi pengajar hadis untuk menulis buku daras mata kuliah Ulumul Hadis II. Amanah ini nampak sederhana, karena materi yang akan disajikan di dalam buku daras ini pada dasarnya sudah termaktub di berbagai buku hadits lainnya, kendati tidak persis sama atau tidak semua tema yang dibahas berada dalam satu kitab tertentu. Tentu tidak sulit, dan tidak pula dikatakan gampang, inilah yang menjadi tugas penulis, menyusun materi-materi yang bertebaran itu ke dalam satu buku daras ini.

Materi-materi yang penulis disajikan ini sesuai dengan tematema yang terdapat dalam silabus yang dibuat Jurusan Ilmu Hadits Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan untuk Mata Kuliah Ulumul Hadits. Dengan harapan mahasiswa lebih mudah dan gampang dalam mempelajari berbagai materi yang disajikan dengan tidak melihat terlalu banyak buku.

Buku daras yang disajikan ini tentu jauh dari sempurna, karenanya kritik membangun dari para pembaca, baik mahasiswa maupun dosen sangat dibutuhkan untuk perbaikan dan *ishlah* pada cetakan berikutnya dan kepada Allah Swt penulis mohon ampun. Semoga buku ini memberikan manfaat dan kemudahan kepada para mahasiswa yang mempelajari ilmu hadits, terkhusus untuk Jurusan

Ilmu Hadits. Terakhir penulis menuturkan ucapakan terima kasih yang sebesar-besarnya ke pada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan dan penerbitan buku daras ini, terutama kepada para pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan iringan doa semoga Allah Swt selalu menyanyanyangi kita. *Amin*

Penulis,
Medan, 16 April 2020

Sakban Lubis, S.HI, S.Pd.I, MA

DAFTAR ISI

BAB I
MENGENAL ILMU HADIS

A. Pengertian Ilmu Hadis

1. Pengertian Ilmu Hadis

Dari segi bahasa ilmu hadis terdiri dari dua kata, yaitu ilmu dan hadis. Secara sederhana ilmu artinya pengetahuan. Sedangkan hadis artinya segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dari perkataan, perbuatan, maupun persetujuan. Ilmu hadis disebut juga dengan istilah *musthalah al-hadis, ulumul al-hadis, ushul al-hadis.*[1]

Hadis atau *al-hadis* menurut bahasa, berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadim*. Kata hadis juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk pluralnya adalah *al-ahadis*.[2] Hadis sebagaimana tinjauan Abdul Baqa' adalah *isim* dari *tahdith* yang berarti pembicaraan. Kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Barangkali al-Farra' telah memahami arti ini ketika berpendapat bahwa *mufrad* kata *ahadis* adalah *uhdutsah* (buah pembicaraan). Lalu kata *ahadith* itu dijadikan *jama'* dari kata *hadith*.[3]

Ada sejumlah ulama yang merasakan adanya arti "baru" dalam kata hadis lalu mereka menggunakannya sebagai lawan kata *qadim* (lama), dengan memaksudkan *qadim* sebagai kitab Allah, sedangkan

---

[1] Dr. Nuruuddin 'Itr, *Manhaj An-Naqd Fi 'Ulumul al-Hadis*, terj. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 20

[2] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, Surabaya: al-Muna, 2010, hal. 1.

[3] Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009, hal. 21.

"yang baru" ialah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dalam *Sharah al-Bukhari,* Syeikh Islam Ibnu Hajar berkata, bahwa dimaksud dengan *hadis* menurut pengertian *shara'* adalah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW, dan hal itu seakan-akan dimaksudkan sebagai bandingan Al-quranyang *qadim*.[4]

Kata 'hadis' disebutkan dalam Al-quran sebanyak 28 kali dengan rincian 23 kali dalam bentuk mufrad dan 5 kali dalam bentuk jama'.[5] Kata 'hadis' dalam Al-quran maupun kitab-kitab hadis secara literal mempunyai beberapa arti: (a) komunikasi religius, pesan atau Al-quran. Sebagaimana yang tercantum dalam surat al Zumar ayat 23. (b) cerita duniawi atau kejadian alam yang wajar, sebagaimana yang tercantum dalam surat al An'am ayat 68. (c) cerita sejarah, sebagaimana yang tercantum dalam surat Taha ayat 9. (d) rahasia, percakapan atau cerita yang masih hangat, sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Tahrim ayat 3.[6]

Dari keempat makna yang telah dikemukakan tadi, semuanya terangkum dalam pengertian cerita dan percakapan. Ignaz Goldziher mengatakan bahwa hadis secara literal mempunyai makna lebih dari satu, yaitu *tale* (kisah atau cerita), *communication* (berita atau kabar), *historical information* (informasi sejarah), baik bersifat sekuler (duniawi) maupun religious (keagamaan), baik berhubungan dengan peristiwa yang sudah lampau maupun yang baru saja terjadi.[7]

Adapun secara terminologis, menurut ulama hadis sendiri ada beberapa perbedaan definisi yang agak berbeda diantara mereka. Perbedaan tersebut ialah tentang hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadis dan ada yang mengatakan bukan hadis. Ada yang menyebutkan *taqrir* Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadis dan ada yang memasukkannya secara implisit ke dalam *aqwal* atau *af'al*-nya.[8]

---

[4] Ibid, hal. 22.

[5] Muhammas Fuad Baqi, '*Abdul al Mu'jam al Mufahras li al Faz Al-quran,* Libanon: Daar al Fikr, 1992, hal. 247.

[6] Muhammad Musthafa Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, terj. Ali Mustafa Ya'kub,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hal. 1-2.

[7] Ignaz Goldziher, *Muslim Studies. London*: George Allen & Unwin, 1971, hal. 45.

[8] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, Surabaya: al-Muna, hal. 3.

Ulama ushul memberikan definisi yang terbatas, yaitu "Segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum *shara'*." Dari pengertian di atas bahwa segala perkataan atau *aqwal* Nabi, yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadis.[9] Ulama Ahli Hadis memberi definisi yang saling berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan dua macam *ta'rif* hadis.

Pertama, *ta'rif* hadis yang terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh *jumhur al-muhaddisin*, Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya. *Ta'rif* ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad SAW yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepadanya saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi'i*.[10]

Kedua, pengertian yang luas, sebagaimana dikemukakan oleh sebagian *muhaddisin*, tidak hanya mencakup sesuatu yang di *marfu'* kan kepada Nabi SAW saja, tetapi juga perkatan, perbuatan, dan *taqrir* yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi'i* pun disebut hadis. Pemberian terhadap hal-hal tersebut yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW disebut berita yang *marfu'*, yang disandarkan kepada sahabat disebut berita *mauquf* dan yang disandarkan kepada *tabi'i* disebut *maqthu'*. Sebagaimana dikatakan oleh Mahfudh, "Sesungguhnya hadis itu bukan hanya yang di-*marfu'*-kan kepada Nabi SAW saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang *mauquf* dan *maqthu'*.[11]

Hadis mempunyai beberapa sinonim/*murâdif* menurut para pakar Ilmu Hadis, yaitu Sunah, Khabar, dan Atsar. Secara etimologi. Kata 'Hadis' (*Hadîts)* berarti الجدة/الجديد (*al-Jdîd/al-jiddah* baharu), atau اَلْخَبَرُ والكلاَم (*al-khabar berarti berita, pembicaraan, perkataan*). Sebagaimana dalam Al-quran surah yang ke 93 al-Dhuha ayat 11:

---

[9] Ibid.

[10] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al- Hadis,* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974, hal. 20.

[11] Ibid, hal. 27.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Artinya: Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.

Dari segi terminologi, banyak para ahli Hadis *muhadditsin* memberikan definisi di dengan sebutan yang berbeda namun tujuan yang dimaksud adalah sama, dengan menggunakan lafaz yang berbeda yaitu:

مَا جَاءَ عنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ علَيْهِ وَسَلَّمَ سواءٌ كَاَنَ قَولاً أو فِعْلاً أَو تَقْرِيْراً

Artinya: *Sesuatu yang datang dari Nabi baik berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.*

Dalam beberapa buku para ulama berbeda dalam mengungkapkan datangnya Hadis tersebut, di antara ada seperti di atas Sesuatu yang datang ada juga yang menggunakan beberapa redaksi seperti:

مَا أُضِيْفُ اِلَى النَّبِى صَلَّى الله عليه وَسَلَّمَ سواءٌ كانَ قَولاً أو فِعْلاً أَو تَقْرِيْراً

Artinya:Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

مَا أسنِدُ اِلَى النَّبِى صَلَّى الله عليه وَسَلَّمَ سواءٌ كانَ قَولاً أو فِعْلاً أَو تَقْرِيْراً

Artinya:Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

مَانُسِبِ اِلَى النَّبِى صَلَّى الله عليه وَسَلَّمَ سواءٌ كان قَولاً أو فِعْلاً أَو تَقْرِيْراً

Artinya:Sesuatu yang dibangsakan kepada Nabi berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

مَارُوِىَ عَنِ النَّبِى صَلَّى الله عليه وَسَلَّمَ سواءٌ كان قَولاً أو فِعْلاً أَو تَقْرِيْراً

Artinya:Sesuatu yang diriwayatkan kepada Nabi berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

Ke-empat redaksi di atas dimaksudkan sama maknanya, yakni sesuatu yang datang atau sesuatu yang bersumberkan dari Nabi dan atau disandarkan kepada Nabi. Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa, Hadis merupakan sumber berita yang datang dari Nabi saw dalam segala bentuk baik berupa perkataan, perbuatan, maupun sikap

persetujuan. Definisi di atas memberikan kesimpulan, bahwa Hadis mempunyai 3 komponen yakni:

1. Hadis perkataan yang disebut dengan Hadis *Qawli*, misalnya sabda beliau:

   إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ

   Artinya: Jika dua oramg muslim bertemu dengan pedangnya, maka pembunuh dan yang terbunuh di dalam neraka. (HR. al-Bukhari)

2. Hadis perbuatan, disebut Hadis *Fi`li* misalnya shalatnya beliau, haji, perang dan lain-lain. Contohnya:

3. Hadis persetujuan, disebut Hadis *Taqrîrî*, yaitu suatu perbuatan atau perkataan di antara para sahabat yang disetujui Nabi. Misalnya, Nabi diam ketika melihat bahwa bibik Ibn Abbas menyuguhi beliau dalam satu nampan berisikan minyak samin, mentega, dan daging binatang *dhabb* (semacam biawak tetapi bukan biawak). Beliau makan sebagian dari mentega dan minyak samin itu dan tidak mengambil daging binatang *Ddabb* karena jijik. Seandanya haram tentunya daging tersebut tidak disuguhkan kepada beliau. (HR. al-Bukhari)

Untuk memudahkan pemahaman kita berikut ini digambarkan denah komponen atau bagian-bagian dalam Sunah :
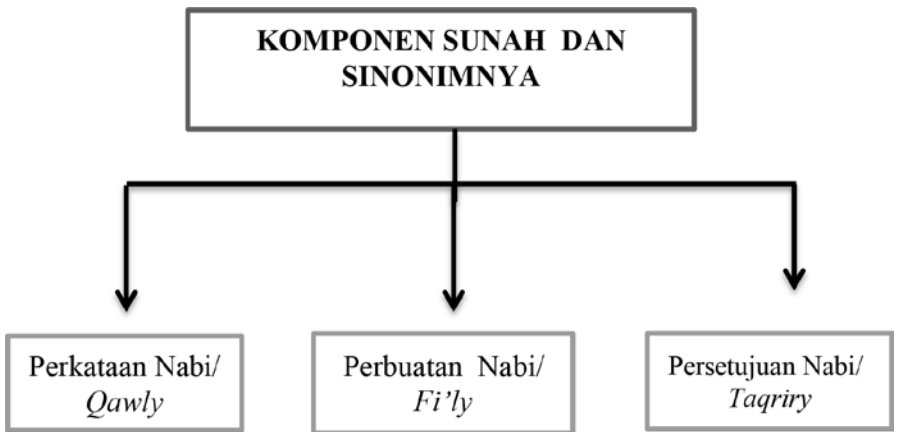
Di antara ulama ada yang memasukkan pada definisi Hadis Sifat *(Washfi)*, Sejarah (*Tarikhi*) dan Cita-cita (*Hammi*) Rasul. Hadis sifat *(Washfi)*, baik sifat pisik (*khalqiyah*) maupun sifat perangai (*khuluqiyah*).

Sifat pisik seperti tinggi badan Nabi yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek kulit Nabi putih kemerah-merahan bagaikan warna bunga mawar, berambut keriting, dan lain-lain. Sedang sifat perangai mencakup akhlak beliau, misalnya sayang terhadap fakir miskin dan lain-lain.

Sejarah hidup Rasul juga masuk ke dalam Hadis baik sebelum menjadi Rasul maupun setelahnya. Menurut pendapat yang kuat/*rajih* jika setelah menjadi Rasul wajarlah dimasukkan sebagai Sunah atau Hadis tetapi sejarah yang terjadi sebelum menjadi Rasul, belumlah dimasukkan Sunah kecuali jika diulang kembali atau dikatakan kembali setelah menjadi Rasul.

Para ulama Syafi'iyah juga memasukkan bagian dari Sunah apa yang dicita-citakan Rasul saw (*Sunnah Hammiyah*) sekalipun baru rencana dan belum dilakukannya, karena beliau tidak merencanakan sesuatu kecuali yang benar dan di cintai dalam agama, dituntut dalam syari'at Islam, dan beliau diutus untuk menjelaskan syari'at Islam. Seperti cita-cita beliau berpuasa hari tanggal 9 Muharram, rencana beliau perintah para sahabat mengambil kayu untuk membakar rumah orang-orang munafik yang tidak berjama'ah shalat Isya dan lain-lain. Sekalipun ini baru merupakan cita-cita, tetapi telah diucapkan ucapan beliau itu hadis *qawli* yang pasti benarnya dan alasan beliau belum mengamalkannya jelas, yakni berpulang ke rahmat Allah.

2. Pengertian Sunnah

Sunnah menurut bahasa banyak artinya di antaranya *as-siratul mutba'ah* (sesuatu perjalanan yang diikuti), atau *al-'adatu al-mistamirrati* (teradisi yang kontiniw), seperti firman Allah dalam surah al-Fatah ayat 23:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلا ﴿٢٣﴾

Artinya: Sebagai suatu sunnatullah yang telah Berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan peubahan bagi sunnatullah itu.

Kata sunnah dalam Al-quran disebutkan sebanyak enam belas kali, baik dalam bentuk mufrad maupun jama'.[12] Al-quran

[12] Muhammas Fuad Baqi, '*Abdul al Mu'jam al Mufahras li al Faz Al-quran,* Libanon: Daar al Fikr, 1992, hal. 466.

menggunakan istilah sunnah untuk beberapa konteks, yang secara garis besar berkenaan dengan dua hal. *Pertama,* ketetapan orang-orang terdahulu (*sunnah al awwalin*), yang dimaksud dalam konteks ini adalah kejadian-kejadian yang menimpa mereka akibat dari perbuatan yang telah mereka lakukan. *Kedua,* ketetapan Allah (sunnatullah) yang dimaksud disini adalah cara atau aturan Allah yang berlaku bagi semua hambanya.[13]

Ibnu Hajar mendefinisikan sunnah sebagai tata cara Nabi, sebagaimana hadis Nabi yang menyatakan bahwa siapa saja dari ummatnya yang tidak menyukai sunnahnya, maka ia bukanlah termasuk dari golongan Nabi. Definisi tersebut mendapat dukungan dari Mustafa Azami yang mengatakan bahwa dalam kitab-kitab hadis, kata sunnah disebutkan tidak kurang dari sepuluh redaksi hadis yang selalu berarti tata cara dan tingkah laku hidup yang menjadi anutan.[14]

Sementara itu, ulama ahli hadis mendefinisikan sunnah sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi, berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, karakteristik fisik dan etik, atau sejarah, baik sebelum kenabian seperti *khalwat* Nabi di Gua Hira', atau setelah kenabian.[15] Sedangkan ulama ahli usul atau ushuliyyun, memberikan pengertian sunnah sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi selain Al-quran, berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang menghasilkan dalil bagi hukum syariat. Di sisi lain, ulama ahli fiqh mengartikan sunnah sebagai segala sesuatu yang telah ditetapkan Nabi, yang tidak termasuk kategori fardhu atau wajib.[16]

Terjadinya perbedaan pandangan ulama dalam memaknai sunnah, dipengaruhi oleh perbedaan sudut pandang mereka dalam memahami kedudukan Nabi Muhammad SAW. Ulama muhadditsun memandang

---

[13] Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al Alfaz wa al A'lam Al-quraniyyah*. Kairo: Dar al Fikr, t.t. hal. 254.

[14] Azami, Muhammad Musthafa, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, terj. Ali Mustafa Ya'kub,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hal. 3.

[15] Musthafa Al Siba'I, *al Sunnah wa Makanatuha fi al Tashri' al Islami* Kairo: Dar al Qawmiyyat li al Thaba'ah wa al Nashr, 1994, hal. 19.

[16] Muhammad Khatib Ajaj, 1989. *Ushul al Hadits*. Bairut: Dar al Fikr, 1989, hal. 19.

Nabi sebagai sosok pemimpin dan pemberi teladan yang baik, sehingga wajar bila mereka mengambil apa saja yang berkaitan dengan Nabi. Sedangkan ulama ushuliyyunmemandang Nabi sebagai sosok legislator syariah yang menetapkan dasar-dasar hukum bagi mujtahid sesudah beliau dan yang menjelaskan kaidah-kaidah hidup untuk manusia. Sehingga wajar bila ulama ushuliyyun hanya memperhatikan sabda, perilaku dan persetujuan Nabi dalam konteks legislasi hukum dan pengukuhannya. Di sisi lain, fuqaha memandang Nabi sebagai pemberi petunjuk dalam hukum syara'. Sehingga mereka selalu melihat semua perbuatan manusia dari segi hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.[17]

Dalam pembahasan sebelumnya, sebagian ulama berpendapat bahwa antara hadis dan sunnah mempunyai makna yang sama. Tetapi penelusuran terhadap literatur-literatur klasik akan menghasilkan temuan bahwa antara hadis dan sunnah mempunyai makna dan penggunaan yang berbeda. Abd al Rahman al Mahdi mengatakan bahwa manusia itu bermacam-macam. Diantara mereka ada yang menjadi pakar dalam sunnah, tetapi tidak dalam hadis. Dan diantara mereka ada yang pakar di bidang hadis, tetapi tidak dalam sunnah.[18]

Pernyataannya ini sudah jelas menunjukkan bahwa ada perbedaan makna dan penggunaan antara hadis dan sunnah Literature lainnya yang menunjukkan adanya perbedaan istilah sunnah dan hadis adalah ungkapan al A'mashy. Dia mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui suatu kaum yang lebih utama dari suatu kaum yang mencari hadis ini dan mencintai sunnah ini. Abu Yusuf dalam salah satu statemenya mendesak agar mengikuti hadis yang memiliki kesesuaian dengan Al-quran dan sunnah.[19]

Ahmad ibnu Hanbal pernah mengatakan: "dalam hadis ini terdapat lima sunnah". Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ahmad ibn Hanbal ketika mengomentari sabda Nabi tentang seorang muslim yang meninggal dunia dalam keadaan ihram. Demikian juga 'Aisyah

[17] Musthafa Al Siba'i, *al Sunnah wa Makanatuha fi al Tashri' al Islami*, hal. 48.

[18] Abd al Rahman Ibnu Abi Hatim Al Razi, *Taqaddumat al Ma'rufah li Kitab al Jarh wa al Ta'dil. Hyderabat*, Dairah al Ma'arif al 'Uthmaniyyah, t,t, hal. 118.

[19] Hasan, Ahmad, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, India: Adam Publisher & distribution, 1994, hal. 87.

ketika mengomentari hadis tentang Barirah, beliau mengatakan: "dalam masalah Barirah terdapat tiga sunnah.[20] Subhi Saleh menulis bahwa ulama' hadis terkadang mengatakan: "hadis ini menyalahi qiyas, sunnah dan ijma'. Dalam kaitan ini, terdapat sebuah kitab yang berjudul al Sunnah bi Shawahid al Hadis, yang mengupas tentang sunnah yang di dukung oleh hadis. Dalam kitab tersebut ditunjukkan bahwa sunnah harus dibuktikan dengan hadis-hadis yang mendukungnya.[21]

Beberapa kutipan pernyataan diatas menyebutkan bahwa ada perbedaan yang jelas antara hadis dan sunnah. Menurut Hasbi, hadis adalah segala sesuatu yang diceritakan oleh Nabi, sedangkan sunnah adalah sesuatu yang telah biasa dilakukan oleh kaum muslimin sejak dahulu, baik diceritakan ataupun tidak. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Mahmudunnasir yang menjelaskan bahwa sunnah merupakan praktek-praktek dan kebiasan-kebiasaan umat terdahulu yang telah mapan dan disepakati bersama untuk dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan hadis adalah hukum-hukum yang tetap dan pasti yang diucapkan oleh Nabi.[22]

Menurut Syuhudi Ismail, bila ditinjau dari segi kualitas amaliyah dan periwayatannya, maka hadis berada di bawah sunnah, sebab hadis merupakan suatu berita tentang sebuah peristiwa yang disandarkan pada Nabi, meski hanya sekali saja Nabi melakukannya dan hanya satu orang saja yang meriwayatkannya. Adapun sunnah merupakan amaliyah yang terus menerus dilaksanakan Nabi beserta sahabatnya, setelah itu dilakukan dan dilestarikan secara terus menerus oleh generasi berikutnya. Sebagai konsekwensinya, sunnah mempunyai satu tingkat lebih tinggi daripada hadis dari segi kekuatan hukumnya. Tetapi, meskipun berbeda, keduanya sama-sama bersumber dari Nabi. Dengan dasar inilah mayoritas ahli hadis menganggap tidak ada perbedaan antara hadis dan sunnah.[23]

---

[20] *Ibid.*

[21] Shalih, Subhi Shalih, '*Ulum al Haadith wa Musthalahuh*, Bairut: Dar al 'Ilmi li al Malayin, 1989, hal. 6.

[22] Mahmudunnaser, *Islam It's Concept and Historiy,* New Delhi: Nusrat 'Ali Nasri, 1981, hal. 109.

[23] Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits.* Bandung: Agkasa, 1994, hal. 5-6.

Fazlur Rahman mendefinisikan hadis sebagai tradisi verbal, sedangkan sunnah sebagai tradisi praktikal.[24] Dengan kata lain, hadis merupakan bentuk verbal dari sebuah tradisi praktikal Nabi, sahabat dan juga tabi'in. Dari sini dapat diketahui bahwa munculnya hadis setelah adanya sunnah. Tidak jauh berbeda dengan Fazlurrahman, Goldziher mengartikan hadis sebagai laporan yang bersifat teoritis (verbal), sedangkan sunnah merupakan laporan yang telah memperoleh kualitas normativ serta menjadi prinsip praktis (*practical rules*). Satu-satunya karakteristik yang sama antar keduanya adalah kedua pengetahuan tersebut berakar pada tradisi.[25]

Para ulama berbeda pemahaman tentang membri arti sunah, sennah menurut ulama hadis, ulama fiqih dan ulama ushul fiqih, yaitu:

a. Defenisi ulama hadis tentang sunnah:

هِىَ كُلّ مَا أُثِرَ عَنِ الرَّسُوْلِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْفَعْلٍ أَوْتَقْرِيْرٍ أَوْصِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ أَوْسِيْرَةٍ سَوَاءٌ كَانَ ذلِكَ قَبْلَ الْبِعْثَةِ كَتَحَنُّثِهِ فِىْ غَارٍ حِرَاءٍ أَمْ بَعْدَهُا

Artinya:Sunnah adalah setiap apa yang ditinggalkan atau diterima dari Rasulullah SAW berupa perkataan, perbuatan, teqrir atau pengakuan Nabi, sifat fisik atau akhlak, atau perikehidupan, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, seperti tahannuts yang beliau lakukan di Gua Hira, atau sesudah kerasulan beliau.[26]

Sunnah dalam pengertian ulama hadis ini memberikan defenisi yang begitu luas terhadap sunnah, adalah karena mereka memandang Rasulullah SAW sebagai panutan dan contoh teladan bagi manusia dalam kehidupan ini, seperti yang dijelaskan Allah SWT di dalam Al-quran al-Karim, bahwa pada diri kehidupan Rasulullah itu adalah uswatun hasanah bagi umat Islam, seperti terdapat dalam surah al-Ahzab ayat 21:

Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History.* Karachi: Central Institute ٢٤ of Islamic Studies, 1965, hal.68.

[25] Ignaz Goldziher, *Muslim Studies London*: George Allen & Unwin, 1971, hal. 24.

[26] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2003, hal. 41.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

b. Penegrtian sunnah menurut ulama ushul Fiqh:

هِيَ كُلُّ مَاصَدَرَ عَنِ الرَّسُوْلِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ مِنْ قَوْلٍ أَوْفَعْلٍ أَوْتَقْرِيْرٍ مِمَّا يَصْلِحُ أَنْ يَكُوْنَ دَلِيْلاً لِحُكْمٍ شَرْعِيّ.

Artinya:Sunnah adalah seluruh yang datang dari Rasulullah SAW selain Al-quran al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan atau taqrir, yang dapat dijadikan sebagai dalil untuk menetapkan hukum syara'.[27]

Melalui defenisi ini terlihat bahwa para ulama ushul Fiqih membatasi pengertian suunah pada sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW selain Al-quran yang dapat dijadikan dalil dalam penetapan hukum syara'. Mereka berpendapat demikian adalah karena mereka memandang Rasulullah SAW sebagai syara', yaitu yang merumuskan hukum dan yang menjelaskan kepada umat manusia tentang peraturan-peraturan dalam kehidupan ini, dan memberkan kaidah-kaidah hukum untuk dipergunakan dan dipedomani kelak oleh para mujtahid dalam merumuskan hukum setelah beliau tiada.

c. Sunnah menurut ulama Fiqh (fuqaha)

هِيَ كُلُّ مَا ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنْ مَنْ تَابَ الْفَرْضِ وَلاَ الْوَجِبِ.

Artinya: Setiap yang datang dari Rasulullah SAW yang bukan fardu dan tidak pula wajib.[28]

Ulama fiqih mengemukakan defenisi seperti di atas adalah karena sasaran pembahasannya hukum syara' yang berhubungan dengan

[27] Ibid, hal. 42.
[28] Ibid, hal. 43.

perbuatan mukallaf, yang terdiri atas wajib, haram, mandub (sunnah), karahah dan mubah. Apabila para fuqaha mengatakan sesuatu perbuatan itu adalah sunnah, maka hal tersebut berarti perbuatan tersebut dituntut oleh syara’ untuk dilaksanakan para mukallaf dengan tuntutan diberi pahala yang melaksanakannya dan tidak wajib untuk dilaksanakan.

Dari defenisi hadis dan sunnah yang telah disebutkan selain diatas, defenisi versi fuqaha secara umum kedua istilah tersebut adalah sama, yaitu bahwa keduanya adalah sama-sama disandarkan kepada dan bersumber dari Rasulullah SAW. Perbedaan hanya terjadi pada tinjauan masing-masing dari segi fungsi keduanya. Ulama hadis menekankan pada fungsi Rasulullah SAW sebagai teladan dalam kehidupan ini, sementara ulama usul fiqih memandang Rasulullah SAW sebagai syara’, yautu sumber dari hukum Islam. Di kalangan mayoritas ulama hadis sendiri terutama mereka yang tergolong *muta’akhirin*, istilah suunah sering disinonimkan dengan hadis. Mereka sering mempertukarkan kedua istilah tersebut di dalam pemakaiannya.[29]

Istilah sunnah dikalangan ulama hadis dan ulama usul fiqih sering juga mereka mempergunakan terhadap perbuatan sahabat, baik perbuatan tersebut dalam rangka mengamalkan isi atau kandungan Al-quran dan hadis Nabi ataupun bukan. Hal tersebut adalah seperti perbuatan sahabat dalam mengumpulkan Al-quran menjadi *Mushhaf*.[30] Argumen mereka dalam mempergunakan tersebut adalah sabda Nabi SAW yang berbunyi:

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ◉ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ◉ وَإِنْ تَأَمَّر عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ◉ وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اختِلافًا كَثيرًا◉ فَعليْكُمْ بسُنَّتِي وسُنَّةِ الخُلَفاءِ الرَّاشِدِينَ المَهْدِيِّينَ◉ عَضُّوا عَلَيْهَا بالنَّواجِذِ◉ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ◉ فإنَّ كلَّ بِدعَةٍ ضَلاَلَة

[29] Shubhi as-Sahlih, ‘*Ulum wa Musthalahhu*, Beirut: Dar al-‘Ilmi li al-Malayin, 1973, hal.44. Lihat juga pada Nawir Yuslem *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2003, hal. 44.

[30] Muhammad Abu Zahwa, *Al-Hadis wa al-Muhaddisin aw ‘lnayat al-Ummat al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Kairo: t.p, tt, hal 9. Lihat juga pada *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2003, hal. 44.

Artinya: Aku wasiatkan kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari negeri habasyah (Ethiopia). Dan barang siapa yang hidup lebih lama diantara kalian, ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaknya kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para Al-Khalifah Ar-Rasyid yang diberi petunjuk oleh Allah. Gigitlah Sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian. Berhati-hatilah kalian dari perkara yang baru (dalam agama). Karena setiap perkara baru dalam agama sesat. (HR. An-Nasai dan At-Tirmidzi).

3. Pengertian Khabar

Menurut bahasa, *Khabar* diartikan النَّبأ (*al-naba') berita*. Dari segi istilah *muhadditsîn Khabar* identik dengan Hadis, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (baik secara *marfû`* atau *mawqûf* dan atau *maqthu'*) baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat. Di antara ulama memberikan definisi:

مَا جَاء عَنِ النَّبِ صلى الله عليه وسلم وَعَنْ غَيْرِهِ مِنْ أَصْحَابِهِ أَوْ التَّابِعِيْنَ أَوْ تَابِعِ التَّابِعِيْنَ أَوْ مَنْ دُوْنهِمْ.

Artinya: Sesuatu yang datang dari Nabi saw dan dari yang lain seperti dfari para sahabat, tabi`in dan pengikut tabi`in atau orang-orang setelahnya.

Al-Khabar menurut istilah arti bahasa adalah berita (lawan kalimat perintah). Dari segi istilah, *khabar* identik dengan hadis, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (baik berupa *marfu*', *mauquf*, dan *maqthu*'), baik berupa perbuatan, perkataan, persetujuan, dan sifat.[31] Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat sebagai berikut:

a. Al- Khabar sinonim dari Al- Hadis, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari perkataan, perbuatan, taqrir dan sifat.

b. Al- Khabar ialah segala sesuatu yang datang dari selain Nabi Muhammad SAW, sedangakan Al- Hadis sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu orang yang belajar dan mengajar ilmu hadis disebut Muhaddits, sedangkan orang yang sibuk

---

[31] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadist*, Jakarta : Amzah, 2015, hal. 1

dengan sejarah (tarikh) dan sebagainya disebut dengan pemberita (informan).

c. Al- Hadis lebih spesifik (khusus) daripada Al Khabar, sebab itu setiap hadis adalah khabar dan tidak sebaliknya.

Mayoritas ulama melihat hadis lebih khusus yang datang dari Nabi SAW, sedangkan khabar sesuatu yang datang darinya dan dari yang lain, termasuk berita-berita umat dahulu, para Nabi, dan lain-lain, Misalnya Nabi Isa berkata:......, Nabi Ibrahim berkata:....., dan lain-lain, termasuk khabar bukan hadis. Khabar lebih umum daripada hadis daan dapat dikatakan bahwa setiap hadis adalah khabar tapi setiap khabar belum tentu hadis.

4. Pengertian Atsar

Al-Atsar menurut bahasa berarti bekas sesuatu atau sisa dan sebagainya. Menurut kebanyakan ulama, atsar mempunyai pengertian yang sama dengan khabar dan hadis, namun menurut sebagian ulama lainnya atsar cakupannya lebih umum dibanding dengan khabar.[32]

Menurut istilah ada beberapa pendapat tentang *atsar*, sebagai berikut:

a. *Atsar* adalah sesuatu yang datang dari sahabat, artinya Atsar digunakan menyebut hadis mauquf. Hal ini mungkin karena Atsar ialah bekas sesuatu dan khabar adalah sesuatu yang diberitakan, mengingat ucapan sahabat merupakan bekas dari ucapan Nabi Muhammad SAW, maka pantaslah ucapan sahabat disebut Atsar dan ucapan Nabi Muhammad SAW disebut khabar.

Ulama lain mengatakan bahwa khabar adalah yang datang selain dari Nabi SAW, sedang yang datang dari Nabi disebut hadis. Ada juga yang mengatakan bahwa hadis lebih umum dan lebih luas daripada khabar, sehingga tiap hadis dikatakan khabar sedangkan tidak setiap khabar dikatakan hadis. Sedangkan atsar menurut pendekatan bahasa sama pula artinya dengan khabar, hadis dan sunnah. Sedangkan atsar menurut istilah ialah:

---

[32] Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2013, hal. 20.

مَارُوِىَ عَنِ الصَّحَا بَةِ وَيَجُوْزُ اِطْلاَقُهُ عَلَى كَلاَمِ النَّبِيِّ اَيْضًا

Artinya: Segala sesuatu yang diriwayatkan dari sahabat, dan boleh juga disandarkan kepada perkataan Nabi SAW.

Sedangkan pengertian secara terminologis terdapat dua pendapat, yaitu:

a. Atsar adalah sinonim dari hadis, yaitu segala sesuatu yang berasal dari nabi SAW.

b. Pendapat kedua menyatakan, atsar adalah berbeda dengan hadis. Atsar secara istilah menurut pendapat kedua ini adalah:

مَا أُضِيْفَ إِلَى الصَّحَابَةِ وَالتَّبِعِينَ مِنْ أَقْوَالٍ أَوْأَفْعَالِيْنَ

Artinya: Sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in, yang terdiri dari atas perkataan dan perbuatan.[33]

Sesuatu yang disadarkan pada sahabat disebut berita *mawquf* dan sesuatu yang datang dari tabi'in disebut berita *maqthu'*. Menurut Ahli Hadis *Atsar* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw (*marfu'*), para sahabat (*mawquf*), dan ulama salaf. Sementara *Fuqaha* Khurrasan membedakannya *Atsar* adalah berita *mawquf* sedang *Khabar* adalah berita *marfu'*. Dengan demikian *Atsar* lebih umum dari pada *Khabar*, karena *Atsar* adakalanya berita yang datang dari Nabi dan dari yang lain, sedangkan Khabar adalah berita yang datang dari Nabi atau dari sahabat, sedangkan *Atsar* adalah yang datang dari Nabi, sahabat, dan yang lain.

Rangkuman Perbedaan Hadis Dan Sinonimnya

N0	Hadis Dan Strukturnyaya	Sandaran	Aspek Dan Spesifikasi	Sifatnya
1	*Hadis*	Nabi	Perkataan (*qawl*), perbuatan (*fiil*), persetujuan *(taqrir)*	Lebih khusus dan sekalipun dilakukan sekali

[33] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2003, hal. 46.

2	*Sunnah*	Nabi dan para sahabat	Perbuatan (*fiil*)	Menjadi tradisi
3	*Khabar*	Nabi dan selainnya	Perkataan (qawl), perbuatan (fiil)	Lebih Umum
4	*Atsar*	Sahabat dan tabi›in	Perkataan (*qawl*), perbuatan (*fiil*)	Umum

B. Bentuk-Bentuk Hadis

Berdasarkan pengertiannya secara terminologis, hadis demikian juga sunnah, dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Hadis *Qauly*

Yang dimaksud dengan hadis *Qawly*, ialah segala bentuk perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi SAW. dengan kata lain hadis tersebut berupa perkataan Nabi SAW yang berisi berbagai tuntutan dan petunjuk syara', peristiwa-peristiwa dan kisah-kisah, baik yang berkaitan dengan aspek akidah, syari'ah maupun akhlaq.

Secara defenis hadis *fi'ly* adalah:

هِيَ الأَحَادِيْثُ الَّتِي قَالَهَا الرَّسُوْلُ صَلى الله عليه وسلَّمَ فِيْ مُخْـــــتَلَــفِ الْأَغْرَاضِ وَالْمُنَاسَبَاتِ.

Artinya: Seluruh hadis yang diucapkan Rasulullah SAW untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan.[34]

Diantara contoh Hadis *Qawly* adalah hadis tentang do'a Rasulullah SAW yang ditujukan kepada orang yang mendengar, menghafal, dan menyampaikan ilmu. Hadis tersebut berbunyi:

---

[34] Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami,* Dar al-Fikr, 1406 H/1986 M, juz 1, hal. 450. Pada Nawer Yuslem, Ulumul Hadis, hal. 47.

نَضَّرَ اللّٰه امْراءً سَمِعَ مِنَّاحَدِيْثًا فَحَفِظَةُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ فَاِنَّهُ رُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍوَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ اِلَى مَنْ هُوَ اَفْقَهُ مِنْهُ ثَلاَ ثُ خِصَالٍ لاَيَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ اَبَدًا اِخْلاَ صُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ وَمُنَا صَحَةُ وُلاَةِ الاَمرِ وَلُزُوْمُ الْجَمَاعةِ فَاِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ (رواه احمد).

Artinya: Semoga Allah memberi kebaikan kepada orang yang mendengarkan perkataan dariku kemudian menghafal dan menyampaikan kepada orang lain, karena banyak orang berbicara mengenai fiqih padahal ia bukan ahlinya. Ada tiga sifat yang karenanya tidak akan timbul rasa dengki dihati seorang muslim,yaitu ikhlas beramal semata-mata kepada Allah SWT, menasihati,taat, patuh kepada pihak penguasa dan seti terhadap jama'ah. Karena sesungguhnya doa mereka akan memberikan motivasi dan menjaganya) dari belakang. (HR Ahmad).

Menurut rangkinya hadis *qauly* menmempati urutan pertama dari bentuk-bentuk hadis lainnya. Urutan ini menunjukkan kualitas hadis qauly menempati kualitas pertama diats kualitas hadis *fi'ly* dan hadis *taqriri*.

2. Hadis *Fi'ly*

Secara bahasa *fi'ily* berarti perbuatan dan tindakan, sedangkan hadis *fi'ly*yah bearti hadis yang disandarkan dari perbuatan dan tindakan Nabi Muhammad SAW. Hadis *fi'ly* ini ditandai dengan perbuatan suatu amalan semasa hidupnya dan langsung di lihat oleh para sahabat, yang biasanya menggunakan lafal *raitu* atau *kanannabiya*. Dengan kata lain hadis *fi'ly* ialah semua perbuatan Nabi SAW yang menjadi penjelas praktis terhadap peraturan-peraturan syari'ah, Contoh:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِيْ تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُوْرِهِ وَفِيْ شَأْنِهِ كُلِّهِ (متفق عليه)

Artinya: "*Dari Siti Aisyah ra berkata : Rosulullah SAW membuat heran (selalu melakukan) dengan mendahulukan sisi kanan di dalam memakai sandalnya, menyisir rambutnya, cara bersucinya, dan di dalam setiap keadaannya - Disepakati keshohihan hadis oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim*".

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ

مِنْ اَرْبَعٍ◉ مِنَ الْجَنَابَةِ◉ وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ◉ وَمِنَ الْحِجَامَةِ◉ وَمِنْ غُسْلِ الْمَيِّتِ (رواه ابو داود وصححه ابن خزيمة).

Artinya: "Daru *Siti Aisyah ra berkata : Rosulullah SAW mandi setelah 4 perkara, yaitu mandi janabah, mandi hari Jum'at, mandi setelah bekam, dan mandi setelah memandikan mayit - HR. Abu Dawud dan dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah".*

3. Hadis *Taqriri*

Yang dimaksud dengan hadis *taqririyah* yaitu hadis yang berupa ketetapan Nabi SAW terhadap apa yang datang atau yang dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW membiarkan atau mendiamkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabatnya, tanpa memberikan penegasan, apakah beliau membenarkan atau mempersalahkannya. Sikap Nabi yang demikian itu dijadikan dasar oleh para sahabat sebagai dalil taqriri yang dapat dijadikan hujjahatau mempunyai kekuatan hukum untuk menetapkan suatu kepastian syara'.

Diantara contoh hadis taqriri, ialah sikap rasulullah membiarkan para sahabat dalam memberikan penafsiran sabdanya tentang salat pada suatu peperangan, yang berbunyi:

لاَ يُصَلِّيَّنَّ احَدُ الْعَصْرَ اِلاّ فِي بَنِي قُرَيضَةَ (روهالبخرى)

Artinya: Janganlah seorangpun shalat ashar kecuali nanti di bani Quraidhah.(H.R Bukhari).

Sebagian sahabat memahami larangan itu berdasarkan pada hakikat perintah tersebut, sehingga mereka terlambat dalam melaksanakan shalat ashar. Sedangkan segolongan sahabat lainnya memahami perintah tersebut dengan perlunya segera menuju bani Quraidhah dan serius dalam peperangan dan perjalananya, sehingga bisa shalat ashar tepat pada waktunya. Sikap para sahabat ini dibiarkan oleh Nabi SAW tanpa ada yang disalahkan atau diingkarinya.[35]

Contoh lainnya dapat pula dilihat , misalnya pada sebuah hadis tentang sikap Rasul SAW terhadap jawaban mu'adz bin jalal atas

[35] Abas Mutawali Hamadah, a*l-Sunnah al-Nabawiyah wamakatukha fi al tasyri',* Kairo: Dar al-kaumiyah li-altab'ah wa-alnasyi',1965, hal. 21.

pertanyaan yang disampaikan kepadanya ketika akan diutus unutuk menyelesaikan perkara dengan Al-quran, hadis dan Ijtihadnya. Pada hadis lain disebutkan juga Rasul membiarkan para sahabat memakan daging biawak, akan tetapi Nabi sendiri tidak memakan daging tersebut dan tidak mengharamkannya.(H.R Muttafaqun 'alaih dari ibnu umar).

Contoh dalam sebuah kisah bersama sahabat:

أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ الَّذِى يُقَالُ لَهُ سَيْفُ اللهِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَيْمُونَةَ وَهِىَ خَالَتُهُ وَخَالَةُ ابْنِ عَبَّاسٍ فَوَجَدَ عِنْدَهَا ضَبًّا مَحْنُوذًا قَدْ قَدِمَتْ بِهِ أُخْتُهَا حُفَيْدَةُ بِنْتُ الْحَارِثِ مِنْ نَجْدٍ فَقَدَّمَتْ الضَّبَّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ قَلَّمَا يُقَدِّمُ يَدَهُ لِطَعَامٍ حَتَّى يُحَدَّثَ بِهِ وَيُسَمَّى لُه فَأَهْوَى رَسُولُ اللّه صَلَّى اللُّه عَلَيْهِ وَسَلَّ إِلَى الضَّبِّ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْ النِّسْوَةِ الْحُضُورِ أَخْبِرْنَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَدَّمْتُنَّ لَهُ هُوَ الضَّبُّ يَا رَسُولَ اللهِ فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَنْ الضَّبِّ فَقَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ أَحَرَامٌ الضَّبُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِى فَأَجِدُنِى أَعَافُهُ قَالَ خَالِدٌ فَاجْتَرَرْتُهُ فَأَكَلْتُهُ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيَّ

Artinya: "*Sesungguhnya Ibnu Abbas telah mengabarkan kepadanya bahwa Khalid bin Al Khalid yang juga dijuluki sebagai Saifullah telah mengabarkan kepadanya; Bahwa ia dan Rasulullah Saw pernah menemui bibinya yaitu Maimunah yang juga bibi daripada Ibnu Abbas. kemudian ia mendapati biawak yang telah terpanggang yang dibawa oleh saudara bibinya yakni, Hudzaifah bintu Al Harits dari Najed. Maka Maimunah pun menyuguhkan Biawak itu kepada Rasulullah Saw. Jarang sekali beliau memajukan tangannya untuk mengambil makanan hingga beliau dipersilahkan bahwa makanan itu untuk beliau. Saat itu, Rasulullah Saw menggerakkan tangannya ke arah biawak, lalu seorang wanita yang hadir di situ berkata dan memberitahukan kepada beliau tentang makanan yang telah disuguhkan, "Itu adalah Biawak ya Rasulullah?" Maka seketika itu, Rasulullah Saw segera menarik tangannya kembali dari daging Biawak sehingga Khalid bin Al Walid pun bertanya, "Apakah daging Biawak itu haram ya Rasulullah?" beliau menjawab: "Tidak, akan tetapi daging itu tidak terdapat di*

negeri kaumku, karena itu aku tidak memakannya." Khalid berkata, "Lalu aku pun menarik dan memakannya. Sementara Rasulullah Saw melihat ke arahku" (HR. Bukhari).

4. Hadis *Hammi*

Sunnah Hammiyah ialah: suatu yang dikehendaki Nabi Saw. tetapi belum dikerjakan. Sebagian ulama hadis ada yang menambahkan perincian sunnah tersebut dengan sunnah hammiyah. Karena dalam diri Nabi Saw. terdapat sifat-sifat, keadaan-keadaan (ahwal) serta himmah (hasrat untuk melakukan sesuatu). Dalam riwayat disebutkan beberapa sifat yang dimiliki beliau seperti, "bahwa Nabi Saw. selalu bermuka cerah, berperangai halus dan lembut, tidak keras dan tidak pula kasar, tidak suka berteriak, tidak suka berbicara kotor, tidak suka mencela,.." Juga mengenai sifat jasmaniah beliau yang dilukiskan oleh sahabat Anas ra. sebagai berikut:

عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَصِفُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ رَبْعَةً مِنْ الْقَوْمِ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ أَزْهَرَ اللَّوْنِ لَيْسَ بِأَبْيَضَ أَمْهَقَ وَلَا آدَمَ لَيْسَ بِجَعْدٍ قَطَطٍ وَلَا سَبْطٍ رَجِلٍ (رواه البخارى)

Artinya: Dari Rabi'ah bin Abu 'Abdur Rahman berkata, aku mendengar Anas bin Malik ra. sedang menceritakan sifat-sifat Nabi saw., katanya; "Beliau adalah seorang lakilaki dari suatu kaum yang tidak tinggi dan juga tidak pendek. Kulitnya terang tidak terlalu putih dan tidak pula terlalu kecoklatan. Rambut beliau tidak terlalu keriting dan tidak lurus." (HR. Bukhari).

Termasuk juga dalam hal ini adalah silsilah dan nama-nama serta tahun kelahiran beliau. Adapun himmah (hasrat) beliau misalnya ketika beliau hendak menjalankan puasa pada tanggal 9 'Asyura, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra:

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُا حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: Saya mendengar Abdullah bin Abbas ra. berkata saat Rasulullah saw. berpuasa pada hari ‘Asyura`dan juga memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa; Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, itu adalah hari yang sangat diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nashrani.” Maka Rasulullah saw. bersabda: “Pada tahun depan insya Allah, kita akan berpuasa pada hari ke sembilan (Muharram).” Tahun depan itu pun tak kunjung tiba, hingga Rasulullah saw. wafat..” (HR Muslim).

Menurut Imam Syafi’i dan rekan-rekannya hal ini termasuk sunnah hammiyah. Sementara menurut Asy Syaukani tidak demikian, karena hamm ini hanya kehendak hati yang tidak termasuk perintah syari’at untuk dilaksanakan atau ditinggalkan. Dari sifat-sifat, keadaan-keadaan serta himmah tersebut yang paling bisa dijadikan sandaran hukum sebagai sunnah adalah hamm. Sehingga kemudian sebagian ulama fiqh mengambilnya menjadi sunnah hammiyah.

5. Hadis *Ahwali*

Hadis ahwali adalah salah satu dari hadis yang mana pengertian dari hadis itu sendiri ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan-ketetapannya serta sifat fisik ataupun akhlak Nabi merupakan sunnahnya yang mana hadis itu dijadikan sumber hukum islam yang kedua setelah Al-quran. Munculnya hadis tersebut tidak lepas dari sejarah perkembangan hadis.

Sejarah singkat perkembangan hadis pada masa Rasulullah SAW, pada masa ini ialah masa saat turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam yang mana hadis lahir berupa sabda, *af’al*, dan *taqrir* Nabi yang mana kegunaannya untuk menerangkan atau menjelaskan Al-quran agar menjadi lebih jelas bagi masyarakat dalam rangka menegakkan syariat islam. Selain sejarah perkembangan pada masa Rasulullah saw, ada juga sejarah perkembangan hadis pada masa sahabat.

Sejarah perkembangan hadis pada masa sahabat yakni para sahabat menerima hadis Nabi melalui dua cara yakni melalui

pendengaran langsung dan melalui pendengaran tak langsung. Maksud dari pendengaran langsung yakni para sahabat menerima hadis dengan cara mendengarkan langsung dari Nabi sedangkan maksud dari pendengaran tak langsung ialah mereka menerima hadis melalu sesame sahabat ataupun salah seorang sahabat bertanya langsung kepada Nabi lalu disampaikan kepada sahabat yang lainnya jika salah satu seorang sahabat malu bertanya kepada Nabi. Hadis mempunyai keterkaitan yang erat dengan Al-quran karena hadis merupakan sumber hukum kedua dalam islam setelah Al-quran.

Dalam hal tersebut tentunya hadis mempunyai fungsi penting terhadap Al-quran yakni hadis itu menjelaskan dan menerangkan terhadap suatu ayat dalam Al-quranyang mana maknanya masih dipertanyakan atau belum jelas. Fungsi yang lain yakni mendukung atau memperkuat ayat-ayat dalam Al-quran lalu hadis juga berfungsi menetapkan hukum yang telah ditetapkan dalam Al-quran dan juga sebagai pembuat dan penetap suatu ketentuan atau aturan serta hukum yang tidak terdapat dalam Al-quran.

Dari penjelasan diatas bisa mengetahui pengertian dan perkembangan hadis. Salah satu dari bentuk hadis ialah hadis ahwali. Hadis ahwali sebenarnya tidak termasuk dalam kategori keempat bentuk hadis yakni hadis hammi (berupa keinginan atau hasrat Nabi saw), hadis qauly (berupa perkataan Nabi saw), hadis *fi'ly* (berupa perbuatan Nabi saw), dan hadis taqrir (berupa ketetapan-ketetapan atau persetujuan Nabi saw). Namun dalam terminologi hadis yang disampaikan oleh para ulama hadis disebutkan bahwa yang termasuk unsur hadis yakni perkataan, perbuatan, taqrir, sifat fisik dan budi pekerti (اوصفة خلقية ام خلقية) dan menurut ulama sifat Nabi juga merupakan salah satu bentuk sunnah baik berupa akhlak ataupun keadaan fisik. Maka definisi dari hadis ahwali ialah salah satu bentuk hadis yang mencermati hal ihwal Nabi yang berkenaan dengan sifat-sifat, keadaan fisik, akhlak, dan kepribadian Nabi. Sifat-sifat dan keadaan beliau yang termasuk dalam unsur al-hadis yakni sifat-sifat beliau yang dipaparkan atau digambarkan oleh para sahabat salah satunya sahabat Anas r.a sebagai berikut

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّـــــاسِ خُلُقاً (متفق عليه)

Artinya: Rasulullah SAW adalah orang yang paling mulya akhlaknya.[36]

Hadis ahwali juga menerangkan sifat fisik Rasulullah SAW dalam beberapa hadis disebutkan diantara ada yang berbunyi:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّـــــاسِ وَجْهاً وَأَحْسَنَهُ خَلْقاً لَيْسَ بِالطَّوْيْلِ وَلاَ بِالْقَصِيْرِ. (رواه البخارى)

Artinya: Rasulullah itu adalah sebaik-baik manusia mengenai paras mukanya dan bentuk tubuhnya. Beliau bukan orang yang tinggi dan bukan pula orang yang pendek. (Riwayat Bukhari)

Lalu unsur al-hadis yang selanjutnya ialah silsilah-silsilah, nama-nama, dan tahun kelahiran yang telah ditetapkan oleh para sahabat dan ahli tarikh contohnya seperti mengenai tahun kelahiran beliau seperti yang dikatakan oleh sahabat Qais bin Mahramah r.a sebagai berikut :

وَلَدَتْ انَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عامَ الْفِيْلِ (رواه الترمذى)

Artinya: Rasulullah saw dilahirkan pada tahun gajah. (Riwayat At-Turmudzi)

Dalam hadis ahwali terdapat dua hal yang masuk dalam kategori hadis ini yakni pertama, hadis ini memuat hal-hal yang bersifat intrinsik berupa sifat-sifat psikis dan personalitas yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keseharian misalnya, cara makan, minum, cara berjalan, cara bertutur kata, menerima tamu, bergaul, dan lain sebagainya. Bisa dikatakan aspek intrinsik ini masuk dalam kajian ilmu akhlak dan etika.

Hal yang lain dalam kategori hadis ahwali yakni hal-hal yang bersifat ekstrinsik yaitu aspek yang terkait dengan kondisi fisik Nabi, misalnya tentang wajah, warna kulit, tinggi badan dan lain sebagainya. Tentang keadaan fisik Nabi SAW yang menjelaskan tentang sifat-sifat, kondisi fisik, akhlak, dan kepribadian Nabi yang mana hadis ini bersifat informatif behwa nabi adalah orang yang sempurna secara psikis maupun fisik, tidak cacat sehingga kemampuannya menyampaikan risalah tidak

[36] Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, Beirut: Riyadh ash-Shalihin, 1994 M/1414 H, hal. 257. Lihat Ranuwijaya, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, hal. 18.

diragukan, dari sifat fisik Nabi Muhammad SAW disebutkan dalam hadis, contoh hadis sifat adalah sebagaimana berikut ini :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوْنُس حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ عَنْ أَبِيْ جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ الْحَسَنُ يُشْبِهُهُ (رواه البخارى)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Ismail dari Sahabat Abi Juhaifah (Abu Bakar As-Shiddiq) ra, berkata, Aku melihat Nabi SAW dan Hasan bin Ali mirip dengan Beliau. (HR-Bukhari).

BAB II
HADIS SEBAGAI SUMBER AJARAN

A. Kedudukan Hadis Sebagai Sumber Ajaran

1. Dalil Al-quran

Diantara perkara yang yang telah disepakati bersama oleh seluruh kaum muslimin terdahulu adalah bahwasanya sunnah Nabi SAW merupakan sandaran kedua dalam syariat Islam pada seluruh aspek kehidupan, baik dalam perkara aqidah (keyakinan), hukum-hukum agama, politik maupun pendidikan. Demikian juga, tidak diperkenankan untuk menyelisi sunnah tersebut sedikitpun, baik dengan buah pemikiran, ijtihad ataupun qiyas. Hal ini sebagaimana ucapan Imam Asy-Syafi'iy rohimahulloh pada akhir kitab beliau Ar-Risalah menjelasakn bahwa *Qiyas* itu tidak diperbolehkan selama khobar (sunnah Nabi) masih ada. Demikian juga yang dikenal oleh para ulama ahli ushul fiqh: Tidak ada ijtihad ketika datang nash (dalil). Jika datang atsar (hadis), maka batallah pemikiran atau pendapat yang ada.[1]

Al-hadis menjadi rujukan ke dua yang tidak diragukan lagi tentang penetapan hukum Islam yang telah lama berlaku dikalangan umat Islam seluruh dunia, dapt kita jumpai dalam beberapa ayat yang menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi SAW sebagai rujukannya, yaitu:

a. Surah an-Nisa' ayat 13-14:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِى مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ

[1] Mushlih bin Syahid Abu Shaleh al-Madiuniy, *Suunah Sebagai Sumber Hukum Islam*, t.p, t.t, hal. 5.

خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٤﴾

Artinya: Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar. Dan Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasuk kannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya dan baginya siksa yang menghinakan.

b. Surah an-Nisa’ ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

c. Surah an-Nisa’ ayat 79-80:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾ مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

Artinya:Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

d. Surah al-Maidah ayat 92:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلاغُ الْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

Artinya: Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. jika kamu berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

e. Surah al-Hasyar ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

f. Surah An-Nur ayat 51:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. «Kami mendengar, dan Kami patuh». dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

2. Dalil Hadis

Sunnah dalam kedudukan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Di mana hadis merupakan salah satu sumber hukum ke dua setelah Al-quran. Al-quran akan sulit dipahami tanpa adanya hadis. Memakai Al-qurantanpa mengambil hadis sebagai landasan hukum dan pedoman hidup adalah hal yang tidak mungkin, karena Al-quran akan sulit dipahami tanpa menggunakan hadis. Kaitannya dengan kedudukan hadis/sunnah disamping Al-quran sebagai sumber ajaran Islam, maka Al-quran merupakan sumber pertama sedangkan hadis

merupakan sumber kedua. Bahkan sulit dipisahkan antara Al-quran dan hadis karena keduanya adalah wahyu Allah.

Ayat-ayat yang diberkahi seperti ini banyak terdapat dalam Al-quranuntuk seruan mengikuti hadis sebagai sumber hukum Islam. Selain Al-quranmenentukan hadis sebagai sumber hukum Islam ada juga dalil hadis menyerukan hadis sebagai dalil hukum Islam, diantaranya sebagai berikut:

a. Surah an-Nisa’ ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

b. Surah an-Nisa’ ayat 79-80:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾ مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

Artinya:Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

c. Surah al-Maidah ayat 92:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلاغُ الْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

Artinya: Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. jika kamu berpaling, Maka ketahuilah

bahwa Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

d. Hadis Riwayat Bukhari yang bersumber dari Abu Hurairah:

كُلُّ أُمَّتِيْ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا مَنْ أَبَى قَالُوْا وَمَنْ يَأْبَى۝ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِيْ دَخَلَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَصَانِي فَقَدْ أَبَى. (رواه البخارى)

Artinya: Seluruh umatku akan memasuki jannah, kecuali yang enggan." Para sahabat bertanya: "Siapakah yang enggan itu?" Beliau menjawab: "Siapa yang menaatiku, maka akan masuk jannah dan siapa yang menentangku, maka telah enggan." (HR. Bukhori dari Abu Huroiroh rodhiyallohu 'anhu)

e. Hadis Riwayat Bukhari dar Jabir bin Abdillah:

فَمَنْ أَطَاعَ مُحَمَّداً صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ۝ وَمَنْ أَصَى مُحَمَّداً صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ أَصَى اللهَ وَمُحَمَّد صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَق بَيْنَ النَّاسِ.(رواه البخارى)

Artinya: Siapa yang mentaati Muhammad shollallohu 'alaihi wa sallam maka ia telah mentaati Alloh dan siapa yang menentangnya, maka ia telah menentang Alloh. Muhammad shollallohu 'alaihi wa sallam- itu telah memisahkan manusia (antara yang mukmin dengan yang kafir). (HR. Bukhori dari Jabir bin Abdillah rodhiyallohu 'anhu).

f. Hadis riwayat Hakim dari Abu Hurairah:

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ۝ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ۝ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ۝ وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اختِلافًا كَثيرًا۝ فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وسُنَّةِ الخُلَفاءِ الرَّاشِدِينَ المَهْدِيِّينَ۝ عَضُّوا عَلَيْهَا بالنَّواجِذِ۝ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ۝ فإِنَّ كلَّ بِدعَةٍ ضَلاَلَة

Artinya: "Aku wasiatkan kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari negeri habasyah (Ethiopia). Dan barang siapa yang hidup lebih lama diantara kalian, ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaknya kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para Al-Khalifah Ar-Rasyid yang diberi petunjuk oleh Allah. Gigitlah

Sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian. Berhati-hatilah kalian dari perkara yang baru (dalam agama). Karena setiap perkara baru dalam agama sesat.” (HR. An-Nasai dan At-Tirmidzi).

g. Hadis Riwayat Abu Daud, Tirmizi:

أَلاَ إِنِّى أُتِيْتَ الْقُرْآنَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ۞ أَلّا رَجُلٌ شُبْعاَن عَلَى أَرِيْكَتُهُ يَقُوْلُ عَلَيْكُمُ بِهَذَا الْقُرْآنِ۞ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيْهِ مَنْ حَرَامَ فَحَرِّمُوْهُ۞ وَإِنْ ماَحَرَمَ رَسُوْلُ اللهَ كَمَا حَرَم الله. (رواه أحمد وأبو داؤد)

Artinya: Ketahuilah, sungguh aku diberi Al-quran dan yang semisalnya bersamanya. Ketahuilah hampir-hampir seseorang yang telah kenyang di atas ranjang mengatakan: “Ambillah Al-quran itu. Apa yang kau temukan di dalamnya berupa pengharaman, maka haramkanlah hal itu. (Jika tidak kau temui, maka jangan kau haramkan).” Sungguh, apa yang diharamkan oleh Rosululloh itu sama dengan apa yang diharamkan oleh Alloh.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan selainnya dengan sanad shohih, dari Al-Miqdam bin Ma’dikarib -rodhiyallohu ‘anhu)

3. Kesepakatan Ulama

Kesepakatan umat Islam dalam mempercayai, menerima dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung di dalam hadis berlaku sepanjang zaman, sejak Rasulullah SAW masih hidup dan sepeninggalnya, masa *khulafa ar-rasyidin, tabi’in, tabi’u tabi’un. Atba’u tabi’I tabi’in*, serta masa-masa selanjutnya, dan tidak ada yang mengingkarinya sampai sekarang.[2]

Di antara para sahabat misalnya, banyak peristiwa yang menunjukkan adanya kesepakatan menggunakan hadis sebagai sumber hukum Islam, antara lain dapat diperhatikan peristiwa dibawah ini:

Pertama, ketika Abu Bakar di bai’at menjadi khalifah, ia pernah berkata, saya tidak pernah meninggalkan sedikitpun sesuatu yang diamalkan oleh Rasulullah SAW, sesungguhnya saya takut tersebut bila meninggalkannya.[3]

---

[2] Musthafa as-Siba’i, *As-Sunnah wa makanatuh fi at-Tassyri’ al-Islami*, Kairo: Dar al-Qaumiyah, 1949. hal. 75.

[3] Abu Abdillah Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz I, Beirut: al-Maktabah al-Islami, t.t, hal. 164.

Kedua, pada saan Umat berada di depan Hajar Aswad ia berkata, saya tahu bahwa engkau adalah batu, seandainya saya tidak melihat Rasulullah SAW menciummu, saya tidak akan menciummu.[4]

Ketiga, pernah ditanya kepada Abdullah bin Umar tentang ketentuan shlat safar dalam Al-quran. Ibnu Umar menjawab Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW kepada kita dan kitab tidak mengetahui sesuatu. Maka sesungguhnya kami berbuat sebagaimana Rasulullah SAW berbuat.[5]

Keempat, diceritakan dari Sa'id bin al-Musyyab bahwa Utsman bin Affan berkata, saya duduk sebagaimana duduknya Rasulullah SAW, saya makan sebagaimana makannya Rasulullah SAW, dan saya shalat sebagaimana Rasulullah SAW shalatnya Rasul.[6]

Sikap para sahabat yang di jelaskan di atas, seutuhnya diwarisi oleh generasi berikutnya secara berkesinambungan. Segala yang diterima dari para generasi sebelumnya, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya, baik semangat, sikap maupun aktifitas mereka terhadap hadis Rasulullah SAW. Berkaitan dengan ini, dapat dilihat juga bagaimana para *tabi'in* dan *tabi' at-tabi'in* menyampaikan pesan dan saran-sarannya kepada umat dan murid yang dibinanya, seperti berikut ini:

Pertama, al-A'masy berkata, kalian harus mengikuti as-Sunnah dan mengerjakannya kepada anak-anak. Hal ini karena pada saatnya nanti merekalah yang akan memelihara agama untuk kepentingan manusia.

Kedua, dikatakan waki', kalian harus mengukuti para imam mujtahid dan ulama *muhadditsin*. Karena mereka menulis apa yang dimilikinya dan apa yang mesti ereka kerjakan, berbeda halnya dengan ahli *al-ahwa'* dan ahli *ar-ra'yi.*

Ketiga, mujtahid berkata kepada para mujtahidnya, kalian jangan menuliskan kata-kataku, akan tetapi tulislah hadis hadis Rasulullah SAW.

---

[4] Abu Abdillah Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, hal. 213.
[5] Ibid, 67.
[6] Ibid, hal. 378.

Keempat, Abu Hanifah berkata, jauhilah pendapat *ra'yu* tentang agama Allah SWT kalian harus berpegang teguh kepada as-sunnah. Barang siapa yang menyimpang daripadanya niscaya ia sesat.[7]

B. Fungsi Hadis Terhadap Al-quran

Al-quran dan Sunnnah Rasul adalah dasar dari pengetahuan islam. Sunnah Rasul dalam hal ni diberitakan dan diinformasikan melalui hadis yang ditulis oleh para ulama atau perawi di zaman dulu. Untuk itu, sebagai dasar hukum Islam, tentunya hadis memiliki fungsi terhadap pemahaman dan penafsiran Al-quran. Fungsi hadis terhadap Al-quran tentu saja sangat dipengaruhi dari kevalidan hadis tersebut.

Dalam hukum Islam, hadis menjadi sumber hukum kedua setelah Al-quran. Penetapan hadis sebagai sumber kedua iniditunjukan oleh tiga hal, yaitu Al-quran sendiri, kesepakatan (*ijma'*) ulama, dan logika akal sehat (*ma`qul*). Al-quran menekankan bahwa RasulullahSAW berfungsi menjelaskan maksud firman-firman Allah (QS. 16:44). Karena itu apa yang disampaikan Nabi harus diikuti, bahkan perilaku Nabi sebagai rasul harus diteladani oleh kaum Muslimin. Sejak masa sahabat sampai hari ini para ulama telah bersepakat dalam penetapan hukum didasarkan juga kepada sunnah Nabi, terutama yang berkaitan dengan petunjuk operasional. Keberlakuan hadis sebagai sumber hukum diperkuat pula dengan kenyataan bahwa Al-quran hanya memberikan garisgaris besar dan petunjuk umum yang memerlukan penjelasan dan rincian lebih lanjut untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Karena itu, keabsahan hadis sebagai sumber kedua secara logika dapat diterima. Di antara ayat-ayat yang menjadi bukti bahwa hadis merupakan sumber hukum dalam Islam terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 80:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

[7] Muhammad Jamal ad-Din Al-qasimi, *Qawa'id at-Tahdis min Funnun Mushthalah al-Hadis*, Beirut: Dar al-kutub al-Islamyah, 1399 H/1979 M, hal. 51.

Dalam eksistensinya, tentu saja hadis memiliki manfaat dan juga fungsi terhadap Al-quran sebagai dasar dari pengetahuan Islam. Hadis yang memiliki fungsi ini harus dipastikan dulu bahwa hadis tersebut adalah hadis yang benar-benar valid dan juga sudah diuji kebenarannya. Berikut adalah fungsi hadis terhadap Al-quran menurut para ulama tafsir.

Imam Ahmad menandaskan bahwa seseorang tidak mungkin bisa memahami Al-quran secara keseluruhan tanpa melalui al-hadis. Imam Al-Syatibi juga berpendapat bahwa kita tidak akan bisa meng*istinbath* atau mengambil kesim pulan dari hukum Al-quran tanpa melalui al-hadîts. Dengan demikian jelaslah fungsi al-hadîts terhadap Al-quran itu cukup penting, yaitu sebagai *bayân* atau penjelas.

Imam Malik bin Anas menyebutkan lima fungsi hadis, *yaitu bayan al-taqrir*, *bayan al Tafsir*, *bayan al tafsil, bayan al ba'ts, bayan al tasyri'*. Imam Syafi'i menyebutkan bayan al-tafsil, bayan at takhshih, bayan al ta'yin, bayan al tasyri', bayan al nasakh. Dalam ar risalah ia menambahkan dengan bayan al Isyarah. Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkan empat fungsi hadis yaitu: *bayan al-ta'kid*, *bayan al-tafsir*, *bayan al-tasyri'* dan *bayan al-takhshish*.[8]

Dr. Muthafa As Siba'iy menjelaskan, bahwa fungsi hadis terhadap al Qur'an, ada 3 macam, yakni: (1) Memperkuat hukum yang terkandung dalam al Qur'an, baik yang global maupun yang detail; (2) Menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-quran yakni mentaqyidkan yang mutlak quran, mentafsilkan yang mujmal dan mentakhsishkan yang 'am; (3) Menetapkan hukum yang tidak disebutkan oleh Al-quran .[9]

Adapun fungsi hadis terhadap Al-quran yang dikemukaan berfungsi sebagai dikemukakan Muhammad Abu Zahw antara lain: (1) hadis sebagai bayan at Tafsil; (2) hadis berfungsi sebagai bayan at ta'kid; (3) hadis berfungsi sebagai *bayan al muthlaq* atau bayan at taqyid; (5) Hadis berfungsi sebagai *bayan at takhsis*; hadis berfungsi

[8] Nur Kholis, *Pengantar Al-Qur'an dan Al- Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2008, hal. 223-224

[9] Ibid, hal.

sebagai *bayan at tasyri*; (6) hadis berfungsi sebagai bayan an nasakh.[10]

Secara garis besar ada empat makna fungsi penjelasan (bayan) hadis terhadap Al-quran, yaitu sebagai berikut:

1. Bayan Al-Taqrir

Bayan *At Taqrir* atau *ta'kidy* adalah menetapkan juga memperkuat dari apa yang sudah diterangkan dalam Al-quran. Hadis ini berfungsi untuk membuat kandungan Al-quran semakin kokoh dengan adanya penjelasan hadis tersebut. Sehingga maknanya tidak perlu dipertanyakan lagi. Ayat yang di *taqrir* oleh al-Hadis tentu saja yang sudah jelas maknanya hanya memerlukan penegasan supaya jangan sampai kaum muslimin salah menyim-pulkan. Contoh ayat yang menjelaskan tentang puasa dalam surah al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِى أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya:Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

[10] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, hal. 26-32.

Kalimat ini menjelaskan apabila menyaksikan atau melihat bulan maka berpuasalah kamu, ayat ini memang sudah jelas memerintahkan tentang awal dimulainya berpuasa, namun di *taqrir* atau didukung oleh hadis penjelasannya supaya lebih sempurna ayat itu, hadis yang menjelaskan yaitu:

صُومُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ

Artinya: Shaumlah kalian karena melihat tanda awal bulan ramadlan dan berbukalah kalian karena melihat tanda awal bulan syawal. Hr. Muslim.[11]

Contoh ayat lain yang menceritakan tentang kewajiban berwudu' ketika seorang hendak melaksanakan shalat pada surah al-Maidah ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Ayat diatas menjelaskan tentang berwhudu' ketika melaksanakan shalat, maka ada hadis yang *mentaqrir* ayat Al-quran atau menguatkan

[11]Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairial-Jami' *al-Sahih (Sahih Muslim)*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th. Jilid II, hal. 762.

tentang kewajiban berwhudu' hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang bersumber dari Abi Hurairah, yaitu:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُقْبَلُ صَلَاةُ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأْ.(رواه بخارى)

Artinya: Tidak diterima shalat seseorang yang berhadas sebelum ia berwudhu'. (H.R. Bukhari).[12]

Contoh lain ada ayat menjelaskan tentang larangan memakan harta anak yatim pada surah an-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Ayat ini di*taqrir* dan diperjelas tentang memakan harta anak yatim secara bathil, makna bathil ialah secara tidak izin oleh anak yatim, maka di taqrir hadis sebagai berikut:

لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ اِلَّا بِطِيْبِ مِنْ نَفْسِه.(رواه الديلمى)

Artinya: Tidak halal seorang muslim kecuali dengan kerelaan atau kesenangan dari padanya.

2. Bayan Al-Tafsiri

Bayan tafsir berarti menjelaskan yang maknanya samar, merinci ayat yang maknanya global atau mengkhususkan ayat yang maknanya umum. Sunnah yang berfungsi bayân tafsir tersebut terdiri dari *(1) tafshilal-mujmal, (2) tabyîn al-musytarak, (3) takhshish al-'am.*

[12] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Tahqiq Syekh Abd Al-Aziz Ibn Abdillah Ibn Abd Al-Baz, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, juz I, hal. 49. Dalam Munzier Saputra, *Ilmu* Hadis, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 59. Dan Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadis dan Musthalah Hadits*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Deperteman Agama RI, 2007, hal. 60.

a. ***Tafshîl- al-Mujmal,***

Hadis yang berfungsi *tafshil- almujmal*, ialah yang merinci ayat al-Qur`ân yang maknanya masih global. Contoh:

1. Tidak kurang enam puluh tujuh ayat Al-quran yang langsung memerintah shalat, tapi tidak dirinci bagaimana operasionalnya, berapa raka'at yang harus dilakukan, hanya dalam Al-quran perintah melaksanakan shalat yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 43:

   وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

   Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku›lah beserta orang-orang yang ruku›.

   Ayat ini memrintahkan untuk melaksanakan shalat, bagaimana cara melaksanakan belum diterangkan secara rinci, tugas hadis sebagai al-Tafsiri yaitu menjelaskan cara melaksanakan shalat, serta apa yang harus dibaca pada setiap gerakan. Rasulullah SAW dengan sunnahnya memperagakan shalat secara *tafsiry* atau merrinci, hingga beliau bersabda:

   صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُونى أَصَلى(رواه اجماعة)

   Artinya: Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku sedang shalat. (HR. Jama'ah).[13]

2. Ayat-ayat tentang zakat, shaum, haji pun demikian memerlukan rincian pelaksanaannya. Ayat haji umpamanya menjelaskan:

   وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا ال وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ

   Artinya: Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya.

---

[13] Musnad Ahmad, I, 148. *Shahih al-Bukhari*, I, 226. *Shahih Ibn Khuzaymah*, I, 206. *Shahih Ibn hibban*, V,503. *Sunan al-Darimi*, I,196. *Sunan al-Bayhaqi*, III, 120.

Rinciannya ialah pelaksanaan Rasulullah dalam ibadah haji wada' dan beliau bersabda:

خُذُوْا عَنى مَنَاسِكَكُمْ.

Artinya: Ambilah dariku manasik hajimu. (Hr. Ahmad, al-Nasa'I, dan al-Bayhaqi).[14]

b. ***Tabyin al-Musytarak*,**

Tabyin al-Musytarak ialah menjelaskan ayat Al-quran yang mengandung kata bermakna ganda. Contoh ayat yang menjelaskan tentang batasan haid bagi perempuan pada surah al-Baqarah ayat 228, yaitu:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاثَةَ قُرُوءٍ وَلا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِى عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Artinya: Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru›. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat.

Perkataan قرُوُء *Quru* adalah bentuk jama dari قَرْءٍ *Qar'in.* Dalam bahasa Arab antara satu suku bangsa dengan yang lain ada perbedaan pengertian *Qar'in.* Ada yang mengartikan suci ada pula yang mengartikan masa *haidl.* Mana yang paling tepat perlu ada penjelasan. Rasul SAW bersabda:

طَلَّاقُ الْأَمَةِ تَطْلِقْتَانِ وَعِدَّتُهَا حَيْضَتَانِ

Artinya: Thalaq hamba sahaya ada dua dan iddahnya dua kali haidl. Hr. Abu dawud, al-Turmudzi, dan al-Daruquthni.[15]

---

[14] Musnad Ahmad, III, 318. *Sunan al-Nasa`i*, II, 245. *Sunan al-Bayhaqi*, V, 125.

[15] Sunan Abi dawud, II,257. *Sunan al-Turmudzi*, III,488. *Sunan al-Daruquthni*, IV, 39.

Dalam ketentuan hukum, hamba sahaya itu berlaku setengah dari orang merdeka. Jika hadis ini menetapkan dua kali haidl, maka menurut sebagian pendapat, perkataan حيضتان *haidlatani* itu merupakan penjelas dari *Qar'in* yang *musytarak,* sehingga kesimpulannya bahwa wanita yang dicerai itu iddahnya tiga kali haid.

c. ***Takhshish Al-'am***

Takhshîsh al-'âm ialah sunnah yang mengkhususkan atau mengecualikan ayat yang bermakna umum. Contoh ayat dalam Al-quran surah al-Maidah ayat 3 tentang makanan, yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.

Dalam ayat ini tidak ada kecuali, semua bangkai dan darah diharamkan untuk dimakan. Sunnah Rasulullah SAW mentakhshish atau mengecualikan darah dan bangkai tertentu. Sabda Rasululah saw:

أُحِلَتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَا الَيْتَتَانِ احُوتُ وَاجَرَادُ وَأَمَا الدَمَانِ فَالكَبِدُ وَالطِحَالُ.

Artinya: Telah dihalalkan kepada kita dua macam bangkai dan dua macam darah. Yang dimaksud dua macam bangkai adalah bangkai ikan dan bangkai belalang, sedangkan yang dimaksud dua macam darah *adalah ati dan limpa".* (Hadis Riwayat Ahmad, Ibnu Majah dan al-Bayhaqi).[16]

Contoh ayat lain yang ditaqrir oleh hadia terdapat pada surah an-Nisa' ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الأُنْثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً

Artinya: Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan.[17]

---

[16] Musnad Ahmad, Jilid II, Nomor hadis 97, Ibn Majah, jilid II,Nomor hadis 1073, dan al-Bayhaqi, Jilid I, nomor hadis 254.

[17] Bagian laki-laki dua kali bagian perempuan adalah karena kewajiban laki-laki lebih berat dari perempuan, seperti kewajiban membayar maskawin dan memberi nafkah. (Lihat surat An Nisaa ayat 34).

Dalam ayat ini tanpa kecuali atau berlaku umum bahwa semua anak mendapat warisan. Sedangkan keberlakuan hukum tersebut hanya untuk anak yang agamanya sama muslim. Sunnah Rasul memberikan *takhshish* atau pengcualian dengan sabdanya:

لاَيَرِثُ الْمُسْلِمُ الكَافِرَ وَلا الكَافِرُ الْمُسْلِمَ.

Artinya: *Seorang muslim tidak mewarisi orang kafir dan yang kafir tidak mewarisi seorang muslim.* (Hr. al-Bukhari dan Muslim).[18]

d. ***Bayan Tabdil***

Bayân Tabdîl ialah mengganti hukum yang telah lewat keberlakuannya. Dalam istilah lain dikenal dengan nama *nasih wa al- mansuh*. Banyak ulama yang berbeda pendapat tentang keberadaan hadis atau sunnah men-*tabdil* Al-quran. Namun pada dasarnya bukan berbeda dalam menyimpulkan hukum, melainkan hanya terletak pada penetapan istilahnya saja.

Contoh sunnah yang dianggap *Bayân Tabdîl* oleh pen dapat yang mengakuinya ialah dalam bab zakat pertanian. Dalam ayat Al-quran tidak diterangkan batasan nisab zakat melainkan segala penghasilan wajib dikeluarkan zakatnya. Sedangkan dalam sunnah Rasul ditandaskan:

لَيْسَ فِيْمَا دُونَ خَمْسَةٍ أَوسَقٍ صَدَقَةً

Artinya: Tidak ada kewajiban zakat dari hasil pertanian yang kurang dari lima wasak" .Hr. al-Bukhari dan Muslim.[19]

3. *Bayan Al-Tasyri'*

Bayan *al-Tasyri'* adalah membentuk hukum yang di dalam Al-quran tidak ada atau sudah ada tetapi sifatnya hanya husus pada masalah-masalah pokok, sehingga kedatangan hadis dapat dikatakan sebagai tambahan terhadap apa-apa yang di dalam Al-quran tidak

---

[18] Shahih al-Bukhari, Jilid VI, nomor hadis 2484 dan Shahih Muslim, Jilid III, nomor hadis 1233.

[19] Shahih al-Bukhari, Jilid II, nomor 524, dan *Shahih Muslim*, Jilid II, nomor 673.

disinggung. Model penjelasan ini, para ahli menyebutkan dengan istilah *zaa idun 'ala kitab al-karim*. Contoh dalam ayat tentang kewajiban membayar zakat yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku›lah beserta orang-orang yang ruku›.

Ayat ini menjelaskan kewajiban membeyar zakat dan tidak ditentukan kapan waktunya dan apa yang dizakati, ayat ini menerangkan hukum pokok saja tentang zakat. Hadislah yang mentasyri' atau menetapkan hukum yang telah ditetapkan ayat di atas. Conroh hadis tentang pelaksanaan zakat seperti dibawah ini:

أَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنَ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعاً مَنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعاً مِنْ شَعِيْرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْعَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. (رواه المسلم)

Artinya: Rasulullah SAW telah mewajibkan zakat fitrah kepada umat Islam pada bulan Ramadhan satu sukut (sha') kurma atau gandum untuk setiap orang, baik merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan dari kaum muslimin. (HR. Muslim).[20]

Di sebut tambahan di sini, karena sebenarnya di dalam Al-quran sendiri ketentuan-ketentuan pokok sudah ada, sehingga datangnya hadis tersebut merupakan tambahan terhadap pokok itu. Masih banyak lagi ayat Al-quran hanya memuat hukum pokokdan di tambahi oleh hadis, misal lain ayat yang membicarakan tentang diyat pada surah an-Nisa' ayat 92, ayat yang membicarakan tentang haramnya memakan binatang-binatang buas dan keledai jinak (*himar al-ahliyah*) yang terdapat pada surah al-A'raf ayat 157.

Dengan demikian menurut mereka lebih lanjut dikatakan Abu Zahrah tidak ada satu hadis pun yang berdiri sendiri yang tidak

[20]Abu al-Husain bin al-Hajjaj al-Qusyari an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H/1992 M, hal. 434. Pada Untung Ranuwijaya, Ulumul Hadis, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996, hal. 34.

ditemukan aturan pokok dalam Al-quran.[21] Hadis Rasulullah SAW yang termasuk bayan tasyri' ini, wajib diamalkan sebagaimana kewajiban mengamalkan hadis-hadis lainnya. Ibnu al-Qayyim berkata, bahwa hadis Rasulullah SAW yang berupa tambahan terhadap Al-quran, merupakan kewajiban atau aturan yang harus di taati, tidak boleh ditolak atau mengingkarinya, dan bukan dikatakan sikap Rasulullah SAW itu mendahului Al-quran melainkan semata-mata karena perintahnya.[22]

4. *Bayan Al-Nasakh*

Untuk bayan jenis keempat ini, terjadi perbedaan pendapat yang sangat tajam. Ada yang mengakui dan menerima fungsi hadis, hadis sebagai nasikh terhadap sebagian hukum Al-quran dan ada juga yang menolaknya.[23]

Kata *an-Nasakh* dari segi bahasa memiliki beberapa arti, yaitu al-ibdthal (membatalkan), al-ijalah (menghilangkan), at-tahwil (memindahkan), atau at- taqyir (mengubah). Menurut Abu Hanifah bayan tabdil (nasakh) adalah mengganti sesuatu hukum atau me-nasakhkannya.[24]

Sedangkan Imam Syafii member definisi bayan nasakh ialah menentukan mana yang di-nasakhkan dan mana yang keliatan yang di mansukh dari ayat-ayat Al-quran yang keliatan berlawanan.[25] Salah satu contoh yang biasa diajukan oleh para ulama adalah hadis, yang menasakh ketentuan Al-quran tentang penerimaan waris yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak,

[21] Muhammad Abu Zahra, Usul Fiqh, Dar al-Fikr al-Arabi, t.t, hal. 112.

[22] Asy-Syatibi, *al-Muwapakat fi al-ahkam*, jilid IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, hal. 6.

[23] Munzier Suparta, *Ilmu Hadist*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 65.

[24] Ibid, hal. 99.

[25] Endang Soetari, *Ilmu Hadist*, Bandung: Amal Bakti Press, 1997), hlm. 65.

Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma›ruf,[26] (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini secara nyata telah mewajibkan bagi ahli waris yang menjelang kematiannya supaya berwasiat kepada ahli warisnya untuk memberikan harta yang akan yang ditinggalkan. Maka kedatangan hadis nabi menasakh hukum yang ada dalam ayat, hadis yang menasakh adalah:

اِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى لِكُلِّ ذِىْ حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.(رواه الترمذى وابن ماجه)

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan hak bagian bagi orang-orang yang benar memiliki untuk itu, makanya tidak ada wasiat bagi ahli waris.[27]

Menurut para ulama yang menerima adanya nasakh hadis terhadap Al-quran, hadis di atas menasakh kewajiban berwasiat kepada ahli waris, yang dalam ayat di atas dinyatakan wajib. Dengan demikian, seseorang yang akan meninggal dunia tidak wajib berwasiat untuk memberikan harta kepada ahli warisnya, karena ahli waris itu akan mendapatkan bagian harta warisan dari yang meninggal tersebut.

Kelompok yang membolehkan yang membolehkan adanya fungsi nasakh dalam hadis adalah golongan mu'tazilah, Hanafiyah, dan Mazhab Ibn Hazm Adh-Dhahiri. Dalam kelompok ini berpendapat bahwa terjadinya nasakh ini karena adanya dalil syara' yang datang dan mengubah suatu hukum ketentuan yang terdahulu, karena yang terakhir dipandang lebih luas dan lebih cocok dengan nuasanya. Dalam hal ini tentunya ketidakberlakuan suatu hukum harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan, terutama syarat ketentuan nasakhi dan mansukh.[28]

[26] Ma›ruf ialah adil dan baik. wasiat itu tidak melebihi sepertiga dari seluruh harta orang yang akan meninggal itu. ayat ini dinasakhkan dengan ayat mewaris.

[27] Jalaluddin As-Syuyuti, *Syarah Sunan an-Nasa'i,* Beirut: Dar. Al-Fikr, t.t, hal. 262.

[28] Mu'tazilah membatasi hanya untuk hadits-hadits yang mutawatir. Sedangkan mazhab Hanafiyah tidak mensyaratkan hadistnya mutawatir, bahkan hadist masyur(yang merupakan hadist ahad). Hal ini juga sebagaimana Ibn Hazm juga tidak mensyaratkan harus mutawatir.

Sementara yang menolak naskh jenis ini adalah Imam Syafi'i dan sebagian besar pengikutnya, meskipun naskh tersebut dengan hadis yang mutawatir. Kelompok lain yang menolak adalah sebagian besar pengikut mazhab Zhahiriyah dan kelompok Khawarij, berpendapat bahwa terjadinya nasakh itu lantaran adanya dalil syara' yang mengubah ketentuan, sekalipun sudah jelas bahwa berlakunya hukum tersebut telah habis atau tidak bisa diamalkan lagi atau syara' sudah menurunkan ayat tentang tidak berlakunya lagi untuk selama-lamanya ataupun temporal.[29]

C. Hadis *Qudsi*

1. Pengertian Hadis *Qudsi*

Kata '*Qudsi'* dinisbahkan pada makna "القدس " yang berarti 'suci', dikatakan demikian karena sumbernya langsung dari Allah Swt dan Rasulullah mendapatkannya dalam tidur/ilham kemudian beliau sampaikan dengan bahasa Rasulullah yang mudah dipahami manusia,[30] Adapun pengertian secara istilah yakni:

مَاَ يُخْبِرُ اللهُ تَعَالَى بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْإِلْهَامِ أَوْ بِالْمَنَامِ فَأَخْبَرَ النَّبِيُّ مِنْ ذالِكَ الْمَعْنَىْ بِعِبَارَةِ نَفْسِهِ.

Artinya: Sesuatu yang diberikan Allah SWT kepada Nabinya dengan ilham atau mimpi, kemudian Nabi SAW menyampaikan berita itu dengan ungkapan sendiri.

Defenisi lain:

مَاأُضِيْفَ اِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ علَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَافَهُ الَى رَبِّهِ

Artinya: Hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad dan Nabi menyandarkannya kepada Allah.[31]

---

[29] Abbas Hamadah Mutawaly, *al-Suunah al-Nabawiyah wa Makanatuhu Fi al-Tasyri', tahqiq Muhammad Abu Zahrah*, Cairo: Mathba'ah Dar al-Qamiyyah, t.th, hal. 169. Dalam Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007, hal. 70.

[30] Kamil Uwaidah, *Hadis Qudsi; Panduan dan Literasi Hadis Qudsi*, terj. M. Abd. Mujib el-Zayyad dkk, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008, hal. 19.

[31] Abī Mu'ādz Thāriq bin 'Iwadlullah, *Al-Madkhal ilā 'Ilmi al-Ḥadīth,* Riyāḍ: Dār Ibnu 'Affān, 2003, hal. 41.

Dengan definisi di atas para sarjana hendak menegaskan bahwa hadis *Qudsi* adalah “kalam Tuhan” yang disampaikan Nabi Muhammad dengan menggunakan lafaẓ sandaran dari satu rawi ke rawi berikutnya hingga sampai pada Nabi Muhammad, lalu Nabi menyandarkannya kepada Allah. Menurut Abu Shuhbah dalam bukunya, *Al-Wasit fi ‘Ulum wa Mustalah al-Hadith,* metode periwayatan hadis *Qudsi* ada dua macam:

Pertama, rāwi menyampaikannya dengan disandarkan kepada Nabi Muhammad seperti:

قَالَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ علَيْهِ وَسَلَّمَ فَيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبّهِ قَالِ.......

Artinya:Rasulullah bersabda tentang apa yang diriwayatkannya dari Allah, bahwa Allah berfirman ….”

Kedua, rāwi langsung menyandarkannya kepada Allah, namun dengan menyebutkan penyampainya adalah Nabi Muhammad seperti:

قَالَ اللهُ تَعَالى فَيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ علَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Allah berfirman seperti yang diriwayatkan utusan-Nya ….”[32]

Jika hadis *Qudsi* didefinisikan para ulama hadis di atas merupakan perkataan Nabi yang disandarkan kepada Tuhan, yakni lafal yang diucapkan secara verbal dengan melalui alat bantu lisan nabi, namun ide (makna) yang terkandung di dalamnya merupakan ide yang bersumber dari Tuhan. Maka bagaimana dengan “*ḥadith nabawī*” dan “*sunnah nabawiyyah*”, maka jika keduanya merupakan perkataan dan perbuatan dari Nabi Muhammad, tetapi mengapa keduanya dibedakan dengan hadis *Qudsi*. Karena itu, dengan teori pewahyuan dan dengan pendekatan tranpersonal psikologi di atas dapat memberikan pemahaman bahwa hadis nabawi, dan hadis *Qudsi*, keduanya berasal dari inspirasi ilahi (wahyu) yang tidak berbentuk perkataan dan bukan pula berbentuk bahasa. Lalu, Nabi menciptakannya dengan sebuah untaian bahasa manusia. Dengan pendekatan tranpersonal psikologi,

[32] Muḥammad bin Abū Shuhbah, *Al-Wasīṭ fī ‘Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth,* Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.t, hal. 221-222.

maka Al-quranpun nyaris tidak ada perbedaan antara hadis nabawi dan hadis *Qudsi.*

Dengan kata lain, Nabi Muhammad Saw meriwayatkan perkataan Allah Swt.[33] dan karena ini berupa wahyu dengan dari cara penyampaian yang berbeda, maka hadis *Qudsi* memiliki kedudukan tinggi disamping Al-quran, lalu posisinya menjadi diantara Al-quran dan hadis nabawi yakni dibawah Al-qurandan diatas hadis-hadis Nabi yang biasa.[34]50Perlu diketahui bahwa kata *Qudsiyyah* mengarah kepada sifat *al-taqdīs, al-tanzīh, al-kamāl, al-'uluww* yakni sifat Allah, maka alangkah terhormat sehingga Allah jauh dari penyerupaan ataupun wakil.[35]1 Dengan kata lain, hadis *Qudsi* berasal dari Nabi Saw, tetapi matannya bersifat firman Allah.[36]

Jumlah hadis *Qudsi* sangatlah terbatas, ada beberapa perbedaan pendapat mengenai jumlah tersebut, di antaranya dalam buku *40 Hadis Qudsi Pilihan* karya M. Quriash Shihab menyebutkan bahwa jumlahnya sekitar 400 buah hadis dengan sanad yang terulang-ulang, atau sekitar 100 buah hadis dengan sanad yang tidak terulang,[37] menurut K.H Firdaus A.N dalam bukunya 325 *Hadis Qudsi Pilihan* disebutkan bahwa hadis *Qudsi* konon jumlahnya tidak sampai 500 buah,[38]5sedangkan dalam *Kamus Ilmu Hadis* karya Drs. Totok Jumantoro dikatakan bahwa sebuah hasil penelitian menyatakan hadis *Qudsi* jumlahnya kira-kira 833 buah.[39] Namun sebenarnya seperti yang dikatakan oleh Syekh Ishamuddin ash-Shababithi dalam bukunya *Shahih Hadis Qudsi* bahwa perbedaan jumlah hadis *Qudsi* tersebut bergantung pada batas kemampuan ulama tersebut dalam mengumpulkan hadis *Qudsi* dalam himpunannya tersebut.

---

[33] M. Iqbal Damawi, *Kamus Istilah Populer Islam; Kata-Kata yang Paling Sering Digunakan di Dunia Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 76.

[34] K.H. Firdaus. A. N, *325 Hadis Qudsi Pilihan; Jalan ke Syurga*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1990, hal. 17.

[35]Aẖmad 'Abduh 'Iwadh, *Mutiara Hadis Qudsi*; Jalan Menuju Kemuliaan dan Kesucian Hati, Bandung: Mizania, 2008, hal. 8.

[36] Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 205.

[37] M. Quraish Shihab, *40 Hadits Qudsi Pilihan*, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal. 4.

[38] K.H. Firdaus A.N, *325 Hadis Qudsi Pilihan; Jalan ke Surga*, hal. 18.

[39] Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, hal. 205.

2. Perbedaan Hadis *Qudsi* Dengan Al-quran

Ketika menyebut Al-quranadalah firman Allah, maka tidaklah berbeda dengan '*hadis Qudsi'*, lalu yang menjadi perbedaan antara keduanya para ulama sepakat dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Jika Al-quran merupakan perkataan Allah Swt yang sudah tertulis di *Lauhul Mahfudz* yang disampaikan kepada Nabi Saw dengan lafadz yang mutlaq tidak terjadi perubahan, tambahan, maupun pengurangan walau satu huruf pun, sedangkan hadis *Qudsi* adalah perkataan dari pemahaman Rasulullah atas firman Allah Swt yang hanya berbentuk makna kemudian Rasulullah menyampaikan kepada umat dengan bahasa yang dipahami manusia.
2. Membaca Al-quran adalah bentuk ibadah kepada Allah bahkan ini menjadi rukun dalam bacaan shalat, sedangkan hadis *Qudsi* tidak.
3. Menyentuh Al-quran dalam keadaan junub atau yang berhadas kecil adalah sebuah larangan, sedangkan hadis *Qudsi* tidak, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Waqi'ah ayat 79:

   لا يَمَسُّهُ إِلا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

   Artinya: Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.
4. Jika Al-quran aturun hanya melalui perantara malaikat Jibril, maka hadis *Qudsi* terkadang melalui malaikat Jibril tapi juga adakalanya melalui mimpi maupun ilham.[40]

3. Perbedaan Hadis *Qudisi* dengan Hadis

Perbedaan antara Hadis *Qudsi* dan Nabawi terletak pada sumber berita dan proses pemberitaannya. Hadis *Qudsî* maknanya dari Allah yang disampaikan melalui suatu wahyu sedangkan redaksinya dari Nabi yang disandarkan kepada Allah. Sedangkan Hadis Nabawi pemberitaan makna dan redaksinya berdasarkan ijtihad Nabi sendiri. Dalam Hadis

[40] Muhammad Tajuddin bin al-Manawi al-Haddadi, *254 Hadits Qudsi; Firman-Firman Allah Yang Tidak Tercantum Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 14.

Qudsi Rasul menjelaskan kandungan atau yang tersirat pada wahyu sebagaimana yang diterima dari Allah dengan ungkapan beliau sendiri. Pembagian ini sekalipun kandungannya dari Allah, tetapi ungkapan itu disandarkan kepada Nabi sendiri karena tentunya ungkapan kata itu disandarkan kepada yang mengatakannya sekalipun maknanya diterima dari yang lain.

Oleh karena itu selalu disandarkan kepada Allah. Pemberitaan yang seperti ini disebut *Tawfîqî.* Pada Hadis Nabawi kajian Rasul melalui ijtihad yang dipahami dari Al-quran karena beliau bertugas sebagai penjelas terhadap Al-quran. Kajian ini didiamkan wahyu jika benar dan dibetulkan dengan wahyu jika salah. Kajian seperti ini disebut *Tawqifi.*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Hadis *Nabawî* dengan kedua bagiannya merujuk kepada wahyu baik yang dipahami dari kandungan wahyu secara tersirat yang disebut dengan *Tawfiqi* maupun yang dipahami dari Al-quran secara tersurat yang disebut dengan *Tawqifi* dan inilah makna firman Allah dalam Surah al-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلا وَحْيٌ يُوحَى ﴿٤﴾

Artinya: Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Pada ayat ini ijtihad tidak merupakan lawan kata dari wahyu dan tidak ada alasan untuk melarangnya. Lawan kata wahyu pada ayat tersebut adalah hawa. Nabi tidak berkata dari hawa nafsu tetapi dari wahyu. Secara umum dari beberapa uraian di atas dapat dikembangkan menjadi beberapa perbedaan antara Hadis *Qudsî* dan Hadis *Nabawî* di antaranya sebagai berikut:

1. Pada Hadis *Nabawi* Rasul saw menjadi sandaran sumber pemberitaan, sedang pada Hadis *Qudsi* beliau menyandarkannya kepada Allah swt. Pada Hadis *Qudsi*, Nabi memberitakan apa yang disandarkan kepada Allah dengan menggunakan redaksinya sendiri.
2. Pada Hadis *Qudsi* Nabi hanya memberitakan perkataan atau *qawli* sedang pada Hadis Nabawi pemberitaannya meliputi perkataan/ *qawlî*, perbuatan/*fi'li*, dan persetujuan/*taqriri*.

3. Hadis *Nabawî* merupakan penjelasan dari kandungan wahyu baik secara langsung ataupun tidak langsung. Maksud Wahyu yang tidak secara langsung, Nabi berijtihad terlebih dahulu dalam menjawab suatu masalah. Jawaban itu ada kalanya sesuai dengan wahyu dan adakalanya tidak sesuai dengan wahyu. Jika tidak sesuai dengan wahyu, maka datanglah wahyu untuk meluruskannya. Hadis *Qudsi* wahyu langsung dari Allah swt.
4. Hadis *Nabawî* lafadz dan maknanya dari Nabi menurut sebagian pendapat, sedang Hadis *Qudsi* maknanya dari Allah redaksinya disusun oleh Nabi.
5. Hadis *Qudsi* selalu menggunakan ungkapan orang pertama (*dhamîr mutakallim*): *Aku (Allah)…Hai hamba-Ku*…sedang Hadis Nabawi tidak menggunakan ungkapan ini.

Dalam melakukan pembedaan antara hadis Nabawi dengan dengan Hadis *Qudsi* para ahli hadis sepakat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bentuk periwayatan hadis Nabawi sebagaimana banyak kita jumpai yakni menggunakan sebutan "Rasulullah Saw bersabda:......dstr", sedangkan hadis *Qudsi* memiliki ungkapan khusus yakni "bersabda Rasulullah Saw meriwayatkan dari Tuhannya......*dstr*" atau "Allah berfirman sebagaimana diriwayatkan oleh Rasulullah Saw......*dstr*"[41] titik perbedaan ini terletak pada 'nash' tersebut.
2. Selain keduannya memiliki kemungkinan diberitahu secara *tauqifi*,[42] tapi kemungkinan juga disimpulkan secara *taufiqi*.[43] Karena itu

[41] H. Salim Bahreisy, *272 Hadis Qudsi; Firman-Firman Allah yang tidak tercantum dalam al-Qur'an*, hal. 4.

[42] Tauqifi adalah makna yang Rasulullah Saw terima dari wahyu dan beliau sampaikan dengan bahasa beliau sendiri, perlu diingat, walaupun kandungannya ditunjukkan kepada Allah, tapi tetap saja secara bahasa lebih pantas dikatakan bahwa ini ditunjukkan/ dinisbahkan kepada Nabi Saw. lihat: Mannā' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hal. 28.

[43] Taufiqi adalah perkataan Rasul atas pemahamannya terhadap al-Qur'an dengan mengerahkan ijtihad beliau dan diperkuat dengan wahyu, namun jika pemahamannya tersebut salah maka turunlah wahyu lain sebagai pembenarannya. Perlu diingat bahwa jenis kalam ini bukanlah kalam Allah secara pasti, lihat: Mannā' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hal. 28.

dinamakan masing-masing dengan nabawi sebagai nama yang pasti, apabila ada keterangan yang membedakan mana wahyu tauqifi, maka hadis nabawi juga bisa disebut hadis *Qudsi*.[44]

4. Contoh Hadis *Qudsi*

Dalam penyususnan hadis dikumpulkan berdasarkan tema, baru setelah itu memaparkan syarah hadis dari dua kitab syarah terkenal yakni kitab syarah al-Bukhri dan Muslim, karena penyusun ingin para pembaca mendapatkan penjelasan yang sudah di akui ketelitiannya, bahkan banyak dari para ahli hadis yang menggunakan dua kitab ini sebagai sumber rujukan. Selain dalam melakukan syarah, penyusun banyak memasukkan tafsir Al-quran dan ayat suci-Nya sebagai penguat argumen.

Jumlah hadis yang termuat dalam karya ini sebanyak 400 hadis yang sumbernya berasal dari kitab-kitab populer seperti *Muwatta' al-Malik, Saẖīẖ al-Bukhari, Sahih Muslim, Jami' al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah*. Adapun pokok pembahahasan yang terkandung meliputi masalah-masalah aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, adab, dan masalah lingkungan serta hal-hal yang bersangkutan dengan akhirat. Kitab ini juga melakukan takhrij hadis guna memudahkan siapa saja yang ingin melakukan pengecekan atau mengkaji ulang hadis-hadis *Qudsi* tersebut. Selain itu karya ini pula menyertakan penilaian terhadap derajat hadis yang diambil dari pendapat imam-imam hadis terkemuka.

Pada umumnya, redaksi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu hadis merupakan hadis *Qudsi* adalah yang secara gamblang menyebutkan penisbatannya kepada Allah Swt, seperti sabda Rasulullah Saw: "Allah ta'ala berfirman...", "Allah mewahyukan... dstr", namun jika diperhatikan lebih dekat

lagi, maka akan banyak kita jumpai macam-macam susunan kalimat hadis *Qudsi* yang sebenarnya memiliki arti sama yaitu adanya

[44] Mannā' Khalil al-Qaṯṯan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hal.29.

penisbatan kepada Allah atau meriwayatkan dari Allah Swt.[45] 6Ragam riwayat tersebut antara lain:

1. Hadis Riwayat Bukhari:

Bagian ini adalah bentuk mayoritas dari periwatyatan hadis *Qudsi*, sebelum menyebut teks hadis, maka terlebih dahulu diawali dengan redaksi "Rasulullah Saw bersabda., berfirman Allah Azza Wa Jalla." Contoh:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِيْ ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ وَشَتَمَنِيْ وَلَمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ فَأَمَّا تَكْذِيْبُهُ إِيَّاىَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيْدَنِيْ كَمَا بَدَأَنِيْ وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ وَأَمَّاشَتْمُهُ إِيَّاىَ فَقَوْلُهُ: إِتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِيْ كُفُواً أَحَدٌ. (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abu Hurairah, semoga ridha Allah tercurah atasnya, dari Nabi Saw. Beliau bersabda: Allah berfirman: "Aku didustakan oleh putra Adam, sedang ia tidak wajar melakukan itu, Aku dimaki sedang tidak wajar (pula) ia melakukan itu. Adapun pendustaannya terhadap-Ku maka inilah ucapannya: Dia (Allah) tidak akan mengembalikanku (membangkitkan setelah mati) seperti halnya Dia memulaiku (menghidupkanku semula), adapun makiannya, maka ucapannya: Allah mengangkat/memiliki anak," sedang (sesungguhnya) Aku adalah Yang Maha Esa, yang bergantung kepada-Ku segala sesuatu, Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak sesuatu pun yang setara dengan-Ku.(HR. Al-Bukhārī).[46]

2. Hadis Riwayat Muslim:

Penisbahan kepada Allah dalam riwayat hadis *Qudsi* tidak selalu tekstual alias terang-terangan, terkadang akan dijumpai beberapa bentuk yang perlu dipahami secara konteks, bahkan bentuk ini tidak jauh berbeda dengan bentuk yang tidak aktif (pasif), kendati demikian tetap mengandung redaksi yang dinisbahkan kepada Allah Ta'ala.

[45] Syaikh Ishamuddin Ash-Shababithi, *Shahih Hadits Qudsi*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014, hal. 11.

[46] M. Quraish Shihab, *40 Hadits Qudsi Pilihan*, hal. 27.

Contoh:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ: تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمْسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِااللهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ: أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah, semoga ridha Allah tercurah atasnya, Rasulullah Saw bersabda: dibuka pintu-pintu surga pada hari Senin dan hari Kamis, (ketika itu) diampuni setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu, kecuali (yang tidak diampuni) seorang yang terdapat (dalam hatinya) permusuhan terhadap saudaranya (seagama). (menyangkut mereka) akan dikatakan (oleh Allah): Tangguhkan (pengampunan) terhadap kedua orang ini sampai mereka berdamai. Tangguhkan (pengampunan) terhadap kedua orang ini sampai mereka berdamai. Tangguhkan (pengampunan) terhadap kedua orang ini sampai mereka berdamai." (HR. Muslim).[47]]

5. Inkar As-Sunnah

a. Pengertian Ingkar Sunnah

Menurut bahasa kata "Ingkar Sunnah" terdiri dari dua kata yaitu "Ingkar" dan "Sunnah". Kata "Ingkar" berasal dari kata bahasa Arab أنكر ينكر إِنْكَارًا yang mempunyai beberapa arti di antaranya: *tidak mengakui dantidak menerima baik di lisan dan di hati, bodoh atau tidak mengetahui sesuatu* (antonim kata *al-'irfan,* dan menolak apa yang tidak tergambarkan dalam hati).[48]

Al-Askari membedakan antara makna *al-Inkar* dan *al-Juhdu*. Kata *al-Inkar* terhadap sesuatu yang tersembunyi dan tidak disertai pengetahuan, sedangkan *al-Juhdu*terhadap sesuatu yang nampak. Dan disertai dengan pengetahuan.[49]

---

[47] M. Quraish Shihab, *40 Hadits Qudsi Pilihan*, hal. 77

[48] Dr. Ahmad Umar Hasyim. *Al-Sunnah al-Nabawiyah wa Ulumuha*. (t.tp. Maktabah Gharib.t.t.). hal.35.

[49] Ibid, hal. 28.

Dengan demikian bisa jadi orang yang mengingkari Sunnah sebagai hujjah dikalangan orang yang tidak banyak pengetahuannya tentang 'ulumul hadis. Dari beberapa arti kata "ingkar" tersebut dapat disimpulkan bahwa ingkar secara etimologis diartikan menolak, tidak mengakui, dan tidak menerima sesuatu, baik lahir maupun batin atau lisan dan hati yang di latar belakangi oleh faktor ketidaktahuannya atau faktor lain, misalnya karena gengsi, kesombongan, keyakinan dan lain-lain. Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi Ingkar Sunnah yng sifatnya masih sederhana pembatasannya diantaranya sebagai berikut.

Pertama, Ingkar Sunnah merupakan paham yang timbul dalam masyarakat Islam yang menolak Sunnah atau hadis sebagai sumber ajaran agama Islam, kedua setelah Al-quran.[50]

Kedua, Ingkar Sunnah adalah suatu faham yang timbul pada sebagian minoritas umat Islam yang menolak dasar hukum Islam dari Sunnah sahih baik Sunnah praktis atau yang secara formal dikodifikasikan para 'ulama, baik secara totalitas *mutawatir* maupun *ahad* atau sebagian saja, tanpa ada alasan yang dapat diterima.[51]

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa Ingkar Sunnah (hadis) adalah sekelompok umat Islam yang tidak mengakui atau menolak Sunnah (hadis) sebagai salah satu sumber ajaran Islam.[52] Orang yang menolak keberadaan Sunnah (hadis) sebagai salah satu sumber ajaran Islam disebut *munkir al-Sunnah.* Kelompok Ingkar Sunnah merupakan lawan atau kebalikan dari kelompok besar (mayoritas) umat Islam yang mengakui Sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam.

Al-Shafi'i, seperti dikutip oleh Shuhudi Ismail, dalam kitab *al-Umm* membagi kelompok Ingkar Sunnah menjadi tiga golongan, yaitu: *Pertama:* Golongan yang menolak seluruh Sunnah, *kedua:* Golongan yang menolak Sunnah kecuali apabila Sunnah itu memiliki kesamaan

[50] M. Agus Sholahudin, dkk., *Ulumul Hadith,* Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 207.

[51] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadith,* Jakarta: Amzah, 2011, hal. 29

[52] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadith,* Surabaya: Sunan Ampel Press, 2011, hal. 69.

dengan petunjuk Al-quran, *ketiga:* Golongan yang menolak Sunnah yang berstatus *ahad*. Golongan ini hanya menerima Sunnah yang berstatus *mutawatir* atau hadis *mutawatir*.[53]

Dari penggolongan Ingkar Sunnah menjadi tiga bagian tersebut, golongan yang benar-benar masuk dalam pengertian Ingkar Sunnah adalah golongan pertama (golongan yang menolak Sunnah secara keseluruhan). Sedangkan golongan kedua dan ketiga adalah golongan yang masih ragu terhadap keberadaan Sunnah, antara mengakui dan menolak keberadaan Sunnah.[54]

b. Argumen Ingkar Sunnah

Adapun argumen-argumen dari Ingkar Sunnah yang dikemukakan cukup banyak jumlahnya, ada yang berupa argumen-argumen *naqli* (ayat Al-quran dan Hadis) dan ada yang berupa argumen-argumen *non-naqli.* Adapun dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Argumen-argumen *Naqli*

Yang dimaksud dengan argumen-argumen *naqli* tidak hanya berupa ayat-ayat Al-quran saja, tetapi juga berupa *Sunnah* atau hadis Nabi. Ironis, jika yang berpaham Ingkar Sunnah menggunakan Sunnah sebagai argumen untuk membela paham mereka. adapun argumen *naqli* mereka antara lain:

a. Al-quran Surat al-Nahl: 89 berbunyi :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya:Dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-quran) untuk menjelaskan segala

[53] Shuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadith,* Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 8.

[54] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadith,* hal. 69.

sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

b. Al-quranSurat al-An'am: 38 berbunyi

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ وَلا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab,[55] kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

c. Argumen-Argumen Non Naqli

Cukup banyak juga argumen-argumen yang termasuk *non-naqli* yang telah diajukan oleh para pengingkar *Sunnah*. Diantaranya yang terpenting adalah sebagai berikut :

1) Al-qurandiwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad (melalui Malaikat Jibril) dalam bahasa Arab. Orang yang memiliki pengetahuan dalam bahasa Arab mampu memahami Al-quran secara langsung, tanpa harus memerlukan penjelasan dari Hadis.[56]

2) Dalam sejarah, umat Islam telah mengalami kemunduran. Kemundurannya karena terpecah-pecah. Dan sebab perpecahan tersebut karena umat Islam berpegang kepada Hadis Nabi.

3) Asal mula Hadis Nabi yang dihimpun dalam kitab-kitab Hadis adalah dongeng-dongeng semata. Karena Hadis Nabi yang dihimpun dalam kitab-kitab Hadis adalah dongeng-dongeng semata. Karena Hadis Nabi lahir setelah lama Nabi wafat.

[55] Sebahagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-qurann dengan arti: dalam Al-qurann itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

[56] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadith,*hal. 73.

Yakni pada masa *tabi'in* dan *atba' altabi'in*, yakni sekitar 40-50 tahun setelah Nabi wafat. Dan Hadis yang terhimpun dalam *Sahih Bukhari* dan *Muslim* merupakan Hadis palsu. Disamping itu banyak matan Hadis yang bertentangan dengan Al-quran ataupun logika.[57] Dasar dari argumen ini, sebagaimana dinyatakan oleh Kassim Ahmad, pengingkar *Sunnah*dari Malaysia, adalah pernyataan dari G.H.A. Juynboll, seorang orientalis.[58]

4) Menurut dokter Taufiq Sidqi, tiada satupun Hadis Nabi yang dicatat pada zaman Nabi. Pencatatan Hadis terjadi setelah Nabi wafat. Sehingga dimungkinkan ada perusakan dan permainan Hadis pada masa pencatatannya.[59]

5) Menurut pengingkar *Sunnah*, kritik sanad yang terkenal dalam ilmu Hadis sangat lemah untuk menentukan kesahihan hadis dengan alasan sebagai berikut:

    a) Dasar kritik sanad itu, yang dalam ilmu Hadis dikenal dengan *'ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil* ilmu yang membahas ketercelaan dan keterpujian para perawi Hadis, baru muncul satu tengah abad Nabi wafat.

    b) Seluruh sahabat Nabi sebagai periwayat Hadis pada generasi pertama dinilai adil oleh para ulama Hadis pada akhir abad ketiga dan awal abad ke empat Hijriyah. Dengan konsep *Ta'dil al Sahabah*, para sahabat Nabi dinilai terlepas dari kesalahan dalam melaporkan Hadis.[60]

3. Kelemahan Arguman Naqli

Seluruh argumen *naqli* yang diajukan oleh para pengingkar *Sunnah* untuk menolak *Sunnah* sebagai salah satu sumber ajaran Islam

---

[57] Kassim Ahmad, *Haadith Satu Penilaian Semula,* Johor: Media Intelek, 1986, hal. 91.

[58] Shuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadith,* Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 21.

[59] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadith,*hal. 73-74.

[60] Ibid., 78.

adalah lemah sekali. Bukti-bukti kelemahannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Al-quransurat an-Nahl ayat 89 sama sekali tidak memberikan petunjuk bahwa Sunnah tidak diperlukan. Menurut syafi'i ayat tersebut mengandung pengertian dan petunjuk yang menjelaskan bahwa a) Ayat Al-quranmenjelaskan tentang berbagai berbagai kewajiban, larangan dan teknis pelaksanaan ibadah tertentu. b) Ayat Al-quran menjelaskan adanya kewajiban tertentu yang bersifat global. Sehingga Hadis diperlukan untuk menjelaskan teknik pelaksanaannya. c) Nabi menetapkan suatu ketentuan, yang dalam Al-quran ketentuan itu tidak dikemukakan secara tegas. Ketentuan dalam Hadis tersebut wajib ditaati sebab Allah memerintahkannya.[61]

   Dengan demikian Al-quranSurat an-Nahl ayat 89 sama sekali tidak menolak Hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Bahkan ayat tersebut menekankan pentingnya Hadis, disamping ijtihad.

2) Dalam surat al-An'am ayat 38 yang dinyatakan oleh para pengingkar *Sunnah* sebagai argumen untuk menolak *Sunnah* adalah tidak benar dengan alasan bahwa: a) Menurut sebagian ulama, yang dimaksud al-Kitab dalam ayat tersebut adalah Al-quran. Di dalamnya terdapat semua ketentuan agama. Ada yang rinci dan global. Ketentuan yang global dijelaskan rinciannya oleh Hadis Nabi, yang mana harus dipatuhi oleh orang-orang yang beriman. b) Menurut sebagian ulama lagi, yang dimaksud dalam al-Kitab dalam ayat tersebut adalah *al-Lauh al-Mahfuzh*. Yang mana semua peristiwa tidak ada yang dialpakan oleh Allah SWT. Dengan demikian, Al-quran al-An'am 38 sama sekali tidak menunjukkan penolakannya terhadap Hadis Nabi. Kemudian tentang ayatayat yang di kemukakan oleh pengingkar *Sunnah*sebagai petunjuk tentang pelaksanaan salat, ternyata ayat tersebut masih bersifat global. Sehingga dibutuhkan perinci yakni Hadis Nabi yang mana disana dijelaskan secara rinci tentang pelaksanaan salat. Apabila dinyatakan bahwa tata cara salat tidaklah penting dan yang penting adalah substansinya, maka hal itu menyalahi petunjuk Al-quran sendiri, misalnya dala surat al-Ma'un

[61] Shuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela,* hal. 23.

: 4-7. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tata cara salat sangat penting kedudukannya.[62]

3) Matan dan riwayat hadith yang digunakan oleh para pengingkar *Sunnah* untuk menolak *Sunnah*, setelah diteliti masing-masing sanadnya, ternyata kualitasnya sangat lemah dan tidak dapat dijadikan hujah.

4) Ayat-ayat yang dikutip oleh para pengingkar *Sunnah* untuk menolak *Sunnah*pada umumnya bersifat *zhaan,* maka penggunaan dalil tersebut sama sekali tidak relevan. Misalnya dalam surat Yusuf ayat 36 dan lain-lain adalah tentang kenyakinan yang menyekutukan Tuhan. Keyakinan itu berdasarkan khayalan belaka dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiyah. *Zhann* dalam ayat itu tidak ada hubungannya dengan kebenaran hasil penelitian Hadith.

4. Kelemahan Argumen Non-Naqli

Adapun kelemahan argumen-argumen Non-Aqli yang dikemukakan oleh para pengingkar Sunnah adalah sebagai berikut:[63]

1) Al-quranmemang benar tertulis dalam bahasa Arab. Tetapi dalam bahasa Arab ada kata-kata yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus; ada yang berstatus global ada yang berstatus rinci. Untuk mengetahui bahwa ayat berlaku khusus ataupun rinci, diperlukan petunjuk Al-quran dan Hadis Nabi. Para pengingkar *Sunnah* menyatakan bahwa orang-orang yang berpengetahuan mendalam tentang bahasa Arab dapat memahami Al-quran tanpa bantuan Hadis Nabi. Tapi pada kenyatannya berbeda.

2) Memang benar umat Islam dalam sejarah telah mengalami kemunduran. Salah satu sebab yang menjadikan umat Islam adalah karena perpecahan. Dan perpecahan tersebut sama sekali bukan disebabkan oleh sikap umat Islam yang berpegang pada Hadis.

[62] Ibid., hal. 25.
[63] Ibid., hal. 28-30.

Melainkan karena faktor politik. Yang mana dalam sejarah telah terbuktikan.

3) Pernyataan pengingkar *Sunnah* yang menyatakan bahwa Hadis Nabi lahir lama setelah Nabi wafat merupakan pernyataan yang tidak memiliki argumen yang kuat. Karena sesungguhnya pada zaman Nabi penulisan Hadis sudah ada. Permasalahan kodifikasi Hadis secara resmi memang dilakukan setelah wafatnya Nabi s.a.w. hal ini sama keberadaannya dengan Al-quran. Penulisannya sudah dilakukan pada zaman Nabi masih hidup, namun kodifikasinya dilakukan setelah wafatnya Rasulullah SAW.

4) Tuduhan Taufiq Sidqi adalah disebabkan ketidak mengertiannya terhadap penulisan Hadith itu sendiri. Sebagaimana pada paparan sebelumnya justru hadis sudah ditulis sejak zaman Nabi masih hidup merupakan berita yang akurat.[64] Adapun terjadinya penyelewengan terhadap Hadis memang diakui ulama. Misalnya adalah Hadis yang berupa surat-surat Nabi keberbagai kepala pemerintah dan negara, perjanjian Hudaibiyah, dan piagam Madinah.[65]

5) Tuduhan kritik sanad Hadis sangat lemah karena baru muncul satu setengah abad setelah wafatnya nabi juga tidak benar. Karena kritik sanad Hadis sudah dilakukan sejak zaman Nabi masih hidup dan sudah diconntohkan oleh Rasulullah sendiri.[66]

Kalangan sahabat ketika menerima Hadis ada yang melakukan konfirmasi kepada Nabi. Abu Bakar, Umar, Aisyah dan Ali dikenal sebagai sahabat yang Ahli kritik Hadis, baik pada aspek sanad maupun aspek matannya. Sikap kritis ini terus berlanjut dan diikuti oleh generasi selanjutnya. Akhirnya semangat itu tertuang dalam sebuah bangunan ilmu *Jarh wa Ta'dil.* yang dapat menjadi acuan dalam menentukan keaslian dan kepalsuannya.

Berdasarkan beberapa bantahan ulama terhadap kelompok Ingkar Sunnah tersebut, dapat disimpulakan bahwa pendapat ulama yang

[64] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadith,* hal. 77.
[65] Ibid.,78
[66] Ibid., hal. 78-79

mengakui keberadaan Hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam lebih kuat dan lebih rasional. Para pembela Sunnah dalam menjaga keotentikan Sunnah atau Hadis, ada beberapa hal yang dilakukan oleh pembela Sunnah antara lain: *pertama,* dengan menjadikan Sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Sebagai telah disebutkan dalam Al-quran. *Kedua,* dengan melakukan kegiatan kritik.

BAB III

PENULISAN HADIS PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW

A. Kebijaksanaan Nabi Terhadap Hadisnya

Banyak dasar dari Al-quran yang menyatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, adalah sesuatu yang patut untuk dijadikan sebagai pedoman, contoh, dan tuntunan dalam kehidupan. Tidak diherankan lagi bila apa yang tercermin dari Nabi Muhammad Saw, baik itu perkataan, perbuatan, persetujuan dan segala keadaan beliau,[1] dijadikan sebagai pegangan bagi umat Islam, karena diyakini bahwa hal yang dimaksud (hadis) merupakan sumber ajaran agama Islam.[2]

Namun walau demikian, semua penulis sejarah Nabi, Ulama Hadis, dan umat Islam menetapkan bahwa Al-quran memperoleh perhatian penuh dari Nabi dan para sahabat.[3] Nabi Muhammad Saw memerintahkan para sahabat untuk menghafal Al-quran dan menulisnya di berbagai media tulis seperti, di keping-keping tulang, pelepah kurma, permukaa batu, papan-papan, kulit binatang dan lain-lain.[4]

---

[1] Yusuf al-Qardhawi, *al-Madkhal li Dirasah as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Kairo, Maktabah Wahbah, 1991, ditejemahkan oleh Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodin, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Pustaka Setia, 2007, hal. 20.

[2] Ali Habibillah, *Ushul al-Tasyri al-Islami*, Mesir, Dar al-Ma'arif, Cet ke-3, hal. 33-34, lihat juga 'Abd al-Mun'im an-Namr, *Ahadits Rasulillah Saw ; Kaifa Washalat Ilaina*, Beirut, Dar al-Kutub al-Bannani, 1987, hal. 23.

[3] T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, Ed ke-3, 2009, hal. 31.

[4] Ibrahim al-Ibyari, *Pengantar Sejarah al-Qur'an*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 69.

Hal tersebut dapat dimaklumi, mengingat bahwa Al-quran merupakan firman dari Allah langsung, tanpa adanya tambahan dan pengurangan sedikitpun yang membuatnya begitu istimewa dan merupakan kitab suci umat, karena mengandung unsur kepastian dan keyakinan yang mutlak kebenarannya.[5].

Dalam pada itu, pembahasan pada bab ini secara khusus akan menyoroti pembahasan penulisan hadis pada masa Nabi, terkait perintah dan larangan penulisan hadis pada masa Nabi dan hal-hal yang dianggap perlu untuk dibahas dalam beberapa hal, yaitu:

Terkait kebijaksanaan yang dilakukan Nabi terhadap hadishadisnya, paling tidak ada tiga macam sikap yang dilakukan Nabi, diantaranya:

1. Nabi Memerintahkan Kepada Para Sahabat untuk menghafal

Untuk Menghafal dan Menyampaikan/Menyebarkan Hadis-hadisnya Dalil-dalil yang menunjukkan tentang perintah ini, diantaranya:

a. Sabda Nabi yang menyatakan:

وحدثوا عنى ولا حرج و من كذب على متعمد فليتبوء مقعده من النار. (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: dan ceritakanlah dari padaku. Tidak ada keberatan bagimu untuk menceritakan apa yang kamu dengar dari padaku. Barang siapa berdusta terhadap diriku, hendaklah dia bersedia menempati kediamannya di Neraka". (HR. Bukhari dan Muslim).

b. Sabda Nabi yang menyatakan :

نضر الله امرأ سمع منى مقالتى فحفظها و وعاها فأَداها كما سمع فرب مبلغ اوعلى من سامع (.رواه ابو داود و التّمذى)

Artinya*:Mudah-mudahan Allah mengindahkan seseorang yang mendengar ucapanku, lalu dihafalkan dan difahamkan, serta disampaikan kepada orang lain sebagaimana yang ia dengar. Karena, boleh jadi orang yang disampaikan berita kepadanya, lebih faham dari pada orang yang mendengarnya sendiri"*. (HR. Abu Dawud dam Tirmidzi).

[5] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, hal. 157

c. Sabda Nabi yang menyatakan :

الا لبلغ الشاىد منكم الغائب (.رواه عبد البر)

Artinya*:Ketahui, hendaklah orang yang hadir diantaramu, menyampaikan kepada orang yang tidak hadir".* (HR. Abd Al-Barr)

d. Sabda Nabi yang menyataka :

بلغوا عنى ولو آية (.رواه البخارى)

Artinya:*Sampaikanlah dari padaku, walaupun satu ayat".* (HR. Al-Bukhari).

Dari hadis-hadis Nabi di atas dapat dipahami, bahwa Nabi menghendaki dan memerintahkan agar para sahabat menghafal dan menyebarkan hadis-hadis Nabi serta ayat Al-quran. Singkatnya untuk menyebarkan ajaran Islam. Sabda Nabi tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan para sahabat pada saat itu dan pula oleh kepentingan penyiaran Islam.

Secara lebih jelas, hadis-hadis Nabi di atas mengandung pengertian, sedikitnya sebagai berikut:

1) Di antara para sahabat, banyak yang kuat ingatannya.

2) Di antara para sahabat, sering juga banyak yang tidak hadir pada saat Nabi Muhammad Saw menyampaikan wahyu (ayat-ayat yang turun), maupun berbentuk hadis / sunnah. Ketidakhadiran di antara sahabat itu kemungkinan disebabkan oleh karena :

    a) Tempat tinggalnya yang jauh

    b) Kesibukan tugas sehari-hari

    c) Malu untuk bertanya secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw tentang suatu masalah. (misalnya, Sayyidina Ali pernah meminta tolong kepada temannya, untuk menanyakan tentang hukumnya air *madzi* kepada Nabi. Sayyidina Ali rupanya malu bertanya langsung Mungkin karena hubungan kekerabatan sebab beliau adalah menantu Nabi, sedang yang dinyatakan, berhubungan dengan sesuatu yang sangat bersifat pribadi).

3) Bahwa tugas untuk mengembangkan ajaran Islam, adalah kewajiban bagi setiap individu Muslim.

B. Melarang untuk Menulis Hadis

Nabi Melarang Para Sahabat untuk Menulis Hadis-hadisnya Dalil yang menunjukkan tentang hal ini, ialah riwayat Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

لا تكتبوا عنى شيئا الا القرآن و من كتب عنى شيئا غير القرآن فليمحو (رواه مسلم)[6]

Artinya:*Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dari padaku terkecuali Al-quran. Dan barang siapa telah menulis dari padaku selain Al-quranhendaklah ia menghapusnya*. (HR. Muslim).

Sejatinya ada dua buah hadis lagi terkait pelarangan Nabi terhadap penulisan hadis, melalui jalur Abu Hurairah dan Zaid bin Tsabit. namun, menurut Khatib al-Baghdadi, yang dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya adalah hanya hadis dari Abu Sa'id al-Khudri di atas.[7] Dari hadis ini, dapatlah dipahami bahwa, yang boleh ditulis tetang apa yang disampaikan oleh Nabi kepada para sahabatnya hanyalah ayat-ayat Al-quran saja. Sedangkan yang lainnya tidak boleh ditulis.Hal ini dimaksudkan, agar ayat-ayat Al-quran jangan sampai bercampur dengan yang bukan ayat-ayat Al-quran. Demikian alasan logis yang dapat diambil dari padanya.

Nabi Memerintahkan Kepada Para Sahabat untuk Menulis Hadis-hadisnya Perintah ini didasarkan pada dalil hadis-hadis Nabi sendiri, antara lain sebagai berikut :

a. Abdullah bin Amr bin Ash, adalah seorang sahabat yang rajin menulis tentang apa yang diucapkan oleh Nabi. Melihat hal ini, di antara sahabat ada yang menegur Abdullah bin Amr bin Ash dengan menyatakan: kamu telah menulis semua yang kamu dengar dari Nabi. Padahal beliau itu sebagai manusia biasa, tentunya berbicara

---

[6] Muslim bin al-Hajjaj*, Shahih Muslim*, t.tp, Dar al-Fikr, t.th, Jilid II, hal. 598.

[7] Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980, hal. 32

dalam keadaan suka dan terkadang dalam keadaan dukall. Mendengar teguran ini, Abdullah bin Amr bin Ash lalu mengadukannya kepada Nabi dan bertanya, apakah boleh menulis hadis-hadisnya, mendengar pertanyaan ini Nabi menjawab:

اكتب فوالذى نفسى بيده ما يخرج منو الا حق (رواه ابو داود)

Artinya:Tulislah, maka demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dari mulutku kecuali kebenaran". (HR. Abu Dawud).

b. Nabi pernah menyuruh menuliskan surat kepada petugaspetugasnya di daerah-daerah, yang isinya tentang kadarkadar zakat unta dan kambing.

c. Pada tahun *fathul Makkah"*, seorang bernama Hudzail, dari golongan Khuza'ah, telah membunuh seorang laki-laki dari bani Laits. Pembunuhan ini terjadi disebabkan, dahulu seorang bani Laits telah pernah membunuh orang dari bani Khuza'ah. Kejadian pembunuhan yang dilakukan oleh Hudzail terhadap orang bani Laits tersebut dilaporkan kepada Nabi. Kemudian Nabi mengendarai kendaraannya dan berkhutbah, yang menjelaskan bahwa di kota Makkah dilarang diadakan pembunuhan, bahwa kota Makkah adalah tanah haram yang tidak diperkenankan dipotong durinya, tidak boleh dipotong pohon-pohonnya dan sebagainya.

Mendengar khuthbah Nabi ini, kemudian datang menghadap kepada Nabi seorang laki-laki dari Yaman bernama Abu Syah, yakni Umar Ibnu Sa'ad Al-Ammary dan berkata kepada Nab: Yaa Rasulullah tuliskanlah untukku. Maka Nabi menjawab dan sekaligus memerintahkan kepada sahabat yang pandai menulis dengan sabdanya :

اكتبوا لأَبى شاة (.رواه البخارى)

Artinya : Tulislah untuk Abi Syah. (HR. Al-Bukhari).[8]

Dari ketiga hadis di atas maka jelaslah, bahwa Nabi telah memerintahkan kepada para sahabatnya untuk menulis hadishadisnya. Sebagai alasan logis dari pada menulis hadis ini, ialah bahwa :

[8] Ibn Abd al-Barr, *Jami' al-Bayan al- Ilm wa Fadhlil*, t.tp, Dar al-Fikr, t.th, Jilid I, hal. 84.

a. Di antara para sahabat, ada yang telah pandai menulis.

b. Di antara para sahabat, ada yang kurang kuat ingatan /hafalannya.

c. Untuk memberi petunjuk yang lebih jelas dan orisinil kepada para petugas Nabi di daerah-daerah, diperlukan adanya dokumen tertulis.

C. Penyelesaian Hadis yang Nampak Bertentangan

Hadis-hadis di atas nampak bertentangan. Yakni di satu sisi terdapat hadis yang menunjukkan larangan penulisan hadis, dan di satu sisi lain terdapat perintah dari Nabi untuk menuliskan hadis. Para ulama dalam menghadapai hadis-hadis yang nampak bertentangan ini, telah mengadakan pentahkikan. Yakni dengan cara mengkompromikan atau menyelesaikan dengan mempertemukan kedua macam hadis yang nampak bertentangan itu, sehingga tidak menimbulkan kemusykilan dalam memahaminya. Berikut ini dikemukakan pendapat-pendapat ulama dalam usaha menyelesaikan atau mengkompromikan hadis-hadis yang nampak bertentangan tersebut.

1. Pendapat pertama menyatakian bahwa, larangan menulis hadis itu telah dimansukhkan oleh hadis yang memerintahkan menulis hadis. Jadi, isi larangan telah dibatalkan dan tidak berlaku lagi. Pendapat ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ibn Taimiyah,[9] sebagaimana yang dikutip oleh Syaikh Izuddin Husain, yang menyatakan: pada awalnya memang dilarang menulis hadis, akan tetapi setelah hadis-hadis Nabi Muhammad Saw itu sangat banyak dan perlu dijaga dan ditulis, dan kekhawatiran hadis-hadis Nabi akan bercampur dengan ayat Al-quran dan ucapan manusia biasa sudah dapat dijamin keterpeliharaannya dengan turunnya QS. al-Hijr:9, sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-quran dan Kami benar-benar memeliharanya. Maka dibolehkan

[9] Izuddin Husain, *Mukhtashar al-Nasikh wa al-Mansukh fi Hadits Rasulillah*, Beirut, Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th, diterjemahkan oleh Wajidi Sayadi, *Menyikapi Hadits-hadits yang Saling Bertentangan,* Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004, hal. 115-116

menulis hadis. Disamping itu juga untuk menjaga dari adanya upaya pemalsuan hadis.

2. Bahwa larangan itu bersifat umum, sedangkan untuk beberapa sahabat secara khusus diizinkan. Untuk pernyataan nomor dua ini, ulama cenderung menggunakan metode *jam'u* atau kompromi atas dua hadis yang nampak saling bertentangan itu dengan melakukan *takhsish al-'Amm*, pendapat ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibn Qutaibah,[10] yang menyatakan bahwa maksud larangan dalam hadis di atas ialah bagi yang kuat hafalannya, sedang kebolehannya bagi mereka yang kurang kuat hafalannya seperti Abi Syah, atau larangan bagi orang yang kurang ahli dalam tulis-menulis, yang dikhawatirkan akan bercampurnya catatan hadis dengan Al-quran. Sedangkan bagi sahabat yang pandai dalam hal tulis-menulis yang tidak dikhawatirkan akan bercampurnya Al-quran dan hadis, seperti Abdullah bin Amr bin Ash, tidaklah dilarang.
3. Bahwa larangan menulis hadis, ditunjukkan kepada mereka yang dikhawatirkan akan mencampur-adukan dengan Al-quran, sedangkan pengizinan penulisan hadis ditujukan kepada mereka yang dijamin tidak akan mencampur-adukkan dengan Al-quran. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn Qutaibah di atas.
4. Bahwa larangan itu, dimaksudkan yang berupa kodifikasi formal dalam bentuk seperti *mushhafi* Al-quran, sedang bila sekedar catatan –catatan untuk dipakai sendiri tidak dilarang. Pendapat ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy,[11] bahwa pelarangan penulisan hadis pada masa Nabi ialah pembukuan hadis seperti halnya Al-quran, sedangkan kebolehan diberikan kepada mereka yang hanya menulis sunnah untuk diri sendiri. Dapat pula dipahamkan bahwa, setelah Al-quran dibukukan (ditulis dengan sempurna) dan telah pula lengkap turunnya, barulah dikeluarkan izin menulis sunnah.

---

[10] Ibnu Qutaibah ad-Dainuri, *Ta"wil Mukhtalif al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr, 1995, hal. 260

[11] Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 34-35

5. Bahwa larangan itu, berlaku pada saat wahyu-wahyu yang turun belum dihafal dan dicatat oleh para sahabat, sedang setelah wahyu yang turun telah dihafal dan dicatat, menulis hadis diizinkan.[12]

D. *Shahifah* (catatan) Hadis pada Masa Nabi

Pada Zaman Nabi, ternyata tidak sedikit sahabat yang secara pribadi telah berusaha mencatat Hadis-hadis Nabi. *Shahifah* yang berisi catatan-catatan hadis Nabi itu dibuat di lembaran-lembaran, pelepah-pelepah kurma, kulit-kuli kayu, dan tulang-tulang hewan. Telah terjadi penulisan terhadap hadis-hadis Nabi oleh para sahabat, menunjukkan bahwa pelarangan penulisan hadis tidaklah berlaku mutlak, malah kebutuhan akan hadis dianggap sangat diperlukan.

Menurut penelitian Muhammad Musthafa Al-Azhami,[13] sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail, bahwa para sahabat yang memiliki *Shahifah*/ catatan hadis, ada sekitar 50 orang. Ataupun jumlah hadis yang dicatat dalam *shahifah-shahifah* itu menurut Munadzir Ahsan Kailany, ada lebih dari 10.000 hadis. Hanya saja, tidak dapat diketahui secara pasti semua isi *shahifah* itu, dikarenakan sebagian sahabat dan tabi'in telah membakar atau menghapus *shahifah* yang ada pada mereka sebelum wafat.[14]

Diantara para sahabat yang memiliki atau telah menulis hadis-hadis dalam *shahifah*, ialah :

1. Abdullah bin Amr bin Ash,

Rasulullah memberikan kelonggaran bagi Abdullah bin Amr bin Ash untuk menulis hadis, karena ia penulis yang baik dan telah banyak menulis hadis dari beliau.

Shahifahnya diberi nama: الصادقة الصحيفة tulisan itu merupakan riwayat yang paling benar dari beliau. Shahifah ini sangat berharga bagi

[12] Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits, Bandung*, Angkasa, Cet ke-10, t.th, hal. 79.

[13] Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 80

[14] M. 'Ajaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, diterjemahkan oleh M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadits ; Pokok-pokok Ilmu Hadits*, Jakarta, 1998, hal. 169

Ibn Amr, sampai-sampai beliau pernah berkata, dalam kehidupan ini tak ada yang menyenangkanku, kecuali *ash-Shadiqah* dan *al-Wahd".*[15] Dalam shahifah ini memuat hadis Nabi sebanyak lebih dari 1000 hadis, demikian kata Ibnu Atsir. Hadis-hadis yang termuat dalam *shahifah ash-Shadiqahi* ini, sampai sekarang masih dapat ditemukan melalui kitab *musnad* yang disusun oleh Imam Ahmad.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa Abdullah bin Amr bin Ash merupakan salah satu sahabat Nabi yang rajin menulis hadis. Dan hal tersebut diakui oleh Abu Hurairah bahwa:

ما من اصحاب رسول الله صلعم ,احد اكثر حديثا عنو منى الا ما كان من عبد الله بن عمرو فاِنو كان يكتب و كنت لا اكتب (رواه البخارى و احمد)

Artinya:Tidak ada di antara sahabat Rasulullah Saw., yang lebih banyak hadisnya dari padaku kecuali hanya Abdullah bin Amr, sedang dia menulisnya dan saya tida". (HR. Al-Bukhari dan Ahmad).

2. Jabir bin Abdullah Al-Anshary,

Shahifah-nya dikenal dengan nama *shahifah Jabir.* Jabir mendiktekan hadis-hadis yang berasal dalam catatannya itu dalam pengajian yang dipimpinnya. Qatadah bin Di'amah al-Sadusy, mengaku telah hafal semua hadis yang termaktub di dalamnya. Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya telah memuat juga hadishadis yang berasal darii *shahifahi* Jabir ini, yang berhubungan dengan manasik haji.

3. Abdullah bin Abi Aufa

Shahifah-nya dikenal dengan nama *Shahifah Abdullah bin Abi Aufa'.* Hadis yang terdapat dalam *shahifah* ini ada yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Orang-orang banyak membaca *shahifah* ini, demikian kata Dr. Subhi Shalih.

4. Samurah bin Jundab,

Shahifah yang ditulis oleh Samurah bin Jundab ini, menurut sebagian ulama, berupa risalah yang dikirimkan Samurah kepada anaknya Sulaiman bin Samurah bin Jundab.

---

[15] Al-Khathib*, Ushul Hadits*, hal. 173.

5. Ali bin Abi Thalib

Shahifah-nya berisi hadis-hadis yang berkaitan dengan (a). hukum diyat (denda), dalam hal ini mencakup tentang hukumnya, jumlahnya dan jenis-jenisnya. (b). Pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir. (c). larangan melakukan hukuman *qishash* terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.[16]

6. Abdullah bin Abbas,

Ibnu Abbas, dalam menjelaskan hadis-hadis Nabi, banyak menggunakan tulisan-tulisan di *alwahi*' yang dibawanya ketempattempat pengajaran. Muridnya yang bernama Sa'id bin Jubair, selalu mencatat apa yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas. Apabila Sa'id bin Jubair pada saat mengikuti pelajaran sedang kehabisan alat tulis untuk tempat menulis/mencatat, maka ia mencatat di bajunya, atau sepatunya, atau terkadang pada telapak tangannya. Sesampainya di rumah, Sa'ib bin Jubair lalu menyalinnya kembali shahifahnya. Dalam kitab *Tafsir Ibnu Abbas*, banyak dijumpai hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Hadis-hadis itu merupakan bahan kuliah yang telah diajarkan oleh Ibnu Abbas kepada para muridnya.[17]

Pada waktu Nabi wafat, ada pula *shahifah* yang terkenal, yang bernama *shahifah ash-Shahihah"*, yang sampai sekarang masih dapat disaksikan. *Shahifah* ini disusun oleh Hammam, murid setia Abu Hurairah. Hadis-hadis yang termaktub dalam *shahifahi* ini berasal dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu urairah.[18].

Dr. Muhammad Hamidullah, telah berhasil menemukan *shahifah* ini dalam bentuk dua manuskrip yang mirip, masing-masing di Damaskus dan Berlin, dan juga telah melakukan pengkajian terhadap *shahifah Ash-Ashahihah"* ini. Kepercayaan akan *shahifah Hammam* itu, tatkala kita mengetahui bahwa Imam Ahmad meriwayatkannya secara utuh di dalam kitab *Musnad*-nya. Disamping itu, Imam Bukhari

---

[16] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits ; tela'ah kritis dan tinjaun dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, jakarta, Bulan Bintang, 1987, hal. 103.

[17] Syuhudi, *Pengantar Ilmu* Hadits, hal. 81

[18] Al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, hal.175

juga meriwayatkan sebagian besar hadisnya dalam beberapa bab di dalam kitab *shahih*-nya. *Shahifah* ini memiliki nilai histori yang amat penting dalam kodifikasi hadis. Karena ia merupakan *hujjah* yang kuat, serta dalil cemerlang, bahwa hadis Nabi telah terkodifikasikan pada awal-awal abad kedua hijriah. Sebab Hammam bertemu dengan Abu Hurairah sebelum wafatnya, sedangkan Abu Hurairah wafat pada tahun 59 H.

Ini berarti bahwa, fakta ilmiah itu (hadis) telah dikodifikasikan sebelum tahun tersebut, yakni pada pertengahan abad pertama hijriah. Dan juga merasa yakin bahwa Abdullah bin Amr telah mengkodifikasikan hadis pada masa Rasulullah, yakni dengan bukti *shahifah ash-shadiqah*. Dengan demikian, secara praktis ulama telah melakukan kodifikasi hadis sebelum perintah resmi dari Umar bin Abdul Aziz.[19]

E. Tidak Seluruh Hadis Nabi Dituliskan

Walaupun di antara para sahabat telah berusaha menulis hadis-hadis Nabi dalam *shahifah*-nya masing-masing, sudah barang tentu masih banyak hadis yang tidak sempat ditulis. Ketidak mungkinan seluruh hadis Nabi ditulis oleh para sahabat di zaman Nabi, menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy,[20] diantara sebabnya ialah, karena :

1. Men-*tadwin*-kan (membukukan) ucapan, amalan, setra muamalah Nabi adalah sesuatu yang sukar, karena memerlukan adanya segolongan sahabat yang terus-menerus harus menyertai Nabi, untuk menulis segala yang tersebut di atas, padahal orangorang yang dapat menulis pada masa itu masih dapat dihitung. Oleh karena Al-quran merupakan sumber *tasyri* asasi, maka dikerahka beberapa orang penulis, untuk menulis Al-quran dan Nabi memanggil mereka untuk menuliskan wahyu setiap kali turun.
2. Karena orang arab (umumnya tidak pantai tulis menulis dan membaca tulisan) lebih mengutamakan kekuatan hafalan (dikenal

[19] Al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, hal. 176
[20] Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 31

dengan hafalan yang kuat). Menghafalkan Al-quran yang turun berangsur-angsur adalah suatu hal yang mudah bagi mereka, namun tidaklah demikian dengan hadis.

3. Dikhawatirkan akan bercampur dalam catatan sebagian sabda Nabi dengan Al-quran dengan tidak sengaja. Karena itu Nabi melarang menulis hadis karena khawatir sabda-sabdanya akab bercampur dengan firman Ilahi.[21]

[21] Pendapat demikian juga dituturkan oleh M. Syuhudi Ismail dengan menjadikannya empat point, namun essensinya tetap sama dengan apa yang dinyatakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy di atas, lihat Syuhudi, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits* ..., hal. 101-102

BAB IV

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HADIS NABI SAW

A. Sejarah Pertumbuhan & Perkembangan Hadis

1. Pertumbuhan Hadis Pada Masa Rasulullah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pertumbuhan yaitu timbul, kemudian bertambah besar atau sempurna.[1] Sementara yang dimaksud dengan perkembangan yang berasal dari kata kembang, berarti mekar, terbuka, atau membentang, sehingga dengan demikian, perkemnangan dimaksudkan sebagai bertambah dengan sempurna dan meluas.[2]

Perkembangan hadis yang dimaksud di sini adalah seperti yang dikemukakan oleh Endang Sutari, yaitu: "masa atau periode-periode yang dilalui oleh hadis semenjak dari masa lahirnya dan tumbuh dalam pengenalan, penghayatan dan pengamalan umat dari generasi ke generasi.[3] Mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis baik dari aspek periwayatan maupun pen-dewanan-nya sangat dipentingkan, karena dengannya dapat diketahui proses dan transformasi berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat, dan *taqrīr* dari Nabi saw. kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitabkitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dan bahan kajian selanjutnya.

---

[1] Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 1745.

[2] *Ibid.,* hal. 724-725.

[3] Endang Sutari, *Ilmu Hadis*, Cet. II; Bandung: Amal Bakti Press, 1997, hal. 29.

Selain itu dapat diketahui kesungguhan yang ditunjukkan oleh para ulama baik yang datang lebih awal (*salaf*), maupun yang datang belakangan (*khalaf*) serta pihakpihak yang terlibat dalam periwayatan dalam rangka menyebarluaskan hadis atau sunnah, serta menjaganya dari upaya-upaya pemalsuan, sehingga dapat memberikan apresiasi yang layak dan agar kecintaan kepadanya semakin bertambah dengan senantiasa mengamalkan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya, kemudian disosialisasikan kepada yang lain.

Periodisasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis menurut M. Syuhudi Ismail adalah "fase-fase yang telah ditempuh dan dialami dalam sejarah pembinaan dan perkembangan hadis, sejak zaman Rasulullah saw. masih hidup sampai terwujudnya kitab-kitab hadis yang dapat disaksikan dewasa ini".[4] Berbeda dengan Al-quran yang untuk mewujudkan *muṣḥaf*-nya hanya membutuhkan sekitar 15 tahun saja, maka untuk hadis, dibutuhkan waktu paling tidak sekitar tiga abad lamanya untuk mewujudkan kitab himpunan hadis,[5] sebagaimana dapat disaksikan saat ini. Sejarah hadis sendiri menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah periode-periode yang telah dilalui oleh hadis dari masa ke masa semenjak dari masa pertumbuhannya sampai zaman kita sekarang ini.[6]

Terkait dengan periodisasi atau masa-masa pertimbuhan dan perkembangan hadis, ulama berbeda dalam penyusunannya. Di antara mereka, ada yang membaginya secara umum dalam dua periode saja seperti M.M. Aẓamiy,[7] dan 'Ajjāj al-Khaṭiīb,[8] dan ada yang

[4] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. X; Bandung: Angkasa, 1994, hal. 69.

[5] Ibid.

[6] T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1988), hal. xiii.

[7] Periode pertama dirinci ke dalam 4 fase, dan periode kedua dirinci menjadi 3 fase. Lihat *ibid*. hal. 70, Lihat pula M.M. Azami, *Dirāsat fi al-Hadiṡ al-Nabawi wa Tarīkh Tadwīnih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Cet. III; Jakarta : Pustaka Firdaus, 2006), hal. 123-302.

[8] Walaupun M.M. Azami dan 'Ajjāj al-Khaṭīb sama sama memabaginya dua periode, namun yang terakhir hanya merincinya ke dalam hadis pada masa Nabi saw., dan hadis pada masa sahabat dan *tābi'īn*. Lihat Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hal. 51-79.

membaginya ke dalam lima periode seperti Muḥammad 'Abd al-Ra'ūf, sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya ke dalam tujuh periode.[9]

Kelahiran hadis yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah dilahirkan atau disabdakannya hadis itu oleh Rasulullah saw. sejak awal masa kenabian, masa sahabat, hingga pada penghujung abad pertama Hijriah. Uraian mengenai masa kelahiran hadis sebagaimana dimaksud terkait langsung dengan pribadi Nabi saw. sebagai sumber hadis, dimana beliau telah membina umatnya selama + 23 tahun,[10] dan masa tersebut merupakan kurun waktu turun (*nuzūl*) nya wahyu,[11] dan berbarengan dengan itu keluar (*wurūd*) pula hadis.

Dengan posisi Nabi saw. yang bertugas menyampaikan risalah islamiyyah kepada umat manusia, kataatan dan kepatuhan para sahabat semakin bertambah kuat, sebab mereka sadar bahwa mengikuti Rasul dan Sunnah-nya adalah suatu keharusan sebagai bahagian tak terpisahkan dari kepatuhan kepada Allah swt. Dalam rangka penyampaian risalah, Rasulullah menanamkan kepada para sahabatnya akan pentingnya ilmu dan menuntut ilmu sekaligus menyampaikannya kepada orang lain yang tidak hadir dalam mengikuti setiap perjalanan atau majelis Nabi SAW, karena halangan atau kesibukan tertentu, sebagaimana dapat dilihat dalam permintaannya yang mengatakan:

Hendaklah yang hadir menyampaikan (apa yang didengarnya) kepada orangm yang tidak hadir (*gaib*), karena betapa banyak orang yang disampaikan (kepadanya sesuatu) lebih mengerti atau paham dari pada yang mendengarnya (langsung).[12]

Antusiasme dan kesungguhan para sahabat dalam menerima segala yang diajarkan Nabi saw., baik berupa wahyu Al-quran maupun

---

[9] T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, hal. 1-133.

[10] Syaykh Ṣafiyyur Raḥmān al-Mubārakfūriy, *al-Raḥīq al-Makhtūm Baḥṡun fī al-Sīrat al-Nabawiyyah 'alā Ṣāḥibihā Afḍal al-Ṣalāti wa al-Salām*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmat dengan judul Sīrah Nabawiyyah, Cet. I; Jakarta : Rabbani Press, 1998, hal. 72.

[11] Wahyu pertama turun di Gua Hira pada hari Senin malam tanggal 21 Ramaḍān, atau pada bulan Rabī' al-Awwal menurut sumber yang lain, bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 610 M., dimana ketika itu usia Rasulullah 40 tahun 3 bulan 30 hari. Lihat *ibid*., hal. 73.

[12] Ajjāj al-Khatīb, *Usūl al-Hadīṡ 'Ulūmuh wa Mustalahuh*, *op.cit*., hal. 54.

hadis Nabi sendiri, menjadikan mereka benar-benar terbentuk sebagai pribadi muslim yang berkualitas, dan dengan pemahanan yang baik terhadap ajaran Islam yang mereka terima. Selain karena dorongan keagamaan, kekuatan hafalan dan ingatan juga sangat menunjang untuk menghafal dan memahami apa yang mereka terima dari Nabi saw.

Seiring dengan turunnya ayat-ayat Al-quran secara berangsur angsur dalam rangka menghilangkan akidah-akidah yang rusak serta kebiasaan kebiasan yang merusak dan dalam rangka memerangi kemungkaran yang terjadi pada masa jahiliyah, turun pula secara berangsur angsur akidah yang benar, ibadah ibadah dan hukum hukum dan ajakan kepada budi pekerti luhur, dan perintah untuk senantiasa konsisten dan bersabar dalam perjuangan dan dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan.

Tugas Rasulullah saw. berkaitan dengan ayat ayat yang turun itu adalah menjelaskannya kepada para sahabat tentang maksudnya, memberikan fatwa, memisahkan pihak-pihak yang bermusuhan sambil menegakkan berbagai aturan yang ada, serta juga menerapakan pengajaran Al-quran dalam kehidupan sehari-hari, dan itu semu adalah sunnah Nabi saw. yang sejatinya senantiasa dijadikan pedoman.

Dari keterangan ini dapat dipahami, bahwa lahirnya hadis adalah dari adanya interaksi Rasulullah sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) terhadap ayat ayat Al-quran dengan para sahabat atau umat lainnya, atau dengan kata lain dalam rangka penyampaian risalah, dan juga karena adanya berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh umat dan dibutuhkan solusi atau jalan pemecahannya dari Nabi SAW agar tidak dicampurbaurkan dengan hadis, dan juga untuk menjaga orisinalitas hadis itu sendiri.

Abū Bakr sebagai khalifah kedua melakukan upaya seleksi dan penyaringan terhadap suatu riwayat yang disampaikan oleh seseorang kepadanya dengan meminta persaksian (*syahādah*) orang lain yang (pernah) mendengar riwayat yang sama seperti terkait seorang nenek perempuan yang datang kepadanya menanyakan hak warisan untuknya lalu 'Umar mengaku tidak menemukannya di dalam Al-quran dan juga dari penjelasan Rasulullah saw., lalu beliau bertanya kepada halayak, lalu al-Mugīrah menyebutkan seperlima sesuai riwayat. Iapun meminta persaksian sahabat lain yaitu dari Muhammad bin Maslamah.

Demikian pula yang dilakukan oleh 'Umar ibn al-Khaṭṭāb di saat Abū Mūsā datang ke rumahnya dan meminta izin tiga kali, tetapi karena tidak ada jawaban, ia kemudian pulang. 'Umar meminta persaksian dari sahabat yang lain, lalu Ubay bin Ka'ab memperkuat Abū Mūsā.[13]

'Usman bin 'Affan mengikuti jejak kedua pendahulunya, bahkan ia pernah tidak membenarkan periwayatkan suatu hadis dari Nabi saw. bila ia tidak pernah mendengarkannya pada zaman Abū Bakr dan 'Umar. 'Aliy bin Abi Talib selain melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh tiga khalifah sebelumnya, ia menambahkannya dengan meminta periwayat bersangkutan untuk bersumpah sebagai persyaratan baginya untuk menerima atau menolak suatu riwayat yang disampaikan kepadanya.[14]

2. Cara Rasulullah Menyampaikan Hadis

Cara penyampaian hadis pada masa Nabi Muhammad Saw berbeda dengan penyampaian hadis yang dilakukan oleh generasi sesudah itu. pada saat itu periwayatan hadis adalah dengan lisan. Kebiasaan untuk meneruskan perbuatan dan ucapan yang dikeluarkan oleh Nabi kepada satu orang yang diteruskan kepada orang lainya sudah berlangsung pada zaman Nabi.[15]

Dan saat itu adalah periode awal sejarah perkembangan hadis, dan masa ini cukup singkat. Hanya 23 tahun dimulai sejak tahun 13 sebelum Hijriyah sampai dengan 11 Hijriyah. Pada masa ini, hadis belum dibekukan dan hanya sebatas hafalan para sahabat aja. Apabila kedudukan Nabi tersebut dilihat dan dihubungkan dengan bentuk-bentuk hadis yang terdiri dari sabda, perbuatan, *taqrir,* dan hal ikhwalnya, maka dapatlah dinyatakan bahwa hadis Nabi telah disampaikan oleh Nabi dalam berbagai cara. Berikut ini dikemukakan contoh cara Nabi manyampaikan hadisnya.

---

[13] Ajjāj al-Khaṭīb, hal. 89.

[14] Muhammad Dede Rudliana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits; dari Klaisik sampai Modern*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004, hal. 24-25.

[15] Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam,* Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006, hal. 115.

قالت النساء للنبى صلى الله عليو وسلم غلبنا عليك الرجال فاجعل لنا يوما من نفسك فوعدىن يوما لقيهن فيو فوعظهن وأمرىن فكان فيما قالت لذن: ما منكن إمراة تقدم ثلاثة من ولدىا إلا كان لذا حجابا من النار .فقالت إمراة : واثنين فقال : واثنتين. (رواه البخارى عن أبى سعيد الخذرى)

Artinya : *Kaum wanita berkata pada Nabi: kaum pria telah mengalahkanakami (untuk memperoleh pengajaran) dari Anda. Karena itu, mohon Anda menyiapkan satu hari untuk kami (kaum wanita). maka Nabi menjanjikan pegajaran satu hari pada kaum wanita itu. (dalam pengajian itu). Nabi memberi nasihat dan menyuruh mereka (untuk berbuat kaebajikan). Nabi bersabda kepada kaum wanita: Tidaklah dari seorang kalian yang ditiggal mati oleh tiga orang anaknya, melainkan ketiga anak itu menjadi dinding dari ancaman api neraka." Seorang wanita bertanya: dan (bagaimana jika yang mati) dua orang anak saja?, Nabi menjawab: dua orang anak juga (menjadi dinding baginya dari ancaman api neraka).*(HR. Bukhari dari Abi Sa'id al-Khudriy.[16]

Menurut riwayat di atas, cara Nabi untuk menyampaikan hadisnya melalui:

1) Cara lisan dimuka orang banyak yang terdiri dari kaum laki-laki.

2) Pengajian rutin di kalangan kaum laki-laki.

3) Pengajian juga diadakan juga di kalangan kaum wanita setelah kaum wanita memintanya.

Sebagian Ulama berpendapat, hadis Nabi terjadi pada masa kenabian (*al-nubuwwah*). Sifat-sifat luhur Nabi yang terlihat sebelum masa kenabian menjadi anutan juga. Sedangkan kegiatan Nabi sebelum masa kenabian tidak dicontohkan lagi pada masa kenabian, misalnya kegiatan menyepi (*al-tahannus*) di Gua Hira' tidak menjadi anutan. Sedangkan ulama lain menyatakan, hadis Nabi terjadi sebelum dan dalam masa kenabian.

[16] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhariy (selanjutnya ditulis sebagai al-Bukhari) *al-Jami" al-Shahih,* hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Muslim, al-Turmudzy, dan Ahmad bin Hambal. Lihat : A.J. Wensinck, *al-Mu"jam al-Mufahras li Alfadzil Hadits al-Nabawawiy* (Leiden: E.J. Brill, 1936 M), Juz I, hal. 424.

Pada masa itu, periwayatan hadis belum mendapat pelayanan seperti Al-quran, karena para sahabat mencurahkan tenaga dan waktunya untuk menulis ayat-ayat Al-quran di atas benda-benda yang dapat ditulisi. Hal ini tidak terjadi pada penyebaran hadis pada masa itu, dimana periwayatan hadis dilakukan hanya melalui lisan dan hafalan.[17]

Para sahabat senantiasa menyampaikan sesuatu yang diperoleh dari Nabi Muhammad Saw hanya dengan perantara lisan saja.[18] Hal ini dilakukan berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwyatkan oleh Imam Muslim:

عن أبى سعيد الخذرى أن رسول الله صلى الله عليو وسلم قال لا تكتبوا عنى ومن كتب عنى غير القران فاليمحو وحدثوا عنى ولا حرج ومن كذب على متعمدا فاليتبوأ مقعده من النار.

Artinya: Dari Abu Said al-Khudri ra. Rasulallah Saw bersabda: *janganlah kalian menulis dariku, dan barang siapa yang menulis dariku selain Al-quran maka hendaklah dia menghapusnya. Dan bicarakanlah tentangku tanpa masalah, dan barang siapa yang berbohong atas namaku maka dia sudah mendudukan kursinya di neraka.* (HR. Muslim, al-Daruqutni dan Ahmad).

Hadis diatas adalah perintah Rasul untuk menyebarkan hadis dengan media lisan sekaligus mengecam bagi siapa saja untuk tidak menyebarkan riwayat palsu. Mengenai larangan ini adalah untuk menghindarkan kemungkinan para sahabat menulis ayat Al-quran kemudian tercampur dengan hadis Nabi. Alasan ini disangkal apabila demikian adanya, maka susunan kata-kata Al-quran sama dengan kata-kata pada hadis Nabi Muhammad Saw, dan hal ini dapat menghilangkan

[17] Sahabat menerima hadits melalui mendengar dengan hati-hati yang disabdakan Nabi. Kemudian, terekamlah lafadz dan makna dalam sanubari mereka. Mereka dapat melihat langsung apa yang Nabi kerjakan atau mendengar pula dari orang yang mendengarnya sendiri dari Nabi. Kemudian, para sahabat meghapal setiap apa yang diperoleh dari sabda-sabdanya lalu menyampaikan kepada orang lain secara hapalan pula.Lihat, Agus Sholahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadits,* Bandung, Pustaka Setia, 2008, hal. 60.

[18] Abuddin Nata, *Al-qurann dan Hadits; Dirsah Islamiyyah 1,* Jakarta, Rajawali Press, hal. 195.

kemukjizatan Al-quran sebagai *uslub* yang memiliki perbedaan, keistimewaan dan tak dapat ditiru oleh siapapun.[19]

Kedua, larangan tersebut lebih bisa dipahami sebagai larangan resmi dan agar masyarakat lebih memusatkan perhatianya untuk menulis ayat-ayat Al-quran yang pada saat itu proses penurunanya sedang berlangsung.

Ketiga, dengan adanya hadis yang melarang untuk menuliskan hadis, namun tidak menutup adanya kemungkinan untuk menulis hadis kepada orang-orang tertentu. Disamping larangan untuk menulis hadis, Nabi juga memerintahkan kepada beberapa orang sahabat tertentu untuk menulis hadis. Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menerangkan bahwa sesaat ketika kota mekkah dikuasai oleh rasulullah beliau berpidato dan ada seorang yang bernama Abu Syah dari Yaman bertanya kepadanya: ya Rasulallah! Tulislah untukku. Kemudian rasul menjawab: tulislah olehmu sekalian untuk Abu Syah. Mengomentari riwayat tersebut, Abu Qadir Rahman berkata bahwa tidak ada satu riwayatpun tentang perintah menulis hadis yang lebih shahih dari hadis ini, sabda rasul dengan tegas memerintahkanya. Dan dengan adanya hadis diatas, secara tidak resmi terjadi proses penulisan hadis secara pribadi yang berlangsung pada masa Rasulallah.

Karena ada hadis Nabi yang lain yang memperbolehkan untuk menulis, Rasulallah Saw bersabda ketika berkhutbah pada haji wadha':

عن أبي بريرة رضى الله عنو أن رسول الله صلى الله عليو وسلم خطب فذكر القصة فى الحديث فقال أبو شاه اكتبوا لى يا رسول الله فقال رسول الله صلى الله عليو وسلم اكتبوا لأب شاه.(رواه بخارى)

Artinya:Dari Abu Hurairah ra, Rasulallah Saw berkhutbah (pada haji wadha') dan menyebutkan sebuah kisah dalam sebuah hadis. Kemudian ada sahabat Abu Syah berkata: tolong tuliskan untuk saya (apa yang engkau khutbahkan), wahai rasulullah Saw. Rasulullah saw pun berkata kepada beberapa orang sahabat: kalian tuliskan untuk Abu Syah. (HR. Bukhari Muslim).

[19] Abuddin *Al-qurann dan Hadits…,* hal. 196.

Dengan adanya dua hadis yang saling bertentangan, dimana hadis yang satu melarang penulisan hadiskemudian hadis yang satunya Nabi Muhammad Saw memerintahkan untuk menulisnya, maka para ulama menempuh cara untuk menggabunkan kedua versi tersebut dengan alternatif sebagai berikut:

a. Larangan penulisan hadis tersebut dihapus dengan hadis-hadis yang mengizinkan untuk menulis hadis.
b. Larangan penulisan hadis berlaku apabila hal itu dilakukan dalam satu lembaran bersamaan dengan Al-quran. Apabila hal itu terjadi dikhawatirkan akan tercampur dengan Al-quran dalam penulisannya.

M. Azmi[20] menanggapi polemik penulisan hadis ini, beliau cenderung sepakat pada poin yang kedua. Dengan alasan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah mendiktekan hadisnya kepada para sahabat dan beliau juga mengzinkan para sahabat yang bisa menulis untuk menulis hadis. Dengan kata lain, pelarangan untuk menulis hadis adalah bersifat umum dan perizinan untuk menulis hadis bersifat khusus yaitu bagi orang yang mahir dalam menulis.[21] Pada saat itu mungkin tidak terfikirkan urgensi menuliskan hadisRasulallah Saw masih mudah untuk ditemui. Ketika dikaitkan dengan keadaan sekarang ata bahkan pada masa sahabat telah lahir hadis-hadis palsu yang sengaja dikeluarkan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan sendiri dengan mengatas namakan agama,[22] maka penulisan hadis sangatlah diperlukan.

Namun demikian, bukan berarti pada masa nabi tidak terjadi penlisan hadis walaupun kebanyakan penulisan hadis-hadis nabi

---

[20] Muhammad Mustafa Azmi adalah ahli hadits dari India Utara. Lahir di kota Mano, Azamgarh Uttar Pradesh, India Utara, pada tahun 1932.

[21] Pelarangan penulisan hadits ini bagi orang-orang yang kuat hafalanya, sedangkan diiznkanya penulisan hadits bagi orang yang tidak kuat hafalanya, akan tetapi mahir dalam menulis. Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penulisan hadits tersebut.

[22] Mustafa al-Siba'i *Sunnah dan Perananya Dalam Menetpkan Hukum Islam,* mengatakan bahwa pada tahun ke-40 hijriyah adalah batas pemisah antara kemurnian *sunnah* dan kebebasanya dari kebohongan dan pemalsuan yang terjadi pada satu pihak tertentu. Dimana hadits ditambah-tambahi untuk digunakan sebagai alat kepentingan politik dan perpecahan internal umat Islam, yaitu setelah perpecahan Aly dan Muawiyyah berbuah menjadi peperangan dan umat Islam berpeca-pecah menjadi beberapa kelompok.

disampaikan dengan metode *oral* (lisan). Karena pada masa itu nabi hanya memerintahkan untuk menghafalkan hadis kepada para sahabatnya dan kemudian diteruskan kepada shabat yang lainya, bukan perintah menulis sebagaimana perintah menulis Al-quran.[23]

Adapun cara penyampaian hadis pada masa Rasulullah SAW dan bagaimana cara para sahabat menerima hadis dari Rasul, secara umum melalui lisan atau dengan menyaksikan perbuatan Rasul dan mendengar dari orang yang mendengarnya dari Rasulullah Saw,[24] Al-Ajjaj dalam bukunya membagi menjadi empat bentuk:

a. Dengan Bentuk Majlis

Majlis Nabi pada saat itu tidak hanya terbatas pada kaum laki-laki saja, karena kaum ibu juga hadir pada majlis itu, walaupun dalam waktu dan tempat yang tertentu, dan jika di antara mereka ada yang tidak hadir, mereka bertanya kepada yang hadir. Umar Ibnu Khatthab pernah berkata bahwa ia dan tetangganya dari kaum anshar di daerah Bani Umayah (nama sebuah desa) di Madinah pernah bersepakat untuk bergantian menghadiri majlis Nabi Saw. Sehari aku di pasar, sedangkan tetanggaku menghadiri majlis Nabi Saw. Hari berikutnya aku menghadiri majlis Nabi Saw dan tetanggaku mengurusi perniagaan. Sepulang dari majlis, langsung aku ceritakan segala yang terjadi dan hadis yang ku dapat dari Nabi Saw, begitu juga sebaliknya jika aku tidak hadir, maka ia yang menyampaikan hasil pegajian itu.[25] Hal ini juga digambarkan oleh Abdullah ibn Abbas yang meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah Saw wafat aku mengajak salah seorang sahabat dari kalangan anshar untuk menemui sahabat-sahabat senior yang sedang bertajamu', disitulah para sahabat mengisi ilmu yang mereka dapat dari Nabi Muhammad Saw.[26]

---

[23] Walaupun tdak ada perintah untuk menuliskan hadits seperti penulisan Al-qurann, tetapi nabi menyuruh beberapa sahabat untuk menulisnya. Seperti: Abdullah bin Amr bin Ash dan Jabir bin Abdullah al-Anshari.

[24] Muhammad Abu Zahwi, *Al-hadits wa al-Mutahadditsun,* Beirut Dar al-Kitab al-Arabi, hal. 53.

[25] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari,* Beirut, Dar al-fiqr, Juz I, hal. 185-186. Lihat juga Al-Bukhari, Juz I. hal. 28.

[26] Al-Naisabury, *Al-Mustadrak ala al-Shahihah,* Cairo, Dar al-Kutub al-Arabi, t.t, Juz I, hal.106.

b. Dengan lisan dan Perbuatan

Yakni menjelaskan menjelaskan hukum dari peristiwa yang dialami oleh Rasulullah Saw itu sendiri, seperti hadis yang diriwayatkan Abi Hurairah: Pada suatu hari Rasulullah Saw lewat di depan seorang laki-laki yang sedang menjual makanan, pada saat itu beliau bertanya tentang daganganya dan ia (pedagang) menjawabnya. Kemudian Rasulullah Saw memasukkan tanganya ke dagangan itu, dan didapatinya dalam keadaan basah, lalu Rasulullah Saw bersabda Bukan dari golongan kami orang yang melakukan kecurangan.[27]

c. Menjawab Pertanyaan yang Berkenaan Langsung Dengan Sahabat dan Disaksikan oleh Sahabat

Hadis macam ini mumcul karena satu masalah yang terjadi dan sampai ketelinga Rasulullah Saw, karena menyangkut pribadi sahabat, seperti hadis Ali bin Abi Thalib yang menyatakan bahwa dia sering mengeluarkan *madzi.* Untuk mengetahui hukumnya, Ali meminta bantuan kepada Al-Miqan untuk menanyakan hukumnya kepada Nabi Saw, dan beliau menjawab, dia harus membersihkan kelaminya dan berwudhu.

3. Cara sahabat untuk mendapatkan hadis

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Rasulallah Saw hidup berdampingan dengan para sahabat. Beliau bercampur baur bersama mereka di masjid, di perjalanan, di rumah dan di manapun mereka dapat berjumpa dan berbicara dengan beliau. Begitu besar perhatian para sahabat pada saat itu, sampai ada yang rela

menempuh jarak ajauh untuk bertanya kepada beliau mengenai hukum *syara'* dan kemudian kembali untuk menyebarkan apa yang ia tanyakan tanpa ada yang disia-siakanya.[28]

Ada empat cara yang ditempuh oleh para sahabat untuk mendapatkan hadis dari nabi saw,[29] yaitu:

---

[27] Al-Ajjaj, *Ushulul Hadits wa musthalahah,* Beirut: Dar al-Fikr, hal.68.

[28] Mustafa al-Siba'i, *Sunnah dan Perananya dalam Menetapkan Hukum Islam; Sebuah Pembelaan Kaum Sunni,* Jakarta, Pustaka Firdaus, hal. 13.

[29] Al-Siba'i, *Sunnah dan Perananya ...,* hlm. 14

a. Para sahabat berusaha memenuhi pengajian yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau berusaha menyediakan waktu untuk menyampaikan ajaranya kepada para sahabatnya. Para sahabat pun berusaha untuk mengikuti setiap pengajian, apabila ada yang tidak bisa hadir maka yang hadir mnyampaikanya kepada yang berhalangan untuk hadir.

b. Nabi Muhammad Saw ketika mengalami persoalan,[30] kemudian menyampaikan langsung kepada para sahabat, pada saat itu jumlah yang hadir banyak maka akan tersebar dengan cepat.

c. Ketika para sahabat memiliki persoalan kemudian meraka menanyakan kepada Nabi tentang bagaimana hukumya, maka Nabi menjawab saat itu juga dengan memberikan penjelasan hukum atas kasus tersubut. Jadi, persoalan tersebut dapat dijadikan sebagai contoh apabila natinya ada persoalan yang sama.

d. Terkadang ada juga para sahabat yang melihat secara langsung Nabi Saw melakukan satu perbuatan, hal ini berkaitan dengan ibadah seperti shalat, zakat, haji dan ibadah lainnya.[31]

B. Hadis Pada Masa Sahabat

1. Keadaan Hadis Pada Masa Sahabat

Para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis Nabi Muhammad Saw, karena khawatir terjerumus dalam kesalahan dan karena takut ada kesalahan yang masuk ke dalam Sunnah, sedangkan sunnah merupakan sumber hukum pertama setelah Al-quran, oleh karena itu mereka selalu menjaga kemurnian hadis agar senantiasa tetap bercahaya. Bahkan

---

[30] M. Ajaj Al-Khatib, *Ushulul al-Hadits Pokok-Pokok Ajaran hadts,* Jakarta, Radar Jaya Pratama, 1998, hlm. 58. Sebagai contoh adalah riwayat Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw melewati seorang penjual makanan. Ia pun memberi tahu itu kepada beliau, kemudian beliau mendapatkan wahyu agar beliau memasukkan tangannya kedalam tumpukan makanan itu. ternyata bagian dalam makanan itu basah maka Rasulullah Saw bersabda: *"tidak termasuk golongan kami orang yang menipu".*

[31] Ajaj, *Ushulul al-Hadits...,* hal. 59-60. Sebagai contoh riwayat Ali ibn Abi Thalib, katanya: Sabda Rasulullah Saw adalah: *"(perhatikanlah) shalat (kalian) bertakwalah kepada Allah dalam hal budak-budak yang kalian miliki".*

ada di antara mereka yang memilih membatasi diri dari periwayatan hadis, karena alasan menghormatinya, bukan karena enggan terhadapnya.[32]

Hal demikian nampaknya juga diberlakukan pada pemerintahan Khalifah Abu Bakar al-Siddiq dan juga Umar ibn Khattab menyerukan kepada umat Islam untuk lebih berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, serta untuk meminta kepada para sahabat menyelidiki riwayat-riwayat yang muncul atau disampaikan terlebih dahului.[33]

Kebijakan ini dimaksudkanagar Al-quran tetap terpelihara dan tidak bercampur dengan hadis. selain itu juga agar umat Islam, perhatiannya hanya tercurah kepada pengkajian dan penyebaran Al-quran dan juga agar masyarakat tidak bermudah-mudah dalam meriwayatkan hadis.

a. Khalifah Abu Bakar

Pada zaman Abu Bakar al-Siddiq, Al-quran masih berada pada tahap dihafal oleh para Sahabat dan baru pada rintisan pertama untuk dimushafkan. Akibat dari kebijakan ini ialah:

1) Periwayatan hadis, sedikit sekali (sangat terbatas).

2) Hadis dan ilmu hadis, belum merupakan pelajaran yang bersifat khusus.

3) Pengetahuan dan penghafalan hadis, umumnya masih bersifat individual.

Menurut riwayat Hakim dari Sayyidah Aisyah, bahwa sesungguhnya Abu Bakar As-Sidiq telah mengumpulkan hadishadis Rasulallah Saw sekitar 500-an.Kemudian di suatu malam beliau merasa bimbang. Ketika pagi harinya, beliau memanggil putrinya, Aisyah dengan menyatakan: *"kemarikan hadis-hadis yang ada di tanganmu itu"*. Perintah ataupun permintaan Abu Bakar langsung dita'atati oleh putrinya, Aisyah lalu menyerahkan kumpulan hadis itu kepada Abu Bakar, kemudian Abu Bakar membakarnya.[34] Dengan

---

[32] M. 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, diterjemahkan oleh M. Qordirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul Hadits; Pokok-pokok Ilmu Hadits*, Jakarta, Gaya Media Pratama, hal.77.

[33] Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 94.

[34] Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *As-Sunah Qablat Tadwin*, hal. 309.

demikian, Abu Bakar tidak mendewankannhadis-hadis Rasulallah Saw itu, bukanlah beliau berpendapat pendewaan hadis tidak ada gunanya, tetapi disebabkan karna selain sifat *wara*' beliau, juga karena beliau khawatir umat Islam akan berpaling perhatianya dari Al-quran.

Terkait dengan hal itu, Al-Hafidz Adz-Dzahabi berkata,[35] sebagaimana yang dikutip oleh Dr. M. Ajaj Al-Khathib, bahwa Abu Bakar ra. Adalah orang pertama yang mempraktikkan sikap hati-hati dalam menerima *khabar*. Ibn Syihab meriwayatkan dari Qubaishah ibn Dzu'aib, bahwa ada seorang nenek datang kepada Abu Bakar meminta fatwa tentang hak waris baginya. Beliau mengatakan, Aku tidak menemukan bagianmu dalam Kitabullah, dan aku juga tidak mengetahui Rasulullah Saw menyebut sesuatu untukmu'. Kemudian beliau bertanya kepada orang-orang Al-Mughirah berdiri lalu berkata, saya mendengar Rasulullah Saw memberikan bagian untuknya sebesar seperenam'. Beliau bertanya kepada Al-Mughirah, apakah ada seseorang bersamamu' (untuk memperkuat perkataanmu itu) ?. lalu Muhammad ibn Mashlamah memberikan kesaksian senada. Sehingga beliau memberikan bagian.

Yang perlu ditekankan pada masa ini ialah, bahwa khalifah sedang berfokus terhadap kemelut yang terjadi dalam kalangan umat Islam, karena pasca wafatnta Nabi Muhammad Saw, umat Islam seolah kehilangan sosok pemimpin yang tak tahu hendak kemana, karena mereka menganggap, dengan wafatnya Nabi, maka berakhir pula tuntunan syari'at yang dibawanya. Sebab data sejarah menunjukkan bahwa, pada masa Khalifah Abu Bakar, telah banyak terjadi pemurtadan, keengganan taat pada syari'at lagi, sampai pengakuan pendusta sebagai Nabi. Kekacauan tersebut kembali bertambah ketika banyaknya para *hufazh* yang wafat dalam medan perang.[36]

Melihat kondisi seperti ini, atas inisiatif sahabat Umar bin Khattab, beliau mengusulkan untuk melakukan pengkodifikasian terhadap Al-

[35] M. 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul al-Hadits,* hal. 82.

[36] Perang yang dimaksud adalah perang Yamamah, yang menurut keterangannya telah syahid 700 penghafal Al-quran, dan kodifikasi Al-quran pada masa khalifah Abu Bakar merupakan tahap awal dari kodifikasi Al-quran, dan terus disempurnakan pada masa khalifah setelahnya, lihat Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-quran dan Tafsir*, hal. 71-72.

quran, walaupun sempat diragukan, pada akhirnya ususlan tersebut dapat diterima khalifah, dan terjadilah pengkodifikasian Al-quran pada masa Abu Bakar. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa Khalifah Abu Bakar lebih fokus pada pengkodifikasian terhadap Al-quran, namun bukan berarti tidak menaruh perhatian sama sekali pada hadis.

b. Khalifah Umar bin Khattab

Berbeda dengan Khalifah Abu Bakar, pada masa pemerintahan Umar bin Khattab beliau secara tegas melarang para Sahabat untuk memperbanyak meriwayatkan hadis.Abu Hurairah, sebagai salah seorang Sahabat yang banyak menerima hadis, suatu ketika ditanya oleh orang tentang apakah dia banyak meriwayatkan hadis pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Abu Hurairah menjawab *"sekiranya saya membanyakkanperiwayatan hadis pada waktu itu, tentulah Umar akan mencambuk saya dengan cambukanya"*. Pernyataan Abu Hurairah ini bukanlah dimaksudkan, bahwapada zaman Umar, telah ada sahabat yang pernah dipukuli oleh Umar karna banyak meriwayatkan hadis. Kata-kata Abu Hurairah mengundang maksud, bahwa Umar sangat keras dalam hal periwayatan hadis dan tidak mengizinkan orang untuk bermudah-mudah memperbanyak meriwayatkan hadis. Satu masalah yang harus dibahas dengan seksama adalah persoalan Umar mencegah penyebaran hadis. Apakah Umar pernah memenjarakan beberapa orang sahabat lantaran membanyakkan riwayat.

Ada dugaan sebagian ahli sejarah hadis, bahwa Umar pernah memenjarakan Ibnu Mas'ud dan Abu Dzar, lantaran memperbanyak riwayat hadis. Dugaan ini sebenarnya tidak didapati dalam suatu kitab yang *mu"tabar* dan tanda kepalsuan pun nampak. Ibnu Mas'ud merupakan salah satu sahabat yang terdahulu masuk Islam, dan seorang yang dihormati Umar. Mengenai Abu Darda dan Abu Dzar, sejarah tidak memasukkan beliau ke dalam golongan orang yang memperbanyak riwayat. Abu Darda diakui menjadi guru di Syiria, sedangkan Ibnu Mas'ud menjadi guru di Iraq. Ibnu Hazm telah menegaskan bahwa riwayat yang menyatakan Umar memenjarakan ketiga sahabat besar itu, ialah dusta.[37]

[37] Ash-Shidieqy, *Sejrah dan Pengantar Ilmu Hadits,* hal. 38-39.

Sejatinya Khalifah Umar bersikap demikian, karena beliau tidak menghendaki ummat Islam mencurahkan perhatianya kepada selain dari al-Qur‘an. Dan bukan berarti pula Umar sama sekali tidak menerima riwayat hadis sama sekali, sebagai contoh bahwa Umar menerima riwayat hadis dan walaupun dengan ketat.

Al-Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari sa‘id Al-Khudri, bahwa ia berkata, aku sedang berada di salah satu majelis kaum Anshar. Tiba-tiba datang Abu Musa, seakan sedang kesal, lalu berkata, Aku meminta izin bertemu kepada Umar sebanyak tiga kali, tetapi tidak diberi izin, kemudian aku kembali saja, lalu ia berkata mengapa engkau tidak jadi masuk?, aku menjawab, aku telah meminta izin sebanyak tiga kali, tetapi tidak diberi izin, sehingga aku kembali. Dan Rasulullah Saw pernah bersabda: bila seseorang di antara kamu meminta ijin (untuk bertemu), tetapi tidak diijinkan, maka sebaiknya ia kembali saja.

Umar berkata Demi Allah, hendaknya engkau memberikan saksi atas perkataanmu itu. Adakah salah seorang di antara kamu yang mendengarnya dari Nabi Muhammad Saw?, lalu Ubaiy bin Ka’ab berkata, demi Allah, tidaklah berdiri bersamamu, kecuali yang terkecil di antara kaummu. Akulah yang terkecil itu. Lalu aku berdiri di antaranya. Aku beritahukan kepada Umar, bahwa Nabi Muhammad Saw memang menyabdakan hal di atas. Umar kemudian berkata kepada Abu Musa, ingatlah, sebenarnya aku tidaklah mencurigaimu. Akan tetapi aku hanya khawatir, orang-orang akan dengan mudah mengatakan sesuatu dari Rasulullah Saw.

Hal ini terbukti dengan riwayat dari Urwah yang menyatakan bahwa, suatu saat Khalifah Umar bin Khatab menyatakan kehendaknya kepada para Sahabat untuk menulis dan menghimpun hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Kemudian, beliau meminta kepada para Sahabat tentang niatnya itu. Para Sahabat menyatakan sangat setuju, tetapi Khalifah Umar bin Khatab sendiri masih belum mantap. Karenanya beliau lalu melakukan shalat istikharah selama satu bulan untuk memohon petunjuk kepada Allah Swt tentang niatnya itu. Akhirnya, setelah beliau merasa yakin telah memperoleh petunjuk dari Allah Swt, beliau berkata kepada para Sahabat: sesungguhnya, aku bermaksud untuk menulis Hadis-hadis Rasul, kemudian aku berpikir tentang

adanya suatau kaum sebelum kamu yang telah menulis kitab, ternyata mereka lalu menjadi asyik kepada kitab yang telah mereka tulis itu dan melupakan kitab Allah. Olehnya itu, demi Allah aku tidak akan mencampur adukan Al-qurandengan selainnya untuk selama-lamanya.[38]

Kekhawatiran Umar bin Khattab dalam pembukuan hadis adalah *tasyabbuh/*menyerupai dengan ahli kitab yakni Yahudi dan Nashrani yang meninggalkan kitab Allah dan menggantikannya dengan kalam mereka dan menempatkan biografi para Nabi mereka dalam kitab Tuhan.[39] Dengan demikian, Umar sesungguhnya juga telah merasakan tentang perlunya pendewanan hadis, tetapi karena beliau khawatir ummat Islam melupakan Al-quran, serta agar Al-quran tetap terpelihara kemurnianya, maka beliau tidak melanjutkan niatnya untuk mendewakan Hadis. Dan bahkan, beliau lalu melarang para sahabat untuk memperbanyak periwayatan Hadis.

c. Khalifah Utsman bin Affan

Pada masa Khalifah Utsman, keadaanya tidak terlalu berbeda dengan keadaan masa Khalifah Abu Bakar dan Umar, tentang sikap pemerintah terhadap periwayatandan pendewaan Hadis. Secara umum, kebijakan utsman tentang periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh kedua khalifah. Namun, langkah yang diterapkan tidaklah setegas langkah khalifah umar. Dalam sebuah kesempatan, utsman meminta para sahabat agar tidak meriwayatkan hadis yang tidak mereka dengar pada zaman abu bakar dan umar. Keleluasaan periwayatan hadis tersebut juga disebabkan oleh karakteristik pribadi utsman yang lebih lunak jika dibandingkan dengan umar. Selain itu, wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas juga menyulitkan pemerintah untuk mengontrol pembatasan riwayat secara maksimal. Pada masa khalifah utsman bin affan merupakan saat terpenting bagi perkembangan hadis, para sahabat saat itu mulai menaruh perhatian dalam mencari dan mengumpulkan hadis yang semakin hari kian berkurang.

---

[38] Ash-Shidieqy, *Sejrah dan Pengantar Ilmu Hadits,* hal. 46, lihat juga Agus Solahuddin, *Ulumul Hadits,* Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 36.

[39] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah, Cet ke-4, 2010, hal. 47.

Hal yang serupa seperti yang diungkap oleh Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy,[40] bahwa ketika kendali pemerintahan dipegang oleh Utsman dan dibuka pintu perlawatan kepada para sahabat, umat mulai memerlukan keberadaan sahabat, terutama sahabat-sahabat kecil. Sahabat-sahabat kecil kemudian mulai mengumpulkan hadis dari sahabat-sahabat besar dan mulailah mereka meninggalkan tempat kediamannya untuk mencari hadis. Walau periwayatan terhadap hadis mulai diberi kelonggaran, namu tetap saja pada pemerintahan Khalifah Utsman, hadis belumlah dibukukan/kodifikasi, mengingat bahwa pada masa pemerintahannya telah diadakan revisi ulang terhadap Al-quran yang biasa dikenal dengan *mushhaf Utsmani.*[41] Bahkan pada masa ini merupakan cikal bakal terjadinya fitnah dalam Islam. Yang ditandai dengan terbunuhnya sang khalifah dikarenakan rasa ketidakpuasan umat terhadap kebijakan politiknya.[42]

d. Khalifah Ali bin Abi Thalib

Suatu ketika Ali bin Abu Thalib dalam salah satu khutbahnya menyatakan: saya menetapkan, barang siapa yang memiliki kitab catatan, agar setelah pulang nanti segera menghapuskan catatanya itu. Sebab, telah terjadi kebinasaan manusia, tatkala mereka mengikuti segala pembicaraan dari Ulama mereka dan mereka meninggalkan kitab Tuhan mereka.[43]

Pernyataan khalifah Ali ini memberi isyarat, agar para sahabat tidak mendewakan atau membuat catatan-catatan selain dari Al-quran agar tidak mendewakan Al-quran. Hal ini tidak berarti bahwa khalifah Ali sama sekali melarang untuk menulis Hadis. Sebab kenyataanya, beliau sendiri memiliki catatan/*shahifah* hadis. Pernyataan khalifah Ali ini tentulah dialamatkan kepada masyarakat umum, agar mereka terhindar dari percampur adukan Al-quran dengan lainnya dan tidak meniggalkan Al-quran. Di balik itu, bahwa karena sejak zaman

[40] Ash-Shidieqy, *Sejrah dan Pengantar Ilmu Hadits,* hal. 43

[41] Sri Aliyah, *Sejarah Al-qurann*, Palembang: Noer Fikri, 2015, hal. 203.

[42] Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam); Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, Cet ke-2, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 59-60.

[43] Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 96.

Umar, daerah Islam telah meluas sampai keluar jazirah Arab. Maka para Sahabat telah memulai banyak yang terpencar ke daerah-daerah. Kalau pada zaman Umar, larangan periwayatan Hadis telah dinyatakan dengan tegas sedang zaman Utsman dan Ali, walaupun larangan itu belum belum juga di cabut, tetapi tidaklah setegas di zaman Umar, maka sudah dengan sendirinya punya pengaruh terhadap pengembangan Hadis. Olehnya itu, penyebaran dan pengembangan riwayat, sedikit demi sedikit telah mulai dilakukan oleh para Sahabat, khususnya di daerah-daerah. Walaupun demikian, secara umum, periwayatan hadis masih terbatas, belum meluas.

2. Keadaan Hadis Pada Masa Sahabat Kecil

Periode ketiga ini terjadi pada masa sahabat kecil atau zaman *tabi'in* besar (masa dinasti Amawiyah sampai akhir abad I H).[44] Periode ini disebut *'Ashr intisyar al-riwayah ila al-amshar* (masa berkembang dan meluasnya periwayatan hadis). Pada masa ini, daerah Islam sudah meluas, yakni ke negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand, bahkan pada tahun 93 H, meluas sampai ke Spanyol. Para sahabat kecil dan tabi'in yang ingin mengetahui hadishadis Nabi Muhammad Saw, diharuskan berangkat ke seluruh pelosok wilayah Daulah Islamiyah untuk menanyakan hadis kepada sahabat-sahabat besar yang sudah tersebar di wilayah tertentu, sehingga perlawatan untuk mencari hadis pun menjadi ramai.[45]

Pada masa ini pula, muncul usaha pemalsuan hadis oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib. Sehingga terpecah belah menjadi beberapa golongan memacu untuk mendatangkan keterangan-keterangan yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, untuk mendukung golongan mereka. Oleh sebab itulah, mereka membuat hadis palsu dan menyebarkannya kepada masyarakat.[46]

Sesudah masa Utsman dan Ali, timbullah usaha yang lebih serius untuk mencari dan menghafal hadis serta menyebarkan hadis

[44] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits,* Bandung: Angkasa, 1985, hal. 98.

[45] M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 36.

[46] M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadits,* hal. 38.

ke masyarakat luas, dengan mengadakan perlawatanperlawatan untuk mencari hadis.

Pada tahun 17 H, tentara Islam mengalahkan Syria dan Iraq. Pada tahun 20 H, mengalahkan Mesir. Pada tahun 21 H, mengalahkan Persia. Dan Pada tahun 56 H, tentara Islam berhasil menaklukkan Spanyol. Para sahabat berpindah ke tempat-tempat tersebut, kota-kota itu kemudian menjadi perguruan tempat mengajarkan Al-quran dan Hadis, yang menghasilkan sarjanasarjana *tabi'in* dalam bidang hadis.

Umat Islam pada periode ini telah mulai mencurahkan perhatiannya terhadap periwayatan hadis. Hal ini disebabkan:

a. Al-quran telah dikodifikasikan.

b. Peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh umat islam telah makin banyak. Dan hal ini berarti memerlukan petunjuk-petunjuk dari hadis-hadis Nabi yang lebih banyak lagi, di samping petunjukpetunjuk Al-quran yang tetap mereka pegang.

c. Jumlah sahabat yang meninggal dunia telah bertambah banyak dan yang masih hidup telah banyak yang terpencar tempatnya di daerah-daerah. Keadaan demikian telah mendorong para sahabat kecil dan tabi'in besar melawat ke daerah-daerah di mana sahabat besar berada untuk memperoleh hadis-hadis Nabi dari mereka.[47]

Para sahabat kecil banyak yang mengadakan perjalanan jauh untuk menghimpun kebenaran hadis dari sesamanya atau dari sahabat yang lebih senior. Misalnya yang dilakukan Jabir bin Abdullah yang pernah melakukan *rihlah* ke Syam dalam waktu satu bulan dengan menjual seekor unta untuk ongkos transportasi hanya karena ingin mendapatkan satu hadis yang belum pernah ia dengar dari Abdullah bin Unais, tentang hadis:

يحشرالله تبارك وتعالى العباد

Artinya: *Allah akan akan mengumpulkan hamba-hamba-Nya".* (HR. Bukhari, Ahmad, ath-Thabary, dan al-Baihaqy).[48]

---

[47] Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits,* hal. 99.
[48] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits,* Jakarta: Amzah, 2010, hlm. 52.

Abu Ayyub al-Anshary pernah pergi ke Mesir untuk menemui Uqbah bin Amr untuk menanyakan sebuah hadis kepadanya. Hadis-hadis yang dimaksudkan oleh Abu Ayyub al-Anshary itu ialah sabda Nabi Muhammad Saw,:

من ستً مسلما فى الدنيا على قربتو ستّه الله يوم القيامة

Artinya: Barangsiapa menutupi seorang muslim di dalam dunia terhadap kesukaran yang menimpa muslim itu, niscaya Allah akan menutupinya di hari kiamat.

Dalam fase ini, hadis mulai disebarkan dan mulailah perhatian diberikan terhadapnya dengan sempurna. Para *tabi'in* mulai memberikan perhatian yang sempurna kepada para sahabat, para *tabi'in* berusaha menjumpai para sahabat ke tempat-tempat dan memindahkan hafalan mereka sebelum mereka meninggal. Demikian pula berita tentang kunjungan seorang sahabat ke sebuah kota, sungguh menarik perhatian para *tabi'in*. Ketika mengetahui kedatangan seorang sahabat, mereka berkumpul di sekitarnya untuk menerima hadis yang ada pada sahabat tersebut. Demikian perhatian para sahabat terhadap sunnah, mereka rela meninggalkan kampung halamannya beberapa hari bahkan rela mengorbankan harta benda untuk bekal perjalanan mencari hadis dari para sahabat senior yang telah tersebar ke berbagai kota dalam tugas dakwahnya.

3. Pusat-Pusat Pada Pembinaan dan Tokoh Hadis

a. Pusat Pembinaan hadis

Hadis sudah menyebar kebeberapa daerah, tersebar dengan menyebarnya Islam kenegri diluar Makkah dan Madinah, kota-kota yang menjadi pusat hadis ialah:

1. Madinah,

Di antara tokoh-toko hadis di kota Madinah dalam kalangan sahabat ialah Abu Bakar, Umar, Ali (sebelum pindah di Kufah), Abu Hurairah, Aisyah, Ibnu Umar, Abu Said al-Khudry, dan Zaid bin Tsabit. Di antara sarjana-sarjana *tabi'in* yangbelajar kepada sahabatsahabat itu ialah Said, Urwah, az-Zuhry, Ubaidillah bin Utbah, Ibnu Mas'ud, Salim bin Abdullah

bin Umar, al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, Nafi‘, Abu Bakar bin Abd ar-Rahman bin al-Harits bin Hisyam dan Abu az-Zinad.

2. Makkah,

Di antara tokoh hadis Makkah ialah Mu‘adz, kemudian Ibnu Abbas. Di antara *tabi'in* yang belajar padanya ialah Mujahid, Ikrimah, Atha‘ bin Abi Rabah, Abu az-Zubair Muhammad bin Muslim.

3. Kufah

Ulama sahabat yang mengembangkan hadis di Kufah ialah Ali Abdulllah bin Mas‘ud, Sa‘ad bin Abi Waqqash, Said bin Zaid, Khabbab bin al-Arat, Salman al-Farisy, Hudzaifah bin Yaman, Ammar bin Yassir, Abu Musa, al-Baraq, al-Mughirah, al-Nu'am, Abu ath-Thufail, Abu Juhaifah dan lain-lain. Abdullah bin Mas‘ud adalah pemimpin besar hadis di Kufah. Ulama hadis yang belajar kepadanya ialah Masruq, Ubaidah, al- Aswad, Syuraih, Ibrahim, Said bin Jubair, Amir bin Syurahil dan lain-lain.

4. Bashrah

Pemimpin hadis di bashrah dari golongan sahabat ialah Anas bin Malik, Imran bin Husain, Abu Barzah, Ma‘qil bin Yasar, Abu Bakar, Abd ar-Rahman bin Samurah, Abdullah bin Syikhkhir, Jariah, Ibnu Qudamah. Sarjana-sarjana tabi‘in yang belajar dari mereka adalah Abul Aliyah, Rafi‘ bin Mihram ar-Riyahy, al-Hasan al-Bishry, Muhammad bin Abu Sya'ts'a, Jabir bin Zaid, Qatadah, Mutarraf bin Abdullah bin Syikhkhir, Abu Bardah bin Abi Musa.

5. Syam

Tokoh hadis dari sahabat di Syam ini adalah Mu‘adz bin Jabal, Ubadah bin Shamit dan Abu Darda‘, pada mereka banyak *tabi'in* belajar di antaranya: Abu Idris al-Khaulany, Qabishah bin Dzuaib, Makhul, Raja‘ bin Haiwah.

6. Mesir

Di antara sahabat yang yang mengembangkan hadis di Mesir ialah Abdullah bin Amr, Uqbah bin Amr, Kharijah bin Hudzaifah,

Abdullah bin sa'ad, Mahmiyah bin Juz, Abdullah bin Harits, Abu Basyrah, Abu Sa'ad al-Khair, Mu'adz bin Anas al-Juhary. Ada kira-kira 140 orang sahabat yang mengembangkan hadis di Mesir. Di antara *tabi"in* yang belajar pada mereka ialah Abu al-Khair Martsad al-Yaziny dan Yazid bin Abi Habib.[49]

b. Batasan Tabi'n dan Tokoh Hadis

Batasan masa *tabi'in* sejak sahabat Nabi hidup sampai 150 tahun setelah wafat. Batasan akhir masing-masing negeri berbeda-beda karena jumlah mereka banyak dan menyebar keseluruh kawasan Islam. Para ulama hadis membagi generasi masa *tabi'in* berdasarkan kualitas sahabat yang dijumpainya Ibn sa'ad mengelompokkan dalam 4 thabaqat, al-Hakim dalam 15 thabaqat dan Nuruddin al-Itr mengelompokkan kedalam 3 thabaqat.[50] Pengelompokkan thabaqat tabi'in sangat relatif dan lebih sulit serta berbeda dengan sahabat yang berdasarkan atas keikutsertaannya pada peristiwa yang penting yang dialami Nabi.

Thabaqat pertama, ulama sepakat memberi batasan bahwa mereka adalah tabi'in yang pernah berjumpa dengan sahabat yang dijanjikan masuk surga. Mereka adalah Abu Usman an-Nahdi, Qais ibn Abbad, Abu Husain ibn Abu Munzir, Abu Wail dan Abu Raja' at-Taridi. *Tabi'in* yang penting dulu wafat adalah Abu Zaid ma'mar bin Zaid (w.30 H) Thabaqat terakhir menurut al-Hakim adalah *tabi'in* yang sempat bertemu atau melihat sahabat yang terakhir dan menyaksikan wafatnya sahabat tersebut. Mereka adalah *tabi'in* yang berjumpa dengan Abu Thufail Amir ibn Wailah di Mekkah, yang berjumpa dengan as-Sa'ib di Madinah, Abu Ummah di Syam, Ubaidillah ibn Abi Aufa di Kufah, Anas bin malik di Basrah dan Abdullah ibn az-Zabidi di Mesir. *Tabi'in* yang paling akhir wafat adalah Khalaf bin Khalifah (w. 18 H) yang sempat bertemu dengan Abu Thufail di Mekkah. Dengan demikian periode *tabi'in* berakhir tahun 181 H

---

[49] Endang Soetari, *Ilmu Hadits ...,*, hal. 37.

[50] Nuruddin al-Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulu al-Hadits,* Damaskus, Dar al-Fikr, t.th, diterjemahkan oleh Mujiyo, *Ulumul Hadits I*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 132-133.

bersamaan dengan masa pemerintahan Harun ar-Rasyid (170- 194 H) dari Bani Abbas.[51]

Masa akhir tabi'in untuk masing-masing negeri adalah sebagai berikut. Di Mekkah, *tabi'in* yang paling akhir wafat adalah Ikrimah (w. 105 H) dan Atha ibn Abu Rabah (w. 112 H). Di Madinah, Said ibn al-Musayyab (w. 93 H), Urwah IBN Zubair (w. 94 H), Salim ibn Abdullah ibn Umar (w. 106 H), Nafi' (w. 117 H) dan bin Syihab az-Zuhri193 (w.124 H). Di Kufah, asy-Sya'bi (w. 104 H), Ibrahim an-Nakha'i (w. 96 H), Alqamah (w. 63 H). Di Basrah, Hasan al-Basri (w. 110 H), Ka'bul Akhbar (w. 132 H), sedangkan di Mesir, Yazid ibn Abu Habib (w. 128 H) dan di Yaman Wahab ibn Munabbih (w.110 H).194 Cara periwayatan hadis pada masa *tabi"in* tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh para sahabat. Mereka mengikuti jejak para sahabat sebagai guru mereka. Hanya saja persoalan mereka hadapi berbeda dengan yang dihadapi oleh para sahabat, diantaranya; 1) mempelajari kondisi para penerima hadis, 2) menyampaikan hadis kepada yang pantas menerimanya, 3) menerima hadis setelah Al-quran, 4) menghindari hadis munkar, 5) memberikan variasi untuk menghindari kejenuhan, 6) menghormati dan mengasingkan hadis Nabi, 7) mempelajari hadis secara berulang-ulang.[52]

Di antara tokoh-tokoh *tabi'in* yang mahsyur dan mahir dalam bidang riwayat hadis adalah:

a. Di Madinah: Said, Urwah, Abu Bakar bin Abd ar-Rahman bin al-Harits bin Hisyam, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Salim bin Abdullah bin Umar, Sulaiman bin Yassar, al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Nafi, az-Zuhry, Abu az-Zinad, Kharijah bin Zaid, Abu Salamah bin Abd ar-Rahman bin Auf.

b. Di Makkah: Ikrimah, Atha' bin Abi Rabah, Abu az-Zubair, Muhammad bin Muslim.

c. Di Kufah: asy-Sya'by, Ibrahim bin Nakha'y, al-Qamah an-Nakha'y.

[51] Fazlur Rachman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits,* Bandung: al-Ma'arif, hal. 265-266.

[52] M. Ajjaj al-Khathib, *Ushul Hadits,* diterjemahkan oleh M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, hal. 97-102.

d. Di Basrah: al-Hasan, Muhammad bin Sirin, Qatadah.

e. Di Syam: Umar bin Abd al-Aziz, Qabishah bin Dzuaib, Yazid bin al-Akbar.

f. Di Mesir: Abu al-Khair Martsad bin Abdullah Al-Yaziny, Yazid bin Habib.

g. Di Yaman: Thaus bin Kiasan al-Yamany, Wahab bin al-Munabbih.

4. Pemalsuan Hadis dan Uapaya Penanggulangannya

a. Munculnya Pemalsuan Hadis

Di antara hal yang tumbuh dalam masa ketiga ini ialah munculnya orang-orang yang membuat hadis-hadis palsu. Hal ini terjadi sesudah Ali wafat. Tahun 40 H, merupakan batas yang memisahkan antara masa terlepas hadis dari pemalsuan, dengan masa ini mulai munculnya pemalsuan hadis. Sejak dari timbul fitnah di akhir masa Utsman, umat Islam pecah menjadi beberapa golongan. *Pertama,* golongan Ali bin Abi Thalib, yang kemudian dinamakan golongan Syi'ah. *Kedua,* golongan Khawarij, yang menentang Ali dan Mua'awiyah. *Ketiga,* golongan Jumhur (golongan pro pemerintah pada masa itu). Umat Islam terpecah[53] ke dalam golongan-golongan tersebut, karena didorong kepentingan golongan, mereka berupaya mendatangkan keterangan (*hujjah*) untuk mendukung keberadaan mereka. Maka mereka berupaya membuat hadis-hadis palsu dan menyebarkannya ke masyarakat.

Mulai saat itu terdapatlah di antara riwayat-riwayat itu ada yang *shahih* danada yang palsu. Dan kian hari makin bertambah banyak dan beraneka pula. Mula-mula mereka memalsukan hadis mengenai pribadi-pribadi yang mereka agung-agungkan. Yang mula-mula melakukan pekerjaan saat ini ialah golongan syi'ah sebagaimana yang diakui sendiri oleh Ibnu Abi al-Hadid, seorang ulama syi'ah dalam

[53] Terpecahnya umat Islam tersebut, memacu orang-orang yang tidak bertanggungjawab, oleh sebab itulah, mereka membuat hadits palsu dan menyebarkannya kepada masyarakat untuk mendukung golongan mereka. Lihat, M. Solahudin,*Ulumul Hadits,* hlm. 38, lihat juga, Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 50

kitabnya *Syarh Nahju al-Balaghah,* dia menulis, ketahuilah bahwa asal mula timbul hadis yang menerangkan pribad-pribadi adalah dari golongan Syi'ah sendiri. Perbuatan mereka ini ditandingi oleh golongan sunnah (Jumhur) yang bodoh-bodoh. Mereka juga membuat hadis untuk mengimbangi hadishadis yang dibuat oleh golongan Syi'ah.

Maka dengan keterangan ringkas ini nyatalah bahwa kota yang mula-mula mengembangkan hadis-hadis palsu (*maudhu'*) ialah Baghdad (Iraq) temapt Syi'ah berpusat. *Imam* az-Zuhry berkata, hadis keluar dari kami sejengkal lalu kembali kepada kami dari Iraq, sehasta. Imam Malik sendiri menamakan Baghdad sebagai pabrik hadis palsu.

b. Uapaya Penanggulangan Hadis Palsu

Hadis maudhu' adalah hadis yang dibuat-buat oleh para pendusta dan menyandarkannya kepada Rasulullah.[54] Jadi, pernyataan yang sesungguhnya bukan hadis Nabi akan tetapi beberapa kalangan menyebutkannya sebagai hadis Nabi.[55]

Ulama berbeda pendapat tentang mulai terjadinya hadis palsu. Tetapi kebanyakan berpendapat bahwa pemalsuan hadis mulai muncul dan berkembang pada zaman khalifah Ali ibn Abi Thalib. Pada mulanya faktor yang mendorong seseorang melakukan pemalsuan terhadap hadis adalah kepentingan politik, yang dilakukan oleh pengikut Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah. Untuk memperoleh legitimasi, masing-masing kelompok mencari dalil-dalil pendukung yang berupa hadis Nabi. Dan apabila hadis tersebut tidak diketemukan. Mereka membuat hadis palsu. Secara umum motivasi pemalsuan hadis adalah:

1. Motivasi politik
2. Pendekatan kepada Allah
3. Menodai Islam
4. Menjilat penguasa

---

[54] Subhi ash-Shalih, *Ulum Hadits Wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar Al-Ilmy, 1988, hal. 266.

[55] M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Pengingkar Dan Pemalsunya,* Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 55.

5. Mencari rejeki
6. Mencari popularitas
7. Zandaqah
8. Ashabiyah
9. Perselisihan faham fiqih dan kalam
10. Memikat hati orang yang mendengarkannya
11. Menerangkan keutamaan surat Al-quran tertentu
12. Memberi pengobatan kepada seseorang dengan memakan makanan tertentu.[56]

Jadi, dilihat dari tujuannya pemalsuan hadis ada yang bersifat duniawi dan ada yang bersifat agamawi. Ada yang disengaja dan ada yang tidak disengaja.[57] Pada masa sahabat, pedoman periwayatan hadis yang sangat sederhana, sesuai dengan kebutuhan waktu itu, untuk memastikan keshahihan riwayat dan menjauhi kesalahan diantaranya; 1) penyedikitan riwayat dari Rasul, 2) berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis, 3) pengujian terhadap setiap riwayat. [58]

Kemudian kaidah ini senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan zaman hingga mencapai puncaknya. Berbagai pemalsuan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab, telah mendorong para ulama untuk berhati-hati melakukan periwayatan hadis, upaya yang dilakukan untuk mengatasi pemalsuan tersebut adalah:

1. Keharusan mengisnadkan sumber hadis

Pada masa awal Islam, kaum muslimin tidak saling mendustakan diantara mereka. Setelah terjadi pembunuhan terhadap Utsman ibn Affan, yang kemudian disusul dengan munculnya kelompok-kelompok

---

[56] Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*..., hal. 98.

[57] Al-Suyuthi, *al-Laly al-Mashmu'ah Fi ahadits al-Maudhuah*, Mesir, al-Maktabah al-Husainiyah, t.th. Juz II, hal. 467-472.

[58] Nuruddin al-Itr, *Manhaj an-Naqd* ..., hal. 37-39. Lihat juga, al-Khathib, *Ushul al-Hadits,* hal. 77.

dalam hadis, mereka melakukan pendustaan atas diri Rasul untuk mencapai tujuannya. Para ulama yang dengan gigih memelihara hadis, kemudian mengharuskan adanya isnad dalam hadis, mengenai isnad hadis, Muhammad ibn Sirin berkata, para sahabat dan tabi'in tidak menanyakan isnad hadis. Setelah terjadi pemberontakan terhadap utsman, mereka berkata, sebutkan sanad-sanad hadis kami.

2. Semaraknya aktivitas ilmiyah dan pembuktian hadis

Para ulama hadis melakukan perjalanan untuk mengkonfirmasikan suatu hadis atau untuk mendapatkan hadis dari orang-orang yang terpercaya dalam mempelajari hadis. Dari kalangan *tabi'in* ada yang menemui Abu Dardah di Damaskus, ibn Syihab pergi ke Syam untuk menemui Atha' bin Yazid, ibn Muhairiz dan ibn Haiwah.[59]

Mereka mempelajari hadis bersama-sama lalu mengambil hadis yang telah diketahui dan meninggalkan hadis yang mereka ingkari. Para imam hadis pada saat itu memiliki sifat wara' dan korektif. Dalam hal ini Imam Sufyan al-Tsauri berkata. sungguh, saya meriwayatkan hadis dengan tiga sikap,1) saya mendengar hadis dari seseorang dan menjadikannya sebagai agama (meyakini kebenarannya), 2) saya mendengar hadis lalu saya memauqufkannya, 3) saya mendengar hadis dan tidak peduli serta tidak ingin mengetahui hadisnya (saya meyakini ketidakbenaran hadisnya dan menolaknya).

3. Memburu para pemalsu hadis

Selain sikap hati-hati para ulama hadis dan pembuktiannya terhadap hadis. Mereka juga memerangi para pendusta secara terang-terangan, melarang menyampaikan hadis dan meminta bantuan penguasa untuk menumpas mereka. Diriwayatkan dari Ahmad ibn Sinan, ia berkata, saya mendengar Abdurrahman Ibn Mahdi berkata, saya melaporkan Isa ibn Maimun kepada sultan karena ia mendustakan hadis-hadis tentang qasm, kemudian ia berkata, saya tidak akan mengulanginya.

[59] M. Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah Qabla Tadwin*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1981, hal. 219.

4. Menjelaskan perilaku para perawi

Para ulama mempelajari kehidupan dan sejarah para perawi serta melakukan penelitian terhadap perawi untuk mengetahui perilaku para perawi. Dengan demikian, mereka mengetahui kualitas hadis hadis yang diriwayatkan oleh para perawi tersebut.

5. Membuat kaidah untuk mengetahui hadis maudhu

Sebagaimana para ulama membuat kaidah yang mendetail untuk mengetahui hadis shahih, hasan dan dhaif, mereka juga membuat kaidah-kaidah untuk mengetahui mengetahui hadis palsu. Mereka hal-hal yang menunjukkan kepalsuan hadis baik dari segi sanad dan matan.

6. Membuat ilmu-ilmu hadis

Ilmu ini menyangkut; 1) kualitas periwayat, untuk mengetahui apakah perawi tercela (majruh) sehingga hadisnya harus ditolak atau terpuji (adil) sehingga hadisnya diterima, 2) persambungan sanad, artinya apakah perawi-perawi benar-benar bertemu dengan perawi sesudah atau sebelumnya, 3) jalur periwayatan, artinya para ulama mengetahui matan hadis itu diriwayatkan melalui beberapa jalur, sehingga diketahui hadis itu mutawattir, ahad, atau gharib, 4) sandaran hadis, yaitu menelusuri kepada siapa itu disandarkan, untuk mengetahui apakah hadis itu marfu‘, mauquf atau maqthu‘.[60]

C. Kodifikasi Hadis

1. Defenisi Kodifikasi Hadis

Kata *tadwin* merupakan *masdar* dari kata دون, يدون, تدوينا yang berarti pembukuan atau kodifikasi. Sebagian kitab ulumul hadis menyamakan makna *tadwin* dengan penulisan atau pencatatan ke dalam satu buku.[61] Seperti Ajjaj al-Khatib menggunakan kata *tadwin* untuk mendiskripsikan penulisan hadis para periode tabi‘in. Jelas terdapat

[60] M. Zuhri, *Hadits Nabi: Telaah Kritis dan Metodologis,* Yogykarta: Tiara Wacana, 1997, hal. 79-81.

[61] Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet ke-7, 2010, hal. 88

perbedaan antara kata *tadwin* dengan *kitabah* dalam periwayatan hadis. Terkait dengan hal itu, Manna‘ al-Qathhan berpendapat bahwa:

التدوين غير الكتابة ,فاِن الكتابة يعنى ان يكتب شخص صحيفة او اكثر اما التدوين فاِنه جمع المكتب من الصحـــــــف والمحفظ فى الصدور و ترتيبه حتى يكون فى كتاب واحد.

Artinya: Tadwin bukanlah menulis, yang dimaksud menulis ialah, seseorang menulis suatu lembaran atau lebih banyak dari itu, sedangkan tadwin ialah mengumpulkan sesuatu yang tertulis dari lembaran-lembaran dan hafalan dalam dada, kemudian menyusunnya hingga menjadi satu kitab.[62]

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa penulisan hadis berlangsung secara bertahap. Tahap pertama dalam bentuk lembaran-lembaran, baru kemudian dikodifikasi ke dalam satu buku untuk kepentingan referensi. Penulisan hadis disebut juga kodifikasi yang artinya ialah pencatatan, penulisan, dan pembukuan hadis.[63] Selain itu penulisan dan pembukuan hadis secara resmi disebut dengan *tadwin*.[64]

2. Latar Belakang Kodifikasi Hadis

Sesuai dengan keinginan manusia dalam mencapai kebahagiaan yang abadi, maka kiprahnya sebagai makhluk yang berakal, manusia berusaha untuk tetap mempertahankan kapasitas dirinya sebagai makhluk yang paling mulia. Karena ketidakseimbangan dalam menggunakan potensi-potensi diri yang telah dimiliki akan menyebabkan manusia memiliki nilai yang rendah, baik terhadap sesama manusia maupun dihadapan Allah Swt. Perwujudan kualitas manusia ini tidak terlepas dari konteks sosial budaya. Dengan kata lain manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu dan sosial yang berporos pada Allah Swt.

Untuk menyeimbangkan kepentingan, manusia memiliki tuntunan yang terhimpun dalam Al-quran dan Hadis. Al-quran

[62] Manna’ al-Qaththan, *Mabahis fi ‘Ulum al-Hadits*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet II, 1994, hal. 33.

[63] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 53.

[64] Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, hal. 88.

merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.[65] Seorang muslim harus percaya terhadap Al-qurandan Hadis sebagai sumber ajaran dan juga sumber hukum. Kebesaran Allah Swt yang telah menurunkan Al-quran sebagai petunjuk ke arah pencapaian kebahagian yang hakiki bagi umatnya. Karena Al-quran menetapkan seluruh aspek kehidupan dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. Begitu pula dengan hadis yang menjadi sumber rujukan perilaku yang dikehendaki Al-quran untuk dijadikan sumber tauladan bagi umatnya.

Upaya penulisan (kodifikasi) hadis secara resmi dilatar belakangi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Al-qurantelah dibukukan dan tersebar luas, sehingga tidak dikhawatirkan lagi akan bercampurnya dengan hadis.

b. Para perawi hadis telah banyak yang wafat. Bila terus dibiarkan, dikhawatirkan hadis juga akan hilang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu perlu segera dibukukan.

c. Daerah kekuasaan Islam semakin luas. Peristiwa-peristiwa yang dihadapi umat Islam semakin kompleks. Hal ini tentu memerlukan petunjuk dari hadis sebagai sumber agama.

d. Pemalsuan hadis semakin merajalela, kalau dibiarkan dapat mengancam kemurnian dan kelestarian hadis. Maka dari itu perlu diadakan pembukuan hadis, guna menyelamatkan hadis dari pemalsuan.[66]

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa kondisi Islam pada saat itu masih rawan sehingga perlu diadakan kodifikasi hadis untuk menghindari hilangnya hadis dari bagian agama dan pengaruh hadis palsu. Kondisi ini secara serius dilakukan besarbesaran pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz.

---

[65] Toto Ahmad Saryana, *Pendidikan Agama Islam*, Tiga Mutiara, Bandung, 1997, hal. 57.

[66] Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, hal. 90

3. Hadis Pra Kodifikasi

Masa pra kodifikasi hadis, dimulai dari sejak munculnya hadis pertama sampai turunnya perintah resmi khalifah Umâr bin Abdul Azîz kepada para ulama untuk melakukan kodifikasi hadis. Dengan demikian, rentan waktu yang dilalui masa pra kodifikasi, mencakup dua periode penting dalam sejarah transmisi hadis, yaitu periode kenabian dan periode sahabat. Rasulallah Saw, hidup dan bergaul secara bebas di tengahtengah masyarakat muslim pada masanya, tidak ada peraturan, larangan ataupun dinding pemisah yang mempersulit para sahabat untuk bergaul dan bertemu secara langsung. Perbuatan dan perkataan Rasulallah Saw, senantiasa menjadi perhatian dan kekaguman para sahabat.[67]

Mereka menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan dan pedoman dalam kehidupan, mulai dari perbuatan, ucapan, dan sifat Nabi Muhammad SAW menjadi contoh nyata dalam kehidupan.[68] Antusias para sahabat untuk mengikuti nabi dalam berbagai hal,[69] sampai kepada tingkat bahwa sebagian dari mereka bergantian menyertai Nabi.[70]

Hal ini membuktikan bahwa para sahabat haus akan segala sesuatu yang ada pada diri Rasulallah Saw. Jika ada permasalahan

[67] Al-Naisabûry, *al-Mustadrak alâ al-Shahîhain*, Cairo: Dâr al-Kutb al-Arabi, Juz 1, t.th, hal. 106

[68] Muhammad Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîts, Ulûmuhu wa Musthalahuhu*, Beirut, Dâr al-Fikr, 1989 M/1409 H, hal. 19.

[69] Abu Laits menuturkan ketika Rasulallah saw duduk bersama sahabat di masjid, tiba-tiba datang tiga orang, dua di antaranya ikut bergabung, sedangkan yang satunya pergi. Keduanya kemudian mencari tempat kosong untuk dapat menyimak dengan baik hal-hal yang disampaikan Rasulallah Saw. (HR. Bukhari) juga terdapat dalam Musnad Imam Ahmad.Dialih bahasakan Ali Musthafa Yaqub, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta, Pustaka Firdaus, cet ke-2, 2000, hal. 445.

[70] Sebagai contoh, Umar bin Khattab berkata *dulu aku dengan seorang tetanggaku dari Anshar Umayyah ibn Zaid- bergantian menyertai Rasulallah Saw. Ia menyertai Rasulallah Saw sehari dan sehari berikutnya aku yang bersama Rasulallah saw. Ketika aku yang bersama Rasulallah Saw maka aku akan mendatangi dan memberitahukan kepada tetanggaku itu prihal yang kudapatkan dari Rasulallah Saw, demikian pula jika ia yang menyertai Rasulallah Saw*. (HR. Bukhari) lihat Abû Hasan Ali ibn Khalaf ibn Abd al-Mâlik ibn Bathâl al-Bakrî al-Qurthubî, *Syarh Shahîh al-Bukhârî li Ibn Bathâl*, Dâr al-Nasyr, Maktabah al-Rusy al-Su'ûdiyah, Cet ke-2, 1423/2003, hal. 10.

Ibadah maupun kehidupan sosial bermasyarakat, mereka pun bertanya dan mendengar langsung (*sima'*) ketetapan Nabi Muhammad Saw. Ada juga di antara para sahabat yang tidak hanya menghapal, melainkan juga langsung mencatat (*imla'*) apa yang Rasulallah Saw sampaikan atau sabdakan.[71]

Beberapa suku dan kabilah yang berdomisili sedikit jauh dari kediaman Rasulallah SAW juga tidak menyurutkan hati mereka untuk belajar dan menimba hadis secara langsung kepada Rasulallah Saw. Biasanya mereka mengirimkan utusannya untuk belajar dan berkonsultasi langsung kepada Rasulallah Saw dalam segala permasalahan. Ketika utusan itu kembali ke kabilahnya, ia pun segera menceritakan pelajaran yang baru diterimanya dari Rasulallah SAW.[72]

Terkadang, mereka tidak hanya menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai sumber untuk mengetahui hukum dari sesuatu, tetapi juga menjadikan istri Rasulallah Saw sebagai tempat bertanya dan berdiskusi, terutama yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan perempuan atau kewanitaan.[73]

Banyak riwayat membuktikan peran para sahabat yang menghapal hadis Nabi Muhammad Saw, sekaligus menjadi modal dan bekal mereka untuk menyebarkannya kepada generasi setelahnya. Bahkan ada juga sahabat yang kembali memperdengarkan hadis yang

---

[71] Menurut jumhur ahli Hadits, *imlâ'* merupakan metode yang paling tinggi. Al-Qâdlî 'Iyâdl mengatakan, "Telah disepakati bahwa dalam metode ini seorang rawi diperbolehkan untuk mengatakan dalam periwayatannya: *"Haddatsanâ"* (Seorang guru meriwayatkan Hadits ini pada kami), *"Akhbaranâ"* (Seorang guru memberitakan Hadits ini pada kami), *"Anba"anâ"* (Seorang guru menceritakan Hadits ini pada kami), dan seterusnya.

[72] Rasulallah Saw bersabda الشاهد منكم ليبلغ الغائب, *hendaknya yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada mereka yang tidak hadir.* (HR. Bukhari).

[73] Pernah seorang sahabat menyuruh istrinya untuk bertanya kepada istri Rasulallah Saw berkenaan dengan prihal ia menciun istrinya, padahal ia sedang berpuasa, kemudian istri nabi -Ummu Salâmah- mengatakan Rasulallah Saw pernah mencium istrinya padahal ia sedang berpuasa. (HR. Bukhari). Lihat Abû Ja'far Ahmad ibn Muhammad ibn Salâmah ibn Abd al-Mâlik ibn Salâmah al-Azdî al-Hijrî al-Mashrî al-Ma'rûf bi al-Thahâwî (w. 321 H), *Syarh Ma"ânî al-Atsâr*, Cet 1, 1414 H/1994 M.

pernah dihapalnya di hadapan nabi Saw, seperti yang dilakukan utusan Abd Qais (*Qira'ah*).[74]

Abû Hurairah, sahabat dekat nabi, berupaya menjaga hadis-hadis yang diterimanya dari Rasulallah Saw dengan cara menghabiskan sepertiga malamnya untuk menghapal hadis.[75] Para sahabat juga sering kali berdiskusi sekaligus menghapal dan mengingat-ingat kembali hadis-hadis yang pernah mereka dengar ataupun pelajari dari Nabi Muhammad Saw.[76]

Kebutuhan para sahabat akan ketetapan suatu hukum, baik berkenaan dengan ibadah, kehidupan sehari-hari, kehidupan rumah tangga maupun kehidupan sosial, diiringi dengan rasa keingintahuan yang tinggai menjadikan hadis nabi secara berlahan mulai menyebar.

Karenanya, para sahabat sebagai muslim yang tidak diragukan lagi keimanannya menerima langsung hadis dari Rasulallah Saw. Kemudian mereka menghapal dan menulisnya setelah Rasulallah Saw menyampaikannya pada mereka dalam majelis-majelis. Mereka jugalah yang berperan aktif dalam penyebaran hadis, kemanapun mereka bepergian, maka hadis nabipun menyertai mereka, dan ini sudah berlangsung sejak masa paling awal Islam, sekaligus menjadi fakta yang tidak dapat dielakkan.[77]

Selain itu, para pedagang dari kota Madinah juga sangat berperan aktif dalam penyebaran hadis nabi. Setiap kali mereka pergi berdagang, setiap kali itu pula mereka mendakwahkan apaapa yang mereka pernah pelajari ataupun ketahui dari Rasulallah SAW. Pada akhirnya, penyebarluasan hadis berjalan begitu cepat. Hal tersebut berdasarkan

---

[74] Teori ini disebut *ardl* (sorogan), bisa dibacakan sendiri haditsnya pada seorang guru, atau orang lain yang membacakannya. Riwayat yang dibaca, bisa berasal dari sebuah kitab atau merupakan hafalan.

[75] M. M. Azami, *Hadits Nabawi…*, hal. 448

[76] Anas bin Malik menuturkan, suatu ketika kami duduk bersama nabi, jumlah kami lebih kurang 60-an orang. Setelah nabi menyampaikan hadits kepada kami, iapun pergi untuk suatu keperluan. Setelah itu kamipun kembali mendiskusikannya sampai hadits tersebut benar-benar kami pahami.

[77] Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Intelektualias dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 2002, hal. 21.

perintah Rasulallah Saw kepada para sahabat untuk menyebarkan apapun yang mereka ketahui, kendati hanya satu dua hadis.[78]

Secara bertahap, seluruh masyarakat muslim baik yang berada di Madinah maupun yang di luar Madinah segera mengetahui hukum-hukum agama yang telah diajarkan Rasalullah Saw. Pada masa ini, belum ada bentuk atau metode penyebaran hadis secara khusus yang dilakukan Nabi, semua berjalan secara stimulan dan sederhana secara lisan, perbuatan maupun ketetapan yang langsung Nabi Muhammad SAW contohkan.

Ketika Rasulallah Saw wafat dan semakin kompleksnya permasalahan yang muncul di tengah masyarakat Islam yang terus berkembang, serta semakin banyaknya sahabat nabi yang meninggal, para sahabatpun semakin memerlukan informasi tentang hadis nabi Saw. Keberpegangan para sahabat terhadap hadis Nabi Muhammad Saw sangat kuat dan konsisten. Termasuk perintah menyebarkan hadis-hadis nabi, berdasarkan beberapa riwayat, di antaranya *"ingatlah, hendaknya yang hadir di antara kamu menyampaikan kepada mereka yang tidak hadir.*[79]

Di lain riwayat juga ditegaskan *"hendaklah kalian berpegang kepada sunnah Rasulallah Saw dan sunnah para khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk setelahku"*. Kedua hadis ini mengisyaratkan kepada generasi setelah Rasulallah saw bahwa tidak ada jalan lain bagi para sahabat, kecuali mempertegas dalam penyampaian dan penyebaran amanat Rasulallah Saw kepada seluruh kaum muslimin, lebih-lebih mereka sudah berpencar di berbagai wilayah. Kelestarian 'ajaran suci' yang sudah ditancapkan *Nabiyullâh*, Muhammad Saw, kepada para sahabat yang sebelumnya hidup bersama nabi dalam suka dan

[78] *Sampaikanlah olehmu apa yang berasal dariku, kendati hanya satu ayat"* (HR. Bukhari), lihat Muhammad ibn Ismâîl Abû Abdillâh al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtashar*, Bairut, Dâr ibn Katsîr al-Yamamah, Cet ke-3, 1407 H/1987 M, hal. 1275.

[79] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Abd al-Barr dari Abu Bakrah dalam Musthafâ al-Sibâ'î, *Sunnah dan Peranannya dalam Penerapan Hukum Islam, Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, dialih bahasakan Nurcholis Madjid, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet kedua, 1993, hal. 19.

duka, serta banyak menerima informasi dan penjelasan, berkewajiban untuk melanjutkan perjuangan tersebut kepada generasi berikutnya. Merekalah yang menjadi perpanjangan tangan dalam transmisi hadis-hadis Nabi Muhammad Saw pada periode berikutnya.[80]

Situasi dan kondisi sosial pasca wafatnya Rasulallah Saw tertunya berbeda dari sebelumnya. Kalau sebelumnya semua permasalahan dapat langsung dikembalikan kepada Rasulallah Saw sebagai sumber hukum, sekarang hal itu tidak lagi dapat dilakukakan. Khalifah yang diberikan kepercayaan sesudahnyalah yang memegang tanggungjawab berikutnya. Pada masa dua Khalifah pertama, Abu Bakar al-Shiddiq (11-13 H/632-634 M)) dan Umar Ibn Khatthab (13-23 H/634-644 M), para sahabat lebih berhati-hati,[81] dalam menuturkan riwayat yang mereka terima ataupun pelajari sebelumnya, baik langsung kepada Nabi Muhammad Saw atau melalui perawi yang sebelumnya juga menerima atau mendengar langsung dari Nabi Muhammad Saw, baik secara individu maupun kolektif. Bentuk kehati-hatian itu tercermin dalam banyak riwayat, termasuk dengan mendatangkan bukti, baik berupa *syâhid* atau saksi. Selain itu, juga meruntut kebenarannya kepada perawi-perawi sebelumnya hingga benar-benar bersambung kepada Rasulallah Saw, atau menemukan catatan-catatan para sahabat yang sudah aktif mencatat sebelumnya. Cara ini lebih memiliki tingkat akurasi yang lebih valid karena sudah diberikan kesaksiannya oleh para sahabat lainnya. Pada masa berikutnya pola dan cara penyaringan serta transmisi hadis semakin lebih serius.

Khalifah Utsman ibn Affan, mulai memerintahkan kepada para sahabat yang lebih muda agar menggali, mencari dan mengumpulkan hadis dari para sahabat tua, dengan cara melakukan perjalanan guna

---

[80] Tentang pembagian hadits, di antaranya lihat Subhi al-Shâlih, *Ulûm al-Hadîts wa Musthalahuhu*, Beirut, Dâr al-'Ilm lil Malâyîn, 1977, dialih bahasakan oleh Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet ke 4, 2000, hal. 55.

[81] Kehati-hatian tersebut dilakukan dalam rangka mengistiqamahkan umat Islam agar tetap mempelajari dan mendalami al-Qur'an yang kala itu masih dianggap belum maksimal, sehingga khawatir tercampurnya hadits kepada al-Qur'an. Musthafâ al-Sibâ'î, *Sunnah dan Peranannya ...,* hal. 25-29

mencari dan menemukan sebuah hadis,[82] sebagaimana yang dilakukan Jabîr ibn Abdullâh dan Abu Ayyub al-Anshârî yang menemui Uqbah ibn Amîr guna mengetahui dan mencari kebenaran suatu hadis. Merekanpun diberikan kelonggaran untuk menyebarkan hadis ke berbagai kota. Hal ini juga menjadikan penduduk setempat tertarik untuk mengetahuinya, mereka mencari informasi dengan cara mengelilingi dan menyimak langsung kepada sahabat yang hadir di kota mereka. Namun demikian, mereka tetap berhati-hati dan senantiasa mencari tahu validitasnya, terutama setelah peristiwa fitnah yang terjadi pada masa kekhalifahan Utsman.

Pasca pemerintahan Ustman, transmisi hadis nabi mengalami kesulitan terhadap otentisitasnya. Karena jarak yang sudah semakin jauh, peristiwa fitnah serta luasnya wilayah Islam dengan kelompokkelompok yang memiliki kepentingan tersendiri, memicu munculnya hadis-hadis palsu.[83]

Terutama pada akhir masa Utsman r.a, umat Islam terpecah-pecah dan masing-masing lebih mengunggulkan golongannya. Karenanya, pada masa Ali ibn Abi Thalib, selain melalui persaksian, juga menggunakan metode lain dalam menerima suatu riwayat, yaitu harus disertai dengan sumpah bahwa ia benar telah mendengar dari Rasulallah Saw. Hal ini sebagai upaya Ali Ibn Abi Thalib dalam menjaga otentisitas hadis sekaligus bentuk kehati-hatian Ali dalam menyikapi munculnya banyak riwayat.[84] Karenanya, pada periode ini teori *isnad* menjadi suatu yang sangat penting. Pada dua periode ini, metode yang digunakan kebanyakan adalah metode lisan. Meskipun demikian, tidak menafikan

---

[82] Lihat al-Sibâ'î, *Sunnah dan Peranannya…*, hal. 33-34. dijelaskan hadits ini juga terdapat dalam kitab Ahmad, al-Thabarî dan al-Bayhâqî.

[83] Seorang ulama Syi›ah, Ibnu Abil Hadîd menulis dalam kitab *Nahyu al-Balâghah*, «Ketahuilah bahwa asal mulanya timbul hadits yang mengutamakan pribadi-pribadi (hadits palsu) adalah dari golongan Syi›ah sendiri. Nuruddîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts*, diterjemahkan oleh Mujio, *Ulûm al-Hadîts*, jilid II, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1994, lihat juga Muhammad Najib, *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadits Maudhu"*, Bandung, Pustaka Setia, 2001.

[84] Abu Isâ al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, Beirut, Dâr al-Fikr, 1994, hal. 414-415.

adanya sejumlah sahabat secara personal yang telah mentransmisikan hadis melalui catatan-catatan yang mereka buat, dan itu mendapatkan izin dari Rasulullah Saw. Izin penulisan tersebut bermula setelah peristiwa *Fath al-Makkah*. Itupun hanya kepada sebagian sahabat yang sudah terpercaya dan dianggap mampu melakukannya.

Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a. disebutkan, ketika Rasulallah Saw membuka kota Makkah, ia berpidato di depan orang banyak dan ketika itu ada seorang lelaki dari Yaman bernama Abu Syah meminta agar dituliskan isi pidato tersebut untuknya. Kemudian Nabi Muhammad Saw memerintahkan sahabat agar menuliskan untuk Abu Syah.[85] Rasulallah Saw juga kerap kali menulis dan melayangkan surat kepada para raja dan Amir Jazirah Arab. Surat-surat yang ditulis Nabi berisikan pesan-pesan Islami, disertai dalil-dalil Al-quran dan hadis, seperti seruan memeluk Islam. Juga ada lembaran Rasulallah Saw yang berisikan tentang pembagian dan ketentuan-ketentuan hukum zakat Onta dan Domba kepada para sahabat yang ditugaskan.[86]

Pada permulaan turunnya wahyu, Rasulallah Saw pernah melarang para sahabat untuk mencatat selain al-Qur'an. Akan tetapi larangan tersebut bukanlah larangan yang bersifat mutlak, sampai para sahabat benar-benar dapat membedakan antara Al-quran dan yang lainnya. Hal itu terbukti dengan adanya beberapa shahifah yang pernah ditulis pada rentang masa tersebut. Seperti lembaran Abdullâh Ibn Amr Ibn al-Ash (w 65 H), yang dinamainya dengan *shadîqah* dan *shahifah Jabîr bin Abdullâh al-Anshârî* (w 78 H).[87]

Keberadaan lembaran *shadiqah* ini dibenarkan oleh Ahmad dan al-Bayhâqi, mereka menuturkan sebuah riwayat dari Abu Hurairah "*tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Rasulallah Saw dari padaku, kecuali Abdullâh Ibn Amr Ibn al-Ash'*.[88] Ali ibn Abi Thalib selaku menantu Rasulallah Saw, juga memiliki lembaran catatan berkenaan dengan hadis Nabi Muhammad Saw. Hanya saja lembaran-

[85] *Wahai Rasulullah. Tuliskanlah untukku. Nabi bersabda (pada sahabat yang lain), tuliskanlah untuknya"* (HR. Ahmad)

[86] Ibn Abd al-Barr, *Jamî"al-Bayân al-Ilm*, Jilid 1, hal. 76.

[87] LihatAjjâj al-Khatîb, *Ushûlul al-Hadîts...,* hal. 194-200

[88] Baca, Ibn Abd al-Barr, *Jamî' al-Bayân ...,* hal. 76

lembaran ini belum begitu di perkenankan untuk dipublikasian dan disebarkan ketika itu karena beberapa faktor.[89]

4. Hadis Pasca Kodifikasi

Hadis pasca kodifikasi, tentunya berbeda dengan masa sebelumnya, baik karena perubahan sosial, politik, ekonomi ataupun budaya. Perbedaan tersebut bisa bersipat lebih maju atau sebaliknya, atau mungkin juga 'stagnan' karena suatu alasan tertentu. Sebagaimana dijelaskan, ketika Rasulallah Saw masih hidup, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, tidak ada persoalan yang tidak ditemukan jawabannya. Kesemuanya dapat langsung dikembalikan dan dipertanyakan kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga perselisihan dan permasalahan apapun yang mucul dapat langsung didiskusikan, diselesaikan dan ditetapkan hukumnya dihadapan Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah. Para sahabat dengan mudah menyertai nabi Saw diberbagai mejlis yang diadakan, mereka juga mempelajari setiap peristiwa yang dialami Nabi Saw ataupun peristiwa yang dialami kaum muslimin. Singkatnya, transmisi hadis berjalan secara lisan (*oral*) seiring dengan perkembangan Islam di masa awal keberadaannya.

Akan tetapi, ketika Nabi Muhammad Saw wafat (11 H/632 M), ketiadaan otoritas segera terasa. Semakin kompleksnya permasalahan yang muncul di tengah masyarakat Islam yang terus berkembang, serta semakin banyaknya sahabat nabi yang meninggal, maka, kelestarian ajaran suci yang sudah ditancapkan *Nabiyullâh*, Muhammad Saw dalam suka dan duka, termasuk transmisi hadis, menjadi tanggung jawab penuh para sahabat kepada generasi berikutnya.[90]

Dalam hal ini, khalifah yang diberikan kepercayaan sesudahnyalah yang memegang tanggung jawab tersebut. Ia menjadi perpanjangan tangan dalam penyebaran hadis pada periode berikutnya. Penyebaran hadis yang berlangsung secara lisan sejak masa Nabi Muhammad Saw

[89] Musthafâ al-Shibâ'î, *Sunnah dan Peranannya*....hal.16

[90] Di antaranya "*ingatlah, hendaknya yang hadir di antara kamu menyampaikan kepada mereka yang tidak hadir*". Ibn Hajar al-Atsqalânî, *Fath al-Bârî*, Beirut, Dâr al-Fikr, Juz I, 1959, hal. 185-186. juga lihat Musthafâ al-Sibâ'î, *Sunnah dan Peranannya...,* hal. 19

hingga masa keempat khulafaurrasyidin. Beberapa riwayat menjelaskan berbagai kegiatan yang berkenaan dengan penyebaran hadis secara tertulis, baik dilakukan Rasulallah Saw maupun para sahabatnya.[91] Bahkan jauh sebelumnya, dunia Arab sudah mengenal tulis menulis jauh sebelum Islam hadir.[92]

Akan tetapi, transmisi tertulis pada masa awal Islam masih sangat sederhana dan apa adanya, baik dalam bentuk surat maupun lembaran-lembaran.[93] Namun demikian, para sahabat belum berani mengkodifikasi hadis secara resmi dalam bentuk buku. Alasan mengapa hadis belum dikodifikasi secara resmi pada masa nabi, karena adanya larang penulisan. Larangan tersebut tercermin dari beberapa riwayat yang kemudian dianggap kuat oleh sebagian muhaddits, dan dianggap lemah oleh sebagian muhaddits lainnya, tentunya dengan masing-masing argumen. Akibatnya, perbedaan pemahaman tersebut berakhir pada berdebatan yang berujung pada sikap kekhawatiran. Sikap kekhawatiran ini juga dirasakan keempat khulafaurrasyidin, pada akhirnya hingga akhir masa kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib, hadis-hadis nabi belum dibukukan. Hanya saja pada masa sahabat kecil dan tabi'in besar, kekhawatiran akan lenyapnya riwayat-riwayat yang pernah disampaikan Rasulallah Saw sudah mereka rasakan. Oleh karena itu, para sahabat mulai mengadakan perlawatan kebeberapa wilayah untuk menemui orangorang yang mengetahui, menghapal ataupun menyimpan sabdasabda Rasulallah Saw. Kegiatan ini berlangsung hingga akhir abad pertama Hijriah dan ketika itu pula transmisi hadis secara lisanpun dengan sendiri terhenti.

---

[91] Sebagai bukti ditemukannya beberapa lembaran-lembaran dalam bentuk *nuskhah*, *shahifah*, *kitab*, *risalah* dan *kurrasah* Musthafâ al-Sibâ'î, *Sunnah dan Perанannya ...,* hal. 18. Juga baca, Azami, *Hadits Nabawi...*, hal. 28-30.

[92] Menurut Ajjâj, Bangsa Arab telah mengenal tulisan sebelum kedatangan Islam, walaupun masih di atas bebatuan. Penelitian benda-benda purbakala memberikan bukti kuat akan hal tersebut. Sebagian besar benda purbakala abad ke III Masehi yang berada di semenanjung Arabia mengandung tulisan-tulisan Arab, karena adanya keterkaitan dengan kebudayaan Persia dan Romawi. M. Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts*…, Cet 1, 1998, hal. 127 dan 129.

[93] Mengenai surat-surat nabi, baca Muhammad ibn Ali ibn Hadîd al-Anshâry, *al-Misbah al-Mudhî fî Kitab al-Nabî al-Ummi wa Rasûlihi ilâ Muluk al-Ardh min Arab wa Ajam*, t.tp, Maktabah al-Auqâf, dalam Ajjâj, *Ushûl al-Hadîts*…, hal. 159

Generasi terahir yang sudah melakukan pencarian hadis mulai menuangkannya dalam bentuk buku, mereka 'kuliah' dari para sahabat dan tabi'in yang masih tersisa, termasuk karya-karya awal yang ditemukan.[94] Tidak sedikit informasi mengenai siapa yang pertama kali melakukan kodifikasi hadis Nabi.[95] Akan tetapi, Informasi yang paling *masyhur* khalifah Umar bin Abdul Aziz (101 H) merupakan aktor penting dalam sejarah kodifikasi hadis. Umarlah orang pertama yang menyerukan secara resmi kepada semua ulama untuk mengumpulkan hadis-hadis yang masih terpencar dan mencatatnya dalam sebuah buku.

Umar memiliki prinsip *memperbaiki dan meningkatkan negeri yang berada dalam wilayah Islam lebih baik dari pada menambah perluasannya*.[96] Mungkin inilah salah satu alasan yang mengilhaminya untuk mengumpulkan hadis nabi, di samping kian hari semakin banyak *huffadz* yang meninggal. Abu Bakar Muhammad ibn Muslim ibn Ubaidillâh Ibn Shihâb al-Zuhrî (125 H) adalah orang pertama yang diperintahkan untuk melakukan penulisan tersebut. Tentunya pembukuan yang dilakukan al-Zuhri dan ulama semasanya, tidaklah sebagaimana pembukuan yang dilakukan generasi berikutnya, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim dan yang lainnya. Karena pada masa al-Zuhri, penulisan masih berdasarkan informasi lisan orang-orang yang menerima riwayat dari generasi sebelumnya, dan sangat mungkin tercampur dengan ucapan sahabat ataupun fatwa para tabi'in.[97]

Riwayat-riwayat yang dikumpulkan al-Zuhrî dan para penulis lainnya kemudian dikirim ke berbagai wilayah kekuasaan Islam.[98] Dengan demikian, transmisi hadis Nabi Muhammad Saw pun mulai

---

[94] Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadîts wa al-Muhadditsûn*, Kairo, Dâr al-Fikr al-Arabi, t.th, hal. 130

[95] Banyak pendapat mengenai siapa yang pertama kali melakukan penulisan hadits. Manna' al-Qaththân, *Mabâhis fî „ Ulûm al-Hadîts*, Maktabah Wahbah, Cet ke IV, 1425/2004, dialih bahasakan oleh Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2005, hal. 53.

[96] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Rajawali Press, Cet ke 7, 1998 hal. 44-47.

[97] Ali Muhammad Nasr, *al-Nahj al-Hadîts fî Mukhtasar, Ulûm al-Hadîts*, Idârah al-Shahâfah, Mekkah, 1405 H, hal. 34-35

[98] Abdul Muhdi Abdul Qadir,*al-Sunnah al-Nabâwiyah Ma"natuha Awamil Baqaiha Tadwinuha,* Kairo, Dar al-I'tisham, t.th, hal. 120.

tersebar secara tertulis. Perlu diketahui, dalam melakukan kodifikasi tersebut, para ulama tidaklah menempuh satu metode saja. Hal itu dapat diketahui melalui hasil-hasil karya mereka yang beragam selama kurun waktu kodifikasi tersebut. Masa awal kodifikasi banyak dari mereka yang menggunakan metode *mushannafât*, kemudian setelah itu muncul penulisan dengan metode *masânîd*, lalu *jawâmi'* dan *sunan*. Namun demikian, kitab-kitab hadis mulai bermunculan, kendati masih belum sistemis dan terarah. Prinsipnya, tanpa usaha awal ini, kaum muslim berikutnya akan kesulitan menyelamatan sabda-sabda Rasulallah Saw. Usaha dan upaya menuju ke arah yang lebih baik terus dilakukan, hingga akhirnya mengalami perkembangan dan mencapai masa keemasan pada abad ke tiga Hijriyah, terutama dengan adanya kitab-kitab himpunan hadis Bukhari (w 256 H), Muslim (w 261 H). Bukhari Muslim memperlihatkan akurasi yang kuat dalam meneliti *isnad*, karenanya kedua kitab ini dianggap sebagai kitab hadis yang paling diakui keberadaan dan kebenaranya. Baru kemudian pada abad keempat Hijriyah muncul metode *mustadrakât* dan *ma'ajim*, seperti Imam al-Ramahurmûzî (360 H) yang membuat sebuah karya terpisah dalam kosentrasi ilmu dirâyah.

Kitabnya yang berjudul *al-Muhaddits al-Fâshil Baina al-Râwî wa al Wa'i* merupakan kitab yang pertama kali ditulis secara terpisah dalam ilmu hadîts dirâyah. Kemudian setelah itu, satu persatu ulama mulai mulakukan kodifikasi secara terpisah terhadap ilmu hadîts dirâyah. Pada akhirnya transmisi hadis pun semakin berkembang dengan banyaknya kitab-kitab hadis, terkhusus sejak masa al-Zuhri. Menurut Masfuk, tahun 300 H merupakan tahun pemisah antara berjalannya transmisi hadis secara lisan dan tulisan, sekaligus pemisah antara ulama *mutaqaddimîn* dengan *mutaakhirin*.

Ulama pertama menghimpun dan mengkodifi kasikan hadis-hadis nabi Saw dengan jalan mendengar langsung dari gurunya dan mengadakan penelitian tersendiri tentang matan hadis dan para perawinya. Sedangkan ulama *mutaakhirin,* menghimpun hadishadis dengan berpegang kepada kitab-kitab yang sudah ada sebelumnya.[99] Ulama *mutaakhirîn* inilah

[99] Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Surabaya, Bina Ilmu, 1993, hal. 2000.

yang melakukan upaya maksimal agar kitab-kitab yang sudah ada sebelumnya *ditashîh* sesuai dengan materi dan substansinya agar lebih mudah dipahami dan dicerna, memperbaiki letak susunannya, termasuk mensyarhnya, dan ini berlangsung pada abad ke IV dan V Hijriah.

Dengan kata lain, abad ini adalah masa pengumpulan, penertiban atau mentahzibkan kitab-kitab hadis yang sudah dirintis generasi sebelumnya, atau disebut juga dengan *ashr al-Jâmi' wa al-Tartîb*.[100] Pada akhirnya transmisi hadis nabi tetap terlestarikan,[101] dan kitab-kitab karya ulama hadispun menjadi pegangan dan pedoman dalam transmisi tersebut.

D. Hadis Pada Abad Kedua *Hijriah*

1. Pengkodifikasian Hadis pada Abad Kedua Hijiriah

Periode ini disebut sebagai masa penulisan dan pentadwinan/ pembukuan hadisa tau عصرالكتابة والتدوين Periode ini, dimulai pada masa pemerintahan baniUmayyah angkatan kedua (Mulai Khalifah Umar bin Abdul Aziz) sampai akhir abad kedua *hijriah* (menjelang akhir masa dinasti Abassiyah angkatan pertama).[102]

Pada masa ini dapat dikatakan sebagai masa penulisan dan pengkodifikasian hadis secara resmi, dikarenakan intruksi khalifah dan beberapa perihal yang menjadi latar belakang tercetusnya kegiatan tersebut. pada pembahasan kali ini akan memuat pembahasan terkait latar belakang pengkodifikasian hadis pada abad kedua hijriah, ciri-ciri pengkodifikasian hadis pada abad kedua, sampai kegiatan penyaringan hadis terhadap riwayat-riwayat yang dianggap palsu.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pada masa Rasulullah Saw, hadis belumlah dikodifikasikan secara resmi, pada waktu itu, secara umum pemeliharaan hadis lebih banyak terkonsentrasi pada hafalan dan amalan para sahabat, dan terus mengalir pada generasi selanjutnya dan

---

[100] T. M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Sejarah dan* Pengantar Ilmu Hadits,Jakarta, Bulan Bintang, 1954, hlm. 118-121. Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits,* hal. 94.

[101] Pembagian tentang bentuk-bentuk kodifikasi hadits Nabi Saw juga termuat dalam Hasbi al-Shiddiqy*, Sejarah dan Pengantar...*, hal. 46-47

[102] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, Cet ke-10, t.th, hal. 101.

hanya sebagian saja yang berlangsung secara tertulis.[103] Fakta sejarah menunjukkan bahwa, penggagas secara resmi penulisan hadis yakni Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang termasuk pada golongan tabi'in.[104]

Sejak masa sebelum pemerintahannya, daerah Islam telah meluas sampai daerah-daerah di luar Jazirah Arab.[105] Ini membawa akibat, para sahabat menjadi terpencar ke daerah-daerah Islam untuk mengembangkan Islam dan membimbing masyarakat setempat, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan *ilahiyah* dan juga sunnah Rasullah Saw. Disamping itu, terdapat pula kekhawatiran akan lenyapnya hadis seiring dengan wafatnya ulama dari kalangan para sahabat dan tabi'in,[106] ini berarti bahwa, pada awal masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, jumlah sahabat yang masih hidup semakin sedikit. Padahal hadis Nabi Muhammad Saw pada masa itu belumlah dibukukan secara resmi.Yang lebih parah lagi, yang sedang dihadapi oleh khalifah adalah telah semakin berkembangnya hadis-hadis palsu (hadis *maudhu'*) yang sudah barang tentu akan sangat mengancam kelestarian hadis sebagai sumber ajaran agama.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz melihat bahwa, Nabi Muhammad Saw dan para *Khulafa ar-Rasyidin*, tidak membukukan hadis Nabi Muhammad Saw, diantara sebabnya yang mendasar ialah untuk menjaga kemurnian Al-quran, yakni kekhawatiran bercampurnya al-Qur'an dengan yang bukan Al-quran. Sedangkan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, Al-quran telah selesai dikodifikasi secara resmi.[107] Dengan demikian, bila hadishadis Nabi Muhammad Saw dikodifikasikan, tidaklah akan mengganggu kemurnian Al-quran.

---

[103] Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*, Jakarta: Renaisan, 2005, hal. 32.

[104] Suyitno, *Studi Ilmu-ilmu Hadits*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hal. 47.

[105] M. A Shaban, *Isamic History*, London: Cambridge University Press, 1971, diterjemahkan oleh Machnun Husein, *Sejarah Islam*, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993, hal.48.

[106] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah, Cet ke-4, 2010, hal. 53.

[107] Sejarah mencatat bahwa, al-Qur'an telah terkodifikasi pada masa pemeritahan Khalifah Abu Bakar, dan kemudian direvisi /diadakan perbaikan dalam hal penulisan ulang pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Penjelasan lebih lanjut, lihat Sri Aliyah, *Sejarah al-Qur'an*, Palembang, Noer Fikri, 2015, hal. 203.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka pada penghujung tahun 100 H, Khalifah Umar bin Abdul Aziz menulis surat intruksi kepada para Gubernurnya dan juga kepada para ulama, untuk membukukan hadis Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, latar belakang atau motif khalifah Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan intruksi untuk mengkodifikasi /membukukan hadis 220 ialah :

1. Al-Qur'an telah dibukukan dan telah tersebar luas, sehingga tidak dikhawatirkan lagi akan bercampur dengan hadis.
2. Telah makin banyak para perawi/penghafal hadis yang meninggal dunia. Bila keadaan demikian terus dibiarkan, maka dikhawatirkan akan hilangnya hadis dalam bagian dari agama.
3. Daerah Islam yang semakin meluas, peristiwa-peristiwa yang dihadapi umat Islam semakin luas dan kompleks. Hal ini berdampak pada perlunya hadis Nabi sebagai petunjuk disamping Al-quran.
4. Pemalsuan-pemalsuan hadis yang semakin mengkhawatirkan. bila keadaan demikian terus dibiarkan, maka kelestarian dan kemurnian ajaran Islam dapat terancam. Maka diperlukan langkah pencegahan, dan salah satunya dengan cara membukukan hadis, yang sekaligus dapat menyelamatkannya dari pengaruh pemalsuan-pemalsuan.

Di antara Gubernur yang menerima intruksi dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz itu ialah, Gubernur Madinah yang bernama Abu Bakar Muhammad ibn Amr ibn Hazm. Atau Miuhammad ibn Hazm, selain bertindak sebagai Gubernur, beliau juga merupakan seorang ulama. Intruksi Khalifah itu berisi, supaya Gubernur segera membukukan hadis-hadis yang dihafal oleh penghafal-penghafal hadis di Madinah, dimana intruksi itu berisi:

Perhatikanlah apa yang dapat diperoleh dari Hadis Rasul lalu tulislah, karena aku takut ilmu akan lenyap disebabkan meninggalnya para Ulama dan jangan diterima selain hadis Rasul, dan hendaklah disebarluaskan serta diadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahuinya, maka sesungguhnya ilmu itu tidak akan hancur sampai ia dirahasiakan.[108]

[108] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, hal. 53.

Diantara penghafal hadis di Madinah yang dikumpulkan haditnya ialah:

1. Amrah binti Abdir Rahman ibnu Sa'ad ibnu Zurarah ibnu Ades, seorang ahli fiqih, murid Sayyidah Aisyah.
2. Al-Qasim ibnu Muhammad ibnu Abu Bakar As-Shiddiq, salah seorang pemuka tabi'in dan salah seorang *fuqaha* tujuh. (yang dimaksud *fuqaha* tujuh ialah; Al-Qasim, Urwah bin Zubair, Abu Bakar ibn Abdir Rahman, Sa'id ibn Musayyab, Abdillah bin Abdullah ibnu Utbah ibnu Mas'ud, Kharijah ibnu Zaid ibn Tsabit, dan Sulaiman ibnu Yassar.[109]

Selanjutnya, intruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga telah dilaksanakan dengan baik oleh salah seorang ulama hadis, yang masyhur sebagai ulama besar di Hijaz dan Syam, bernama Abu Bakar Muhammad ibnu Muslim ibnu Ubaidillah ibnu Syihab Az-Zuhri, yang dikenal juga dengan Muhammad ibnu Syihab Az-Zuhri. Muhammad ibnu Syihab Az-Zuhri, setelah berhasil membukukan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, lalu mengirimkannya kitabkitab hadisnya itu kepada penguasa-penguas daerah. Dengan demikian, maka pelopor pembukuan hadis yang pertama, atas intruksi khalifah Umar bin Abdul Aziz ialah;

1. Muhammad ibn Hazm (wafat tahun 117 H),
2. Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri (wafat tahun 124 H)

Terkait dengan kedua tokoh yang awal membukukan hadis ini, para ahli sejarah dan ulama hadis berpendapat bahwa, yang lebih tepat disebut sebagai kodifikator hadis yang pertama ialah, Muhammad ibn Syihab az-Zuhri. Alasannya, karena Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri mempunyai beberapa kelebihan dalam membukukan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, bila dibandingkan degan Muhammad ibn Hazm. Diantara kelebihan az-Zuhri, ialah:

1. Dikenal sebagai ulama besar di bidang hadis, dibandingkan dengan ulama-ulama hadis di masanya.
2. Beliau membukukan seluruh hadis yang ada di Madinah, sedangkan

[109] Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 102.

Muhammad ibn Hazm, tidak mencakup seluruh hadis yang ada di Madinah.

3. Beliau mengirimkan hasil pembukuannya kepada seluruh penguasa di daerah, masing-masing satu rangkap. Dengan demikian penyebaran hadis semakin cepat.[110]

Selain dari kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan, salah satu faktor yang mendukung bahwa az-Zuhri merupakan tokoh kodifikator hadis pertama ialah karena pernyataannya “Kami diperintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk menghimpun sunnah, kami telah melaksanakannya dari buku ke buku, kemudian dikirim ke setiap wilayah kekuasaan Sultan satu buku”.[111]

Sayangnya, bahwa kedua macam kitab pembukuan hadis tersebut, baik yang disusun oleh Muhammad ibn Hazm maupun oleh Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri, telah lama hilang dan sampai sekarang tidak diketahui dimana berada.Selanjutnya, setelah masa Muhammad ibn Hazm dan Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri berlalu, maka muncullah masa pembukuan hadis selanjutnya (sebagai masa pembukuan hadis yang kedua), atas anjuran khalifah-khalifah Abbasiyah, diantaranya, oleh khalifah Abu Abbas As-Saffah.

Ulama-ulama yang terkenal telah berhasil membukukan hadishadis Nabi, setelah masa Muhammad ibn Hazm dan Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri, di antaranya:

No	Wilayah	Nama dan Tahun
1	Makkah	Ibnu Juraij (80 – 150 H / 669–767 M)
2	Madinah	Ibnu Ishaq (wafat 151 H / 768 M), Malik bin Anas (93 – 179 H/703 – 798 M)
3	Bashrah	Ar-Rabi‘ ibn Shabih (wafat 160 H), Sa‘id ibn Abi Arubah (wafat 156 H), dan Hammad ibn Salamah (wafat 176 H
4	Kuffah	Sufyan Ats-Tsauri (wafat 161 H)

[110] Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 103.
[111] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, hal. 54

5	Syam	Al-Auza‘i (wafat 156 H)
6	Wasith	Husyain Al-Wasith (wafat 188 H / 804 M)
7	Yaman	Ma‘mar Al-Azdi (95–153 H /753– 770 M)
8	Rei	Jarir Ad-Dhabi (110 – 188 H /728 – 805 M)
9	Khurasan	Ibnu Mubarak (118–181 H /735–797 H)
10	Mesir	Al-Laits ibn Sa‘ad (wafat 175 H)225

Para ulama di atas, masa hidupnya hampir bersamaan. Karena itu, sulit ditentukan siapa yang lebih tepat untuk disebut sebagai kodifikator hadis yang pertama. Selain itu, bahwa mereka bersama telah berguru kepada Muhammad ibn Hazm dan Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri.

2. Kitab-kitab Hadis pada Abad ke-II Hijiriah

Diantara kitab-kitab hadis yang disusun pada abad II *hijriah,* yang sangat mendapat perhatian dari kalangan ulama, ialah:

a. Al-Muwattha’, disusun oleh Imam Malik bin Anas, atas permintaan khalifah Abu Ja‘far Al-Manshur.

b. Musnad Asy-Syafi’i, susunan Imam Asy-Syafi‘i. Kitab hadis ini merupakan kumpulan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab beliau yang bernama Al-Umm‘.

c. Mukhtaliful Hadis, disusun oleh Imam Asy-Syafi‘i. Di dalamnya dibahas tentang cara-cara menerima hadis sebagai *hujjah* dan cara-cara mengkompromikan hadis yang nampak kontradiksi satu sama lain.

d. As-Siratun Nabawiyah, disusun oleh Ibnu Ishaq. Antara lain, berisi tentang pelajaran hidup Nabi dan peperangan-peperangan zaman Nabi.

Penilaian terjadap Kitab *al-Muwattha’* karya Imam Malik, merupakan kitab hadis yang tertua, yang sampai sekarang masih dapat ditemukan yang disusun dengan sistem *tashnif*, yakni dengan meletakkan hadis yang ada hubungannya dengan hadis lain dalam

satu bab.[112] Kitab ini disusun oleh Imam Malik atas dasar permintaan Khalifah Abu Ja‘far al-Manshur al-Abbasy (khalifah kedua bani Abbas). Ada pendapat yang menyatakan bahwa kitab ini diselesaikan oleh Imam Malik selama 40 tahun. Para ulama sangat besar perhatiannya terhadap kitab *al-Muwattha'* ini, olehnya tidaklah mengherankan bila banyak kitab yang berisi *ikhtishar* (ringkasan) dan kitab *syarah* dari kitab *al-Muwattha'* itu.[113]

Salah seorang dari kalangan khalifah Abbasiyah, ada yang pernah meminta kepada Imam Malik, agar kitab *al-Muwattha'* digantungkan di dinding Ka‘bah, agar semua orang yang berziarah ke Ka'bah, dapat menyaksikan dan dapat mengambil pelajaran dari padanya. Tetapi permintaan dan saran itu ditolak oleh Imam Malik dengan alasan, bahwa sahabat Nabi Muhammad Saw sendiri berbeda-beda pendapat dalam bidang *furu'* dan mereka pun telah tersebar kemana-mana.Jumlah hadis yang terdapat dalam kitab *al-Muwattha'*, para ulama berbeda pendapat tentang jumlah di dalamnya.

1. Menurut Ibnu Habbab yang dikutip oleh Abu Bakar al-Arabi dalam *syarah al-*Tirmidzi menyatakan ada 500 hadis yang disaring.
2. Abu Bakar al-Abhari berpendapat ada 1726 hadis, dengan perincian 600 *musnad*, 222 *mursal,* 613 *mauquf,* dan 285 *qaul tabi'in.*
3. Al-Harasi dalam *Ta"liqah fi al-Ushul"* mengatakan, kitab Imam Malik memuat 700 hadis dari 9000 hadis yang telah disaring.
4. Abu al-Hasan bin Fahr dalam *Fadha"il"* mengatakan ada 10000 hadis dalam *al-Muwattha'.*
5. Arnold John Wensink menyatakan, dalam *al-Muwattha"* ada 1612 hadis.

---

[112] Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadits; Studi Kritis atas Kajian Hadits Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 51.

[113] Kitab yang lahir atas pensyarahan terhadap Muwattha' seperti kitab al-Tahmid an al-Istidkar oleh Ibn Abd Barr, kasyf al-Mughaththa fi syarhi al-Muwattha' oleh as-Suyuthi, al-Musawwa oleh Kutub al-Din Ahmad bin Abd Rahman, lihat Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadits* ..., hal. 51.

6. Muhammad Fuad Abdul Baqi mengatakan, *al-Muwattha'* berisi 1824 hadis.

7. Ibn Hazm berpendapat, dengan tanpa menyebutkan jumlah pastinya, 500 lebih *musnad*, 300 lebih hadis *mursal,* 70 hadis yang tidak diamalkan Imam Malik dan beberapa *dha'if.*

8. M. Syuhudi Isma'il menyatakan, kitab *al-Muwattha'* hadisnya ada1804.[114]

Kalangan ulama juga tidak sepakat dalam memberikan penilaian terhadap hadis-hadis yang termaktub dalam kitab *al-Muwattha'*.[115]

1. Sufyan ibn Uyainah menyatakan bahwa, semua hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik, seluruhnya *shahih*, sebab diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya.

2. Ibn Hazm menyatakan bahwa, hadis-hadis dalam kitab *al- Muwattha'* diantaranya ada yang dilemahkan oleh jumhur.

3. Ibn Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa, hadis-hadis yang termuat dalam al-Muwattha' adalah *shahih* menurut ukuran Imam Malik, serta menurut orang yang mengikuti/*bertaqlid* kepada Imam Malik. Menurut Ibn Hajar sendiri, bahwa dalam kitab *al-Muwattha'* terdapat hadis yang *mursal* dan *munqathi'.*

4. M. Hasbi As-Shiddieqy menyatakan bahwa, hadis-hadis dalam kitab*al-Muwattha'* ada yang *shahih*, ada yang *hasan*, dan ada yang *dha'if.*[116]

---

[114] Nurun Najwah, Kitab al-Muwattha' Imam Malik, dalam *Studi Kitab Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2003, hal. 11-12

[115] Syuhudi, *Pengantar Ilmu Haduts*, hal. 105-106.

[116] T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, Ed ke-3, 2009, hal. 56.

BAB V
PEMBAGIAN HADIS

A. Hadis Dari Segi Kuantitasnya

1. Hadis Mutawatir

a. Pengertian hadis Mutawatir

Secara etimologi, kata mutawatir berarti, Mutatabi' (beriringan tanpa jarak). Dalam terminologi ilmu hadis, ia merupakan hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak, dan berdasarkan logika atau kebiasaan, mustahil mereka akan sepakat untuk berdusta. Periwayatan seperti itu terus menerus berlangsung, semenjak thabaqat yang pertama sampai thabaqat yang terakhir.

Ibnu al-Shalah mendefinisikan hadis mutawatir sebagai:

فَأَنَّهُ عِبارة الخبر الذى ينقله من يحصل العلم بصدقة ضرورة رلا بد فى أسنادة
من استمرارِ هذا الشرط فىْ رُواته من اوله الى منتهاه

Artinya: Sesungguhnya mutawatir itu adalah ungkapan tentang kabar yang dinukilkan (diriwayatkan) oleh orang yang menghasilkan ilmu dengan kebenarannya secara pasti. Dan persyaratan ini harus terdapat secara berkelanjutan pada setiap tingkatan perawi dari awal sampai akhir.

Defenisi lain dari hadis mutawatir yang dikemukanan oleh Dr. Nawir Yuslem:

مَارَوَاهُ عَدَدٌ كَبِيْرٌ تُحِيْلُ الْعَادَةُ تَوَاطُؤَ هُمْ عَلَى الْكَذِبِ

Artinya: Hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang yang mustahil menurut adat bahwa mereka bersepakat untuk berbuat dusta.[1]

Imam Nawawi mengemukakan defenisi yang hampir sama dengan Ibn asl-Shalah, yaitu:

وَهُوَ مَانَقَلَهُ مَنْ يَحْصُلُ الْعِلمُ بِصِدْقِهِمْ ضَرُوْرَةً عَنْ مِثْلِهِمْ مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى آخِرِهِ.

Artinya: Mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang menghasilkan ilmu dengan kebenaran mereka secara pasti dari orang yang sama keadaannya dengan mereka mulai dari awal sanadnya sampai ke akhirnya.

b. Kriteria hadis Muatawatir

Ahli hadis *mutaakhirin*,[2] dan ahli *Ushul* berkomentar bahwa hadis dapat disebut dengan *mutawatir* jika memiliki kriteria-kriterianya, sebagai berikut:

1. Diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi,

Maksudnya hadis itu diriwayatkan oleh banyak perawi, dimana jumlah banyak ini menjadikan mereka mustahil sepakat untuk berdusta. Ulama berbeda pendapat tentang berapa jumlah perawi yang banyak tersebut, sebagai batasan minimal perawi hadis mutawatir. Maksudnya jumlah perawi generasi pertama dan berikutnya harus berkisinambungan atau seimbang, artinya jika pada generasi pertama berjumlah 20 orang, maka pada generasi berikutnya juga harus 20 orang atau lebih. Akan tetapi jika generasi pertama berjumlah 20 orang, lalu pada generasi kedua 12 atau 10 orang, kemudian pada generasi berikutnya 5 atau kurang, maka tidak dapat dikatakan seimbang.

Al-Qadliy al-Baqilaniy berpendapat bahwa jumlah nominal perawi hadis mutawatir adalah 5 orang. Hal ini dianalogikan dengan jumlah Nabi yang masuk dalam kelompok Ulil ‘Azmiy. Al-Istahkariy berpendapat minimal 10 orang, sebab jumlah ini merupakan awal dari

[1] Nawir Yuslem, Ulumul Hadis, hal. 200.

[2] Ahli *hadits mutaakhirin* ialah gelar yang diberikan untuk Ulama hadis pada abad keempat dan seterusnya, kebanyakan hadis yang mereka kumpulkan adalah petikan (kutipan)dari kitab-kitab *mutaqaddimin,* sedikitnya mereka mengumpulkan sendiri.

bilangan banyak. Sebagian ulama berpendapat minimal 12 orang dan ada juga mengatakan minimal 20 orang. Sebagian lagi mengatakan 40 dan ada juga yang berpendapat 70 orang. Pendapat 40 orang berdasarkan firman Allah dalam surah al-Anfal ayat 64:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.

Yang berpendapat 70 orang juga merujuk pada Al-quran surah al-A'raf ayat 155:

وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلا لِمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ إِلا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: «Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin Kami, Maka ampunilah Kami dan berilah Kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya».

2. Adanya kesinambungan antara perawi pada *thabaqat* (generasi) pertama dengan *thabaqat* (generasi) berikutnya.

Maksudnya jumlah perawi generasi pertama dan berikutnya harus seimbang, artinya jika para generasi pertama berjumlah 20 orang, maka pada generasi berikutnya harus juga 20 orangatau lebih. Akan tetapi jika generasi pertama berjmlah 20 orang, lalu pada generasi kedua 12 atau 10 orang, kemudian pada generasi berikutnya 5 orang atau kurang, maka tidak dapat dikatakan seimbang.

Sekalipun demikian, sebagian ulama berpendapat keseimbangan jumlah pada tiap-tiap genarasi tidak menjadi persoalan penting yang sangat serius untuk diperhatikan, sebab tujuan utama adanya keseimbanagan itu supaya dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kebohongan dalam menyampaikan hadis.[3]

3. Berdasarkan Tanggapan Pancaindra;

Maksud hadis yang sudah mereka sampaikan itu harus benar dari pendengaran mereka atau penglihatan mereka sendiri. Karena jika dihasilkan dari pemikiran atau halayan dan renungan atau rangkuman dari suatu peristiwa lain atau hasil istinbath dari dalil lain, maka tidak dapat dikatakan hadis *mutawatir*, misalnya masalah:

a) Baharunya alam semesta, berdasarkan pemikiran bahwa setiap benda yang rusak itu baharu;
b) Keesaan Allah, berdasarkan pemikiran filosof dan lain sebagainya.[4]

Sekalipun demikian, sebagian ulama berpendapat bahwa keseimbangan jumlah pada tiap-tiap generasi tidak menjadi persoalan penting yang sangat serius untuk diperhatikan, sebab tujuan utama adanya keseimbangan itu supaya dapat tehindar dari kemungkinan terjadinya kebohongan dalam menyampaika hadis.[5]

c. Macam-Macam Hadis *Mutawatir*

Para ahli membagi hadis Mutawatir menjadi dua bagian yakni Mutawatir *Lafdhy* dan Mutawatir *Ma'nawy.* Mutawatir terbagi pada tiga macam yakni Mutawatir *Lafdhy*, Mutawatir *Ma'nawi* dan Mutawatir *'Amaly* .

---

[3] Jalaluddin Ismail, *Buhust fi 'Ulum al-Hadist,* Mesir: Maktabah al-Azhar, t.th, hal. 20. Pada Muhammad Ma'zhum Zein, *Umulum Hadist wa Musthalah Hadist*, hal. 219.

[4] Sayyid Muhammad al-Hasani al-Maliki, al-Qawid al-Asasiyyah fi Ilm Musthalah al-Hadist, Jakarta: Maktabah Dinamika Berkah Utama, t.th, hal. 42. Pada Muhammad Ma'zhum Zein, *Umulum Hadist wa Musthalah Hadist*, hal. 220.

[5] Jalal al-Din Ismail, *Buhuts fi ulum al-Hadits,* Maktabah al-Azhar, t.tp, hal.114

1) Mutawatir Lafzi dan contohnya

Hadis Mutawatir *Lafdhy* ialah hadis Mutawatir yang lafazh dan maknanya sesuai antara riwayat satu dengan lainnya.

مَا اتَّفَقَتْ الْفَاظَ الرواة فيه وَلَوْ حكمًا وفى مَعْناه.

Artinya: Hadis yang sama bunyi lafaz, hukum dan maknanya.

Contoh:

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَه مِنَ النَّارِ (رواه البخارى)

Artinya: *Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menduduki tempat di neraka*". (Riwayat al-Bukhari).[6]

Dalam menyikapi hadis ini, para hadis berbeda-beda dalam memberikan komentar, diantaranya:

a. Abu Bakar al-Sairi menyatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh 40 orang secara *marfu'*
b. Ibnu Shalkah berpendapat bahwa hadis ini diriwayatkan oleh 62 orang sahabat, termasuk di dalamnya adalah 10 orang sahabat yang dijamin masuk sorga.[7]
c. Ibrahim al-Harabiy dan Abu Bakar al-Bazariy berpendapat bahwa hadis ini diriwayatkan oleh 40 orang sahabat.
d. Abu Qasim Ibn Manduh berpendapat bahwa hadis ini diriwayatkan oleh lebih dari 80 orang sahabat. sebagian lagi mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan lebih di 100 sahabat,[8] bahwa ada yang mengatakan lebih dari 200 orang sahabat.[9]

Perhatikan Skema mata rantai sanad hadis mutawatir seperti terlihat dibawah ini:

---

[6] Muslim, Shahih Muslim, Juz I, hal. 6

[7] Kesepuluh sahabat yang dijamin masuk sorga ialah Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Auf, Sa'id bin Malik, Sa'ad bin Zaid, dan Ubay bin Jarrah. Pada Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-Syuyuti, *al-Tadrib al-Rawiy syarakh Taqrib al-Nawawiy*, Mesir: Dar al-Hadis, 2002, hal. 450.

[8] Ibnu Hajar, *Fath al-Bariy*, Juz I, hal. 29.

[9] Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-Syuyuti, *al-Tadrib al-Rawiy syarakh Taqrib al-Nawawiy*, hal. 450.
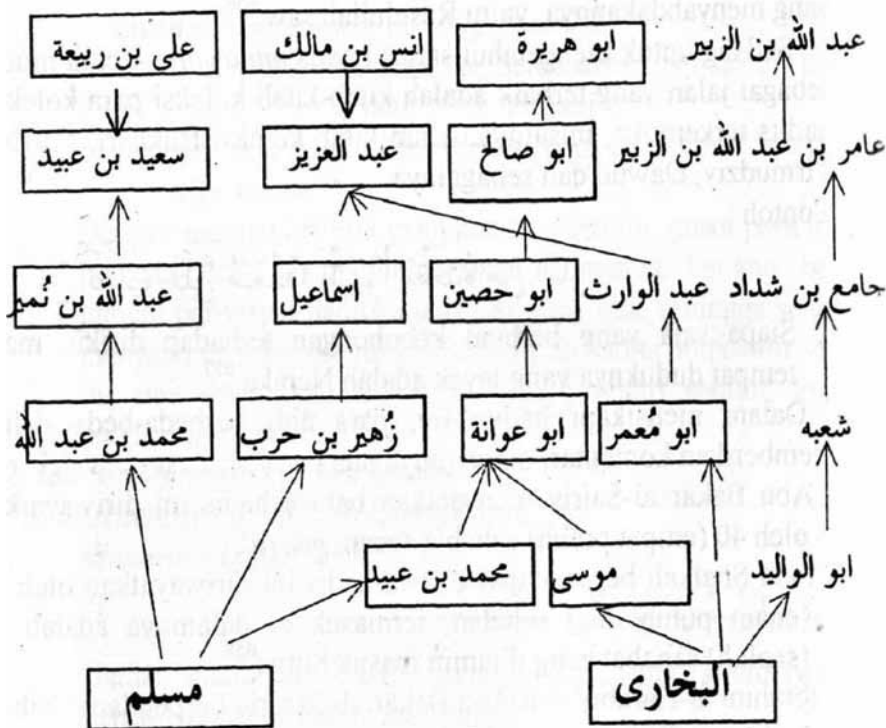
2) Mutawatir *Ma'nawi* dan contohnya

Yang dimaksud dengan *mutawatir* ma'nawi adalah:

مَا تَوَاتَرَ مَعْنَاهُ دُوْنَ لَفْظِهِ.

Artinya: Hadis yang mutawatir maknanya saja, tidak pada lafaznya.[10]

Selain itu, Ibnu Shalah mendefenisikan lebih panjang:

وَهُوَ أَنْ يَنْقُلَ جَمَعَاةٌ يَسْتَحِيْلُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكَذِبِ وَقَايِعَ مُخْتَلِفَةً تَشْتَرِكُ فِي أَمْرٍ مُعَــــيِّنٍ فَيَكُوْنُ هَذَا الْأَمْرُ مُتَوَاتِرًا.

Artinya: Yaitu bahwa meriwayatkan sejumlah perawi, yang mustahil mereka bersepakat untuk melakukan dusta akan beberapa peristiwa yang berbeda namun hakikat permasalahannya adalah sama, maka jadilah permasalahan mutawatir.[11]

[10] jjaj al-Khati. *Usul al-Hadis*, hal. 301. Pada Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, hal. 205.

[11] Ibnu Shalah, *Ulumul Hadis*, hal. 242.

Maksudnya adalah hadis yang para perawinya berbeda-beda dalam menyusun redaksi pemberitaan, tetapi pada prinsipnya sama. Contoh:

مَارَفَعَ صلى الله عليه وسلم يَدَيْهِ حَتّى رُؤِىَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ فِىْ شَيْئٍ مِنْ دُعَاءِهِ اِلّاَ فِىْ الا سْتِسْقَاءِ (متفق عليه)

Artinya: Rasulullah tidak mengangkat kedua tangan beliau dalam berdo'a selain dalam berdo'a istisqa' dan beliau SAW mengangkat tangannya sehingga tampak putih-putih ke dua ketiaknya.[12]

3) Mutawatir *Amaly* dan contohnya

مَا علم من الدين بالضرورة وتواتر بين المسلمين ان النبى صلى الله عليه وسلم فعله او أمر به او غير ذلك وهو الذى ينطبـــق عليه تعريف الإجماع انطباقا صحيحاً

Artinya: Sesuatu yang diketahui dengan mudah, bahwa ia dari agama dan telah mutawatir di kalangan umat Islam, bahwa Nabi s.a.w. mengajarkannya atau menyuruhnya atau selain dari itu. Dari hal itu dapat dikatakan soal yang telah disepakati

Contoh : berita-berita yang menerangkan waktu rakaat shalat, shalat jenazah, shalat 'Ied, kadar zakat dan segala rupa yang telah menjadi kesepakatan, ijma'.[13]

Para ulama dan segenap umat Islam sepakat pendapatnya, bahwa hadis *Mutawatir* memberi faidah ilmu dharuri, yakni suatu keharusan untuk menerimanya secara bulat sesuatu yang yang diberitakan oleh hadis *Mutawatir* tersebut, hingga membawa kepada keyakinan yang *qath'i* (pasti). Hadis Mutawatir tidak diteliti lagi tentang keadilan dan kekuatan hafalan (*dhabit)* rawi karena jumlah rawi sudah menjadi jaminan untuk adanya persepakatan berdusta. Hadis Mutawatir tidak menjadi objek pembicaraan ilmu hadis dari segi *maqbul-mardud* suatu hadis.

[12] Muslim, *Shahih*, Juz I, hal. 354.
[13] Endang Soetari AD, *Ilmu Hadis*, Bandung: Amal Bakti Press, 1997, hal. 122.

2. Hadis Ahad

a. Pengertian

Secara umum *ĥadīŝ aĥād* dipahami sebagai *khabar* yang jumlah perawinya tidak mencapai batas jumlah perawi hadis mutawatir, baik perawi itu satu, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya di bawah jumlah mutawatir.[14] Hal ini menunjukkan ada dua aspek yang disorot ulama, yaitu aspek ontologi dan epistemologi.

Terdapat banyak pengertian tentang hadis Ahad, yang antara satu dengan yang lain tidak jauh berbeda. Di antaranya:

الخبر الذى لم تبلغ نقلته فى الكثرة مبلغ التواتر۞ سواءٌ كان المخبر واحد أو اثنين أو ثلاثة أو أربعة أوخمسة الى غير ذالك من الأعداد التى لا تشعر بأن الخبر دخل فى خبر المتواتر.

Artinya:Suatu hadis (habar) yang jumlah pemberitaannya tidak mencapai jumlah pemberita hadis Mutawatir, baik pemberita itu seorang, dua orang, tiga orang, empat orang, lima orang dan seterusnya, tetapi jumlah tersebut tidak memberi pengertian bahwa hadisersebut masuk ke dalam hadis Mutawatir.[15]

Hadis Ahad ialah hadis yang para rawinya tidak sampai pada jumlah rawi hadis Mutawatir, tidak memenuhi syarat persyaratan Mutawatir dan tidak pula mencapai derajat Mutawatir, sebagaimana dinyatakan dalam kaidah ilmu hadis:

هو مالا تنتهى الى التواتر

Artinya: Hadis yang tidak mencapai derajat Mutawatir.

Ajjaj al-Khathib, yang dimaksud dengan hadis ahad adalah:

هو ماروواه الوحدُ أو الإثنين فأكثر مما لم توَفَّرْ فيه شروط المشهورِ أو المتواتر.

Artinya: Hadis ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi, dua atau lebih, selama tidak memenuhi syarat-syarat hadis

[14] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo, 1993, hal. 107.

[15] Rajaa Mustafa Khazin dan Sa'diyah Ahmad Fuad, tt, *Attaisiir fi Ulumil Hadis*.hal. 74.

masyhur atau hadis *mutawatir*.[16]

Karena hadis Ahad ini jelas tidak mencapai derajat Mutawatir, maka keterikatan orang Islam terhadap hadis Ahad ini tergantung pada kualitas periwayatnya dan kualitas persambungan sanadnya. Bila sanad hadis itu tidak dapat mengikat orang Islam untuk untuk mempergunakannya sebagai dasar beramal. Sebaliknya, bila sanadnya bersambung dan kualitas periwayatnya bagus maka menurut Jumhur, hadis itu harus dijadikan dasar.[17]

b. Pembagian Hadis Ahad

Ditinjau dari segi jumlah perawinya, hadis Ahad dibagi menjadi 3 yakni: hadis Masyhur, hadis Azis dan hadis Gharib.

1) Hadis Masyhur;

Kata masyhur berasal dari kata *syaraha*, *yasyharu*, *syahran*, yang berarti *al-ma'ruf* yaitu terkenal. Sedangkan menurut terminology merupakan hadis yang diriwayatkan tiga orang pewawi atau lebih di setiap tingkatan (thabaqat) tapi tidak sampai tingkat hadis Mutawatir.

Hadis Masyhur tersebut juga disebut hadis *Mustafidh*, walaupun terdapat perbedaan, yakni bahwa pada hadis *mustafidh* jumlah rawinya tiga orang atau lebih, sejak tingkatan pertama, kedua sampai terakhir. Sedang hadis Masyhur jumlah rawinya untuk tiap tingkatan tidak harus tiga orang. Jadi hadis yang pada tingkatan selanjutnya diriwayatkan oleh banyak rawi, maka hadis itu adalah termasuk juga hadis Masyhur, Contoh:

انما الأعمال بالنيات وإنما لكل إمرئ مانوى (متفق عليه)

Artinya: Hanyasanya amal-amal itu dengan niat dan hanya bagi tiap-tiap seseorang itu memperoleh apa yang ia niatkan.

Dengan demikian, hadis masyhur dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu:

---

[16] Nawir Yuslem, Ulumul Hadis, hal. 208.

[17] Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, hal. 86.

(1) Masyhur dikalangan ahli hadis,

Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi atau lebih, contohnya hadis yang berasal dari Anas bin Malik r.a. di berkata:

أَنَّ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوْعِ يَدْعُوْ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانِ. (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Bahwa Rasulullah SAW berkunut selama satu bulan setelah rukuk mendoakan hukuman atas tidakan kejahatan penduduk Ri'lin dan Dzakwan. (HR. Bukhari dan Muslim).

(2) Masyhur di kalangan Fuqaha,

Hadis masyhur hanya dikenal pada ulama fiqih seperti hadis tentang Talaq, contoh:

أَبْغَضُ الْحَلالِ إِلَى اللهِ الطَّلاقُ. (رواه أبوداود وابن ماجه)

Artinya: Perbuatan halal yang paling di benci Allah adalah Talaq.(HR. Abu Daud dan ibn Majah)

(3) Masyhur dikalangan ulama Ushul Fiqh, contoh:

رُفِعِ عنْ أُمَّتِيْ الْخَطَأُ والنِّسْيَانِ وَمَااسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ.(رواه إبن ماجه)

Artinya: Diangkatkan dosa dari umatku karena tersalah (tidak sengaja), lupa dan perbuatan yang dilakukan karena terpaksa.(HR. Ibn Majah).

(4) Masyhur dikalangan ulama hadis, fuqaha, ushul fiqh dan dikalangan orang awam, contoh:

الْمُسلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَاحَرَمَ اللهُ. (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Muslim yang sebenarnya itu adalah oarng yang selamat muslim-muslim lainnya dari akibat lidah dan tangannya, dan orang yang berhijirah itu adalah orang yang pindah meninggalkan segala perbuatan yang diharamkan Allah.(HR. Bukhari dan Muslim).

(5) Masyhur dikalangan ahli Nahwu, contoh;

نِعْمَ الْعَبْدُ صَهَيْبٌ

Artinya: Sebaik-baik hamba adalah Shuhaib.

(6) Masyhur dikalangan awam.

الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ (رواه الترمذى)

Artinya:Tergesa-gesa itu adalah dari perbuatan setan.(HR. Turmudzi).[18]

لِسَّائِلِ حَقٌّ وَلَوْ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ

Artinya: Bagi peminta- minta itu ada hak, walaupun datang dengan kuda.

Tingkatan hadis Masyhur tidak setinggi Mutawatir. Kalau riwayat mutawatir mendatangkan ilmu yakin, maka riwayat hadis Masyhur membuat hati tenang, karena orang yakin bahwa informasinya berasal dari Nabi.

Para ulama hadis telah menghimpun hadis-hadis masyhur tersebut ke dalam beberapa kitab, diantaranya adalah:

a) Kitab *al-Maqashid al-hasanah fima Isyatahara 'ala al-Alsinah*, karangan Al-Sakhawi.
b) Kitab *Kasyaf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas fima isyathara min al-Hadis 'ala Al-sinat al-Nas*, karya Al-Ijlawani.
c) Kitab al-Thayyib min al-Khabits fima Yaduru 'ala Alsinat al-Nas min al-Hadis, karya Ibn al-Daina' al-Syayibani.[19]

2) Hadis '*Azis*;

Hadis *'aziz* menurut bahsa adalah *syifat musyabbahat* dari kata *ya 'izzu* yang berarti *qalla* dan *nadara*, yaitu sedikit dan jarang. Dari segi lain berasal dari kata *'azza-ya'azzu* yang berarti *qawiya* dan *isytadda*, yaitu kuat dan sangat.[20]

Berdasar pengertian tersebut bahwa hadis Azis bukan yang hanya diriwayatkan oleh dua orang rawi pada setiap thabaqah, tetapi selagi pada salah satu thabaqah saja, didapati dua orang rawi sudah

[18] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, hal. 212-213.
[19] Ibid, hal. 213.
[20] Ibid.

bisa dikatakan hadis Azis. Ibnu Hibban Al-Busty berpendapat bahwa hadis Azis yang hanya diriwayatkan oleh dan kepada dua orang perawi, sejak dari lapisan pertama sampai pada lapisan terakhir tidak sekalikali terjadi. Kemungkinan terjadi memang ada, hanya saja sulit untuk dibuktikan. Oleh karena itu bisa terjadi suatu hadis

yang pada mulanya tergolong sebagai hadis Azis, karena hanya diriwayatkan oleh dua rawi, tapi berubah menjadi hadis Masyhur, karena perawi pada *thabaqat-thabaqat* seterusnya berjumlah banyak.

Contoh:

عِنْ أَبِى هُرَيْرة رضى الله عنه أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم قال: لا يؤمنُ احدُكمْ حتى أَكُوْنَ اَحَبُّ اليه من نفسه ووالده و الناس أجمعين. (رواه بخارى مسلم)

Artinya: Tidaklah beriman seseorang di antara kamu, hingga aku lebih dicintai daripada dirinya, orang tuanya, anaknya, dan semua manusia (Bukhari Muslim).[21]

Hadis Azis ada yang shahih, hasan dan dhaif tergantung kepada terpenuhi atau tidaknya ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan hadis shahih, hasan dan dhaif. Sebgaimana halnya hadis Masyhur.

3) Hadis Gharib.

Menurut bahasa, kata *gharib* adalah *syifat musyabbahat* yang berarti *al-munfarid* atau *al-ba'id 'an aqaribihi,* yaitu yang menyendiri atau jauh dari kerabatnya.

Adapun maksud daripada penyendirian perawi, bisa berarti : mengenai personnya, yaitu tidak ada orang lain yang meriwayatkan selain dia sendiri. Atau mengenai sifat dan keadaan perawi, yakni perawi itu berbeda dengan sifat dan keadaan perawi-perawi lain yang juga meriwayatkan hadis itu. Dilihat dari bentuk penyendirian perawi tersebut, perawi tersebut, maka hadis gharib dapat digolongkan menjadi dua, yaitu gharib mutlak dan gharib Nisbi. (Muzier Suparca, 1993 : 103).

[21] Ibid, hal. 214.

Dikategorikan sebagai gharib mutlak bila penyendiriannya itu mengenai personalianya, sekalipun penyendirian tersebut hanya terdapat dalam satu thabaqat. Penyendirian hadis gharib mutlak ini harus berpangkal di tempat asli sanad, yakni Tabii, bukan sahabat, karena yang menjadi tujuan memperbincangkan penyendirian perawi dalam hadis ini untuk menetapkan apakah ia dapat diterima atau tidak.

Hadis *gharib* dinamakan pula dengan hadis *fard,* baik menurut bahasa maupun istilah. Namun dari segi penggunaannya, kedua jenis hadis tersebut dapat dibedakan. Pada umumnya istilah *fard* diterapkan untuk *fard mutlak*(gharib mutlak), sedang *gharib* diterapkan untuk *fard nisbi(gharib nisbi)*. Dari segi kata kerjanya, para muhaddisin tidak membedakan, seperti penggunaan kata-kata "tafarrada bihi fulanun" sama dengan " *'aghraba bihi fulanun*". Hadis *gharib* ini ada yang shahih, hasan, dan dha'if tergantung pada kesesuaianya dengan kriteria sahih, hasan atau dha'ifnya. Dilihat dari bentuk penyendirian perawi tersebut, perawi tersebut, maka hadis *gharib* dapat digolongkan menjadi dua, yaitu gharib mutlak dan gharib Nisbi.

1) *Gharib mutlak*

Dikategorikan sebagai gharib mutlak bila penyendiriannya itu mengenai personalianya, sekalipun penyendirian tersebut hanya terdapat dalam satu thabaqat. Penyendirian hadis gharib mutlak ini harus berpangkal di tempat asli sanad, yakni Tabiin, bukan sahabat, karena yang menjadi tujuan memperbincangkan penyendirian perawi dalam hadis ini untuk menetapkan apakah ia dapat diterima atau tidak. Contohnya:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدَانَ أَنْبَأَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ اللَّخْمِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الْبَاقِي الأَذَنِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عُمَيْرِ بْنُ النَّحَّاسِ حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : الْوَلاَءُ لُحْمَةٌ كَلُحْمَةِ النَّسَبِ لاَ يُبَاعُ وَلاَ يُوهَبُ

Artinya: Hadis ini diterima dari Nabi oleh Ibnu Umar dan dari Ibnu Umar hanya Abdullah bin Dinar saja yang meriwayatkanya. Sedangkan

Abdulallah bin Dinar adalah seorang tabiin hafid, kuat ingatannya dan dapat dipercaya.[22]

2) *Gharib Nisbi*

Sedang yang dikategorikan gharib nisbi adalah apabila keghariban terjadi pada pertengahan sanadnya bukan pada asal sanadnya. Maksudnya satu hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang perawi pada asal sanadnya, kemudian dari semua perawi itu hadis ini diriwayatkan oleh satu orang perawi saja yang mengambil dari para perawi tersebut. Misalnya: hadis malik, dari Zuhri, dari Anas R.A, "Bahwa nabi SAW masuk kota mekah dengan menutup kepala diatas kepalanya". Hadis ini dinamakan dengan Gharib Nisbi karena kesendirian periwayatan hanya terjadi pada perawi tertentu. Penyendirian seorang rawi seperti ini bisa terjadi berkaitan dengan kesiqahan rawi atau mengenai tempat tinggal atau kota tertentu. Contoh dari hadis ghorib nisbi berkenaan dengan kota atau tempat tinggal tertentu:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِىُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِى نَضْرَةَ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ قَالَ أُمِرْنَا أَنْ نَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَمَا تَيَسَّرَ.

Artinya: Kami disuruh supaya membaca surah al-fatiha al-kitab dan apa yang mudah dibaca dari Al-quran.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad Abu Al-Walid, Hamman, Qatadah, Abu Nadrah dan Said. Semua rawi ini berasal dari Basrah dan tidak ada yang meriwayatkannya dari kota-kota lain.

B. Hadis dari Kualitas Sanad dan Matannya

Para ulama hadis membagi hadis berdasarkan kualitasnya dalam tiga kategori, yaitu hadis shahih, hadis hasan, hadis dhaif. Urainnya sebagai berikut:

1. Hadis Shahih.

Dari segi bahasa Shahih berarti dhiddus saqim, yaitu lawan kata dari sakit. Sedangkan dari segi istilahnya, hadist shahih adalah hadist

[22] Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, hal. 104.

yang sanadnyabersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit dari sejak awalhingga akhir sanad, tanpa adanya syadz dan illat.

Secara etimologi hadis shahih adalah lawan dari *saqim* (sakit). Sedangkan dalam istilah ilmu hadis, shahih berarti:

مَااتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلاَعِلَّةٍ.

Artinya:Hadis yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, dhabith, yang diterimanya dari perawi yang sama kualitasnya dengannya sampai kepada akhir sanad, tidak syadz dan tidak pula ber-illat.

Ibn al-Shalah mendefenisikan hadis shahih sebagai berikut:

الْحَدِيْثُ الصَّحِيْحُ هُوَ الْحَدِيْثُ الْمُسْنَدُ الَّذِىْ يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ
عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلاَ يَكُوْنُ شَاذًا وَلاَ مُعَلَّلاً

Artinya: Adapun hadis shahih ialah hadis yang sanadnya bersambung (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (perawi) yang adil dan dhabit sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan berillat.[23]

Dari kedua defenisi diatas dapat disimpulkan, bahwa suatu hadis dapat dinyatakan shahih apabila telah memenuhi keriteria tertentu. Keriteria yang telah dirumuskan oleh para ulama tentang hadia shahih adalah sebagai berikut:

1) Sanad hadis tersebut harus bersambung. Maksudnya adalah bahwa setiap perawi menerima hadis secara langsung dari perawi yang berada diatasnya, dari awal sanad sampai ke akhir sanad, dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hadis tersebut. Hadis-hadis yang tidak bersambung sanadnya tidak disebut sebagai hadis shahih. Seperti hadis *munqathi'*, *mu'dhal*, *mu'allaq*, *mudallas*, dan lainnya yang sanadnya tidak bersambung.
2) Perawinya adalah adil. Setiap perawi hadis tersebut harus bersifat adil, yaitu memenuhi keriteria yaitu: seorang muslim, balig, berakal, taat beragama, tidak melakukan perbuatan fasik, dan tidak rusak muru;ahnya.

[23] Ibn al-Shalah, *Ulumul Hadis*, hal. 60.

3) Perawinya adalah dhabith, artinya perawi hadis tersebut memiliki ketelitian dalam menerima hadis. Memahami apa yang dia dengar, serta mampu mengingat dan menghafalnya sejak ia menerima hadis tersebut sampai pada masa ketika ia meriwayatkannya. Atau ia mampu memelihara hadis yang ada di dalam catatannya dari kekeliruan, atau dari terjadinya pertukaran, pengurangan, dan sebagainya yang dapat mengubah hadis tersebut. Kedhabitan seorang perawi dapat dibagi dua yaitu: *dhabith shadran* yaitu kekuatan ingatan atau hafalan, dan *dhabith kitaban* yaitu kekuatan dan ketelitian atau catatan.

4) Bahwa hadis yang diriwayatkan tersebut tidak *syadz*, artinya hadis tersebut tidak menyalahi riwayat perawi yang lebih tsiqah dari padanya.

5) Bahwa hadis yang diriwayatkan tersebut selamat dari ‘illat yang merusak, yang dimaksud dengan ‘illat dalam hadis shahih yaitu sesuatu yang sifatnya samar-samar atau tersembunyi yang dapat melemahkan hadis tersebut. Sepintas terlihat hadis itu shahih, namun apabila diteliti lebih lanjut akan terlihat cacat akan merusak hadis tersbut.[24]

Contoh:

مَااَخْرَجَهُ الْبُخَارى فِي صَحِيْحِهِ قالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ ابنُ يُوْسُفَ قاَلَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِبْنِ جُبَيْرِ بْنِ عَنْ أَبِيْهِ قاَلَ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّرِ.

Artinya: Hadis diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab shahihnya, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf, dia berkata, telah menceritakan Malik dari Ibn Syihab dan Muhammad ibn Jubair ibn Muth’im dari ayahnya, ia berkata aku mendengar Rasulullah SAW membaca surat al-Thur pada waktu shalat Maghrib.

Hadis di atas dapat dikatakan shahih karena telah memenuhi syarat-syarat hadis shahih, sebagaimana terlihat dalam keterangan dibawah ini:

[24] Ajjaj al-Khathib, *Ulumul Hadis*,... hal. 305. Dan Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, hal. 220-221.

a. Dari segi sanad hadis,

sanadnya bersambung. Dalam hal ini masing-masing perawinya mendengar langsung dari gurunya. Bukhari mendengar dari Abdullah ibn Yusuf, Abdullah mendengar dari Malik, Malik mendengar dari Ibn Syihab, Ibn Syihab mendengar dari Ibn Muhammad bin Jubair, Muhammad ibn Jubair dari ayahnya (Jubair ibn Muth'im), dan Jubair dari Rasulullah SAW.

b. Dari segi Rawi hadis,

Perawi hadis tersebut adalah adil dan dhabith. Hal tersebut telah diteliti oleh ulama *jarh* dan ulama *ta'dhil* dengan perincian sebagai berikut:

1) 'Abdullah bin Yusuf adalah seorang yang *tsiqat* dan *mutqan*,
2) Malik ibn Anas adalah imam hafizh,
3) Ibn Syihab adalah seorang *faqih*, *hafizh*, *muttafaq 'ala jalalatih*, dan *itqanihi*,
4) Muhammad ibn Jubair adalah *tsiqah*,
5) Jubair ibn Muth'im adalah sahabat, dan para ahli hadis telah sepakat menyatakan keadilan para sahabat.

c. Dari segi hadis tersebut tidak syazd,

Maksudnya tidak dijumpai hadis lain yang lebih kuat yang berlawanan dengannya.

d. Tidak terdapat padanya 'illat.

Para ulama membagi hadis shahih kepada dua, yaitu: shahih lidzatihi dan shahih lighairihi.

a. Shahih lidzatihi,

Hadis shahih lidzatihi adalah hadis yang dirinya sendiri telah memenuhi keriteria ke-shahihan sebagaimana persyaratan hadis shahih, dan tidak memerlukan penguat dari yang lainnya. Pengertian dan contoh hadis *shahih lidzatihi* adalah sebagaiman yang telah diuraikan terdahulu contoh hadis shahih.

b. Shahih lighairihi.

Hadis shahih *lighairihi* adalah karena keshahihannya tidak berdasarkan pada sanadnya, tetapi berdasarkan pada dukungan sanad yang lain yang sama kedudukannya dengan sanadnya atau lebih kuat daripadanya. Kedudukan hadis shahih *lighairihi* berada dibawah hadis shahih lizdatihi dan berada di atas hadis hasan lidzatihi.

Contoh shahih lizdatihi:

حَدِيْثُ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ بالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ. (رواه الترمذى)

Artinya: Hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad ibn 'Amrin dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Jikalau tidak memeberatkan atas umatku niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap hendak shalat.(HR. Tirmidzi).[25]

2. Hadis Hasan,

a. Pengertian hadis hasan

الحَدِ يْثُ الحَسَنُ هُوَالحَدِيْثُ الَّذِى اِتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ عَدْلٍ خَفَّ ضَبْطُهُ غَيْرُ شاَذٍّ وَلاَ مُعَلَّلٍ

Artinya: Hadis hasan adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawiyang adil, yang rendah tingkat kekeuatan daya hafalnya, tidak rancu dan tidak bercacat.

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa hadis hasan hampir sama dengan hadis shahih, hanya saja terdapat perbedaan dalam soal ingatan perawi. Pada hadis shahih, ingatan atau daya hafalannya harus sempurna, sedangkan pada hadis hasan, ingatan atau daya hafalannya kurang sempurna. Dengan kata lain bahwa syarat-syarat hadis hasan dapat dirinci sebagai berikut: a. Sanadnya bersambung, b. Perawinya adil, c. Perawinya dhabit, tetapi ke dhabit-

[25] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadism*,... hal. 226.

tanyaa di bawah ke dhabitan perawi hadis hasan, d. tidak terdapat kejanggalan (syadz), e. tidak ada *illat* (cacat).[26]

Contoh hadis hasan adalah hadis yang diriwayatkan Ahmad, ia berkata, Yahya bin Said meriwayatkan hadis kepada kami dari Bahz bin Hakim, ia mengatakan, meriwayatkan hadis kepadaku bapakku dari kakekku, katanya; aku bertanya:

يَارَسُوْلُ اللهِ مَنْ أَبَرُّ۝ قَالَ أُمُّكَ۝ قَالَ قُلْتُ۝ ثُمَّ مَنْ۝ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ۝ قَالَ قُلْتُ۝ ثُمَّ مَنْ۝ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ.

Artinya: Ya Rasulallah, kepada siapakah aku berbakti? Rasulullah SAW menjawab, kepada ibumu, aku lagi bertanya, lalu kepada siapa lagi, Rasulullah SAW menjawab, lalu kepada ibumu. Aku lagi bertanya, lalu kepada siapa? Rasulullah menjawab kepada ibumu kemudian kepada bapakmu, kemudian kepada kerabat terdekat dan selanjutnya.[27]

Sanad hadis ini bersambung, tak ada kejanggalan dan tidak ada cacat padanya, karena baik dalam rangkaian sanadnya maupun dalam matannya tidak terdapat perbedaan di antara riwayat-riwayatnya.

Imam Ahmad dan gurunya, Yahya bin Said al-Qaththan, adalah dua orang imam yang agung. Bahz bin Hakim adalah orang yang jujur dan dapat menjaga diri sehingga dinilai *tsiqat* oleh Ali bin al-Madini, Yahya bin Main, an-Nasa'i dan lainnya. Akan tetapi sebagian ulama mempermasalahkan sebagian riwayatnya dan oleh karena itu Syu'bah bin al-Hajaj memperbincangkannya. Hal ini tidak mencabut sifat ke-dhabitahannya. Bapak Bahz, yaitu Hakim dinilai *tsiqat* oleh al-Ajli dan Ibnu Hibban. Al-Nasa'i berkata, *laisa bihi ba'sun,* dengan demikian tingkatan hadis Bahz adalah hasan lidzatihi sebagaimana hasil penilaian para ulama, bahkan termasuk tingkat hadis hasan yang tertinggi.[28]

Contoh lain:

---

[26] Dr.Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 266.

[27] Ibid, hal. 267.

[28] Ibid, hal. 268.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَغْتَسِلُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلْيَمَسَّ أَحَدُهُمْ مِنْ طِيبِ أَهْلِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَالْمَاءُ لَهُ طِيبٌ .

Artinya: Berkata Ali ibn Hasan Al Kufiy, berkata Abu Yahya Isma'il ibn Ibrahim At Taimiy, dari Yazid ibn Abi Ziyad, dari Abdurrahim ibn Abi Laila, dari Al Bara'i ibn 'Azib berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Adalah hak bagi orang-orang Muslim mandi di hari Jum'at. Hendaklah mengusap salah seorang mereka dari wangi-wangian keluarganya. Jika ia tidak memperoleh, airpun cukup menjadi wangi-wangian.

b. Hukum hadis Hasan

Menurut seluruh fuqaha, hadis hasan dapat diterima sebagai hujjah dan diamalkan. Demikian pula pendapat kebanyakan muhadditsin dan ahli ushul. Alasan mereka adalah karena telah diketahui kejujuran rawinya dan keselamatan perpindahnya dalam sanad. Rendahnya tingkat ke-dhabithan tidak mengeluarkan rawi yang bersangkutan dari jajaran rawi yang mampu menyampaikan hadis sebagaimana keadaan hadis itu ketika didengar. Karena maksud pemisahan tersebut terendah dari hadis shahih, tanpa mencela ke-dhabithannya. Hadis yang kondisinya demikian cenderung dapat diterima oleh setiap orang dan kemungkinan kebenarannya sangat besar, sehingga ia dapat diterima.[29]

3. Hadis Dhaif.

a. Pengertian Hadis Dhaif

Dhaif Kata dhaif menurut bahasa bararti lemah, sebagai lawan dari kata kuat. Maka sebutan hadis dhaif dari segi bahasa berarti hadis yang lemah atau hadis yang tidak kuat. Secara istilah, diantara para ulama terdapat perbedaan rumusan dalam mendefinisikan hadis dhaif ini. Akan tetapi, pada dasarnya, ini isi dan maksudnya adalah sama.

Hadîts *dha'îf* menurut Ibn Shalah adalah setiap Hadîts yang tidak terkumpul di dalamnya sifat-sifat Hadîts *shahih* dan sifat-sifat Hadîts

[29] Ibid, hal. 269.

hasan. Adapun sifat-sifat Hadîts *shahîh* tersebut adalah bersambungnya *sanad*, *adil*-nya perawi, *dlabith*-nya perawi, tidak adanya *syadz* dan tidak adanya *illat*.[30]

Adapun menurut Abû Syuhbah mengatakan bahwa jika suatu Hadîts yang tidak memenuhi di dalamnya syarat-syarat Hadîts *shahîh* dan *hasan* yang enam, maka dikategorikan sebagai Hadîts *dlaif.* Sedang syarat-syarat tersebut adalah:

(1) Bersambungnya *sanad*,
(2) *adil*-nya perawi,
(3) selamat dari banyak salah dan lupa *(dlabith)*,
(4) selamat dari *syadz*,
(5) Selamat dari *illat,* dan
(6) dari arah lain jika suatu Hadîts yang *sanad* nya *mastur,* maka Hadîts tersebut tidak buruk, tidak banyak salah dan tidak palsu.[31]

b. Pembagian Hadîts *Dha'if.*

Menurut Muhammad Ibn Hibban mengatakan bahwa Hadîts *dha'îf* terdapat tiga ratus delapan puluh satu macam bentuk. Adapun jika ditinjau dari kenyataannya ada empat puluh sembilan macam, hanya saja pembagian tersebut tidak diberi istilah-istilah secara khusus.[32] Maka hadis dha'if bisa dilihat dari kedha'ifannya dari segi:

1. Dari Segi Matan

a) Hadis Mu'allaq

1) Pengertian Hadis Mu'allaq

Mu'allaq berasal dari kata dasar *'allaqa* yang berarti kata *naatha* dan *rabatha* yang artinya tergantung atau digantungkan.[33] Sedangkan menurut istilah adalah:

---

[30] Ibn al-Shalâh, Ibn, *Muqaddimah Ibn Shalâh fî Ulûm al-Hadîts,* Beirut: Dâr al-Kutub al-Alamiyah, 1989, hal. 20.

[31] Muhammad ibn Muhammad Abû Syuhbah, *al-Wasid fî Ulûm wa Musthalah al-Hadîts*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1984, hal. 265.

[32] Ibid., hlm. 276

[33] Muhammad Ma'zhum Zein, *Ulumul Hadia dan Musthalaha al-Hadis*, hal. 154.

هو الذى ماحُذِفَ منْ أَوَّلِ إسْنَادِهِ وَحِدٍ فَأَكْثَرَ على التوَّالى.

Artinya: hadis yang perawinya digugurkan oleh seorang atau lebih di awal sanad secara berurutan.

Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa pembuangan atau pengguguran itu dapat terjadi pada:

a. Membuang semua sanadnya secara berurutan, mulai dari awal sanad sampai sanad akhir sebagai mutkharrijnya, seperti perawi langsung mengatakan dan langsung mengatakan:

   ....قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذا...... وَكَذا.......

   Artinya: Rasulullah bersabda demikian.... dan demikian.

b. Membuang semua sanadnya kecuali sahabat saja atau sahabat dan tabi'in secara bersama, sebagaimana contoh:

   1) Yang dibuang pada sanad pertama, seperti hadis riwayat Imam Bukhari, seperti ini:

      Contoh:

      Dikeluarkan oleh Al Bukhari di dalam kitabnya *Ash Shahih*, Kitab a*th-Thaharah, Bab Ma Ja'a fi Ghusli Al Bau*l, (1/51)

      وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِصَاحِبِ الْقُبْرِ: كَانَ لاَ تَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ

      Artinya: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda kepada penghuni kubur, "Dahulu dia tidak membersihkan kencingnya.

      Al Bukhari menghilangkan semua *sanad*nya, dan hanya mengatakan, "Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda".

   2) Yang dibuang semua sanad, kecuali sahabat seperti hadis riwayat Imam Bukhari, beliau membuang semua sanad kecuali sahabat yaitu Musa al-'Asy'ari, yaitu:

      قال ابوا عيسى: وقد روى عن عا ئشة عن النبى صلى الله عليه وسلم
      قال : من صلى بعد المغرب عشرين ركعة بنى الله له بيتا فى الجنة

Artinya: Abu isa telah berkata dan sesungguhnya telah diriwayatkan dari aisyah, dari nabi Muhammad SAW bersabda: barang siapa sholat sesudah maghrib duapuluh rakaaat maka Allah akan mendirikan baginya sebuah rumah disudisurga.

Contoh; Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitabnya *Ash Shahih, Kitab Al Iman, Bab: Husnu Islami Al Mar'i* (1/17), ia mengatakan,

قَالَ مَالِكٌ۞ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ۞ أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَسَّارٍ أَخْبَرَهُ۞ أَنَّ أَبَا سَعِيْدِ الْخُدْرِيّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسُنَ إِسْلاَمُهُ يُكَفِّرُ اللهُ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ زَلْفَهَا۞ وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصِ الْحَسَنَةِ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِئَةٍ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا۞ إِلاَّ يَتَجَاوَزُ اللهُ عَنْهَا

Artinya:Telah berkata Malik, telah memberitakan kepada kami Zaid bin Aslam, bahwa 'Atha' bin Yasar memberitahu kepadanya, bahwa Abu Sa'id Al Khudri memberitahu kepadanya, bahwasannya ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda; Apabila seseorang masuk Islam, dengan keislaman yang bagus maka Allah akan menghapuskan semua kejahatannya yang telah lalu. Setelah itu balasan terhadap suatu kebaikan sebanyak sepuluh kali sampai 700 kali lipat dari kebaikan itu, dan balasan kejahatan sebayak kejahatan itu sendiri, kecuali pelanggaran tehadap Allah.

Al Bukhari tidak menyebutkan nama gurunya, padahal ia meriwayatkan hadis dari Imam Malik melalui perantara seorang rawi.

1) Hukum Hadis Mu'allaq di Dalam Kitab *Shahihain*

Hadis *Mu'allaq* adalah *dha'if* yang tidak bisa digunakan untuk menjadi *hujjah*, karena hilangnya seorang *rawi* atau lebih. Tetapi apa hukum*hadis Mu'allaq* yang ada di dalam kitab *Shahihain*.

Adapun *Mu'allaq* yang ada di dalam *Shahih Muslim*, jumlahnya hanya sedikit saja dibandingkan dengan hadis *mu'allaq* yang ada di dalam *Shahih Al Bukhari*. Hadis *Mu'allaq* di dalam *Shahih Muslim* jumlahnya hanya tiga belas hadis, sebagian di antaranya telah disebutkan

secara bersambung oleh Muslim sendiri. Sebagian lagi disebutkan secara bersambung oleh ulama' hadis yang lain. Dan sebagian yang lain disebutkan disebutkan sebagai *tabi'* dan *syahid*. Hukum hadis *mu'allaq* yang ada di dalam *Shahihain* adalah;

a) Riwayat yang disebutkan dengan kalimat positif, seperti dalam ungkapan, "Fulan berkata", "Fulan menyebutkan", "Fulan mengisahkan", atau "Fulan meriwa-yatkan". Maka riwayat itu shahih sampai kepada orang yang ia *ta'liq*kan itu. Sedangkan *sanad* yang lain tetap perlu diteliti, karena bisa jadi *sanad* itu shahih dan bisa pula *dha'if*.

Contoh; riwayat yang disebutkan *mu'allaq* oleh Bukhari dari Imam Malik, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudriy, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Hadis ini di*mu'allaq*kan oleh Al Bukhari dengan ungkapan yang pasti dari Imam Malik, yaitu "Malik berkata". Hadis ini shahih dari riwayat Imam Malik. Tetapi rawi lainnya perlu diteliti *'adalah* dan *dhabth*nya, serta syarat-syarat keshahihan yang lain. Contoh lainnya, hadis yang di*mu'allaq*kan oleh Al-Bukhari dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tenang adzab kubur. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda kepada penghuni kubur, "Dia tidak membasuh kencingnya.. Al-Bukhari menegaskan dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, artinya riwayat itu benar dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagaimana disebutkan secara bersambung di beberapa tempat di dalam kitab *Shahih*nya

b) Hadis *mu'allaq* yang disebutkan dalam bentuk kalimat negatif, seperti dalam ungkapan, "Diriwayatkan dari si Fulan", "Disebutkan dari si Fulan", atau "Dikatakan…". Ungkapan ini terasa lemah bagi ahli hadis sampai kepada orang yang di*mu'allaq*kannya.

Contoh; Hadis yang di*mu'alaq*kan oleh Al-Bukhari di dalam kitab *Ash Shahih*nya (1/74-75), *Kitab Ash Shalat, Bab: Wujub Ash Shalat fi ats-Tsiyab.*

وَيُذْكَرُ عَنْ سَلَمَةِ بْنِ الْأَكْوَعِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَزُرُّهُ وَلَوْ بِشَوْكَةٍ فِيْ إِسْنَادِهِ نَظْرٌ

Disebutkan dari Salamah bin Al Akwa' bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "bersarunglah meskipun dengan duri. Rawi di dalam sanadnya perlu diteliti.

Di sini perlu diberikan catatan, bahwa Al-Bukhari kadang-kadang me*mu'allaq*kan hadis dari gurunya dengan kalimat positif, maka tidak perlu dianggap adanya rawi yang hilang antara beliau dengan gurunya. Dan menurut ahli ilmu hal ini dianggap sebagai muttashil, kecuali ibnu Hazm adh-Dhahiriy, ia berbeda pendapat dengan yang lainnya dan berkata, hadis itu termasuk *munqathi'* (terputus). Di antara contoh hadis seperti itu adalah; Imam Al Bukhari berkata di dalam *Ash Shahih*, *Kitab Al Asyribah*, Bab*: Ma Ja'a Fiman Yastahillu Al Khamra wa Yusmiihi Bighairi Ismihi* (3:322),

وَقَالَ هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ◉ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ◉ حَدَّثَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ◉ حَدَّثَنَا عَطِيَّةُ بْنُ قَيْسٍ الْكِلَابِيُّ◉ حَدَّثَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ غَنْمٍ الْأَشْعَرِيُّ◉ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو عَامِرٍ أَوْ أَبُو مَالِكٍ- الْأَشْعَرِيُّ◉ وَاللَّهِ مَا كَذَبَنِي◉ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ◉ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ وَلَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عَلَمٍ يَرُوحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ يَأْتِيهِمْ -يَعْنِي الْفَقِيرَ- لِحَاجَةٍ◉ فَيَقُولُونَ: ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا◉ فَيُبَيِّتُهُمُ اللَّهُ◉ وَيَضَعُ الْعَلَمَ◉ وَيَمْسَخُ آخَرِينَ قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: Telah berkata Hisyam bin 'Ammar, telah menceritakan kepada kami shaqadoh bin Khalid, telah bercerita kepada kami 'Athiyyah bin Qais Al Kilabi, Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ghanam Al Asy'ari, ia berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Amir disebut juga dengan Abu Malik- Al Asy'ari, Demi Allah, ia tidak menipuku, ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda; Akan ada di antara ummatku suatu kaum yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan dawai. Dan sungguh akan turun suatu kaum di dekat gunung, mereka membawa gembalaan mereka. Lalu ada orang fakir mendatangi mereka karena ada keperluan. tetapi mereka mengatakan, "Datanglah kepada kami besok. Lalu Allah menidurkan mereka, dan menimpakan gunung (kepada sebagian mereka) dan mengubah lainnya menjadi kera dan babi hingga hari kiamat.

Hisyam bin 'Ammar termasuk guru Al Bukhari yang pernah ditemuinya secara langsung, didengar hadisnya, bahkan dia mengajarkan

pula hadis darinya, maka men*ta'liq*kan hadis darinya tidak berarti terputus sama sekali. Wallahu a'lam.

b) Hadis Munqathi'

Kata *Munqathi'* berasal dari kata *inqhatha'a* atinya terputus, yang menjadi lawan *ittashil* yang artinya bersambung. Sedangkan menurut istilah munqathi' adalah

هو ما سقط من سنده راوٍ واحدٍ فِىْ موْضعٍ أوأكثرَ فيهِ راوٍ مبهمٍ

Artinya: Hadis yang matarantai sanadnya digugurkan di satu tempat atau lebih atau pada matarantai sanadnya disebutkan nama seorang perawi yang namanya tidak dikenal atau diragukan.[34]

Defenisi lain:

هُوَ مالم يتصلْ إسناده على أيّ وجه كان إنقطاَعُهُ

Artinya: Hadis munqathi' ialah hadis yang matarantai sanadnya tidak bersambung, dimanapun saja tempatnya terputus.[35]

Dari defenisi diatas dapat dipahami bahwa perbedaan antara hadis mursal dan *munqathi'* adalah dalam *mursal* keterputusan matarantai sanad terjadi diawal sanad secara beruntun, seorang atau lebih, sedangkan *munqathi'* tidak secara beruntun dan tidak pula pada satu generasi atau *thabaqat,* seorang atau lebih. Adapun untuk mengidentifikasikan keterputusan matarantai sanad dalam hadia *munqathi*', dapat diketahui melalui hal-hal berikut ini:

a. Setelah melakukan penelitian ulang, dengan berpijak pada masa hidup perawi hadis yang tidak segenerasi,
b. Dari adanya perawi lain yang juga meriwayatkan hadis yang sama,
c. Adanya ketidakjelasan matarantai sanad, hal ini hanya bisa diketahui oleh mereka yang memang memiliki keahlian.[36]

---

[34] Muhammad Ma'zhum Zein, *Ulumul Hadisn dan Musthlah Hadis*, hal. 159.
[35] Ibid.
[36] Ajjaj, *Ushul Hadis*, hal. 71.

Contoh:

1) Hadis riwayat Ibn Majah dan al-Turmizi, sebagai contoh hadis munqathi' yang gugur sanadnya seorang sebelum sahabat, yaitu:

كَانَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ بِسْمِ اللهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ اللهُمَّ اغْفِرْلِيْ ذُنُبِيْ وَفْتَحْ لِيْ أَبْوابَ رَحْمَتِكَ.

Artinya: Pada saat Rasulullah SAW masuk ke dalam mesjid, beliau berdoa dengab nama Allah, salawat dan salam atas Rasulullah, Ya Allah ampunilah dosa-dosaku dan bukalah pintu rahmat untukku, tapi jika nabi SAW keluar dari mesjid beliau berdoa seperti doa masuk nesjid dengan merobah kalimat, abawaba rahmatik menjadi abwaba fadlik.[37]

Perhatikan sekema berikut ini:

Skema matarantai sanad hadis munqathi'
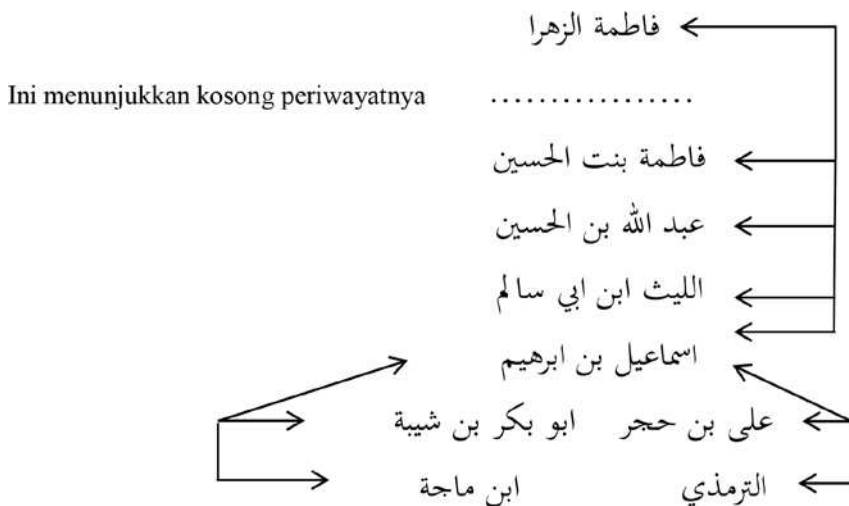
2) Hadis riwayat Abdurrazzaq, dari al-Tsauri, dari Abi Ishak, dari Yazid bin Yusa'in, dari Hudzaifah, katanya:

إِنْ وَلَّيْتُمُوهَا أَبَابَكْرٍ فَقَوِيٌّ أَمِينٌ

[37] Al-Syaukani, *Tuhfah al-Dhakirin*, hal. 113. Lihat Muhammad Ma'zhum Zein, *Ulumul Hadisn dan Musthlah Hadis*, hal. 161.

Artinya: Jika kamu sekalian mau menyerahkan semua permasalahannya kepada Abu Bakar, maka keadaannya akkan menjadi lebih kuat dan terpercaya.

Dalam hadis ini, keterputusan matarantai sanad dapat dilihat dari dua jalur, yaitu:

a) Jalur Abdurrazzaq. Dalam jalur ini Abdurrazzaq tidak pernah mendengar hadis ini dari al-Tsauri, tetapi ia mendengarnya dari Abi Syaibah al-Jundi, dari al-Tsauri.

b) Jalur al-Tsauru. Dalam jalur ini al-Tsauri tidak pernah mendengar hadis ini dari Abi Ishaq, tetapi ia mendengar dari Syarik dan Syarik sendiri mendengarnya dari Ishaq.[38]

c) Hadis Mu'dal

Hadîts *Mu'dal.* Hadîts *mu'dal* adalah Hadîts yang sanadnya gugur dua atau lebih perawinya secara berturut-turut. Termasuk jenis ini adalah Hadîts yang dimursalkan oleh tâbi' al-tâbi'în. Hadîts ini sama bahkan lebih rendah dari Hadîts *munqathi'*. Sama dari segi keburukan kualitasnya, bila ke munqathi'an-nya lebih dari satu tempat.[39] Adapun perbedaan antara *mu'dal* dengan *munqathi'* adalah kalau mu'dal sanadnya gugur dua atau lebih secara berurutan, sedangkan pada *munqathi'* sanadnya yang gugur satu atau lebih tidak secara berurutan. Ibnu Shalah mengatakan bahwa setiap Hadis *mu'dal* itu termasuk *munqathi'*, akan tetapi tidak setiap *munqathi'* itu *mu'dal*.[40]

d) Hadis Mursal

Secara etimologi mursal berarti 'yang dilepaskan'. Menurut istilah, hadis mursal adalah hadis yang dimarfu'kan (diangkat) oleh seorang tabi'i kepada Rasulullah saw, baik berupa sabda, perbuatan dan taqrir, baik itu Tabi'i kecil ataupun besar.

---

[38] Ibnu Shalah, *Muqaddimah Ibnu Shalah*, hal. 54.

[39] Muhammad Ajjaj al- Khatib, *Ushûl al-Hadîts.* Beirut: Dâr al-Fikr, 1998, hal. 306.

[40] Ahmad Umar Hasyim, *Qawâ'id Ushûl al-Hadîts,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabi, 1984, hal. 10

Hadis Mursal adalah hadis yang gugur dari akhir sanadnya, seorang perawi sesudah tabi'i. Maksud dari defenisi diatas dapat dipahami bahwa seorang tabi'i mengatakan Rasulullah saw berkata demikian, den sebagainya, sementara Tabi'i tersebut jelas tidak bertemu dengan Rasulullah saw. Dalam hal ini Tabi'i tersebut menghilangkan sahabat sebagai generasi perantara antara Rasulullah SAW dengan tabi'i.

Oleh karena itu, ditinjau dari segi siapa yang menggugurkan dan segi sifat-sifat pengguguran hadis, hadis ini terbagi pada *mursal jali, mursal shahabi,* dan *mursal khafi*.

1. *Mursal Jali*, yaitu bila pengguguran yang telah dilakukan oleh rawi (tabiin) sangat jelas untuk diketahui, bahwa orang yang menggugurkan itu tidak hidup sezaman/semasa dengan orang yang digugurkan yang mempunyai berita.
2. *Mursal Shahabi*, yaitu pemberitaan sahabat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi ia tidak mendengar atau menyaksikan sendiri apa yang ia beritakan, karena pada saat itu sahabat tersebut masih kecil atau terakhir masuknya ke dalam agama Islam.
3. *Mursal Khafi*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh tabiin yang hidup sezaman dengan shahabi tetapi ia tidak pernah mendengar sebuah hadispun darinya.

Contoh hadis mursal :

قال سَعِيدٌ بْنُ الْمُسَيِّبِ و هو مِن التّابعينَ : قال رسول الله : بَيْنَنا وَ بَيْنَ الْمُنَافِقِيْنَ
شُهُود الْعِشَاءِ و الصُّبْحِ لا يَسْتَطِيْعُونهُ

Artinya: Sa'id bin Musayyab berkata... : Perbedaan antara kita dengan orang-orang munafik ialah bahwa orang-orang munafik itu tidak suka (malas) mengerjakan sembahyang 'Isya dan Subuh.

e) Hadis Mudallas

Hadis mudallas adalah hadis yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan bahwa hadis tersebut tidak bernoda. Dengan kata lain bahwa hadis mudallas adalah hadis yang diriwayatkan dengan

tidak menyebutkan nama orang yang meriwayatkannya dan menukar namanya dengan orang lain. Rawi yang berbuat demikian disebut *mudallis*. Hadis yang diriwayatkan oleh mudallis disebut hadis *mudallas*, dan perbuatannya disebut dengan *tadlis*.[41]

Macam-macam tadlis sebagai berikut :

1. Tadlis Isnad, yaitu bila seorang rawi yang meriwayatkan suatu hadis dari orang yang pernah bertemu dengan dia, tetapi rawi tersebut tidak pernah mendengar hadis darinya. Agar dianggap rawi tersebut pernah mendengarnya maka ia menggunakan lafadz *'an fulanin* atau *anna fulanan yaqulu.*

   Contoh hadis mudallas Isnad :

روى النعمان بن راشد عن الزهزى عن عروة عن عائشة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يضرب امرأة قط ولا خادما الا يجاهد فى سبيل الله

Artinya: "*Diriwayatkan oleh nu'man ibn rasyid, dari zuhri dari urwah dari aisyah, bahwasannya rasulullah SAW bersabda tidak pernah sekalikali memukul seorang perempuan dan juga tidak seorang pelayan, melainkan jika ia berjihad dijalan Allah*"

Keterangan:

Kalau diuraikan secara seder hana, maka sanadnya adalah: a. Al-Nu'man, b. al-Zuhri, c. Urwah, d. Aisyah. Dengan kajian sederhana dari susunan sanad tersebut, maka dapat disimpulakan bahwa zuhri mendengar riwayat diatas dari urwah, karena memang biasa zuhri meriwayatkan darinya. Padahal anggapan itu salah, sebab imam hatim berkata, "zuhri tidak pernah mendengar hadis diatas dari urwah…." hal ini dapat disimpulkan bahwa antara zuhri dan urwah ada seorang yang tidak disebutkan oleh zuhri. Oleh karena itu hadis diatas disebut mudallas, tetapi karena samarnya terjadi pada sandaran sanad hadis maka disebut mudallas isnad.

2. Tadlis Syuyukh, yaitu bila seorang rawi meriwayatkan hadis yang didengarkan dari sang guru dengan menyebutkan nama kauniyah-nya, nama keturunannya, atau dengan menyifati guru tersebut dengan sifat-sifat yang tidak/belum dikenal banyak orang.

[41] Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, Bandung : PT Shantika, 2008, hal. 154

Contoh Hadis *mudallas syuyukh*

روا ابو داود عن ابن جريج اخبرنى بعض بنى ابو رافعى عن اكرمة عن ابن عباس قال طلق ابو يزيد ابو ركانة واخواته ام ركانة ونكح امرأة من مزينة

Artinya: Diriwayatkan oleh abu daud dari ibn Juraij memberitakan kepadaku sebagian bani abu rafi' dari ikrimah dari ibnu abbas berkata: abu yazid mentalak (abu rukanah dan saudar-saudaranya) atau rukanah dan menikahi seorang wanita dari kabilah muzinah.

Ibnu juraij nama aslinya adalah abdul malik bin abdul aziz bin juraij, ia tsiqoh tapi disifati tadlis sekalipun ia meriwayatkan hadis ini dengan ungkapan tegas tetapi ia menyembunyikan nama syaikhnya yaitu bani abu rafi'. Para ulama' berbeda pendapat tentang syaikhnya ini, pendapat yang shahih adalah Muhammad ibn ubaidillah bin abu rafi'. Gelar tarjih-nya adalah matruk (dusta).

3. Tadlis Taswiyah (tajwid), yaitu seorang rawi meriwayatkan hadis dari gurunya yang tsiqah (dipercaya), yang oleh guru tersebut diterima dari gurunya yang lemah, dan guru yang lemah ini menerima dari seorang guru yang tsiqah pula, tetapi si mudallis tersebut dalam meriwayatkannya tanpa menyabutkan rawa-rawi yang lemah.

Contoh hadis mudallas taswiyah :

Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al-'Ilal*, dia berkata,"Aku mendengar bapakku lalu ia menyebutkan hadis yang diriwayatkan Ishaq bin Rahawaih dari Baqiyyah [Baqiyyah bin Al-Walid dikenal sebagai salah seorang perawi yang banyak melakukan tadlis], (ia mengatakan) telah menceritakan kepadaku Abu Wahb Al-Asady dari Nafi' dari Ibnu 'Umar sebuah hadis : *"Janganlah engkau memuji keislaman seseorang hingga engkau mengetahui simpul pendapatnya"*. Bapakku berkata : "Hadis ini mempunyai masalah yang jarang orang memahaminya. Hadis ini diriwayatkan oleh 'Ubaidillah bin 'Amru dari Ishaq bin Abi Farwah dari Ibnu 'Umar dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam. Dan 'Ubaidillah bin 'Amru ini gelarnya adalah Abu Wahab dan dia seorang *asady* (dari Kabilah Asad). Maka Baqiyyah sengaja menyebutkan namanya hanya dengan gelar dan penisbatannya kepada Bani Asad agar orang-orang tidak mengetahuinya. Sehingga apabila dia meninggalkan Ishaq bin Abi Farwah, ia tidak dapat dilacak."

2. Dari Segi Periwayat Hadis

a) Hadis Matruk

Matruk berasal dari kata dasar *at-tark* yang artinya sama dengan kata *at-Tarikah* yaitu kulit telur.[42] Sedangkan menurut istilah ialah:

الحديث الذى رواه راوٍ واحدِى مُتَّهمٍ بالكذبِ فى الحديثِ اوْ ظاهِرُ الفِسْقِ بفعلٍ أو قوْلٍ أوكِثِيْرٍ الغَفْلَةِ اوْكَثِيْرُ الْوَهْمِ.

Artinya: Hadis matruk ialah hadis yang diriwayatkan oleh seseorang perawi yang tertuduh kuat berlaku dusta terhadap hadis yang diriwayatkannya atau nampak kekasifikannya, baik pada perbuatan maupun ucapan atau orang yang banyak lupanya atau banyak keraguannya.[43]

Jadi hadis matruk adalah hadis yang dalam matarantai sanadnya ditemukan seorang perawi yang tertuduh kuat berlaku dosa dalam penyampaian hadis.[44] Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu:

1. Hadisnya tidak diriwayatkan oleh siapa saja kecuali dari jalurnya.
2. Hadisnya menyalahi kaedah umum.
3. Kebohongan yang dilakukannya sudah dikenal oleh punlik, sekali pun belum diketahui secara pasti dalam hal ini menyampaikan hadis nabawi.[45]

Contoh:

a) Hadis riwayat Ibn ‘Adi, katanya:

حَدَّثَنَا يَعْقُوْبَ بنْ سُفْيَان بنْ عَاصِمْ۞ حَدَّثَنَا مُحَمَّد بنْ عِمْران۞ حَدَّثَنَا عِيْسى بنْ زِيَاد۞ حَدَّثَنَا عَبْد الرحيم بن زيد عَنْ أبِيْهِ عن سَعِيد بنْ الْمُسَيَّب عن

[42] Abadiy Al-Fairuzi, *Kamus al-Muhith,* Mesir: Mathba’ah wa Mathba;ah al-Maimuniyyyah, t.t, Juz III, hal. 306.

[43] Al-Khatib al-Baghdadi, *al Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah,* al-Hindi: Matba’ah al-Hindi, 1357 H, hal. 94.

[44] Adapun yang dimaksud dengan istilah tertuduh kuat melakukan berdusta ialah seorang perawi yang terkenal dalam pembicaraan sebagai penduta, tetapi belum dapat dibuktikan ia sudah pernah berdusta dalam membuat hadis.

[45] Muhammad Ma;shum Zein, *Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis*, hal. 179.

عمر بن الخطاب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَوْلا االنِّساءُ لَعَبْدُ الله حَقًّا.

Artinya: Telah bercerita kepadaku Ya'kub bin Sufyab bin 'Ashim, katanya: telah bercerita kepadaku Muhammad bin 'Imran, katanya telah bercerita kepadaku 'Isa bin Ziyad, katanya: telah bercerita kepadaku Abdurrahman bin Zaid, dari ayahnya, dari Sa'id ibnu Musayyab, dari Umar ibnu Khattab, katanya Rasulullah bersabda: seandainya tidak ada wanita, tentu Allah disembah dengan sesungguhnya.

Dalam hadis ini, Ibnu 'Adiy menjelaskan bahwa dua orang perawi, yaitu, Abdurrahman bin Zaid dan Ayahnya. Keduanya termasuk orang yang *matruk al-hadis*. Orang yang hadisnya ditinggalkan. Karena hadis yang diriwayatkannya melalui sanad ini dikenal dengan sebutan hadis *matruk*.

b) Hadis riwayat Umar bin Syamir al-Ju'fiy al-Kufiy al-Syi'iy, dari Jabir, dari Abi Thufail, dari 'Ali dan Ammar, katanya:

كَانَ النَّبِيّ الله صلى الله عليه وسلم يَقْنُتُ فِي الفَجْرِ وَيُكَبِّرُ يَوْمَ عَرَفَةَ مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ وَيَقْطَعُ صَلاَةَ الْعَصْرِ آخِرَ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ.

Artinya: Nabi SAW berqunut dalam shalat subuh dan membaca takbir pada hari 'arafah mulai dari shalat subuh dan memutuskannya pada waktu 'asar hari-hari tasyriq.[46]

Dalam menghadapi hadis ini, al-Nasa'i dan al-Darun Qhutuniy berkomentar bahwa Umar bin Syamir, dari Jabir al-Ju'fi adalah perawi yang *matruk al-hadis* oarang yang hadisnya ditinggalkan. Karnany, hadis yang diriwayatkan melalui dua perawi tersebut disebut hadis *matruk*.

c) Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dun-ya di dalam *Qadha' Al Hawaij* (no. 6) dengan jalan melalui;

جُوَيْبِرْ بْن سَعِيْدِ الْأَزْدِى◉ عَنِ الضَّحَاكِ◉ عَنْ ابْنُ عَبَّاسَ عَنِ النَّبِى صَلَّى

[46] Al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal, Juz:* I, Kairo: Dar al-'Asahriyyah al-Islamiyah, t.t. hal, 268. Dalam Muhammad Ma;shum Zein, *Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis*, hal. 180.

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِاصْطِنَاءِ الْمِعْرُوْفِ فَإِنَّهُ يَمْنَعُ مَصَارِعَ السَّوْءِ
وَعَلَيْكُمْ بِصَدَقَةٍ السِرِّ فَإِنَّهَا تُطْفِئُ غَضَبَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: Juwaibir bin Sa'id Al Azdiy, dari Dhahak, dari Ibnu Abbas dari Nabi sae, beliau bersabda; Hendaklah kalian berbuat ma'ruf, karena ia dapat menolak kematian yang buruk, dan hendaklah kamu bersedekah secara tersembunyi, karena sedekah tersembunyi akan memadamkan murka Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Di dalam *sanad* ini terdapat *rawi* yang bernama Juwaibir bin Sa'id Al Azdiy. an-Nasa'i Daruquthni, dhl. mengatakan bahwa hadisnya ditinggalkan (*matruk*). Ibnu Ma'in berkata, "Ia tidak ada apa-apanya", menurut Ibnu Ma'in ungkapan (tidak ada apa-apanya) ini berarti ia tertuduh berdusta.

Sebagian *rawi* memiliki istilah lain untuk menyebut hadis *matruk*. Ada di antara mereka yang menyebutnya dengan nama *mathruh* (terbuang), ada pula yang menyebut *wah* (lemah) dan lain-lain. Terlepas dari semua itu, hadis dengan kualitas *rawi* seperti ini kedudukannya berada di bawah hadis *dha'if* yang ke*dha'if*an ringan. Tertapi hadis ini masih lebih tinggi derajatnya daripada hadis *maudhu'*.

b) Hadis Munkar

Para ulama *musthalah* berbeda-beda redaksi dalam mendefenisikan hadis munkar, sehingga hampir-hampit memberikan pengertian yang kabur bagi orang yang mengkajinya. Setelah dikaji dengan seksama, ternyata perbedaan redaksi itu disebabkan oleh perbedaan maksud masing-masing kelompok dalam menggunakan istilah itu. Setelah kami membahasnya, dapat kami simpulkan bahwa sehubungan dengan penggunaan istilah itu para ulama terbagi menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama menggunakan istilah *munkar* untuk bentuk perbedaan riwayat secara khusus, yakni:

اَلْمُنْكَرُ مَارَواهُ الضَّعِيْفُ مُخَالِفًا لِلثِّقَةِ.

Artinya: Hadis munkar adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi dhaif yang menyalahi riwayat orang tsiqah.

Kelompok kedua menggunakan istilah *munkar* dengan pengertian yang agak luas, yakni

اَلْمُنْكَرُ مَا تَفَرَّدَ بِهِ رَاوِيْهِ خَالَفَ أَوْلَمْ يُخَالِفْ وَلَوْكَانَ ثِقَةً.

Artinya: Hadis munkar adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, baik menyalahi riwayat orang lain maupun tidak menyalahinya, meskipun *rawi* tersebut *tsiqah*.[47]

Contoh:

a. Hadis riwayat an-Nasa'i, Ibnu Majah, dari jalur periwayatan Ibnu Zukair Yahya bin Muhammad bin Qais, dari Hisyam bin 'Urwah, dari Ayahnya, dari 'Aisyah, berkata:

   كُلُوْا اَلْبَلَحَ بِالتَّمَرِ فَانَ ابْنَ آدَمَ اِذاَ أَكَلَهُ غَضَبَ الشَّيْطَانُ.

   Artinya: Makanlah buah kurma yang masih muda bersama kurma matang, sebab jika manusia memakannya setan marah.[48]

b. Hadis riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur periwayatan Hubaib bin Habib al-Ziyad, dari Abi Ishaq, dari al-'Izar bin Hurais, dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

   مَنْ أَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَحَجَّ الْبَيْتَ وَصَامَ وَقَرَّى الضَّيْفَ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

   Artinya: Siapa saja yang telah melakukan shalat, mengeluarkan zakat, melaksanakan haji ke baitullah, berpuasa dan menjamu tamu maka ia masuk surga.[49]

   Abu Hatim berkata,"Hadis ini *munkar*, karena para perawi *tsiqah* selain (Habib bin Zayyat) meriwayatkannya dari Abu Ishaq hanya sampai kepada shahabat (*mauqif*), dan riwayat inilah yang dikenal".

c) Hadis Mudraj

Mudraj berasal dari kata dasar *adaraja* yang berarti sama dengan *adkhala* yang artinya memasukkan. Sebagaimana kebiasaan orang Arab

[47] Dr, Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, hal. 461.

[48] Al-Suyuthi, *Tadrib*... hal. 240.

[49] Mahmud Thahlan, *Taisir Musthalah al-Hadis,* Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.t, hal. 95. Pada Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadis dan Musthalah al-Hadis*, hal. 182.

mengatakan أدرجْتُ الشيئ فى الشيئ yaitu memasukkan sesuatu kepada sesuatu. Atau makna lain menurut Dr. Nuruddin ‘Itr Idraj menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu kedalam lipatan sesuatu yang lain.[50]. sedangkan menurut istilah adalah:

اَلْحَدِيْثُ الَّذِىْ يَطَّلِعُ فِيْهِ عَلَى زِيَادَةٍ لَيْسَتْ مِنْهُ

Artinya: Hadis yang menampakkan dalam redaksinya sesuatu tambahan, yang hakikatnya bukan menjadi bagian dari hadis.[51]

Maksud hadis yang pada matan atau sanadnya, terdapat penambahan yang bukan berasal darinya, baik redaksi tersebut berasal dari orang lain atau memang dari sahabat maupun tabi’in atau bahkan merupakan komentar dari perawi sendiri untuk menjelaskan makna kalimat yang sulit atau menguatkan atau men*taqyid*kan arti kata yang dikehendaki hadis.[52] Jadi hadis mudraj ialah hadis yang disisipi perkataan orang lain untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya, baik dari sahabat maupun tabi’in.

Para ulama membagi hadis *Mudraj* sesuai dengan tempatnya menjadi dua bagian, yaitu *mudraj* matan dan *mudraj* sanad:

a. *Mudraj* Matan

مُدْرَجُ الْمَتْنِ هُوَ مَاذُكِرَ فِى مَتْنِ الْحَدِيثِ مِنْ قَوْلِ بَعْضِ الرِّوَاةِ الصَّحَابِى أَوْ مَنْ دُوْنَهُ مَوْصُوْلاً بِالْحَدِيْثِ.

Artinya: Mudraj matan adalah ucapan sebagian rawi dari kalangan sahabat atau dari generasi setelahnya yang tercatat dalam matan hadis dan bersambung dengannya.[53]

Dalam kata lain, tiada tanda yang memisahkan antara hadis dan ucapan rawi tersebut, sehingga ia menimbulkan kebingungan bagi orang yang tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Lebih lanjut hal ini

---

[50] Dr. Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadis*, hal. 472.

[51] Al-Dzahabi, *Mizan al-I’tidal, Juz:* II, hal. 50.

[52] Muhammad Syakir, *al-Ba’its al-Hatsits, Syarah Ulumul Hadis Li Ibni al-Katsir,* Beirut: Maktabah al-Muassasah al-Kutub al-Tsaqafi, 1408 H, hal. 106. Pada Zein, *Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis*, hal. 183.

[53] Dr. Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadis*, hal.472.

dapat menimbulkan anggapan bahwa semuanya adalah matan hadis yang pokok. *Idraj* dalam matan adakalanya terjadi di akhir matan, ini yang terbanyak, adakalanya di tengah-tengahnya, atau ada diawalnya. Yang disebut terakhir ini jarang terjadi. Kebanyakan *idraj* dalam matan dilakukan dalam menafsirkan maksud suatu ungkapan hadis. Dan tidak jarang merupakan hasil istinbath hukum yang darinya pendengar menganggap sebagai bagian dari hadis sehingga disertakan dengannya.[54]

Di antara contoh mudraj matan adalah hadis A'isyah tentang permulaan turunnya wahyu, katanya:

كَانَ مَابُدِئَ بَهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصّادِقَةِ فِي النّوْمِ. فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا الّاجَاءَتْ مِثْلُ فَلَقِ الصَّبَاحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلاءُ فَكَانَ يَخْلُوْ بِغَارٍ حِرَاءٍ يَتَحَنَّثُ فِيْهِ (وهو اليتعبد) اللَّيَالِيَ أُوْلاَتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزَعَ إِلَى اَهْلِهِ.

Artinya: Wahyu yang pertama kali disampaikan kepada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar dalam tidur. Beliau melihat mimpi kecuali beliau menyaksikan suasana terang seperti pagi hari. Kemudian ditanamkan rasa cinta dalam dirinya untuk berkhalwat di gua Hira. Beliau berkhalwat di sana untuk bertahannuts yakni beribadah di dalamnya selama beberapa malam sebelum kembali kepada keluarganya.[55]

Kata-kata (وهو اليتعبد) yakni beribadah adalah ucapan al-Zuhri yang disertakan dalam hadis, sesuatu tafsiran dalam kata يَتَحَنَّثُ, kata ini adalah di tafsirakn untuk memahami makna ini maka muncullah kalimat *ahua yata'abbadu,* dengan fenafsiran ini dapat dipahami kalimat tadi yaitu *yatakhannatsu.*

Berdasarkan pada letaknya, hadis *mudraj* dibagi menjadi tiga macam, yaitu;

1. Mudraj di awal matan. Mudraj jenis ini jarang ditemukan.

Contoh hadis mudraj di awal matan adalah; hadis yang dikeluarkan oleh Al Khathib Al Baghdadi dengan jalan;

---

[54] Ibid, hal. 473.

Ibid. ٥٥

عَنْ أَبِي قَطْنٍ وَشِبَابَةِ عَنْ شُعْبَةٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْبِغُوا الْوُضُوْءَ۞ وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

Artinya: Dari Abu Qathn dan Syibabah, dari syu'bah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersaba; Sempurnakan-lah wudhu', celakalah tumit orang yang berasal dari api neraka.

Kalimat asbighul wudhu' (sempurnakanlah wudhu') dalam hadis tersebut, adalah kata-kata Abu Hurairah.Yang menunjukkan bahwa kata itu dari Abu hurairah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab Shahihnya.

عن آدَمَ عَنْ شُعْبَةٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَسْبِغُوا الْوُضُوْءَ۞ فَإِنَّ أَبَا الْقَاسِمِ قَالَ: وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

Artinya: Dari Adam, dari Syu'bah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, "Sempurnakanlah wudhu' karena Abu Qasim (Rasulullah) Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda; Celaka lah tumit orang yang berasal dari api neraka".

2. Mudraj yang terletak di tengah matan, jenis ini juga hanya sedikit.

Contoh hadis yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i di dalam kitab as-Sunan (6/21) dengan jalan:

حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُوْ هَانِئٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَالِكٍ الْجُنُبِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالَةَ بْنَ عُبَيْدٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَنَا زَعِيْمٌ وَالزَّعِيْمُ الْحَمِيْلُ لِمَنْ آمَنَ بِيْ وَأَسْلَمَ وَهَاجَرَ بِبَيْتٍ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ وَبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ

Artinya: Ibnu Wahb berkata, telah mengkhabarkan kepadaku Abu Hani' dari Amr bin Malik Al Junaby, bahwasannya ia mendengar Fadhalah bin Ubaid berkata, Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, aku adalah pemimpin-pemimpin adalah penanggung bagi orang yang beriman kepadaku, memasuki Islam dan berhijrah, pemimpin di dalam rumah yang berada di tepi sorga dan di tengah sorga.

Kata pemimpin adalah penanggung berasal dari Ibnu Wahb.

3. Mudraj yang terletak di akhir matan, inilah yang banyak dijumpai dalam hadis.

Contoh hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam kitab Al 'Ilal (1/65) dengan jalan;

عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ طَهْمَانَ۞ عَنْ هِشَامَ بْنِ حَسَّانَ۞ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ۞ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَسُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلْيَغْسِلْ كَفَّيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ قَبْلَ أَنْ يَجْعَلَهُمَا فِي الْإِنَاءِ فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِيْ أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ۞ ثُمَّ لِيَغْتَرِفَ بِيَمِيْنِهِ مِنْ إِنَائِهِ ثُمَّ لِيُصِيْبَ عَلَى شَمَالِهِ فَلْيَغْسِلْ مَقْعَدَهُ

Artinya: Dari Ibrahim bin Thahman, dari Hisyam bin Hisan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah. dan Suhail bin Abu Shalih dari Ayahnya, dari Abu Hurairah ra, ia berkata; Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang diantaramu bangun tidur hendaklah membasuh telapak tangannya tiga kali sebelum memasukkannya ke dalam bejana, sebab ia tidak tahu ke mana tangannya bermalam. Kemudian hendaklah ia menciduk air dengan tangan kanannya dari bejana itu kemudian menuangkannya ke tangan kirinya, lalu hendaklah ia membasuh pantatnya.

Abu Hatim ar-Razi berkata, "Kalimat, 'Kemudian hendaklah menciduk air… (sampai akhir matan hadis tersebut)' adalah kata-kata Ibrahim bin Thahman. Ia telah menyambungkan kata-katanya dengan hadis sehingga pendengar tidak bisa membedakan antara keduanya dengan mudah".

b. *Mudraj* Sanad,

Mudraj yang ada pada sanad atau isnad ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu;

1. Seseorang meriwayatkan sejumlah hadis dengan sanad yang berbeda-beda, lalu ia menggabungkan semua sanad itu menjadi satu tanpa menerangkan perbedaan-perbedaan yang ada. Seorang rawi memiliki matan hanya sepotong saja. Sesungguhnya potongan matan itu mempunyai sanad yang lain lagi. Lalu rawi itu meriwayatkan hadis dari dirinya secara lengkap dengan sanad

yang pertama tadi, padahal hadis yang ia dengar langsung dari gurunya hanya sepotong, maka bisa dipastikan ia mendengarkan dari hadis yang lengkap itu dari gurunya dengan perantaraan rawi lain, tetapi rawi tersebut meriwayatkan hadis dari dirinya secara lengkap dan menggandengkan dengan sanad yang pertama dan tidak menyebutkan rawi lain yang menjadi perantara antara dirinya dengan gurunya.

2. Seorang rawi memiliki dua matan yang berbeda dengan dua sanad yang berbeda pula, lalu ada seorang rawi lain yang meriwayatkan kedua matan darinya dengan mengambil salah satu sanad saja, atau mengambil salah satu dari dua hadis itu dengan sanadnya dan menambahkan pada matan hadis yang lainnya tersebut matan tersebut, yang sesungguhnya bukan merupakan bagian dari matan hadis itu.
3. Seorang rawi menyebutkan suatu sanad, kemudian ada sesuatu yang memalingkannya, lalu ia mengatakan suatu perkataan dari dirinya sendiri, tetapi orang yang mendengarkannya mengira kata-kata itu adalah matan dari sanad tersebut sehingga yang mendengarkan itu meriwayatkan hadis seperti yang ia dengarkan itu.

d) Hadis *Maqlub*

Maqlub berasal dari kata dasar *qalaba* yang artinya sama dengan *tahwil* yaitu memindahkan. Berarti memindahkan sesuatu dari posisi asalnya.[56] Sedangkan menurut istilah ialah:

اَلْحَدِيْثُ الَّذِىْ إِنْقَلَبَ فِيْهِ عَلَى أَحَدِ الرُّوَّةِ لَفْظٌ فِى الْمَتْنِ أَوْ اِسْمُ رَجُلٍ اَوْ نَسَبَهُ فِى الْإِسْنَادِ فَقُدِّمَ مَاحَقَّهُ التَّأْخِرِ اَوْ آخر مَاحَقَّهُ التَّقْدِيْمُ أَوْ وَضَعَ شَيْئٌ مَاكَانَ شَيْئٍ.

Artinya: Hadis maqlub ialah hadis yang lafal matannya tertukar oleh salah seorang perawi atau oleh seseorang yang ada pada matarantai sanad, lalu penyebutan yang seharusnya di akhirkan di dahulukan atau yang seharusnya di dahulukan di akhirkan atau meletakkannya pada tempat yang lain.[57]

---

[56] Abadiy al-Fairuz, al-Qamus al-Muhith, Mesir: Mathba'ah wa Muthaba'ah al-Maimuniyyah, 1355 H, Juz I, hal.123.

[57] Subhi Shalah, *'Ulum al-Hadis wa Mauthalahahu*, Beirut: Maktabah Dar al-'Ilm al-Malayuni, 1997, hal. 191.

Maksudnya ialah hadis yang di dalamnya ditemukan ada perkataan pada seorang perawi dengan cara mendahulukan yang datangnya kemudian dan mengakhirkan yang datangnya lebih dahulu.

Dengan defenisi tersebut, maka hadis maqlub terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Maqlub al-Sanadi, yaitu:

مَاوَقَعَ الْإِبْدَالُ فِي سَنَدِهِ

Artinya: Maqlub sanad ialah hadis dimana terjadinya pertukaran itu pada matarantai sanad.

Maqlub pada sanad ini bisa terjadi dua hal, yaitu:

a. Rawi mendahulukan nama bapak salah seorang rawi-rawi hadis dan mengakhirkan nama asli rawi tersebut, seperti hadis yang diriwayatkan dari "Ka'ab bin Murrah" lalu rawi meriwayatkannya dari "Murrah bin Ka'ab".

b. Atau seorang rawi hadis menukar seseorang dengan yang lainnya dengan maksud mengasingkan.

Di antara rawi hadis yang melakukan ini adalah Hammad bin Amru an-Nashiby al-Kadzab. Gambarannya adalah apabila suatu hadis terkenal dengan seorang perawi atau satu sanad, lalu orang yang suka mengada-ada sengaja mengganti perawi itu dengan perawi lain, supaya orang-orang menyukai hadisnya,[58] sebagai contohnya ialah hadis masyhur yang diriwayatkan dari Salim bin Abdullah diubah dari Nafi', atau mengganti sanad dengan sanad lain hadis yang diriwayatkan dari Hammad bin Amru an-Nashiby bersumber dari al-A'masy dari Abi Shalih dari Abu Hurairah secara marfu':

رواه حماد بن عمرو النّصيبى عن الأعمش عن أبى صالح عن أبى هريرة إذا لقيتم المشركين فى طريق فلا تبدء وهم بالسلام

Artinya: Apabila kamu sekalian bertemu dengan orang-orang musyrik maka janganlah kamu memulai salam lebih dulu.

---

[58] Ibid, hal. 180.

عن سهيل بن أبى صالح عن أبيه عن ابى هريرة إذا لقيتم المشركين فى طريق فلا تبدء وهم بالسلام

Hammad telah mengganti sanad hadis ini. Padahal hadis tersebut dikenal bersumber dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya (Abu Shalih) dari Abu Hurairah. Hadis ini adalah maqlub, ditukar oleh Hammad, lalu dijadikan dari Al-A'masy, akan tetapi yang terkenal adalah dari Suhail bin Abi Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah. Ini contoh hadis yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam Kitab shahih-nya. Imam Muslim meriwayatkan dalam Kitab Shahih-nya bersumber dari riwayat Syu'bah, Ats-Tsauri, Jarir bin Abdul Hamid, Abdul Aziz bin Muhammad ad-Daruwardi, dan semuanya dari Suhail.[59] Ini juga termasuk penukaran yang dinamakan rawinya sebagai orang yang mencuri hadis.

2. Maqlub Matan,

Maqlub matan yaitu penukaran yang terjadi pada matan hadis, dan mempunyai dua bentuk sebagai berikut:[60]

a. Seorang rawi hadis mendahulukan atau mengakhirkan pada sebagian matan hadis, contohnya: Hadis Abu Hurairah menurut Imam Muslim, tentang tujuh golongan yang akan dinaungi Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungannya. Dalam hadis ini terdapat ungkapan:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ۞ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى۞ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ۞ قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ۞ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ۞ أَخْبَرَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ۞ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ۞ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ۞ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ۞ قَالَ: " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ۞ وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللهِ۞ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ۞ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ۞ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ۞

[59] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab Salam, Bab Larangan Memulai Salam kepada Ahli Kitab.

[60] Mahmud Thahhan, *Taisir Musthalahul Hadis....,* hal. 82-83.

فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ۝ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ۝ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا۝ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Dan seorang yang bersedekah dengan sedekah secara sembunyi-sembunyi hingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kirinya".

Inilah yang termasuk hadis yang ditukar oleh sebagian rawi. Hadis ini terjadi pemutarbalikkan dengan hadis riwayat Bukhari atau riwayat Muslim sendiri pada tempat lain,[61] di mana yang semestinya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ۝ حَدَّثَنَا يَحْيَى۝ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ۝ قَالَ: حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ۝ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ۝ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ۝ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَدْلٌ۝ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ۝ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي المَسَاجِدِ۝ وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ۝ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ۝ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ۝ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ۝ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا۝ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه

Arti yang bergaris bawah pad kalimat hadis "Hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kanannya".

b. Seorang rawi hadis menjadikan matan hadis tertentu pada sanad lain dan menjadikan sanadnya kepada matan yang lainnya. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk menguji atau tujuan lain. Contohnya: Hadis yang dibuat oleh penduduk Baghdad untuk Imam Bukhari. Mereka menyodorkan seratus hadis yang diubah dan diganti sanad serta matannya secara terbolak-balik atau acak. Sanad suatu hadis diletakkan pada sanad hadis yang lain dan mengubah matan

[61] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits,* Bandung: PT Alma'arif, 1974, hal. 190.

suatu hadis kemudian diletakkannya dalam suatu sanad yang lain, dan sebagainya. Hadis-hadis yang telah diubah matan dan sanadnya tersebut diberikan kepada al-Bukhari untuk disusun kembali sesuai yang sebenarnya dengan tujuan untuk menguji kemampuan hafalannya dalam bidang hadis. Oleh Al-Bukhari hadis-hadis itu segera disusun kembali satu per satu hingga selesai sesuai yang sebenarnya dan tidak ada kesalahan satu hadis pun dari beliau. Menyaksikan kemampuan al-Bukhari itu, para ahli hadis bersikap respektif sekali terhadapnya. Mereka mengakui kehebatan hafalan al-Bukhari, kapasitas, dan kapabilitasnya dalam mengintroduksi suatu hadis.[62]

Terdapat beberapa sebab yang membawa sebagian rawi-rawi hadis untuk melakukan penukaran, yaitu bertujuan untuk:

1. Mencari popularitas dimata publik, dengan harapan supaya mereka merasa senang terhadap apa yang telah diriwayatkan untuk kemudian bisa mengambilnya, dan agar manusia mencintai riwayatnya dan mau mengambil dari riwayatnya.
2. Menguji dan memperkuat hafalan orang yang ahli hadis serta menyempurnakan ke*dlabitan*nya.
3. Terjadi karena kesalahan atau kejadian yang tidak disengaja.[63]

Para ulama telah banyak mengumpulkan hadis *maqlub* di antara buku yang membicarakan hadis maqlub ialah:

1. Jala Al-Qulub fi Ma'rifah Al-Maqlub, karya Ibnu Hajar.[64]
2. *Rafi'ul irtiyah fil-Maqlub min al-Asma' wal-Alqab* karya al-Chatib al-Baghdady, kitab ini yang paling terkenal dan secara dilahir dari namanya maka kitab ini adalah kitab khusus bagian maqlub yang terjadi dalam sanadnya saja.[65]

---

[62] Muhammad Alawi Al-Maliki, *Al-Manhalu Al-Lathiifu fi Ushuuli Al-Hadisi Al-Syarifi,* Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah, 2009, hal. 118.

[63] Mahmud Thahhan, *Taisir Musthalahul Hadis....,* hal. 83. Dan dalam Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadsi dan Musthalah al-Hadis*, hal. 191.

[64] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis,* Jakarta: AMZAH, 2009, hal. 194.

Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*....,hal. 181. ٦٥

e) Hadis Mudhtharib

1. Pengertian Hadis *Mudhtharib*

Mudhtharib berasal dari kata *idtharada* yang artinya sama dengan kata *ikhthilaath*, artinya rusak atau kacau yaitu kacau dan tidak beraturan.[66] Defenisi lain secara bahasa *mudhtharib* artinya (مُخْتَلٌّ) yaitu goncang, tidak teratur, bingung, tidak seimbang, tidak normal, dan sakit pikiran. Secara istilah hadis *mudhtharib* adalah:

هُوَالَّذِىْ يُرْوَى عَلَى اَوْجُهِ مُخْتَلِفَةٍ مِنْ رَاوٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ اَوْ اَكْثر.

Artinya: Hadis *mudhtharib* ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi atau lebih dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda (dan penggantinya hampir sama), tetapi dalam kualitasnya sama.[67]

Jadi hadis *mudhtharib* ialah hadis yang dalam periwayatannya berdasarkan beberapa jalur periwayatan yang redaksinya berfariasi, tetapi kualitasnya sama dan saling dapat bertahan tanpa ada yang dapat ditarjihkan. Dengan demikian, maka hadis *mudhtharib* adalah hadis dimana dalam periwayatannya ditemukan dua hal, yaitu:

Pertama, terjadi redaksi matan hadis yang fariatif itu benar-benar tidak dapat dicarikan titik temunya.

Kedua, adanya kesamaan dalam dalam kualitas, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan tarjih diantra redaksi hadia satu dengan lainnya.[68]

Dengan demikian hadis *mudhtharib* terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Mudhtharib pada Sanad,

Mudhtharib sanad ialah hadis yang kekacauannya terjadi pada matarantai sanad, misalnya hadis yang diriwayatkan al-Turmuzi dari jalur Abu Bakar, sesungguhnya ia bertanya kepada Nabi SAW demikian:

---

[66] Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadsi dan Musthalah al-Hadis*m hal. 192.

[67] Ibid.

[68] Al-Dzahabi, *Taudlih al-Afkar*, Juz II, Kairo: Maktabah al-Islamiyyah al-'Ilmiyyah, t.th, hal. 34. Dalam Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadsi dan Musthalah al-Hadis*m hal. 192-193.

يَارَسُوْلُ اللهِ أَرَاكَ شِبْتَ ۞ قال شَيَّبَتْنَى هُودٌ وَأَخْوَتِهَا (رواه الترمذى)

Artinya: Hai Rasulullah.., apa yang membuat engkau beruban...? Nabi SAW menjawab, surat Hud dan yang semisalnya yang membuatku beruban.[69]

Dalam hadis ini menurut imam Daru Quthuny termasuk hadis *mudhtharib,* sebab hanya diriwayatkan dari satu jalur matarantai, yaitu Abu Ishak, tetapi dari jalur ini pula banyak ditemukan kerancauan dalam matarantai sanad yang jumlahnya lebih dari 10 orang redaksi, diantaranya ada yang mengatakan:

a) Hadis tersebut diriwayatkan secara *muthtashil*.

b) Hadis tersebut diriwayatkan secara *mursal*.

Bahkan para ulama mempertentangkan masalah yang berhubungan dengan matarantai sanad, diantaranya ada yang mengatakan bahwa:

a) Hadis tersebut bersumber dari periwayatan Abu Bakar. Dan dari jalur ini saja, bisa dilihat dari beberapa jalur yang berfariatif, diantaranya ialah:
   - Dari Ikrimah, dari Abu Bakar,
   - Dari al-Barra' dari Abu Bakar,
   - Dari Abu Yasrah, dari Abu Bakar,
   - Dari 'Alqamah, dari Abu Bakar.

b) Hadis tersebut bersumber dari musnad Sa'ad,

c) Hadis tersebut bersumber dari musnad 'Aisyah dan sebagainya.[70]

Padahal semua perawi tersebut berkualitas tsiqqah (perawi benar-benar terpercaya), sehingga tidak memungkinkan untuk dicarikan terjihnya, bahkan untuk mengkompromikan saja dianggap tidak beralasan atau ma'dzur.

[69] Al-Turmuzi, Sunan al-Tirmidzi, Semarang: Maktabah Thaha Putra, t.th, hal. 258. Dalam Dalam Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadsi dan Musthalah al-Hadis*m hal. 193.

[70] Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadsi dan Musthalah al-Hadis*m hal. 194.

Contoh lain hadis muththarib *sanad* adalah hadis Abu Dawud no. 689 dalam *Sunan*nya yang dinilai *dha'if* oleh Al-Albani:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ، حَدَّثَنِي أَبُو عَمْرِو بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حُرَيْثٍ، أَنَّهُ سَمِعَ جَدَّهُ حُرَيْثًا يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ شَيْئًا، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَنْصِبْ عَصًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ عَصًا فَلْيَخْطُطْ خَطًّا، ثُمَّ لَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ أَمَامَهُ

Sanad hadis ini *idhthirab* karena beberapa riwayat antara Ismail bin Umayyah sampai Abu Hurairah goncang redaksinya hingga mencapai 10 lebih, di antaranya:

1. عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ يُحَدِّثُهُ عَنْ جَدِّهِ.
2. عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي عَمْرِو بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ جَدِّهِ حُرَيْثِ بْنِ سُلَيْمٍ
3. عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ أَبِيهِ
4. عَنْ أَبِي مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ

Sya'aib Al-Arnauth mengomentari ini dalam ta'liq *Shahih* Ibnu Hibban no. 2361, "Sanadnya *dha'if* karena idhthirab dan kemajhulan (tidak dikenal) Abu Muhammad bin 'Amr bin Huraits dan kakeknya. Hadis ini di*dha'if*kan oleh Sufyan Ibnu 'Uyainah, Asy-Syafi'i, Al-Baghawi, dan lain-lain. Ibnu Qudamah berkata dapat *Al-Muharrar*, 'Ini hadis *mudhtharib isnad*.'"

2) Mudhtharib pada Matan

Hadis *mudhtharib* yang terjadi pada matan, yaitu hadis yang kerancauannya terjadi pada matan hadis, misalnya:

a) Hadis tentang zakat, yaitu hadis yang riwayat Ibn Majah. Contoh *mudhtharib matan* adalah hadis Ibnu Majah no. 1789 yang dinilai *dha'if munkar*:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ :حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ ۝ عَنْ شَرِيكٍ ۝ عَنْ أَبِى حَمْزَةَ ۝ عَنِ الشَّعْبِيِّ ۝ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ ۝ أَنْهَا سَمِعَتْهُ تَعْنِى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَيْسَ فِى الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ

Artinya: Penilaian Al-Albani akan ke*dha'if*an hadis ini dilihat dari Syarik yang buruk hafalannya dan Abu Hamzah Maimun Al-A'raj yang di*dha'if*kan Ahmad, Ad-Daruquthni, Al-Bukhari, dan An-Nasa`i. Penilaian *munkar* karena hadis *dha'if* ini menyelisihi hadis *shahih* bahkan menyelisihi ayat, *"Berikanlah kepada kerabat haknya, orang-orang miskin, dan ibnu sabil."* [17: 26]

Dari sisi *idhthirab*, *matan* ini berlainan dengan riwayat-riwayat lain padahal satu *sanad*, misalnya riwayat At-Tirmidzi no. 660 yang dinilai *dha'if* Al-Albani:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الطُّفَيْلِ ۝ عَنْ شَرِيكٍ ۝ عَنْ أَبِى حَمْزَةَ ۝ عَنْ عَامِرٍ الشَّعْبِيِّ ۝ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ ۝ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ فِى المَالِ حَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ» هَذَا حَدِيثٌ إِسْنَادُهُ لَيْسَ بِذَاكَ ۝ وَأَبُو حَمْزَةَ مَيْمُونٌ الأَعْوَرُ يُضَعَّفُ ۝ وَرَوَى بَيَانٌ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ سَالِمٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ هَذَا الحَدِيثَ قَوْلَهُ ۝ وَهَذَا أَصَحُّ

Artinya: Sungguh mengejutkan sama-sama dari Syarik dari Abu Hamzah dari Asy-Sya'bi dari Fathimah tetapi yang itu meniadakan dan yang ini menetapkan. Maksud hadis At-Tirmidzi ini, disamping harta memiliki hak zakat juga memiliki hak lain seperti yang tertera dalam Al-Isra` ayat 26 di atas. Ini yang benar. Kemudian At-Tirmidzi menjelaskan bahwa *sanad* ini keliru karena yang benar ucapan ini milik Asy-Sya'bi yang diriwayatkan Bayan dan Isma'il bin Salim.

b) Hadis tentang hukum bacaan keras dan tidaknya *basmalah* dalam shalat, yaitu:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاَبَابَكْرٍ وَعُمَرٍ فَكَانُوْا يَفْتَتِحُوْنَ الْقِرَاءَةِ بِالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ لاَ يَذْكُرُوْنَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحَيْمِ فِيْ اَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلاَ فِى آخِرِهاَ.

Susunan matan hadis terakhir ini disebutkan kalimat:

لاَ يَذْكُرُوْنَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحَيْمِ فِيْ اَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلاَ فِى آخِرِهاَ.

Untuk meniadakan bacaan *basmallah* dalam hadis itu sendiri, sebab imam Muslim dan imam Bukhari bersepakat mentakhrijkan periwayatan pada perawi lain dalam topik yang sama, tanpa menyebutkan *basmallah*, baik yang meniadakan maupun menetapkan, seperti yang dilakukan oleh para perawi lain, yaitu sebagai berikut:

a) Yang meniadakan, yaitu: hadis riwayat Ahmad, al-Nasa'i, Ibnu Huzaimah dari Anas yang redaksinya:

فَكَانُوْا لاَ يَجْهَرُوْنَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحَيْمِ

Artinya:Mereka semua tidak mengeraskan bacaan Bismillahirrahmanirrahim.[71]

b) Yang menetapkan, yaitu:

1) Hadis riwayat Turmudzi, yaitu:

....كَانَ يَفْتَتِحُ صَلَاتَهُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحَيْمِ

2) Hadis riwayat lain, yaitu para sahabat yang membaca Basmallah dengan keras, yaitu:

.... فَكَانُوْا يَجْهَرُوْنَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحَيْمِ

Hadis-hadis tersebut tidak mungkin dapat dikompromikan sebab semata-mata bersumber dari sahabat nabi Anas dan matarantai sanadnya berkualitas sama, yaitu *tsiqqah.* Dengan penjelasan dan contoh di atas, dapat dinyatakan bahwa hadis *mudhtharib* termasuk hadis dha'if, tetapi tidak mustahil jika ditemukan ada hadis *mudhtharib* yang berstatus shahih dan hasan,[72] sebagaimana yang banyak ditemukan di dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim serta lainnya, dengan sebutan hadis *shahih mudhtharibun*. Sedangkan kitab yang memuat hadis *mudhtharib* adalah (*al-Muqtarib fi bayanil mudhtharib*) karya al-Hafidz Ibnu Hajar.[73]

---

[71] Tirmudzi*, Sunan al-Tirmidzi*, hal. 155.
[72] As-Syuyuti*, Tadrib*…hal. 231.
[73] Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadsi dan Musthalah al-Hadis,* hal.197.

f) Hadis Musahhaf dan Muharraf

1) Arti Hadis Musahhaf

Mushhaf berasal dari kata dasar *tashhif* artinya lampiran, maksudnya adalah terjadinya kesalahan redaksi dalam lampiran. Secara etimologi, *musahhaf* (مصحّف) merupakan derivasi dari kata صحّف- يصحّف- تصحيف yang berarti salah membaca, mengeja, atau mengucapkan.[74] Atau defeniisi yang tepat adalah:

هُوَ مَاوَقَعَ فِيهِ التَّغَيُّرُ فِى اللَّفْظِ اَوْ الْمَعْنَى

Artinya: Hadis *musahhaf* ialah hadis dimana terjadinya perubahan itu pada redaksi, baik pada lafal maupun makna.[75]

Menurut terminologinya, para ulama muhadditsin pada mulanya tidak membedakan antara keduanya; akan tetapi ulama *khalaf* seperti Ibnu Hajar mendefinisikan bahwa apabila dalam hadis terdapat perubahan huruf disebabkan perubahan titik dengan tetapnya bentuk tulisan, maka itu disebut *musahhaf*.[76]

Abu Bakar al-Mu'aithi pernah berkata: "Aku pernah memergoki seorang guru sedang membacakan pada salah seorang anak:

قريّق فى الحبّة وقريّق فى الشعيرِ

Lalu aku bertanya kepadanya: *'Hai Bapak! Allah sama sekali tidak pernah memfirmankan seperti itu. Yang benar adalah:*

فريق فى الجنة وفريق فى السعير

Kemudian orang itu menjawab: *'Engkau membacanya menurut bacaan Abu 'Ashim bin al-'Ala al-Kisa'i, sedangkan aku membacanya berdasarkan bacaan Abu Hamzah bin 'Ashim al-Madani'*. Kemudian aku berkata: *'Pengetahuanmu tentang qirâ'ah benar-benar membuatku kagum'*.[77]

---

[74] Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Krapyak Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, hal. 34.

[75] Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadsi dan Musthalah al-Hadis*, hal. 197.

[76] Subhis-Shaleh, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997, hal. 225. Lihat juga Muhammad Ali rawad, *Ulûmul-Qur'ân wa al-Hadîts,* Bairut Libanon: Darun-Nasyir, 1984, hal. 226.

[77] Subhis-Shaleh, hal. 225.

Hadis *musahhaf* dilihat dari tempatnya *tas<u>h</u>if* dibagi menjadi dua (2) macam, yaitu:

1) *Tashif* pada sanad. Contoh:

عن <u>العوام بن مراجم</u> عن أبى عثمان النهدى عن عثمان بن عفان رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عتيه وسلم لتؤدن الحقوق الى أهله

Tas<u>h</u>îf (salah baca/ucap) yang terjadi pada sanad adalah seperti hadis yang diriwayatkan oleh Syu'bah, Yahya bin Ma'in keliru mengartikulasikan (العوام بن <u>مراجم</u>), ia membacanya dengan (مزاحم).

2) *Tas<u>h</u>if* pada matan. Contoh:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّهُ قَالَ <u>احْتَجَرَ</u> رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ حُجْرَةً فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ اللَّيْلِ فَيُصَلِّي فِيهَا قَالَ فَصَلَّوْا مَعَهُ لِصَلَاتِهِ يَعْنِي رِجَالًا وَكَانُوا يَأْتُونَهُ كُلَّ لَيْلَةٍ حَتَّى إِذَا كَانَ لَيْلَةٌ مِنْ اللَّيَالِي لَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنَحْنَحُوا وَرَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ وَحَصَبُوا بَابَهُ قَالَ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُغْضَبًا فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَا زَالَ بِكُمْ صَنِيعُكُمْ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنْ سَتُكْتَبَ عَلَيْكُمْ فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ.[78]

Hadis ini diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, dalam matan hadis ini ada yang ditashhif oleh Abdullah bin Lahi'ah al-Mishry yaitu kata *Ihtajara* (احتجر) dengan kata *ihtajama* (احتجم).

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ قَالَ كَتَبَ إِلَيَّ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ يُخْبِرُنِي عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ <u>احْتَجَمَ</u> فِي الْمَسْجِدِ قُلْتُ لِابْنِ لَهِيعَةَ فِي مَسْجِدِ بَيْتِهِ قَالَ لَا فِي مَسْجِدِالرَّسُولِ

[78] Maktabah Syanilah, *Sunan Abi Daud*, Juz: 4, hlm: 237.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.[79]

Dilihat dari pertumbuhannya *Tashîf* dibagi menjadi dua (2) macam, yaitu:[80]

1) *Tashîful-Basar;* Yaitu kesalahan seorang perawi dalam segi penglihatan atau pandang pada tulisan. Dalam hal ini kesalahan terjadi karena ada kemiripan karakter huruf. Contoh:[81]

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَال قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَعِيلَ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي سَعْدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتِ بْنِ الْحَارِثِ الْخَزْرَجِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

Artinya: "Nabi bersabda: Barang siapa yang berpuasa dibulan Ramadan kemudian diikuti dengan puasa enam hari pada bulan Syawal, maka ia seperti puasa sepanjang masa."

Perubahan bentuk tulisan hadis atas dasar penghilanagan perawinya. Hal ini terjadi lantaran ingin merubah tulisan atau menghilangkan titik, misalnya hadis.[82] Dalam hadis ini lafadz *sittan* (سِتًّا) yang artinya enam, oleh Abu Bakar al-Shuliy dirobah menjadi *syai'an* (شَيْئًا) yang artinya sedikit. hal ini terjadi karena jeleknya tulisan atau tulisannya tanpa titik.

[79] Maktabah Syanilah, *Musnad Ahmad*, juz:44, hlm:90.

[80] Mahmud Tohan, *Taisir Mustholah al Hadits,* Surabaya: Al Hidayah: Surabaya, 1985, hal. 114

[81] Mahtabah syamilah, *Shahih Muslim*, Juz: 6, hal. Lihat juga *Sunan al-Tirmiszi*, Juz: 3, hal. 277

[82] Muslim, Shahih, Juz, I, hal. 475.

2) *Tashîfus-Samâ‘;* Ialah kesalahan perawi ketika mendengar sebuah periwayatan yang apabila diucapkan memiliki kemiripan bunyi yang membuat seseorang salah menangkap kata yang diucapkan. Misalnya lafadh *‘Âsim al-Ahwâli* lalu sebagai perawi mengatakan hadis ini *Wasil bin al-Ahdâb*.[83]

Dilihat dari lafad atau maknanya Tashif dibagi menjadi dua (2) macam, yaitu:[84]

1) *Tashif* pada *lafdzi*: Tashif pada lafal inilah yang kebanyakan terjadi sebagaimana contoh-contoh yang telah disebutkan di atas.
2) *Tashif* pada makna*;* yaitu hadis dimana terjadi lantaran keinginan perawi untuk memberikan pemahaman lain terhadap lafal tersebut, misalnya perkataan Abu Musa Muhammad al-Mutsani: kesalahan perawi dalam membaca lafadz dan memahami makna.. Contoh:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا ابْنُ شُمَيْلٍ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ أَخْبَرَنَا عَوْنُ بْنُ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي جُحَيْفَةَ قَال فَرَأَيْتُ بِلَالًا جَاءَ بِعَنَزَةٍ فَرَكَزَهَا ثُمَّ أَقَامَ الصَّلَاةَ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي حُلَّةٍ مُشَمِّرًا فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ إِلَى الْعَنَزَةِ وَرَأَيْتُ النَّاسَ وَالدَّوَابَّ يَمُرُّونَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ وَرَاءِ الْعَنَزَةِ.[85]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرْعَرَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قُبَّةٍ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ وَرَأَيْتُ بِلَالًا أَخَذَ وَضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَأَيْتُ النَّاسَ يَبْتَدِرُونَ ذَاكَ الْوَضُوءَ فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُ شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ وَمَنْ لَمْ يُصِبْ مِنْهُ شَيْئًا أَخَذَ مِنْ بَلَلِ يَدِ صَاحِبِهِ ثُمَّ رَأَيْتُ بِلَالًا أَخَذَ عَنَزَةً فَرَكَزَهَا وَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ مُشَمِّرًا صَلَّى إِلَى الْعَنَزَةِ بِالنَّاسِ رَكْعَتَيْنِ وَرَأَيْتُ النَّاسَ وَالدَّوَابَّ يَمُرُّونَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْ الْعَنَزَةِ.[86]

---

[83] Muhammad Ma’shum Zein, *Ulumul Hadsi dan Musthalah al-Hadis*, hal. 200.

[84] Mahmud Tohan, *Taisir Mustholah al Hadits,* Surabaya: Al Hidayah, 1985, hal. 115.

[85] Maktabah Syamilah, *Sahih bukhori,* Juz: 18 hal. 87

[86] Maktabah Syamilah, *Sahih bukhori,* Juz: 2 hal. 123

Artinya: "Bahwa Rasulullah bershalat pada anzah (tombak yang ditancapkan di kanan dan kiri untuk membatasi)".

Dalam hadis ini terdapat lafadz *al-'anzah* (العنزة), oleh Abu Musa al-Mutsani disangka makna *al-'anzah* itu adalah nama qabilah yang masyhur dinegeri Arab, yang ia juga masuk didalamnya, padahal yang dimaksud disisni adalah tombak yang ditancapkan di depan orang yang sedang melakukan shalat. [87]

2) Hadis *Muharraf*

Ialah Hadis yang mukholafahnya terjadi disebabkan karena perubahan syakal kata. Contoh tahrif pada matan misalnya hadis dari Jabir r.a:

و حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَال رُمِىَ أُبَيٌّ يَوْمَ الْأَحْزَابِ عَلَى أَكْحَلِهِ فَكَوَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.[88]

Artinya:"Ubai (bin Ka'ab) telah terkena panah pada perang Ahzab mengenai lengannya, lalu Rasulullah mengobatinya dengan besi hangat." Ghandar mentahrif hadis ini tersebut dengan *Abi* yang artinya ayahku, yang sesungguhnya adalah *Ubay bin ka'ab*. Kalau pentahrifan Ghandar ini diterima, berarti yang terpanah adalah ayah Jabir. Padahal ayah Jabir telah meninggal pada perang Uhud, yang terjadi sebelum perang Ahzab.

3. Dari Segi Kejanggalan dan Ketercacatan

a) Hadis Syadz

Secara etimologi, Syadz artinya: yang ganjil, yang jarang ada, yang menyalahi.[89] Secara Terminologi, yaitu menurut Muhaddisin, ialah:

ما رواه المقبول مخالفامن كان أُرجع منه لمزيدضبط أوكثره عد داُو غير زلك

[87] Fathurrahman, hal. 196

[88] Maktabah Syamilah, *Sahih Bukhari,* Juz: 11, hal. 216.

[89] A. Qodir Hassan, *IlmuMustolahulHadits*, Bandung: CV Diponegoro, t.th, hal. 188.

من وجوه التر جيحات

Artinya: *Hadis yang diriwayatakan oleh seorang yang makbul(tsiqah) menyalahi riwayat orang yang lebih rajih, lantaran mempunyai kelebihan kedlabitan atau banyak sanad atau lain sebagainya dari segi pentarjihan.*[90]

Maksudnya ialah hadis yang diriwayatkan oleh perawi tsiqah, berlawanan dengan riwayat perawi lainnya yang berkualitas lebih utama darinya, [91] lantaran memiliki kelebihan dalam kedhabitannya atau banyaknya sanad atau hal-hal lain yang berhubunganerat dengan masalah pen*tarjih*-an. Jadi hadis syadz ialah hadis yang diriwayatkan sendiri oleh salah seorang perawi *tsiqqah*, tetapi hadis itu tidak mempunyai *mutabi'*(jalan lain) yang dapat menguatkan pribadinya yang *tsiqqah* yang lain.

Adapun hadis syadz itu, adakalanya terdapat pada sanad dan adapula yang pada matan.

a) Syadz pada sanad, contoh:

ما رواه الترمذى و النسائى و ابن مجه من طريق ابن عيينة و بن دينار عن عوسجه عن ابن عباس: ان رجلا توفى على رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يدع وارثا الا مولى اعتقه. فقال النبى صلعم: هل له احد◉ فقالوا : لا◉ الا غلام اعتقه . فجعل النبى صلعم ميراثه.[92]

Artinya: Pada masa Rasulullah SAW masih hidup, terdapat kasus orang laki-laki meninggal dunia dengan tidak meninggalkan seorangpun pewaris selain seorang budak yang dimerdekakan. Nabi SAW bertanya: apakah ia mempunyai seorang ahli waris?, tidak kecuali seorang budak yang telah dimerdekakan, kemudian Nabi SAW menyerahkan harta warisan itu kepadanya.

Hadis ini memiliki dua jalur periwayatan, yakni *pertama,* hadis diriwayatkan oleh At Turmudzi yang bersanad Ibnu 'Uyaynah, Amr bin Dinar, dari 'Ausaja'ah dan Ibnu 'Abbas r.a. Jalur ini merupakan

[90] Fatchur Rahman, *IkhtisarMustolahul Hadits*, hal.199.
[91] Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadsi dan Musthalah al-Hadis*, hal. 202.
[92] Mahmud Thohan, *Taysir Mushtalahul Hadits,* hal. 118.

matarantai sanad hadis mahfudh, sebab disamping memiliki perawi-perawi tsiqqah dan juga mempunyai muttabi' yaitu Ibnu Juraij dan lainnya.[93] Yang *kedua*, hadis diatas diriwayatkan oleh Ashhabus sunan, yang bersanad pada Hammad bin Zaid, 'Amr bin Dinar dan 'Ausaja'ah, namun hadis ini mursal, karena 'Ausaja'ah meriwayatkan tanpa melalui sahabat 'Ibnu Abbas r.a., padahal 'Ausja'ah adalah seorang tabi'in.

Hammad bin Zaid merupakan rawi yang tsiqah, karena ia masih tergolong sebagai rawi yang maqbul periwayatanya, namun dengan adanya periwayatan yang lain engan hadis yang sama, yakni diriwayatkan oleh Ibnu 'Uyaynah yang lebih rajih, karena secara sanad periwayataya *muttashil* dan ada muttabi'nya. Jadi hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Uyaynah adalah mahfudh dan yang diriwayatkan oleh Hammad bin Zaid adalah Syadz karena marjuh oleh periwayatan yang lebih rajih.

Dari kenyataan diatas, periwayatan Turmudzi melalui sanad Ibnu 'Uyainah yang lebih utama, disebut hadis *mahfudl*, sedangkan yang melalui Ashhab al-Sunnah disebut hadis syadz.[94]

b) Syadz pada sanad, contoh:

Hadis yang diriwyatkan Abu Daud dan Tirmidzi dari hadisnya bdul Wahid bin Ziad, dari al-'Amsyi, dari Abishaleh, dari Abu Hurairah, secara marfu':

قال رسول الله عليه وسلم صلى ركعتين الفجر فليضطجع على يمينه (رواه أبو داود)

Jika Rasulullah SAW selesai shalat sunnah dua rakaat fajar, beliau berbaring di atas pinggang kananya, HR. Abu Daud.

كان النبى صلى الله عليه وسلم صلى ركعتين الفجر اضطجع على شِقَّةِ الأ يمن (رواه البُخاري)

Jika Rasulullah SAW selesai shalat sunnah dua rakaat fajar, beliau berbaring di atas pinggang kananya, HR. Bukhari.

Skema matarantai sanad matan hadis syadz dan mahfudh.

Dengan dua matan hadis di atas, dapat dikatakan bahwa:

a) Hadis riwayat Abu Daud, dari Abdul Wahid bin Zuyud, dari al-A'msy, dari Abu Shalih dan dari Abu Hurairah, yang meriwayatkannya secara marfu' adalah hadis syadz dalam matan, dan redaksi awalnya menggunakan kata yang menunjukkan ucapan, yaitu قَالَ/qaala, sebagai petunjuk bahwa hadis tersebut adalah hadis *qaulyy.* Dari *qauly* inilah yang membuat tingkatan hadis riwayat Abu Daud di bawah tingkatan hadis fi;liy yang lebih tsiqqah.

b) Hadis riwayat Bukhari dari Abdullah bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Ayyub, dari Abu al-Aswad, dari 'Urwah bin Zubair, dari 'Aisyah adalah hadis *mahfudh* dalam matan, dan redaksi awal menggunakan kata yang menunjukkan tindakan, yaitu dengan menggunkan kata كَانَ / kaana, sedangkan petunjuk bahwa hadis tersebut adalah hadis

fi'ly. Dari *fi'ly* inilah yang membuat tingkatan hadis riwayat Bukhari di atas tingkatan hadis qauly yang lebih rendah.

Al-Baihaki berkata, dalam hal ini Abdul Wahid menyalahi banyak rawi. Masyarakat itu meriwayatkan tentang perbutan Nabi saw, bukan perkataanya. Dalam lafadz ini Abdul Wahid menyendiri dari rawi-rawi tsiqah yang menjadi sahabat al-A'masy. Kemudian dicontoh yang lain:

حدّ ثناابن السّرح ثناابن وهب اخبرنى يونس عن ابن شهاب عن عمرة بنت عبدالرّحمن عن عاأشة زوج النّبيّ ص. انّ رسول الله ص. نحر عن ال محمّد فى حجّة الوداع بقرة واحدة.

Artinya: Kata Abu Daud : Telah menceritakan kepada kami, Ibnu sarah, telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb, telah mengkhabarkan kepada kami,Yunus, dari Ibnu Syihab dari 'Amrah binti Abdurahman, dari 'Aisyah istri Nabi saw., bahwa Rosulullah saw. Berkurban utuk keluraga Muhammad(istri-istrinya) pada Haji Wada' seekor sapi betina.

Dengan Hadis

رواه عمّا رالدّهنيّ عن عبد الرّحمن بن القا سم عن ابيه عن عاءشة قالت ذبح عنّا رسول الله ص. يوم حجحنا بقرة بقرة.

Artinya: Diriwayatkan Hadis ini oleh 'Ammar ad-Duhani, dari 'Abdurrahman, bin al-Qasim, dari ayahnya(al-Qasim), dari 'Aisyah, ia berkata Rosulullah saw. Telah menyembelih unta untuk kami pada hari kami naik haji, seekor sapi, seekor sapi.

Yang menjadi pokok pembahasan pada hadis pertama ialah Yunus, dan dalam hadis kedua 'Ammar ad-Dhuni. Istri Nabi berjumlah Sembilan orang. Didalam hadis yang pertama disebutkan "seekor sapi" untuk Sembilan orang istri. Sedangkan pada hadis kedua disebutkn "seekor sapi, seekor sapi" yang berarti untuk Sembilan orang istri Nabi berkurban Sembilan ekor sapi. Dua Hadis ini berlawanan perlu diperiksa mana yang lebih kuat. Yunus dan 'Ammar adalah orang-orang kepercayaan, tetapai Hadis yang diriwayatkan oleh Yunus lebih kuat daripada 'Ammar. Riwayat Yunus dibantu oleh Ma'mar yang lafazh Hadisnya lebih tegas dari riwayat Yunus, dan dibantu lagi dari jalan

Abu Hurairoh. Pembantu-pembantu ini meriwayatkan bahwa Nabi saw. Berkurban seekor sapi untuk Sembilan orang istrinya.

Adapun riwayat ‘Ammar tidak mendapat bantuan. Sehingga riwayat Yunus lebih kuat daripada riwayat ‘Ammar. Karena keganjilan terdapat pada matan maka disebut Syadz pada matan.

Contoh lain dalam Kitab Bulughul Maram pada hadis no. 42 tentang tata cara wudhu disebutkan hadis berikut,

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ { رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُ لِأُذُنَيْهِ مَاءً غَيْرَ الْمَاءِ الَّذِى أَخَذَهُ لِرَأْسِهِ } .أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ ◉ وَهُوَ عِنْدَ مُسْلِمٍ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ بِلَفْظِ : { وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدَيْهِ } ◉ وَهُوَ الْمَحْفُوظُ.

Artinya: Dari ‘Abdullah bin Zaid, ia melihat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengambil air untuk kedua telinganya dengan air yang berbeda dengan yang diusap pada kepalanya. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.

Dalam riwayat Muslim disebutkan dengan lafazh, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengusap kepalanya dengan air yang bukan sisa dari kedua tangannya.” Inilah hadis yang *mahfuzh*. Hadis yang pertama diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam kitab sunannya (1: 65), dari riwayat Al-Haitsam bin Kharijah, dari ‘Abdullah bin Wahb. Ia berkata: Telah menceritakan padaku ‘Amr bin Al-Harits, dari Hibban bin Wasi’ Al-Anshari, bahwa bapaknya telah menceritakan padanya, ia mendengar ‘Abdullah bin Zaid menceritakan bahwa ‘Abdullah melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengambil air untuk kedua telinganya bukan dengan air yang digunakan untuk kepala. Artinya, saat wudhu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memisah antara kepala dan telinga, tidak bersambung.

Hadis yang kedua diriwayakan oleh Muslim no. 236 dari jalur Harun bin Ma’ruf, Harun bin Sa’id Al-Ayliy dan Abu Thahir, dari ‘Abdullah bin Wahb, seterusnya. Dalam riwayat Muslim hanya disebutkan bahwa Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak menggunakan air bekas dari tangannya. Namun ini tidak menunjukkan bahwa Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memisah antara kepala dan telinga saat wudhu. Hadis Muslim cuma menunjukkan beliau

menggunakan air baru lagi untuk mengusap kepala setelah sebelumnya mencuci kedua tangannya.

Ibnu Hajar berkomentar bahwa hadis Muslim itu *mahfuzh*, yaitu diriwayatkan oleh perawi yang lebih *tsiqah* (kredibel) menyelisihi yang *tsiqah*. *Syadz* adalah kebalikan dari *mahfuzh*. Berarti riwayat Al-Baihaqi adalah riwayat *syadz*. Karena Al-Haitsam bin Kharijah walaupun tsiqah (kredibel) namun ia menyelisihi yang lebih *maqbul* (yang lebih diterima) karena yang mengambil hadis dari 'Abdullah bin Wahb yang jumlahnya lebih banyak meriwayatkan dengan lafazh seperti pada hadis Muslim, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap kepalanya dengan air yang bukan sisa dari tangannya*." Di situ tidak menyebutkan dipisah antara kepala dan telinga.

Kesimpulannya, hadis riwayat Al-Baihaqi tidaklah shahih walaupun periwayat yang ada di dalamnya kredibel. Namun karena *syadz*, yaitu menyelisihi riwayat yang lebih kuat, maka tidak diterima. Selamat dari syadz ini dipersyaratkan untuk dikatakan suatu hadis itu bisa shahih atau bisa diterima. Al-Baihaqi juga sudah mendatangkan riwayat Muslim, lantas beliau berkata,

وَهَذَا أَصَحُّ مِنَ الَّذِى قَبْلَهُ

"Hadis ini (hadis Muslim, pen.) lebih shahih dari hadis sebelumnya."

b) Hadis *Mu'allal*

1) **Pengertian hadis *Mu'allal***

Mu'allal berasal dari kata dasar 'allala artinya cacat, sedangkan menurut istilah ialah:

هُوَ الَّذى اكْتَشَفَتْ فِيه عِلَّةٌ قَادِحَةٌ بَعْدَ البَحْثِ وَالتَّبَعِ وَإِنْ كَانَ ظَاهِرُهُ سَلَامَةٌ.

Artinya: Hadis *mu'allal* ialah hadis yang diketahuinketercacatannya setelah dilakukan penelitian dan penyelidikan, sekalipun pada lahiriyyahnya selamat dari ketercacatan.[95]

[95] Ibn Solah, *Muqaddimah*..., hal. 114.

Defenisi lain sebagai berikut:

ما طلع فيه بعد البحث و التبع على وهم وقع لرواته من وصل منقطع اوادخال حديث فى حديث او نحو ذلك

Artinya: "*Suatu Hadis, yang setelah diadakan peneitian dan penyelidikan, tampak adanya salah sangka dari rawi nya, dengan mewasholkan (menganggap bersambung suatu sanad) hadis yang munqathi' (terputus) atau memasukan sebuah hadis pada suatu hadis yang lain, atau yang semisal dengan itu.*"

Menyelidiki rawi *yang banyak sangka*, sangat sukar dan sulit. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh oran gyang ahli, yanag benar-benar mengetahui martabat rawi, keadaan sanad dan matan Hadis. Mencacat rawi yang demikian ini, merupakan adanya qarinah-qarinah yang dapat menunjukan *sebab* tercacatnya. Sebab-sebab yang mencacatkan itu, antara lain mengirsalkan hadis tang mustahil, mawasholkan hadis yang munqathi', me mauquf kan hadis yang marfu' dan lain sebagainya. Semua perbuatan ini dilakukan si rawi berdasarkan adanya *salah sangka*.[96]

2) **Pembagian Hadis *Mu'allal***

Di tinjau dari tempat terdapatnya *'illat* hadis mu'allal itu dibagi menjadi tiga macam, yaitu mu'allal dalam sanad, mu'allal dalam matan, dan mu'allal dalam keduanya.

a. Hadis mu'allal dalam sanad

Kadang-kadang *'illat* yang terdapat dalam hadis mu'allal jenis ini dapat mencacatkan sanad dan mencacatkan matan, seperti apabila suatu hadis tidak dikenal kecuali melalui seorang periwayat, lalu ternyata terdapat pada *'illat,* seperti *idthirob, inqitha* yang tersembunyi*,* atau hadis mauquf yang marfu', dan sebagainya.[97]

[96] Fatchur,Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, Bandung: Alma Arif, hal. 187.

[97] Dr. Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadits,* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012, hal. 483.

Diantara contoh lainnya adalah hadis ibnu juraij dari Musa bin 'Uqbah dari Suhail bin Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah r.a. dengan marfu':

من جلس مجلسا كثر فيه لفطه فقال قبل ان يقوم سبحنك اللهم و بحمدك لااله الا انت استغفرك واتوب اليك الا غفرله ما كان من مجلسه

Artinya: "*barang siapa hadir dalam suatu majlis yang padanya terdapat banyak terjadi kegaduhan kemudian sebelum berdiri ia berkata,"Maha suci Engkau, Ya Alloh, dan segala puji bagi-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau. Aku mohon ampun kepada-Mu dan aku bartobat kepada-Mu", maka ia mendapat ampunan atas dosa yang terjadi di majelis tersebut".*

Lahir hadis ini shahih, sehingga banyak hafidz yang tertipu lalu menshahihkannya, tetapi padanya terdapat *'illat* yang samar dan merusak. Yang benar dalam hal ini adalah riwayat wahib bin kholid al-Bahili dan suhair dari 'Aun bin Abdillah dari perkataan Abi Hurairah, tidak marfu'. Dalam hal periwayatan hadis ini terjadi perbedaan hadis antara Wahib dan Musa bin 'Uqbah. Al-Bukhari menyatakan keunggulan riwayat Wahib, dan menjelaskan bahwa dunia ini tidak ia ketahui sanad ibnu Juraij demikian kecuali dalam hadis ini. Selanjutnya ia berkata, "Kami tidak pernah menyatakan bahwa musa mendengar hadis dari Suhail. Indikasi-indidkasi ini memperkuat orang yang berbeda riwayat dengan Musa bin 'Uqbah".

Kadang-kadang 'ilat yang terdapat pada suatu sanad tidak memengaruhu cacatnya matan, seperti bilamana perbedaan riwayat terjadi pada hadis yang memiliki sanad banyak, atau dalam menentukan salah satu dari dua rawi yang *tsiqat.* Diantara contohnya adalah hadis ibnu Juraij dari Imran bin Abi Anas dari malik bin Aus bin Al-Hasan dari Abu Dzar, ia berkata: Rosululloh SAW bersabda:

فى الابل صدقتها وفى الغنم صدقته وفى البقر صدقته وفى البر صدقتها

Artinya: Dalam unta ada sedekah (wajib), pada kambing ada sedekah, pada sapi ada sedekah, dan pada gandum ada sedekah".

Lahir sanad ini Shohih sehingga al-Hakim tertarik dan menilainya shohih menurut syarat *syaikhani.* Pendapatnya ini disetujui oleh al-Dzahabi. *Tashih* dari al-Hakim ini perlu mendapat kajian yang serius,

karena al-Turmudzi meriayatkanyadalam kitabnya, *al-'illal al-Kabir,* lalu berkata,: saya bertanya kepada Muhammad bin ismail al-Bukhori tentanang hadis ini. Ia menjawab, "ibnu Juraij tidak mendengar hadis dari imran bin Abi Abas. Ia berkata: "Diriwayatkan kepadaku hadis dari imran bin Abi Anas" Akan tetapi *'illat* yang terdapat sanad ini tidak merusak matan, karena matannya juga datang dari sanad lain yang shahih, seperti yang diriwayatkan oleh Said bin Salamah bin Abu al-Hisam, katanya: meriwayatkan hadis kepada kami Imron bin Abi Anas dari Malik bin Aus bin al-Hadtsandari Abu Dzarr dan seterusnya. Dengan demikian maka matan tersebut sahih, karena terdapat pada sanadyang shahih.

b. Hadis mu'allal dalam matan

Contoh Hadis Abdullah bin Mas'ud, katanya Rosululloh SAW bersabda:

الطيرة من الشرك وما منا الا و لكن الله يذ هبه بالتوكل.

Artinya: Tenung itu termasuk perbuatan syirik, dan setiap orang dari kita pasti. Akan tetapi Alloh menghilangkannya dengan jalan kita bertawakal."

Secara lahir, sanad dan matan hadis ini shahih. Hanya saja matannya termodal *'illat* yang samar, yakni pada kata-kata *wa ma minna illaa'*.

Al-Khaththabi berkata: kata-kata *"wa ma minna illa"* artinya adalah dari setiap kita pasti dapat terkena tenung. Namun beliau tidak melanjutkan ucapannya. Karena beliau membuang kelanjutan kata-kata tersebut untuk meringkas pembicaraan dan mengandalkan pemahaman orang yang mendengarkannya. Penilaian tentang adanya *'illat* itu menjadi lebih kuat karena permulaan hadis ini diriwayatkan oleh banyak rawi dari ibnu Mas'ud tanpa ada tambahannya.[98]

c. Hadis mu'allal dalam sanad dan matan

Contoh hadis yang dikeluarkan oleh al-Nasa'i dan ibnu Majah, dari riwayat Baqiyah dari yunus dari al-Zuhri dari Salim inbu Umar dari Nabi SAW. Beliau besabda:

[98] Tuhfat al-Ahwadzi, Juz 2, hal. 400.

من ادرك ركعة من صلاة الجمعة وغيرها فقد ادرك.

Artinya: Barang siapa mendapatkan satu raka'at (dari sisa waktu) dalam solat jum'at atau lainnya, maka ia telah menunaikan (solatnya).

Abu Hatim al-Razi berkata hadis ini salah matan dan sanadnya. Yang benar hadidts ini dari al-Zuhri dari abu salamah dari Abu Hurairah Nabi SAW barsabda:

من ادرك من صلاة ركعة فقد ادركها.(رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Barang siapa mendapatkan satu raka'at dari satu solat (masih pada waktunya), maka ia mendapatkan salat itu".

Adapun kata-kata *"min salat al jum'ati wa qhairiha"* tidak terdapat dalam hadis ini.jadi matan dan hadis tersebut dipertanyakan. Hadis ini diriwayatkan dalam *Shohihain* dan lainnya dari banyak jalan dengan redaksi yang berbeda dengan riwayat. Hal ini menunjukan adanya *'illat* dalam hadis riwayat baqiyah.

Dengan contoh hadis *mu'allal* di atas, dapat diambil pemahaman bahwa cacat atau *illat* yang dapat mempengaruhi cacat atau *illat* pada matan adalah:

1) Jika cacat atau *illat* itu disebabkan oleh sikap yang langsung me*mauquf*kan, artinya memangkas begitu saja terhadap pemberitaan hanya kepada sahabat.
2) Jika cacat atau *illat* itu disebabkan oleh sikap yang langsung *mengirsal*kan, artinya meninggalkan sahabat yang semestinya harus dijadikan sumber pemberitaan.
3) Jika cacat atau *illat* itu disebabkan oleh sikap yang langsung *memunqati*'kan, artinya menggugurkan salah satu perawi yang memang menjadi matarantai sanad-sanadnya.

4. Dari Sisi Matan

a) Hadis Mauquf

1) Definisi

Mauquf menurut bahasa berasal dari kata waqf yang berarti berhenti. Seakan-akan perawi menghentikan sebuah hadis pada sahabat.[99] *Hadis Mauquf* adalah perkataan atau perbuatan yang disandarkan kepada Sahabat, baik sanadnya bersambung maupun tidak, sedangkan secara istilah mauquf adalah:

مَا أُضِيْفَ إِلَى الصَحَابِىْ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ نَحْوٍ مُتَّصِلًا كَانَ مُنْقَطِعًا

Artinya: *Sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, baik dari perkataan, perbuatan, atau taqrir, baik bersambung sanadnya maupun terputus."*

2) Contoh

يقول: اذا امْسيْتَ فلا تنتظرْ الصباحَ وَإذاَ اصبحتْ فلا تنتظرْ المساء وخذْ من صحَّتِكَ لِمَرَضِكَ ومن حياتِكَ لِمَوْتِكَ.

Artinya: Ibnu Umar berkata: Jika kamu berada di waktu sore janganlah kamu menunggu datangnya pagi hari dan jika kamu berada di waktu pagi janganlah kamu menunggu datangnya sore hari. Ambillah dari waktu sehatmu persediaan untuk waktu sakitmu dan dari waktu hidupmu untuk persediaan matimu. HR. Bukhari.[100]

---

[99] al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Hadits*, terj. Mifdhol Abdurrahman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, hal. 173.

[100] Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadsi dan Musthalah al-Hadis*, hal. 212.

SEKEMA MATARANTAI SANAD HADIS MAUQUF:
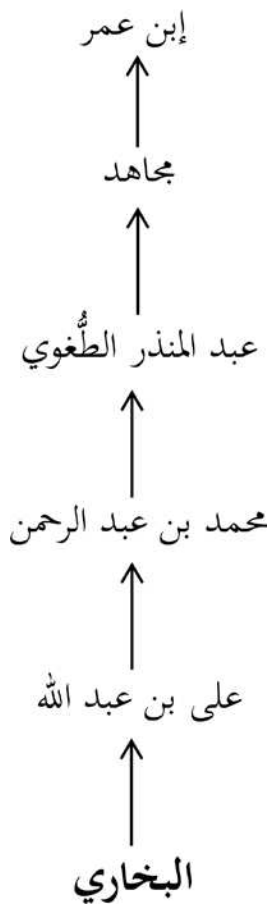
Hadis riwayat Bukhari tersebut berasal dari Ali bin Abdillah, Muhammad bin Abdurrahman Abdul Mundzir al-Thufawi, Sulaiman al-A'masy, Mujahid, dari Ibnu 'Umar ra. Itu adalah hadis mauquf, sebab matannya berasal dari perkataan Ibnu 'Umar sendiri dan tidak ditemukan petunjuk yang mengarah bahwa perkataan itu adalah sabda Nabi SAW. Hal ini diucapkan setelah ia menceritakan bahwa Nabi SAW memegang bahunya dengan bersabda:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْعَابِرِ سَبِيلٍ.

Artinya: Jadilah kamu di dunia ini bagaikan orang asing atau orang yang sedang lewat dijalanan.

Berikut ini adalah contoh hadis mauquf yang tidak shahih, tentang bacaan di dalam sholat, yang disebutkan dalam Sunan Abi Dawud:

حدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَقَ يَعْنِى الْفَزَارِىَّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا نُصَلِّى التَّطَوُّعَ نَدْعُو قِيَامًا وَقُعُودًا وَنُسَبِّحُ رُكُوعًا وَسُجُودًا.(رواه ابو داود)

Artinya: (Abu Dawud menyatakan) Telah menceritakan kepada kami Abu Taubah arRabi' bin Naafi' (ia berkata) telah mengkhabarkan kepada kami Abu Ishaq yaitu al-Fazaariy dari Humaid dari al-Hasan dari Jabir bin Abdillah –semoga Allah meridhainya- ia berkata: Kami melakukan sholat tathowwu' (sunnah), kami berdoa saat berdiri dan duduk, dan kami bertasbih saat ruku' dan sujud (H.R Abu Dawud).

Hadis ini dinisbatkan sebagai ucapan Sahabat Nabi Jabir bin Abdillah. Namun riwayatnya lemah. Meski semua perawinya tsiqoh, namun sanadnya terputus antara al-Hasan dengan Jabir. Karena al-Hasan (al-Bashri) tidak pernah bertemu dengan Jabir bin Abdillah.

3) Kehujjahan Hadis *Mauquf*

Pada prinsipnya hadis mauquf tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali ada qarinah yang menunjukkan (menjadikan) marfu', karena ia hanya perkataan atau perbuatan sahabat semata, tidak disandarkan kepada Rasulullah saw. Sesuatu yang disandarkan pada seseorang selain Rasulullah saw tidak bisa dijadikan hujjah, dan tidak halal menyandarkan hal tersebut kepada Rasulullah saw, karena tergolong ihtimal (dugaan yang kecenderungan salahnya lebih besar) dan bukan dzan (dugaan yang kuat kebenarannya). Ihtimal tidak bernilai apa-apa.[101]

Di antara hadis mauquf terdapat hadis yang lafaz dan bentuknya mauquf, namun setelah dicermati hakikatnya bermakna marfu', yaitu berhubungan dengan Rasulullah saw. Hadis yang demikian dinamai oleh para ulama hadis dengan alMauquf Lafzhan al-Marfu' Ma'nan, yaitu secara lafaz berstatus mauquf namun scara makna berstatus

[101] Taqiyuddin an-Nabhani, *Al-Syakhshiyah al-Islamiyah*, terj. Zakia Ahmad, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003, hal. 470

marfu' (hadis marfu' hukmi), sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan hadis marfu' sebelumnya.

Ulama berbeda pendapat tentang apakah hadis mauquf dapat dijadikan hujjah atau tidak. dalam hal ini ada beberapa perbedaan pendapat, antara lain ;

a. Imam syafi'i berpendapat bahwa hadis mauquf tidak dapat dijadikan hujjah, hal senada juga dikatakan oleh Imam Maliki.

b. Ulama selain dua imam diatas membolehkan hadis mauquf sebagai hujjah, karena hadis mauquf lebih didahulukan daripada qiyas.

b) Hadis *Maqthu'*

1) Defenisi

Maqthu› secara lughah adalah isim ma›ful dari kata kerja qatha›a lawan dari kata washala (menghubungkan) sehingga *maqthu* artinya yang diputuskan atau yang terputus, yang dipotong atau yang terpotong. *HadisMaqthu' adalah* perkataan atau perbuatan yang berasal dari seorang tabi›in serta di-mauquf-kan (berhenti sanadnya) kepadanya, baik sanadnya bersambung atau tidak. Sedangkan menurut istilah adalah:

هُوَ مَارُوِىَ مِنَ التَّابِعِى مِنْ قَوْلٍ اَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيْرٍ مُتَّصِلاً كَانَ أَوْ مُنْقَطِعاً.

Artinya: Hadis yang diriwayatkan dari tabi'in dan disandarkan kepadanya, baik perkataan, perbuatan atau taqrirnya, baik sanadnya itu bersambung maupun tidak.

مَاجَاءَ عَنِ تَابِعِىْ مِنْ قَوْلِهِ اَوْ فِعْلِهِ مَوْقُوْفاً عَلَيهِ سَوَاءٌ إِتَّصَلَ سَنَدُهُ أَمْ لاَ.

Artinya: Hadis Maqthu' ialah perkataan atau perbuatan yang berasal dari tabi'i yang dimauqufkan padanya, baik sanadnya bersambung maupun tidak.[102]

c) Macam-macam hadis Maqthu' dan contohnya:

1) Hadis maqthu' *qauly,* Contoh Hadis Maqthu'

[102] Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadsi dan Musthalah al-Hadis*, hal. 214.

قول الحسن البصرى فى الصلاة خلف المبتدع : صل وعليه بد عته.

Artinya: Perkataan Hasan Bashri mengenai shalat di belakang ahli bid'ah" Shlatlah dan dia akan menanggung dosa atas perbuatan bid'ahnya"

2) Hadis maqthu' *fi'ly,* Contohnya adalah perkataan Haram bin Jubair yang merupakan salah seorang senior dikalangan tabi'iy:

الْمُؤْمِنُ اِذَا عَرَفَ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ اَحَبَّهُ, وَاِذَا اَحَبَّهُ أُقْبِل اِلَيْهِ.

Artinya: Orang mukmin itu apabila telah mengenal Tuhannya , niscaya ia mencintai-Nya, dan apabila ia mencintai-Nya, niscaya Allah menerimanya.[103]

3) Hadis maqthu' taqriri (yang berupa persetujuan). Contoh : seperti perkataan Hakam bin 'Utaibah, ia berkata: "Adalah seorang hamba mengimami kami dalam masjid itu, sedang syuraih (juga) shalat disitu." Syuraih adalah seorang tabi`in. Riwayat hadis ini menunjukan bahwa Syuraih membenarkan seorang hamba tersebut untuk menjadi imam.

d) Kedudukan Hadis *Maqthu'*

Para ulama berselisih pendapat terhadap kehujjahan hadis maqthu'. Ada yang berpendapat bahwa hadis maqthu' tidak dapat dijadiakan sebagai hujjah atau dalil untuk menetapkan suatu hukum, karena status dari perkataan Tabi'in sama dengan perkataan Ulama lainnya. Sebaliknya yang membolehkan mengarahkan hadis ini sebagai suatu ijma' bila tidak ada dalil atau bantahan dari orang lain. Bila sudah seperti itu sebagian ulama syafi'iyah menamai yang demikian sebagai marfu' mursal.[104]

Atau dengan kata lain bahwa hadis *Maqthu'* tidak dapat dijadiakan sebagai hujjah atau dalil untuk menetapkan suatu hukum, karena status dari perkataan Tabi'in sama dengan perkataan Ulama lainnya, walaupun benar penisbatannya kepada orang (Tabi'in) yang mengatakan. Sebab

[103] Fachthurrahman, *Ikhtisar Musthalah Hadist*, (Bandung: Al Ma'afir,1974), 277.

[104] Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu hadis,* 173.

hanya merupakan perkataan atau perbuatan seorang muslim. Bukan merupakan perkataan Allah SWT ataupun Rasulullah SAW. Namun jika terdapat tanda yang menunjukan kemarfu`an hadis tersebut. maka yang demikian bisa dihukumi hadis marfu` mursal. Demikian juga jika ada tanda-tanda kemauqufannya. Maka bisa dihukumi dengan hukum mauquf.

Adapun tempat-yempat yang diduga terdapat Hadis al-Maqthu' dapat ditemukan dalam :

✓ *Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah;

✓ *Mushannaf* Abdurrazzaq;

✓ Kitab-kitab tafsir : Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibn al-Mundzir.

BAB VI
HADIS MAUDHU'

A. Pemgertian Hadis *Maudhu'*

Kata *al-Maudhu'*, dari sudut bahasa berasal dari kata *wada'a – yaḍa'u – waḍ'an wa mawḍū'an* yang memiliki beberapa arti antara lain telah menggugurkan, menghinakan, mengurangkan, melahirkan, merendahkan, membuat, menanggalkan, menurunkan dan lain-lainnya. Arti yang paling tepat disandarkan pada kata al-*Maudhu'* supaya menghasilkan makna yang dikehendaki yaitu telah membuat. Oleh karena itu maudhu' (di atas timbangan isim maf'ul benda yang dikenai perbuatan) mempunyai arti yang dibuat.

Berdasarkan pengertian al-Hadis dan *al-Maudhu'* ini, dapat disimpulkan bahwa definisi hadis maudhu' adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik perbuatan, perkataan, taqrir, dan sifat beliau secara dusta. Lebih tepat lagi ulama hadis mendefinisikannya sebagai apa-apa yang tidak pernah keluar dari Nabi SAW baik dalam bentuk perkataan, perbuatan atau taqrir, tetapi disandarkan kepada beliau secara sengaja.[1]

Hadis maudhu' ini yang paling buruk dan jelek diantara hadis-hadis dhaif lainnya. Ia menjadi bagian tersendiri diantara pembagian hadis oleh para ulama yang terdiri dari: shahih, hasan, dhaif dan *maudhu'*. Maka maudhu' menjadi satu bagian tersendiri. Menamakan hadis maudhu -yang di negara kita dikenal hadis palsu- dengan sebutan

[1] Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Lamahāt min Tarkih al-Sunnah wa 'Ulūm al-Hadith* Syria: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, cet.1, 1404 H, hal. 41.

hadis tidak menjadi masalah, dengan sebuah catatan. Di antaranya, ketika menyampaikan hadis tersebut harus diumumkan bahwa ia adalah hadis palsu. Oleh sebab itu, berdasar istilah yang benar, hadis maudhu' tidak boleh dikategorikan sebagai hadis walaupun disandarkan kepada hadis dhaif.[2]

Sedangkan menurut istilah, pengertian hadis maudhu' menurut para ahli hadis adalah:

ما نسب الى رسول الله صلى الله عليه و السلام إختلافا و كذبا ممّا لم يقله أَوْ يَفْعَلُهُ أويقرُهُ.

Artinya: Hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan, melakukan dan tidak memperbuatnya.[3]

Defenisi lain di sebutkan oleh Dr. Mahmud Thahan dalam kitabnya menyebutkan,

اذا كان سبب الطعن فى الروى هو الكذ ب على رسول الله فحد يثه يسمى الموضع

Artinya: Apabila sebab keadaan cacatnya rowi dia berdusta terhadap Rasulullah, maka hadisnya dinamakan maudhu'.[4]

Subhi Shalih juga memberi definisi hadis *maudhu'* yang hampir sama dengan di atas:

هو الكذب المختلق المنصوع المنسوب الى رسول الله صلى الله عليه والسلام

Artinya: *Hadis yang dibuat oleh seorang pendusta yang dibangsakan kepada Rasulullah.*[5]

---

[2] Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hal. 145.

[3] Muhammad Ajjaj al-Khatibah, *Ushul al-Hadis: Ululumh wa Musthalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 415. Dalam Untung Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996, hal. 188.

[4] Dr. Mahmud Thahan, *Taysir Musthalahul Hadis,* Kuwait: Haramain, 1405 H, hal. 89.

[5] Mushthafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' aI-Islami,* Kairo: Dar al-Qawmiyah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1966, hal.77

Walaupun ulama hadis berbeda redaksi dalam mendefinisikan pengertian hadis *maudhu`*, tetapi mereka berkesimpulan bahwa hadis *maudhu`* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik perbuatan, perkataan maupun ketetapannya secara dusta.

B. Latar Belakang Timbulnya Hadis *Maudhu'*

Masuknya penganut agama lain ke Islam, sebagai hasil dari penyebaran dakwah ke pelosok dunia, secara tidak langsung menjadi faktor awal dibuatnya hadis-hadis maudhu'. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian dari mereka memeluk Islam karena benar-benar ikhlas dan tertarik dengan kebenaran ajaran Islam. Namun terdapat juga segolongan dari mereka yang menganut Islam hanya karena terpaksa mengalah kepada kekuatan Islam pada masa itu.

Golongan inilah yang kemudian senantiasa menyimpan dendam dan dengki terhadap Islam dan kaum muslimin. Kemudian mereka menunggu peluang yang tepat untuk menghancurkan dan menimbulkan keraguan di dalam hati orang banyak terhadap Islam. Peluang tersebut terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan (w. 35H), yang memang sangat toleran terhadap orang lain. Imam Muhammad Ibnu Sirrin (33-110 H) menuturkan, "Pada mulanya umat Islam apabila mendengar sabda Nabi Saw berdirilah bulu roma mereka. Namun setelah terjadinya fitnah (terbunuhnya Ustman bin Affan), apabila mendengar hadis mereka selalu bertanya, dari manakah hadis itu diperoleh? Apabila diperoleh dari orang-orang Ahlsunnah, hadis itu diterima sebagai dalil dalam agama Islam. Dan apabila diterima dari orang-orang penyebar bid'ah, hadis itu dotolak.[6]

Diantara orang yang memainkan peranan dalam hal ini adalah Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang mengaku memeluk Islam. Dengan berdalih membela Sayyidina Ali dan Ahlul Bait, ia berkeliling ke segenap pelosok daerah untuk menabur fitnah. Ia berdakwah bahwa Ali yang lebih layak menjadi khalifah daripada Usman bahkan Abu

[6] Ali Mustofa Ya'qub, *Kritik Hadits,* Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2004, hal. 82.

Bakar dan Umar. Alasannya Ali telah mendapat wasiat dari Nabi s.a.w. Hadis palsu yang ia buat berbunyi: “Setiap Nabi itu ada penerima wasiatnya dan penerima wasiatku adalah Ali.” Kemunculan Ibnu Saba’ ini disebutkan terjadi pada akhir pemerintahan Usman. Untungnya, penyebaran hadis maudhu’ pada waktu itu belum gencar karena masih banyak sahabat utama yang mengetahui dengan persis akan kepalsuan sebuah hadis. Khalifah Usman sebagai contohnya, ketika tahu hadis maudhu’ yang dibuat oleh Ibnu Saba’, beliau langsung mengusirnya dari Madinah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Para sahabat tahu akan larangan keras dari Rasulullah terhadap orang yang membuat hadis palsu sebagaimana sabda beliau: “Siapa saja yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka dia telah mempersipakan tempatnya di dalam neraka.”[7] Meski begitu, kelompok ini terus mencari peluang yang ada, terutama setelah pembunuhan Khalifah Usman. Dari sini muncullah kelompok-kelompok tertentu yang ingin menuntut balas atas kematian Usman dan kelompok yang mendukung Ali, maupun yang tidak memihak kepada kedua kelompok tersebut. Dari kelompok inilah kemudian menyebabkan timbulnya hadis-hadis yang menunjukkan kelebihan kelompok masing-masing untuk mempengaruhi orang banyak.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Tawus bahwa pernah suatu ketika dibawakan kepada Ibnu Abbas suatu buku yang di dalamnya berisi keputusan-keputusan Ali. Ibnu Abbas kemudian menghapusnya kecuali sebagian (yang tidak dihapus). Sufyan bin Uyainah menafsirkan bagian yang tidak dihapus itu sekadar sehasta. Imam al-Dzahabi juga meriwayatkan dari Khuzaimah bin Nasr, katanya: “Aku mendengar Ali berkata di Siffin: Semoga Allah melaknati mereka (yaitu golongan putih yang telah menghitamkan) karena telah merusak hadis-hadis Rasulullah.” Menyadari hal ini, para sahabat mulai memberikan perhatian terhadap hadis yang disebarkan oleh seseorang. Mereka tidak akan mudah menerimanya sekiranya

[7] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Israiliyyāt wa al-Mauḍūāt fī Kutub al-Tafsīr,* Mesir: Maktabah al-Ilm, 1988 M/1409 H, hal. 20.

ragu akan kesahihan hadis itu. Imam Muslim dengan sanadnya meriwayatkan dari Mujahid (w. 104H) sebuah kisah yang terjadi pada diri Ibnu Abbas: "Busyair bin Kaab telah datang menemui Ibnu Abbas lalu menyebutkan sebuah hadis dengan berkata "Rasulullah telah bersabda", "Rasullulah telah bersabda". Namun Ibnu Abbas tidak menghiraukan hadis itu dan juga tidak memandangnya. Lalu Busyair berkata kepada Ibnu Abbas "Wahai Ibnu Abbas. Aku heran mengapa engkau tidak mau mendengar hadis yang aku sebut. Aku menceritakan perkara yang datang dari Rasulullah tetapi engkau tidak mau mendengarnya. Ibnu Abbas lalu menjawab: "Kami dulu apabila mendengar seseorang berkata "Rasulullah bersabda", pandangan kami segera kepadanya dan telinga-telinga kami kosentrasi mendengarnya. Tetapi setelah orang banyak mulai melakukan yang baik dan yang buruk, kita tidak menerima hadis dari seseorang melainkan kami mengetahuinya."

Sesudah zaman sahabat, terjadi penurunan dalam penelitian dan kepastian hadis. Ini menyebabkan terjadinya periwayatan dan penyebaran hadis yang secara tidak langsung turut menyebabkan berlakunya pendustaan terhadap Rasulullah dan sebagian dari sahabat. Ditambah lagi dengan konflik politik umat Islam yang semakin hebat, telah membuka peluang bagi golongan tertentu yang coba mendekatkan diri dengan pemerintah dengan cara membuat hadis. Sebagai contoh, pernah terjadi pada zaman Khalifah Abbasiyyah, hadis-hadis maudhu' dibuat demi mengambil hati para khalifah. Diantaranya seperti yang terjadi pada Harun al-Rasyid, di mana seorang lelaki yang bernama Abu al-Bakhtari (seorang qadhi) masuk menemuinya ketika ia sedang menerbangkan burung merpati. Lalu ia berkata kepada Abu al-Bakhtari: "Adakah engkau menghafal sebuah hadis berkenaan dengan burung ini? Lalu dia meriwayatkan satu hadis, katanya: "Bahwa Nabi Shaalaluulahu alai wa salam selalu menerbangkan burung merpati." Harun al-Rasyid menyadari kepalsuan hadis tersebut lalu menghardiknya dan berkata: "Jika engkau bukan dari keturunan Quraisy, pasti aku akan mengusirmu".[8]

---

[8] Muhammad Abu Syahbah, *al-Israiliyyāt wa al-Mauḍūāt,* hal. 23.

Mayoritas ulama hadis berpendapat bahwa pemalsuan hadis baru terjadi setelah tahun 40 H.[9] Sebelumnya, ketika masih di bawah kepemimpinan empat khalifah, umat Islam belum terbagi menjadi beberapa aliran dan belum disusupi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab, hadis Nabi masih murni tanpa ada kedustaan sama sekali. Namun permasalahan yang terjadi antara khalifah Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H.) dan

Muawiyah ibn Abi Sufyan (w. 680 M.) memiliki dampak besar terhadap pecahnya umat dan munculnya berbagai aliran keagamaan dan politik. Masing-masing ingin melegitimasi pendapatnya dengan Al-qurandan al-Sunnah. Sejak itulah, muncul hadis-hadis tentang keutamaan khalifah, di samping muncul pula hadis-hadis yang secara tegas menyatakan pengukuhan atas kelompok-kelompok politik dan aliran-aliran keagamaan tertentu.[10]

Pemalsuan hadis pada masa tabiin lebih sedikit dibanding yang terjadi pada masamasa selanjutnya. Karena sahabat dan tabiin mengamalkan hadis dengan menjelaskan kualitas hadis, sehingga diketahui hadis sahih dan *dha'if*. Di samping itu, masa ini belum marak pemalsuan hadis sebab masih sangat dekat dengan masa Nabi. Juga karena pengaruh pengarahan dari Nabi masih sangat kuat sebagai wujud pemeliharaan atas pesanpesan yang mencakup taqwa, *wara'* dan *khasyyah*. Semua ini mengurangi merebaknya dan meredam memuncaknya kedustaan disamping faktor-faktor dan sebab-sebab yang mendorong kegiatan pemalsuan hadis masih terbatas.

Data sejarah menunjukkan bahwa pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang non-muslim, tetapi juga oleh kalangan

---

[9] Menurut al-Siba'i, tahun tersebut adalah masa pemisah antara kesucian dan terpelihara hadist, kebohongan dan pemalsuan, serta antara penambahan dan penggunaan hadist untuk kepentingan politik dan kepentingan lainnya. Mushthafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami,* Kairo: Dar al-Qawmiyah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1966, hal. 77.

[10] Muhammad „Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits...*,hal. 415-416. Dalam Mahmud Thahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadits,* Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979, hal. 9

muslim sendiri. Banyak alasan yang mendorong pemalsuan hadis,[11] di antaranya adalah:

1. Motif Politik

Pertentangan dalam masalah politik merupakan salah satu sebab terjadinya pemalsuan hadis. Setelah khalifah Utsman ibn Affan meninggal, timbul perpecahan di kalangan umat Islam. Perpecahan ini berlanjut dengan lahirnya kelompok pendukung masing-masing pihak yang berseteru, seperti Syiah, Khawarij, dan pendukung Muawiyah.[12] Perpecahan yang bermotifkan politik ini mendorong masing-masing kelompok berusaha memenangkan kelompoknya dan mengalahkan lawan. Awalnya hanya bermaksud memalsukan beragam hadis untuk mendukung kelompok sendiri, kemudian terdorong memalsukan hadis untuk menentang lawan, dan di pihak lain juga melakukan hal yang sama untuk menandinginya.

Contoh hadis yang dipalsukan oleh kelompok Syiah:

عَلِيٌّ خَيْرُ الْبَشَرِ مَنْ شَكَّ فِيْهِ كُفْرٌ.

Artinya: Ali adalah sebaik-baik manusia, maka siapa yang meragukannya adalah kafir.[13]

Mengenai kelompok Khawarij yang memalsukan hadis, ulama berbeda pendapat. Sebagian mengatakan tidak ada riwayat yang tegas yang menyatakan bahwa Khawarij membuat hadis palsu. Hal ini

---

[11] Mengenai awal perpecahan dan sebab timbulnya hadist *mawdhu`* lihat penjelasan Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla Tadwin,* Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2008, hal. 157

[12] Menurut Ajjaj, dari tiga kelompok ini, Syiahlah yang pertama dan terbanyak melakukan pemalsuan hadist, lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits...*, hal. 418-421, Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla Tadwin...*, hal. 163. Makky al-Syamy dalam karyanya menjelaskan lebih rinci dengan memaparkan hubungan setiap aliran tersebut di atas dengan pemalsuan hadist, lihat *al-Sunnah al- Nabawiyah...*, hal. 321, dan Mushthafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha...,* hal. 89

[13] Mahmud Thahan, *Taysir Mushthalah...,*hal. 90, dan beberapa contoh hadist lain yang dibuat untuk menunjukkan keutamaan Ali bin Abi Thalib, Ali Mustafa Ya`qub, *Kritik Hadist,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 82

disebabkan karena keyakinan mereka bahwa pelaku dosa besar adalah kafir, dan berdusta termasuk dosa besar.[14] Tetapi sebagian yang lain mengatakan kalaupun mereka memalsukan hadis, jumlahnya sangat sedikit. Bahkan ada yang mengatakan mereka merupakan kelompok yang jujur dalam meriwayatkan hadis.

2. Usaha dari Musuh Islam (*Zindiq*)

Kaum Zindiq adalah kelompok yang membenci Islam, baik sebagai agama maupun sebagai kedaulatan atau pemerintahan. Setelah umat Islam mengalahkan dua kerajaan besar, menghilangkan pengaruh raja dan amir yang bertindak sewenang-wenang terhadap wilayah kekuasaan mereka, dan di antara penguasa tersebut ada pihak-pihak tertentu yang mengambil keuntungan dan mereka bersikap ekstrim.[15] Contoh hadis yang dipalsukan kelompok ini adalah:

أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْن لَا نَبِيّ بَعْدِ الَّا أَنْ يَّشَاءَ اللهُ.

Artinya: Saya adalah penutup para Nabi, tidak ada nabi sesudahku kecuali apabila dikehendaki oleh Allah.[16]

Ketika bangsa dan suku merasakan kemerdekaan di bawah pemerintahan Islam, pada saat yang sama para penguasa merasakan kehilangan posisi dan status, dan mereka tidak dapat merealisasikan keinginannya. Karena itu, mereka berusaha menjauhkan masyarakat dari akidah dan menggambarkan Islam dengan ajaran yang salah, baik dalam masalah akidah, ibadah ataupun pemikirannya. Tokoh pemalsu hadis dari kelompok ini diantaranya adalah Abdul Karim bin Abi al-Awja`, yang akhirnya dibunuh oleh Muhammad ibn Sulaiman, walikota Bashrah. Ketika di tiang gantungan untuk dipenggal kepalanya ia mengaku telah membuat hadis *mawdhu`* sebanyak 4.000 hadis. Menurut Hammad ibn Zayd, hadis yang dipalsukan oleh kaum zindiq berjumlah

[14] Makki Al-Syamy, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Matha'inu al-Mubtadi'ah fiha*. t.tp: Dar Imarah li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1999, hal. 327.

[15] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla Tadwin...*, hal. 173

[16] Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi...*, hal. 186-187, Ibn al-Jauzi, *al-Mawdhu`at...*, hal. 64. Mohamad Najib, *Pergolakan Politik Umat Islam Dalam Kemunculan Hadits Maudhu'*: Bandung, Pustaka Setia, 2001, hal. 120

sekitar 12.000 hadis, dalam riwayat lain disebutkan berjumlah 14.000 hadis.[17]

3. Perbedaan Ras, Fanatisme Suku, Negara dan Imam

Perpecahan dan perbedaan ini telah memberi kesan yang besar ke arah penciptaan hadis-hadis *maudhu`*, hal ini menyebabkan golongan tertentu merasa perlu menciptakan kata-kata yang dapat menunjukkan kelebihan dan kekuatan kelompok dan pemimpin mereka. Dari hasil inilah muncul hadis-hadis *maudhu`* yang menyebutkan kelebihan tentang kelompok tertentu. Di samping juga karena berpindahnya pusat pemerintahan

Islam dari satu tempat ke tempat yang lain mempunyai pengaruh yang sangat dalam mendorong sebagian kaum fanatik untuk memalsukan hadis tentang tempat atau Imam mereka.[18]

Contohnya:

أَرْبَعُ مَدَائِنٌ منْ مَدْنِ اَلْجَنَّةُ فِي الدُّنْيَا: اَلْمَكَّة وَالْمَدِيْنَة وَبَيْتُ الْمَقْدِيْسِ وَدَمْشقِ.

Artinya: Empat kota yang termasuk kota di Surga adalah Mekah, Madinah, Baitul Maqdis dan Damaskus.[19]

Konflik fanatisme merupakan suatu fakta yang secara umum memperbaharui kajian Islam murni yang bersumber pada al-Qur`an dan Hadis, dengan melibatkan sistem-sistem fanatisme yang membela golongan, bertaklid pada Imam, tanpa menjelaskan argumen yang obyektif dan rasional.

[17] Abdul Wahid, *Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadist Maudhu' Di Kecamatan Peureulak*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Jurnal Subtantia, Volume Volume 20 Nomor 2, Oktober 2018, hal. 124.

[18] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla Tadwin...*, hal. 174, dan Makky al-Syamy, *al-Sunnah al- Nabawiyah...*, hal. 333.

[19] Ibn al-Jauzi, *al-Mawdhu`at...*, hal. 357

4. Senang pada Kebaikan Tanpa Pengetahuan Agama yang Cukup

Ibnu Hajar mengatakan antara sebab adanya hadis-hadis *maudhu`* ialah terlalu jahil dengan ajaran agama seperti yang dilakukan oleh sebahagian golongan *muta'abbidin* (golongan yang menumpukan kepada ibadah). Dalam istilah yang lain dikenal sebagai golongan ahli zuhud dan ahli kebaikan. Golongan inilah yang telah mencipta hadis-hadis *maudhu`* berkenaan dengan kelebihan sesuatu. Sebagai contoh, yang diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanadnya, Abu Amman al-Marwazi ditanyakan kepada Abu Ishmah: Bagaimana mungkin engkau meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang kelebihan surah-surah tertentu, padahal tidak terdapat pada murid Ikrimah seperti yang kamu riwayatkan. Lalu Ismah menjawab: Sesungguhnya aku telah melihat orang ramai telah berpaling dari Al-quran dan sibuk pula dengan fikih Abu Hanifah dan *maghazi* Ibnu Ishak, maka aku ciptakan hadis-hadis tersebut untuk mengharapkan pahala.[20]

5. Mempengaruhi Kaum Awam dengan Kisah dan Nasihat

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh simpati dari pendengarnya sehingga mereka kagum melihat kemampuannya.Studi kasus tentang hal ini dialami oleh Ahmad bin Hanbal dan Yahya ibn Ma'in. mereka didatangi oleh pembuat cerita. Lalu si pembuat cerita menyampaikan sebuah hadis yang dinyatakan berasal dari Ahmad bin Hanbal dan Yahya ibn Ma'in dan ia tidak tahu bahwa orang yang didepannya adalah Ahmad Bin Hanbal dan Yahya ibn Ma'in. Hadis tersebut berbunyi:

من قال لا إله إلا الله خلق الله من كل كلمة طير أنقاره من ذهب و ريشه من مرجان

Artinya: Barang siapa mengucapkan La ilaha illa Allah, maka untuk setiap kata yang diucapkan itu ia telah menciptakan seekor burung yang paruhnya terbuat dari emas dan sayapnya terbuat dari marjan.

---

[20] Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi...*, hal. 185; al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha...*, hal. 86-87, dan Nuruddin Itr, *Manhaju al-Naqd fi Ulum al-Hadits,* Beirut: Dar al-Fikr, 1997, hal. 31; Syuhudi Ismail, *Hadist Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya,* Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 65.

6. Perselisihan dalam Fiqh dan Ilmu Kalam

Perselisihan madzhab tidak jarang menjerumuskan pengikutnya yang fanatik ke dalam pemalsuan hadis. Dalam bidang fiqh, seorang pengikut madzhab Abu Hanifah yang fanatik bernama Muhammad ibn 'Akasyah, ketika mengetahui pengikut madzhab lain mengangkat tangan sebelum dan sesudah rukuk dalam shalat, ia menyampaikan hadis palsu yang di buat oleh Ma'mun ibn Ahmad: "Telah bercerita kepada kami al-Musyyib ibn Wadih dari Anas bahwa Nabi bersabda:

من رفع يديه فى الصلاة قلا صلاة له

Artinya: Barang siapa mengangkat kedua tangannya di waktu ruku', maka tidak sah shalatnya.

Sedang dalam bidang Ilmu Kalam terjadi perbedaan tentang qadim tidaknya Al-quran. Contoh hadis yang dipalsukan adalah: *"Barang siapa mengatakan Al-quranitu makhluk, maka ia kafir."*

7. Membangkitkan Gairah

Maksudnya adalah hadis palsu yang dibuat adalah bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan pada Allah. Tetapi ilmu agama mereka sangat dangkal, sehingga melakukan sesuatu yang berguna untuk meningkatkan ketakwaannya tersebut tanpa didasari dan tanpa mengerti apa yang dilakukannya. Contohnya: *"Dunia ini haram bagi ahli akhirat dan akhirat haram bagi ahli dunia, sedang dunia dan akhirat haram bagi ahli Allah."*

Menurut al-Albani, hadis palsu ini berasal dari kalangan sufi yang berkeinginan menabur benih akidah sufiyah yang batil. Dengan dalih mendidik jiwa, hadis ini mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah SWT.

8. Menjilat Penguasa

Maksudnya adalah pemalsuan hadis ini bertujuan untuk mendekati penguasa.Sebuah contoh kasus yang dialami Ghiyats ibn Ibrahim al-Nakha'I ketika berhadapan dengan khalifah al-Mahdi.

Ketika diminta untuk meriwayatkan hadis, Ghiyats tahu bahea al-Mahdi senang mengadu merpati sehingga ia menyampaikan hadis palsu yang berbunyi: *"Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Tidak ada perlombaan kecuali permainan panah, anggar, pacuan kuda, atau menerbangkan burung."*

Kata (atau mmenerbangkan burung) merupakan buatan Ghiyats untuk menyenangkan al-Mahdi.Dengan hal tersebut al-Mahdi memberinya uang sepuluh ribu dirham yang diambil dari khas Negara walaupun sebenarnya al-Mahdi tahu bahwa ia berdusta tapi al-Mahdi membiarkannya dan bahkan menyuruh agar merpatinya disembelih.

C. Metode Pendeteksian Hadis *Maudhu`*

Para ulama telah merumuskan kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan untuk mengetahui hadis sahih, hasan ataupun *dha`if*, mereka juga menentukan ciri-ciri untuk mengetahui ke*maudhu`*an suatu hadis. Ciri-ciri ini dapat diketahui melalui sanad atau matan.[21]

1. Ciri-ciri Hadis *Maudhu`* pada Sanad

Berhubungan dengan masalah ini, ulama telah mengemukakan beberapa cara untuk mengetahui hadis *maudhu`* berdasarkan pada perawi-perawinya:[22]

1. Melalui pengakuan dari perawi tersebut yang menyatakan bahwa dia telah membuat hadis-hadis tertentu. Ini adalah bukti yang paling kuat untuk menilai suatu hadis. Hal ini dilihat pada pengakuan yang dibuat oleh beberapa individu yang mengaku telah menciptakan hadis.
2. Melihat tanda-tanda atau bukti yang dianggap seperti pengakuan dan pemalsu hadis. Cara ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan mengetahui tahun lahir dan kematian perawi, serta melacak

[21] Al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha...*, hal. 96, dan Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadist.*, hal. 32.

[22] Makky al-Syamy, *al-Sunnah al-Nabawiyah...*, hal. 339.

negeri-negeri yang pernah dikunjunginya. Oleh sebab itu, ulama hadis membagi perawi kepada beberapa peringkat dan mengenali mereka dari semua sudut sehingga tidak tersembunyi sesuatupun keadaan perawi tersebut.[23]

3. Dengan melihat pada perawi yang telah di kenal dan dinyatakan sebagai pendusta. Baik melalui suatu riwayat yang berbeda dengan riwayat yang sahih, dan tidak ada perawi *tsiqah* yang meriwayatkannya.

2. Ciri-ciri Hadis *Maudhu`* pada Matan

Selain berdasarkan kepada kedudukan seorang perawi, hadis *maudhu`* juga bisa dilihat berdasarkan matan hadis. Ibnu Qayyim pernah ditanya apakah bisa mengenali suatu hadis *maudhu`* berdasarkan tanda-tanda tanpa melihat pada sanad. Ibn Qayyim mengatakan bahwa masalah ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai penguasaan yang mendalam ketika mengenali hadis yang sahih.[24]

Ada beberapa kaidah yang dihimpunkan oleh ulama yang dijadikan sebagai tanda untuk mengetahui kepalsuan suatu hadis berdasarkan pada matan,[25] di antaranya:

1. Bertentangan dengan nas Al-quran. Contohnya hadis yang berkenaan dengan umur dunia hanya tujuh ribu tahun, hadis ini merupakan suatu kedustaan karena seandainya hadis tersebut sahih pasti setiap orang akan mengetahui jarak waktu saat ini hingga hari kiamat. Hal ini bertentangan dengan ayat Al-quran yang menyebutkan bahwa hari kiamat adalah hal gaib yang hanya diketahui oleh Allah.[26]

---

[23] Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*..., hal. 275

[24] Ibn Qayyim, *al-Manar al-Munif fi al-Sahih wa al-Dha'if,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988, hal. 5.

[25] Makky al-Syamy, *al-Sunnah al-Nabawiyah*..., hal. 366-372

[26] QS. a1-A'raf 187, lihat lbn Qayyim, *al-Manar al-Munif*..., hal. 31; Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*..., hal. 276.

2. Bertentangan dengan Sunnah.[27] Setiap hadis yang memberi makna kepada kerusakan, kezaliman, sia-sia, pujian yang batil, celaan yang benar, semuanya tidak berhubungan dengan Nabi. Contohnya hadis tentang orang yang bernama Muhammad dan Ahmad tidak akan masuk Neraka, hadis ini bertentangan dengan ajaran Islam, karena orang tidak dapat diselamatkan dari Neraka hanya karena nama atau gelar, akan tetapi diperoleh melalui iman dan amal salih.

3. Bertentangan dengan ijma'.[28] Setiap hadis yang menyebutkan dengan jelas tentang wasiat Nabi kepada Ali bin Abi Thalib atau pemerintahannya adalah *maudhu`*. Karena pada dasarnya Nabi tidak pernah menyebut tentang seorangpun sebagai khalifah setelah wafat.

4. Kandungan hadis yang mengada-ada dalam pemberian pahala terhadap sesuatu amalan kecil dan ancaman yang besar terhadap perbuatan yang buruk.[29] Contohnya "Barangsiapa yang salat dhuha sekian rakaat, akan diberi pahala tujuh puluh orang Nabi." Begitu juga dengan hadis "Siapa yang berkata *La Ilaha Illallah'*, Allah akan mencipta seekor burung dari kalimat tersebut yang mempunyai tujuh puluh ribu lidah. Setiap lidah mempunyai tujuh puluh ribu bahasa. Lidah-lidah ini akan memohon keampunan untuknya."

5. Kandungan hadis yang tidak dapat diterima oleh akal,[30] seperti hadis "Terong itu mengikuti apa yang diniat ketika memakannya"atau "terong itu penyembuh bagi setiap penyakit."

Inilah cara yang dilakukan oleh ulama dalam menentukan suatu matan hadis benar-benar seperti yang diucapkan oleh Nabi, yaitu dengan membandingkan riwayatriwayat yang diterima dengan Al-quran dan hadis-hadis yang sahih. Jika riwayat tersebut menyalahi

---

[27] Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi...*, hal. 276; Lihat lbn Qayyim, *al-Manar al-Munif...*,hal. 53.

[28] Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi...*, hal. 276.

[29] Ibn Qayyim, a*l-Manar al-Munif...*, hal.47.

[30] *Ibid*. hal. 47

Al-quran dan hadis yang sahih, dan tidak dapat ditakwilkan, maka akan dinilai sebagai hadis yang lemah atau *maudhu*`. Ulama sepakat bahwa memalsukan hadis hukumnya haram mutlak.[31] Akan tetapi kelompok Karamiyah memiliki pendapat yang berbeda, mereka membolehkan membuat hadis berkenaan dengan *targhib* dan *tarhib*, dengan tujuan agar masyarakat taat kepada Allah dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.[32] Dan pendapat ini jelas tertolak karena tidak memiliki dasar yang kuat. Jumhur ulama hadis berpendapat bahwa berdusta termasuk dosa besar. Semua hadis *maudhu*` tertolak dan tidak bisa dijadikan pegangan. Di samping kesepakatan mengenai keharaman

membuat hadis palsu, ulama juga bersepakat mengenai keharaman meriwayatkan, tanpa menjelaskan ke*maudhu*`an dan kedustaannya.

3. Contoh Hadis Maudhu' yang Mashur di Masyarakat

Meski para ulama sudah mewanti-wanti umat islam agar menghindari hadis *maudhu'*, namun kenyataannya hadis tersebut sebagian sudah terlanjur mashur di masyarakat. Berikut beberapa contoh hadis palsu yang telah masyhur sekali di kalangan kita beserta penjelasan-penjelsannya yang disimpulkan dari beberapa kitab yang bersangkutan.

(1) مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّه

Artinya: Barang siapa mengenali dirinya maka ia telah mengenal tuhannya.

Ungkapan ini bukan hadis, tetapi ucapan Yahya bin Mu'adz al-Razi. Walaupun bukan hadis tapi ungkapan ini tidak bertentangan dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh 'Aisah ra, yaitu ketika Nabi

[31] Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi...*, hal. 185; Ahmad Muhammad Syakir, *Ba'its al-Hatsits...*, hal.85; Makky al-Syamy, *al-Sunnah al-Nabawiyah...,* hal.310-311. Pelarangan ini juga sesuai dengan adanya hadist yang menggambarkan akibat yang akan didapatkan jika berdusta dengan nama Nabi. Lihat penjelasan hadist tersebut dalam karya al-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim...*, juz. I, hal. 70 dan Ibn Hajar al-`Asqalani, *Fath al-Bari...*, juz. I, hal. 243-248

[32] Lihat argumentasi ulama terhadap pendapat Karamiyah dalam Makky al-Syamy, *al-Sunnah al-Nabawiyah...,* hal. 312-313

ditanya "Siapakah orang yang paling mengenali tuhannya?" nabi menjawab "orang-orang yang paling mengenali dirinya".

(2) حُبُّ الوَطَنِ مِنَ الإِيْمَانِ

Artinya: Cinta tanah air sebagian dari iman.

Ungkapan ini pun bukan hadis, dan tidak mempunyai asal (*la asla lahu*). Namun ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Dhahhak ia berkata ketika Nabi keluar meninggalkan Mekah, beliau merindukan tanah kelahirannya itu ketika perjalanan beliau baru sampai daerah Zuhfah. Kemudian Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ قُلْ رَبِّى أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَى وَمَنْ هُوَ فِى ضَلالٍ مُبِينٍ ﴿٨٥﴾ [33]

Artinya: Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata.

Nabi berkata «ke Makkah». al-Ashmu›i berkata: «aku mendengar seorang a›rabi (badui) berkata: jika kamu ingin mengetahui kesatriaan seorang laki-laki maka lihatlah bagaimana ia menyayangi dan merindukan tanah air dan saudara-saudaranya, dan bagaimana tangisannya ketika ia teringat sesuatu yang telah ia lalui.

(3) اَلنَّظَافَةُ مِنَ الإِيْمَانِ

Artinya: Kebersihan itu sebagian dari iman.

Ungkapan ini sangat masyhur sekali di kalangan kita, bahkan di kalangan masyarakat luas pun demikian. Kita menganggap ungkapan ini dari nabi atau dengan kata lain Hadis Nabi, bahkan suatu ketika saat seksi kebersihan di pesantren kami menyampaikan sambutannya dengan semangat kebersihan yang menggebu-gebu di kala belajar khitobah berlangsung, ia menggunakan dalil dan muqaddimahnya dengan ungkapan ini dengan tambahan kata-kata *"qolan nabi shollallahu*

[33] QS. Al-Qashas/28: 85.

'alihi wasallam" pada permulaannya. Padahal sebagaimana yang dijelaskan oleh pengarang kitab syaraẖ Nadzam Baiqûniyah ungkapan ini bukanlah hadis. Adapun hadis yang menjelaskan kebersihan itu sebenarnya banyak, di antaranya:

اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ.

Artinya: Kesucian itu separuh iman". (HR.Muslim).

(4) لَوْلاَكَ لَمَا خَلَقْتُ الأَفْلاَكَ

Artinya: Jika tidak ada engkau niscaya aku tidak akan menciptakan cakrawala.

Ungkapan ini termasuk ungkapn yang dianggap *hadis Qudsi* oleh masyarakat umum, bahkan percetakan kitab kuning terkenal di semarang, Maktabah Al-›Alawiyah selalu mencantumkan ungkapan ini di setiap cover belakang kitab-kitab hasil cetakannya. Padahal ini adalah hadis maudhu› atau hadis palsu. Tapi jika ditinjau dari segi makna, ungkapan ini tidak salah; karena ada hadis marfu› yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang searti dengan ungkapan tersebut. Hadis tersebut artinya «jibril datang padaku lalu ia berkata: Allah berfirman: «jika tidak ada engkau wahai Muhammad maka aku tidak akan menciptakan surga. Jika tidak ada engkau aku tidak akan menciptakan neraka». Dan dari riwayat Ibnu ‹Asakir « Jika tidak ada engkau aku tidak akan menciptakan dunia».

(5) مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدِى كُنْتُ شَفِيْعًا لَهُ يَوْمَ القِيَامَةِ

Artinya: Barang siapa yang mengagungkan kelahiranku maka aku akan menjadi penyafaatnya di hari kiamat.

Ungkapan inipun sangat masyhur sekali di kalangan kita terlebih jika dalam perayaan Maulid Nabi. Ungkapan ini selalu dibaca oleh para muballigh sebagai dalil perayaan tersebut bahkan hiasan dekor panggung pun bertuliskan ungkapan ini, padahal ungkapan ini tidak tertulis di kitab-kitab hadis yang mu'tamad seperti Shaheh Bukhori, Muslim dan kutubus sittah. Dari kesimpulan yang penulis dapatkan tentang ungkapan ini mengindikasikan bahwa ungkapan ini adalah hadis maudhu' atau hadis palsu, dengan alasan ungkapan ini tidak tertulis

dalam kitab-kitab hadis shoheh dan sanadnya tidak jelas bahkan tidak tertulis dan ada sedikit kejanggalan dalam makna ungkapan tersebut, pasalnya ungkapan ini memperbincangkan pengagungan atau perayaan Maulid Nabi sedangkan pengagungan dan perayaan Maulid Nabi teresebut belum pernah terrealisasikan pada zaman Nabi Muhammad. Selain lima ungkapan di atas yang telah masyhur di kalangan kita yang dianggap sebagai hadis, masih banyak lagi ungkapan-ungkapan yang dianggap hadis di kalangan kita yang tidak mungkin penulis memuatnya dalam tulisan ini satu persatu.

4. Hukum Membuat dan Meriwayatkan Hadis Maudhu'

Umat Islam telah sepakat (ijmak) bahwa hukum membuat dan meriwayatkan hadis maudhu' dengan sengaja adalah haram. Ini terkait dengan perkara-perkara hukum-hukum syarak, cerita-cerita, targhib dan tarhib dan sebagainya. Yang menyelisihi ijmak ini adalah sekumpulan ahli bid'ah, di mana mereka mengharuskan membuat hadis-hadis untuk menggalakkan kebaikan (targhib), menakut-nakuti kepada kejahatan (tarhib) dan mendorong kepada kezuhudan. Mereka berpendapat bahwa targhib dan tarhib tidak masuk dalam kategori hukum-hukum syarak. Pendapat ini jelas salah karena, Rasulullah dengan tegas memberi peringatan kepada orang-orang yang berbohong atas nama beliau seperti sabdanya "Sesungguhnya pembohongan atas namaku tidak seperti pembohongan atas siapapun. Siapa yang berbohong atas namaku, maka dia dengan sengaja menyiapkan tempatnya di dalam neraka", "Janganlah kamu berbohong atas namaku, karena sesungguhnya orang yang berbohong atasku akan masuk neraka".

Para ulama Ahlu Sunnah wal Jamaah, sepakat mengharamkan berbohong dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan hukum dan perkara-perkara yang berkaitan dengan targhib dan tarhib. Semuanya termasuk dalam salah satu dari dosa-dosa besar. Para ulama telah berijmak bahwa haram berbohong atas nama seseorang, apalagi berbohong atas seorang yang diturunkan wahyu kepadanya. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahlu Sunnah wal Jamaah berkenaan dengan kedudukan orang yang membuat hadis tersebut, apakah dia menjadi kafir dengan perbuatannya itu dan adakah periwayatannya

diterima kembali sekiranya dia bertaubat. Jumhur Ahlu Sunnah berpendapat bahwa orang yang membuat hadis-hadis maudhu' tidak menjadi kafir dengan pembohongannya itu, kecuali ia menganggap perbuatannya itu halal. Tetapi menurut Abu Muhammad al-Juwaini, ayah Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali (w. 478H), salah seorang mazhab Syafie, orang tersebut menjadi kafir dengan melakukan pembohongan tersebut secara sengaja dan boleh dijatuhi hukuman mati. Pendapat ini dianggap lemah oleh Imam al-Haramain sendiri.[34]

Seseorang yang berdusta atas Nabi walaupun hanya satu hadis saja, ia telah menjadi fasik dan riwayat-riwayatnya yang lainnya juga ditolak dan tidak boleh dijadikan hujah. Namun jika ia bertaubat dan taubatnya sungguh-sungguh, sebagian ulama seperti Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar al-Humaidi (w. 219H) (guru Imam Bukhari dan sahabat Imam Syafie), Abu Bakar al-Sairafi (w. 330H) (salah seorang fuqaha` mazhab Syafie), ashabul wujuh dalam mazhab Syafie dan fuqaha' mutaqaddimin dalam usul dan furu' mengatakan bahwa taubatnya tidak memberi pengaruh dan riwayatnya tidak boleh diterima selama. Bahkan kesalahannya itu dijadikan catatan atasnya untuk setrusnya. Namun menurut Imam Nawawi (w. 677H) pendapat golongan ulama ini lemah karena berlawanan dengan kaidah syarak. Menurutnya, sah taubatnya secara pasti dan riwayatnya boleh diterima setelah dia bertaubat sesuai dengan syarat-syarat taubat yang benar. Pendapat Imam Nawawi ini berdasar pada ijmak ulama yang mengatakan bahwa sah riwayat orang-orang yang kafir setelah memeluk Islam dan kebanyakan sahabat dulunya juga kafir, kemudian mereka memeluk Islam dan persaksian mereka diterima dan tidak ada perbedaan di antara persaksian dan periwayatan.

Namun yang pasti para ulama berijmak bahwa haram membuat hadis-hadis maudhu', yang berarti juga haram meriwayatkan atau menyebarkan hadis-hadis maudhu' padahal ia mengetahui dengan yakin atau zann kedudukan hadis tersebut adalah maudhu'. Barangsiapa yang tetap meriwayatkan dan menyebarkan hadis-hadis maudhu' dalam keadaan mengetahui dengan yakin atau zann kedudukan hadis tersebut

[34] Muhammad Abu Syahbah, *al-Israiliyyāt wa al-Mauḍūāt,*hal. 23.

dan tidak menerangkan kedudukannya, ia termasuk pendusta atas nama Rasulullah. Ini dijelaskan dalam sebuah hadis sahih yang berbunyi: "Barangsiapa yang menceritakan satu hadis dariku dan dia mengira bahwa hadis itu adalah dusta, maka dia termasuk di dalam salah seorang pendusta". Oleh sebab itu, ulama mengatakan sudah seharsunya bagi seseorang yang hendak meriwayatkan sesuatu hadis agar memastikan kedudukan hadis tersebut. Tapi jika meriwayatkan hadis-hadis maudhu' dan menyebutkan kedudukan hadis tersebut sebagai maudhu', tidak ada masalah. Sebab dengan menerangkan kedudukan hadis tersebut membuat orang bisa bisa membedakan antara hadis yang sahih dengan yang maudhu' dan sekaligus dapat menjaga Sunnah dari perkara-perkara yang tidak benar.[35]

[35] Muhammad 'Ijaj Al-Khatib, *Usul al-Hadis,* hal. 428.

BAB VII
SANAD, MATAN DAN RAWI HADIS

A. Sanad Hadis

1. Pemgertian Sanad

Sanad disebut juga dengan Thariq (Jalan), karena sanad merupakan jalan yang menyampaikan periwayat kepada *matan al-hadis*. Ketika membahas masalah sanad maka tidak akan luput dari istilah *Musnid*, *Musnad*

dan *Isnad*.[1] Karena istilah-istilah tersebut sangat berkaitan erat dengan sanad. Pengertian lain sanad adalah "jalur matan", yaitu rangkaian para perawi yang memindahkan *matan* dari sumber primer-nya. Jalur itu disebut sanad adakalanya karena periwayat bersandar kepadanya, dalam menisbatkan *matan* kepada sumbernya. Dan adakalanya karena para *hafizh* bertumpu kepada "periwayat" dalam mengetahui kualitas suatu hadis.[2]

[1] Yang dimaksud dengan "*Musnid*" ialah orang yang menerangkan hadis dengan menyebutkan sanadnya. Yang dimaksud dengan "*Musnad*" ialah hadis yang disebut dengan diterangkan seluruh sanadnya sampai kepada Nabi Saw. Pengertian lain tentang Musnad adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan nama perawi pertama atau sanad terakhir. Sedangkan yang dimaksud dengan "*Isnad*" ialah menerangkan atau menjelaskan jalan datangnya hadis. (lih *Pengantar Ilmu Hadits* karya M. Syuhudi Ismail).

[2] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), hal. 23; bandingkan dengan Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawaw,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), Juz I, hal. 9-10.

Sanad mengandung dua bagian penting, yaitu nama-nama periwayat dan lambang-lambang periwayatan hadis yang telah digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadis. Para ulama hadis berpendapat akan pentingnya kedudukan sanad dalam riwayat hadis. Oleh karena itu, suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi oleh seseorang, tetapi tidak memiliki sanad sama sekali, dinyatakan sebagai hadis palsu (*maudlu'*).[3]

Adapun sanad hadis jika ditinjau dari kuantitasnya dibagi menjadi dua yaitu *Mutawatir*[4] dan *Ahad*[5]. Abu Bakar al-Jashshas mengatakan bahwa sanad jika ditinjau dari kuantitasnya dibagi menjadi tiga, yaitu : *mutawatir*, *masyhur*[6] dan *ahad*.[7] Penelitian sanad atau yang populer dengan sebutan kritik (naqd) *sanad,*[8] dimaksudkan untuk mendukung penelitian hadis dengan tujuan utamanya menilainya dan membuktikan secara historis bahwa apa yang disebut sebagai hadis itu memang benar dari Rasulullah Saw. Objek penelitian sanad adalah hadis yang masuk kategori hadis ahad, dan bukan mutawatir, hal itu dikarenakan hadis *ahad* terdapat indikasi adanya hadishadis yang tidak *shahih*, sedangkan *mutawatir* ulama hadis sepakat akan validitas dan ke-*shahih*-annya.

Adapun kriteria dalam keritik sanad ini meliputi : kebersambungan sanad, keadilan perawi dalam sanad, ke-*dhabit*-an perawi, terhindar

---

[3] Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis,* Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2009, hal. 99-100.

[4] *Mutawatir* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berbohong dari jumlah perawi yang sepadan dari awal sampai akhir sanad, dengan syarat jumlah itu tidak kurang pada setiap tingkat *sanad*-nya. (dalam *Ilmu Hadis* karya Dzikri Darussamin)

[5] *Ahad* yaitu : hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawatir*, ulama hadis juga men-*ta'rif*-kan dengan "hadis yang tidak mencapai derajat *mutawatir*", yang perawinya berjumlah tiga atau lebih, dua orang atau seorang perawi saja. (dalam *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, karya Fatchur Rahman).

[6] Masyhur yaitu hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih yang belum mencapai derajat mutawatir. (lih *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, karya Fatchur Rahman).

[7] Dzikri Darussamin, *Ilmu Hadis,* Pekanbaru : Suska Press, 2010, hal.73

[8] Kritik sanad merupakan telaah atas prosedur periwayat hadis melalui jalur sanad dari sejumlah rawi yang secara runtut menyampaikan matan hadis hingga perawi terakhir. (dalam *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, karya Umi Sumbulah).

sanad dari *syadz*,[9] dan terhindar sanad dari *illat.* Masing-masing kriterianya akan diuraikan sebagai berikut :

a. Sanad Bersambung

Yaitu setiap periwayat dalam hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, adapun prosedur yang digunakan untuk mengetahui keber sambungan sanad yaitu : [a] mencatat semua perawi dalam sanad; [b] mencatat biografi dan aktivitas keilmuan setiap perawi; [c] memastikan kata-kata yang menghubungkan antara perawi dengan perawi terdekat (*memastikan shigat isnad*).[10]

b. Perawi Bersifat Adil

Adilnya perawi menurut Imam Muhyidin dilihat dari empat kriteria, yaitu: Islam, *mukallaf*, tidak *fasiq*,dan senantiasa menjaga citra diri dan martabatnya (muru'ah).[11] Adapun metode yang digunakan untuk menetapkan keadilan seorang perawi adalah sebagai berikut : [a] popularitas keutamaan dan kemulian perawi di kalangan ulama hadis; [b] penilaia dari perawi kritikus perawi yang mengungkap aspek kelebihan dan kekurangan yang ada pada rawi yang bersangkutan; [c] penerapan kaedah *al-Jarh wa al-Ta'dil*, yang dipakai ketika perawi kritikus tidak sepakat dalam menilai kualitas perawi.

c. Perawi Bersifat *Dhabit*

Sifat *dhabit*[12] diketahui dari tiga hal, yaitu : tidak banyak lupa ketika meriwayatkan sebuah hadis, masih hafal ketika meriwayatkan

---

[9]Adanya syadz dalam hadis menurut al-syafi'i adalah hadis tertentu yang diriwayatkan oleh seorang periwayat tsiqah, yang bertentangan dengan periwayatan yang lebih banyak yang juga tsiqah. (lih *'Ulum al-Hadits* , karya Ibnu al-Shalah).

[10] Husein Yusuf, "*Kriteria Hadis Shahih: Kritik Sanad dan Matan*," Makalah Seminar Universitas Yogyakarta (Februari 1992).

[11] Abdul Hamid Muhammad Muchyidin, *Syarh Alfiyah al-Suyuthi Fi Musthalah al-Hadits,* Mesir: Maktabah Tijariyah al-Kubra, hal. 4.

[12] *Dhabit* yaitu kuat hafalan, *dhabit* dibagi menjadi dua yaitu [a] *dhabt shadr*, yaitu seorang perawi yang benar-benar hafal hadis yang didengarnya di dalam dadanya, dan mampu mengungkapkan kapan saja. [b] *dhabt kitab* yaitu seorang perawi yang menjaga hadis yang didengarnya dalam bentuk tulisan. (lih *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, karya Manna al-Qathan).

dengan makna,[13] dan tidak berubah riwayatnya ketika ditanya di masa mendatang. Adapun metode yang digunakan dalam menetapkan ke*dhabit*-an perawi berdasarkan : [a] kesaksian para ulama; [b] kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh perawi lain yang dikenal ke-*dhabit*-annya, menyangkut maknya dan harfiah.

d. Terhindar dari *Syadz*

Diketahui adanya *syadz* disebabkan hadis yang diriwayatkan oleh ulama *tsiqah* bertentangan dengan hadis yang diriwakan oleh banyak ulama *tsiqah* lainnya.[14] Untuk mengetahuinya dapat menggunakan cara: [a] semua sanad yang memiliki matan hadis yang pokok masalahnya sama dijadikan satu dan kemudian dibandingkan; [b] diteliti semua perawi dalam setiap sanad; [c] jika dri seluruh perawi *tsiqah* ternyata ada seseorang perawi yang sanadnya menyalahi sanad-sanad yang lain , maka ia disebut syadz.[15]

e. Terhindar dari Illat

Illat adalah cacat yang tersembunyi, untuk mengetahui dapat ditinjau dari beberapa bentuk sebagai berikut : [a]sanad yang tampak muttashil dan marfu' ternyata muttasil dan mawquf; [b] sanad yang tanpak muttasil dan marfu' ternyata muttashil dan mursal; [c] tercampur hadis dengan bagian hadis yang lain; [d] terjadi kesalahan dalam menyebutkan nama perawi, karena adanya rawi-rawi yang mempunyai nama yang mirip, sedangkan kualitasnya berbeda, dan tidak semuanya tsiqah.[16]

2. Skema Sanad

Sanad atau thariq, ialah jalan yang menghubungkan matan hadis kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W. skema sanad dapat di gambarkan melalui hadis berikut:

---

[13] Muchyidin, "*Syarah al-Fiyah al-Suyuthi Fi Musthalah al-Hadits*," hal. 142.

[14] Ibnu al-Shalah, *'Ulum al-Hadits,* Madinah: Maktabah al-'Ilmiyah, 1972, hal. 48.

[15] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis,* Malang: Uin-Maliki Press, 2010, hal. 186.

[16] Ibid.

حد ثنا محمد بن ا لثنى قال: حد ثنا عبد الو ها ب الثقف قال: حد ثنا أيوب عن أبى قلا بة عن أنس عن نبى صلى الله عليه وسلم (ثلا ث من كن فيه وجد حلاوة الإيْمان◉ ان يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما◉ وان يحب المرأ لايحبه إلا لله◉ وأيكره أن يعود فى الكفر كما يكره أن يقذف فى النار). (رواه البخرى)

Artinya: Telah memberitakan kepadaku Muhammad bin nal-Mutsanna,ujarnya:"Abdul Wahhab ats-Tsaqofy telah mengabarkan kepadaku Ayyub atas pemberitaan Aby Qilabah dari Anas dari Muhamad S.A.W. sabdanya: Tiga perkara, yang barang siapa mengamalkannya niscaya memperoleh kelezatan iman. Yakni: 1).Allah dan Rasulnya hendaknya lebih dicintai daripada selainnya. (2). Kecintaannya kepada seorang,tak lain karena Allah semata-mata dan (3). Keengganannya kembali kepada kekufuran,seperti keengganannya dicampakkan ke neraka. (HR. Bukhari).[17]

Dan urutan sanad pertama adalah :

✓ Muhammad ibnu Mutsanna sanad yang pertama

✓ Abdul Wahhab ats-Saqofy, yang kedua

✓ Ayyub, yang keempat Aby Qilabah, sanad ketiga

✓ Anas, Sanad terakhir

Dalam hal lain juga dapat dikatakan bahwa sabda Nabi tersebut disampaikan oleh sahabat Anas r.a. sebagai rawy pertama, kepada Abu Qilabah sebagai rawy kedua, kepada Ayyub sebagai rawy ketiga, kepada Abdul Wahhab ats-Saqofy sebagai rawy keempat, kepada Muhammad bin Musanna sebagai rawy kelima dan yang terakhir al-Bukhary.[18]

B. Matan Hadis

1. Pengertian Matan

Secara etimologis, matan berarti segala sesuatu yang keras bagian atasnya, pungung jalan (muka jalan), tanah keras yang tinggi.

[17] Zul Kifli, *Studi Ilmu Hadis*, Pekanbaru Riau: Suska Press, 2015, hal. 89.
[18] Ibid, hal. 90.

Adapun yang dimaksud matan dalam ilmu hadis adalah perkataan yang disebut pada akhir sanad. Yang dimaksud dengan Matan Hadis ialah pembicaraan (kalam) atau materi berita yang di over oleh sanad yang terakhir. Baik pembicaraan itu sabda Rasulullah S.A.W. shahabat ataupun tabi`in. Baik isi pembicaraan itu tentang perbuatan Nabi SAW, maupun perbuatan shahabat yang tidak disanggah oleh Nabi. Misalnya perkataan sahabat Anas bin Malik r.a.

كنا نصلى مع ر سول الله صلى الله عليه وسلم فى شدة الحر فإذا لم يستطع احدنا ان يمكن جبهته من الا رض بسط ثوبه فسجد عليه.

Artinya: Kami bersembahyang bersama-sama Rosululllah S.A.W. pada waktu udara sangat panas. Apabila salah seorang dari kami tak sanggup menekankan dahinya diatas tanah, maka ia bentangkan pakaiannya, lantas sujud diatasnya.

Penegrtian lain adalah kata *matan* menurut bahasa berarti; keras, kuat, sesuatu yang nampak dan yang asli. Dalam perkembangannya karya penulisan seseorang ada disebut *matan* dan ada *syarah*. *Matan* di sini dimaksudkan karya atau karangan asal seseorang yang pada umumnya menggunakan bahasa yang universal, padat, dan singkat sedang *syarah*-nya dimaksudkan penjelasan yang lebih terurai dan terperinci. Dimaksudkan dalam konteks Hadis, Hadis sebagai *matan* kemudian diberikan *syarah* atau penjelasan yang luas oleh para ulama, misalnya *Shahih al-Bukhari* di- s*yarah*-kan oleh al-Asqalani dengan nama *Fath al-Bârî* dan lain-lain. Sedangkan Menurut istilah matan adalah :

أَلْفَظُ الْحَدِيْثُ الَّتِىْ تَقُوْمُ بِهَا مَعَانِيَةِ

Artinya: Beberapa lafazh Hadis yang membentuk beberapa makna.[19]

Matan Hadis ini sangat penting karena yang menjadi topik kajian dan kandungan syariat Islam untuk dijadikan petunjuk dalam beragama.

[19] Muhammad Thahir, *Konsep Dasar Ulumul Hadis*, Jakarta: Kemenag RI, 2019, hal. 15.

2. Contoh Matan Hadis

Adapun contoh matan hadis sebagai berikut:

عن ابى هر يرة رضى ا لله عنه قال قال ر سو ل ا لله صلى الله عليه وسلم:
نعمتان مغبوان فيهما كثير من النا س:الصحة و الفراغ. (راه البخارى)

Yang bergarisbawah dalam hadis diatas adalah Matan. Jadi matan bisa disebut dengan lafdul hadis atau isi dari suatu hadis.

Contoh lain hadia riwayat Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ المُسْنَدِيُّ◉ قَالَ :حَدَّثَنَا أَبُو رَوْحٍ الحَرَمِيُّ بْنُ
عُمَارَةَ◉ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ◉ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ◉ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ◉
عَنِ ابْنِ عُمَرَ◉ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ
حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ◉ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ◉ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ◉
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ◉ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الإِسْلاَمِ◉
وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al Musnadi dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu Rauh Al Harami bin Umarah berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Waqid bin Muhammad berkata; aku mendengar bapakku menceritakan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi; tidak ada ilah kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka lakukan yang demikian maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haq Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah"(HR. Bukhari)".

C. Rawi Hadis Hadis

1. Pengertian Rawi Hadis

Rawi yaitu orang yang memindahkan hadis dari seorang guru kepada orang lain atau membukukannya ke dalam suatu kitab hadis. Rawi pertama adalah para sahabat dan rawi terakhir adalah orang yang

membukukannya, seperti Imam Bukhari , Imam Muslim, Imam Ahmad dan lain-lain. Rawi berarti orang yang meriwayatkan hadis. Ada pula yang menartikan bahwa rawi adalah orang yang memindahkan hadis dari seorang guru kepada yang lain atau membukukannya ke dalam suatu kitab hadis.

Istilah rawi yang pertama sama dengan sanad, yaitu orang yang menerima hadis dan menyampaikannya kepada orang lain tanpa membukukannya. Pada pengertian yang kedua, rawi lebih tepat disebut mudawwin (orang yang mengumpulkan dan membukukan hadis). Dalam ilmu hadis, riwayat adalah memindahkan atau menyampaikan suatu hadis dari seorang sahabat Nabi Muhammad saw, kepada orang yang berikutnya. Riwayat juga berarti membukukan hadis dalam satu kumpulan hadis dengan menyebutkan sanad-nya. Rawi pertama suatu hadis adalah sahabat Nabi Muhammad saw, sedangkan rawi terakhir adalah orang yang menulis atau mengumpulkannya, seperti Bukhari, Muslin dan Abu Dawud.

2. Syarat-Syarat Rawi hadis

Kualitas suatu hadis, sanat ditentukan kualitas perawinya. Dalam sistem periwayatan hadis, seorang rawi harus memenuhi syarat-syarat yang penilaiannya cukup ketat dan selektif.

a. Adil

b. Dabit

Diantara para sahabat Nabi Muhammad saw, yang banyak meriwayatkan hadis adalah sebagai berikut.

1. Abu Hurairah meriwayatkan sebanyak 5.374 hadis
2. Abdullah ibn Umar meriwayatkan sebanyak 2.630 hadis
3. Anas ibn Malik meriwayatkan sebanyak 2.286 hadis
4. Aisyah Ummul Mukminin meriwayatkan sebanyak 2.210 hadis
5. Abdullah ibn Abbas meriwayatkan sebanyak 1.660 hadis
6. Jabir ibn Abdullah meriwayatkan sebanyak 1.540 hadis
7. Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan sebanyak 1.170 hadis.

Dalam ilmu hadis, salah satu syarat suatu hadis dianggap shahih adalah bersambungnya sanad. Misalnya dalam sebuah hadis di kitab Shahih Bukhari terangkai jalur sanad dari Imam al-Bukhari sang penulis kitab sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai berikut:

Al-Bukhari –> Abdullah ibn Yusuf –> Malik ibn Anas –> Ibn Syihab –> Muhammad ibn Jubair –> Jubair ibn Muth'im –> Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jalur sanad di atas dianggap tersambung (*muttashil*) jika al-Bukhari memang benar-benar mendengar atau menerima hadis tersebut dari Abdullah ibn Yusuf, Abdullah ibn Yusuf benar-benar mendengar atau menerima dari Malik ibn Anas, dan seterusnya sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika ada periwayat hadis yang tidak mendengar atau menerima langsung hadis tersebut dari orang di atasnya, maka hadis tersebut dianggap terputus, dan berarti dihukumi dhaif.

Misalnya dari jalur sanad di atas, (seandainya) Ibn Syihab tak pernah mendengar atau menerima hadis tersebut dari Muhammad ibn Jubair, entah karena (1) Ibn Syihab tak sezaman dengan Muhammad ibn Jubair, atau (2) sezaman tapi tak pernah bertemu, atau (3) pernah bertemu namun Ibn Syihab tak pernah mendengar atau menerima riwayat hadis dari Ibn Jubair, atau (4) ia pernah mendengar beberapa riwayat hadis dari Ibn Jubair namun untuk hadis tersebut (yang dimisalkan di jalur sanad) ia tak pernah mendengar atau menerimanya dari Ibn Jubair, maka hadis tersebut (dengan jalur sanad di atas) otomatis menjadi dhaif.

Nah, berkaitan dengan terputusnya sanad, ada keterputusan sanad yang tampak jelas bagi para ahli hadis, dan ada juga yang tersembunyi yang hanya diketahui oleh sebagian ahli hadis yang sangat cermat. Maksud tersembunyi di sini adalah pada penampakannya jalur sanad pada hadis tersebut tersambung, namun setelah dilakukan penelitian dengan cermat oleh para pakar, terbukti jalur sanad pada hadis tersebut terputus. Ada dua istilah untuk menunjukkan keterputusan sanad

yang tersembunyi ini. Istilah pertama adalah *mudallas* dan yang kedua *mursal khafi*.

Hadis *mudallas* secara umum terbagi dua, yaitu *tadlisul isnad* dan *tadlisusy syuyukh*. Maksud *Tadlisul isnad* adalah seorang periwayat hadis (rawi A) meriwayatkan suatu hadis dari periwayat hadis di atasnya (rawi B), padahal ia (rawi A) tak pernah mendengar hadis tersebut dari rawi B, namun ia meriwayatkan dengan ungkapan yang tidak tegas yang menunjukkan kemungkinan ia memang mendengar dari rawi B atau mungkin juga tidak. Jadi dalam *tadlisul isnad*, rawi A tidak menyatakan misalnya 'saya telah mendengar rawi B berkata (*sami'tu*)' atau 'rawi B telah menyampaikan kepada kami (*haddatsana*)', namun ia menyatakannya dengan redaksi yang mengandung dua kemungkinan, kemungkinan ia mendengar langsung atau ia tak mendengarnya secara langsung, misalnya dengan redaksi 'rawi B telah berkata (*qaala*)' atau 'dari rawi B (*'an*)'.

Sebagai contoh adalah riwayat al-Hakim melalui jalur 'Ali ibn Khasyram, beliau berkata, 'Ibn 'Uyainah berkata kepada kami, dari az-Zuhri', ketika ditanyakan kepada Ibnu 'Uyainah apakah beliau mendengarnya langsung dari az-Zuhri, beliau menjawab, 'Tidak, bahkan tidak dari orang yang mendengarnya langsung dari az-Zuhri. Yang menyampaikan kepada saya adalah 'Abdur Razzaq dari Ma'mar dari az-Zuhri'. Dalam riwayat ini, Ibnu 'Uyainah menyampaikan hadis dari az-Zuhri, padahal beliau tidak mendengarnya langsung dari az-Zuhri, beliau mendengarnya dari 'Abdur Razzaq, 'Abdur Razzaq dari Ma'mar, dan kemudian Ma'mar dari az-Zuhri. Keterputusan sanad antara Ibn 'Uyainah dan az-Zuhri ini tersembunyi karena Ibn 'Uyainah memang semasa dengan az-Zuhri dan pernah mendengarkan beberapa riwayat dari az-Zuhri selain riwayat yang di-*tadlis*-kan beliau tadi.

Adapun *tadlisusy syuyukh*, ia berbeda dengan *tadlisul isnad,* dalam *tadlisusy syuyukh* tidak ada seorang rawi pun yang dihilangkan. Yang dilakukan *mudallis* (orang yang melakukan *tadlis*) dalam *tadlisusy syuyukh* hanyalah menyamarkan identitas gurunya, misalnya dengan menyebutkan *kunyah* guru tersebut yang tidak dikenal oleh kebanyakan orang, atau yang semisalnya.

Contoh *tadlisusy syuyukh* adalah yang diucapkan oleh Abu Bakar ibn Mujahid, beliau berkata, 'telah menyampaikan kepada kami 'Abdullah ibn Abi 'Abdillah', padahal nama guru beliau tersebut yang dikenal oleh kebanyakan orang adalah Abu Bakar ibn Abi Dawud as-Sijistani. Salah satu penyebab dilakukannya *tadlisusy syuyukh* adalah karena lemah atau dhaifnya guru dari rawi *mudallis* tersebut, sehingga si rawi perlu menyembunyikan nama atau panggilan yang masyhur dari guru tersebut dan menyebutnya dengan panggilan/*kunyah* yang tidak dikenal.

Jenis lain dari hadis yang terputus sanadnya secara tersembunyi adalah *mursal khafi*. *Mursal khafi* memiliki kesamaan dengan *mudallas* khususnya *tadlisul isnad*, yaitu si rawi meriwayatkan sebuah hadis dari rawi di atasnya, padahal mereka tak pernah mendengarnya langsung dari rawi di atasnya tersebut, dengan redaksi yang mengandung dua kemungkinan, mungkin ia mendengarnya langsung atau mungkin tidak. Bedanya, jika pada *tadlisul isnad* si rawi memang pernah menerima beberapa hadis dari rawi di atasnya tersebut, selain hadis yang di-*tadlis*. Sedangkan pada *mursal khafi,* si rawi belum pernah menerima hadis dari rawi di atasnya tersebut, tidak pernah sama sekali, walaupun hanya satu hadis. Tersembunyinya keterputusan sanad pada *mursal khafi* adalah karena rawi yang melakukan *irsal khafi* tersebut memang sezaman bahkan mungkin pernah bertemu dengan rawi di atasnya, jadi bagi kebanyakan orang terlihat tersambung sanadnya.

Contoh *mursal khafi* misalnya pada hadis riwayat Ibn Majah melalui jalur 'Umar ibn 'Abdil 'Aziz dari 'Uqbah ibn 'Amir secara marfu', 'Allah merahmati orang yang menjaga pasukan (*rahimaLlahu haarisal haras*)'. Al-Mizzi dalam al-Athraf menyatakan bahwa 'Umar ibn 'Abdil 'Aziz tak pernah bertemu dengan 'Uqbah ibn 'Amir.

Rujukan: *Taysiir Mushthalah al-Hadiits* karya Dr. Mahmud ath-Thahhan.

BAB VIII
BIOGRAFI MUKHARRIJ HADIS

A. Imam Bukhari

1. Nama Lengkap

Muhammad bin Isma›il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah Kuniyah beliau: Abu Abdullah, Nasab beliau:

1) Al Ju›fi; nisabah Al Ju›fi adalah nisbah arabiyyah. Faktor penyebabnya adalah, bahwasanya al Mughirah kakek Bukhari yang kedua masuk Islam berkat bimbingan dari Al Yaman Al Ju›fi. Maka nisbah beliau kepada Al Ju›fi adalah nisbah perwalian

2) Al Bukhari; yang merupakan nisbah kepada negri Imam Bukhari lahir Tanggal lahir: Beliau dilahirkan pada hari Jum'at setelah shalat Jum'at 13 Syawwal 194 H Tempat lahir: Bukhara

Masa kecil beliau Bukhari dididik dalam keluarga yang berilmu. Bapaknya adalah seorang ahli hadis, akan tetapi dia tidak termasuk ulama yang banyak meriwayatkan hadis, Bukhari menyebutkan di dalam kitab tarikh kabirnya, bahwa bapaknya telah melihat Hammad bin Zaid dan Abdullah bin Al Mubarak, dan dia telah mendengar dari imam Malik, karena itulah dia termasuk ulama bermadzhab Maliki. Ayahnya wafat ketika Bukhari masih kecil, sehingga dia pun diasuh oleh sang ibu dalam kondisi yatim. Akan tetapi ayahnya meninggalkan Bukhari dalam keadaan yang berkecukupan dari harta yang halal dan berkah. Bapak Imam Bukhari berkata ketika menjelang kematiannya; "Aku tidak mengetahui satu dirham pun dari hartaku dari barang yang haram, dan begitu juga satu dirhampun hartaku bukan dari hal yang

syubhat." Maka dengan harta tersebut Bukhari menjadikannya sebagai media untuk sibuk dalam hal menuntut ilmu.

Ketika menginjak usia 16 tahun, dia bersama ibu dan kakaknya mengunjungi kota suci, kemudian dia tinggal di Makkah dekat dengan baitulah beberapa saat guna menuntut ilmu.

Kisah hilangnya penglihatan beliau: Ketika masa kecilnya, kedua mata Bukhari buta. Suatu ketika ibunya bermimpi melihat Khalilullah Nabi Ibrahim 'Alaihi wa sallam berujar kepadanya; "Wahai ibu, sesungguhnya Allah telah memulihkan penglihatan putramu karena banyaknya doa yang kamu panjatkan kepada-Nya." Menjelang pagi harinya ibu imam Bukhari mendapati penglihatan anaknya telah sembuh. Dan ini merupakan kemuliaan Allah subhanahu wa ta'ala yang di berikan kepada imam Bukhari di kala kecilnya.

a) Perjalan Imam Bukhari dalam Menuntut Ilmu

Kecerdasan dan kejeniusan beliau, Kecerdasan dan kejeniusan Bukhari nampak semenjak masih kecil. Allah menganugerahkan kepadanya hati yang cerdas, pikiran yang tajam dan daya hafalan yang sangat kuat, sedikit sekali orang yang memiliki kelebihan seperti dirinya pada zamannya tersebut. Ada satu riwayat yang menuturkan tentang dirinya, bahwasanya dia menuturkan; "Aku mendapatkan ilham untuk menghafal hadis ketika aku masih berada di sekolah baca tulis." Maka Muhammad bin Abi Hatim bertanya kepadanya; "saat itu umurmu berapa?". Dia menjawab; "Sepuluh tahun atau kurang dari itu. Kemudian setelah lulus dari sekolah akupun bolak-balik menghadiri majelis hadis Ad-Dakhili dan ulama hadis yang lainnya. Ketika sedang membacakan hadis di hadapan murid-muridnya, Ad-Dakhili berkata; 'Sufyan meriwayatkan dari Abu Zubair dari Ibrahim.' Maka aku menyelanya; 'Sesungguhnya Abu Zubair tidak meriwayatkan dari Ibrahim.' Tapi dia menghardikku, lalu aku berkata kepadanya, 'kembalikanlah kepada sumber aslinya, jika anda punya.' Kemudian dia pun masuk dan melihat kitabnya lantas kembali dan berkata, 'Bagaimana kamu bisa tahu wahai anak muda?' Aku menjawab, 'Dia adalah Az Zubair. Nama aslinya Ibnu 'Adi yang meriwayatkan hadis dari Ibrahim.' Kemudian dia pun mengambil pena dan membenarkan catatannya. Dan dia pun berkata kepadaku, 'Kamu benar.' Maka

MuhammadÂ bin Abi Hatim bertanya kepada Bukhari; “Ketika kamu membantahnya berapa umurmu?”. Bukhari menjawab, “Sebelas tahun.”

Hasyid bin Isma’il menuturkan: bahwasanya Bukhari selalu ikut bersama kami mondar-mandir menghadiri para masayikh Bashrah, dan saat itu dia masih anak kecil. Tetapi dia tidak pernah menulis (pelajaran yang dia simak), sehingga hal itu berlalu beberapa hari. Setelah berlalu 6 hari, kamipun mencelanya. Maka dia menjawab semua celaan kami; “Kalian telah banyak mencela saya, maka tunjukkanlah kepadaku hadis-hadis yang telah kalian tulis.” Maka kami pun mengeluarkan catatan-catatan hadis kami. Tetapi dia menambahkan hadis yang lain lagi sebanyak lima belas ribu hadis. Dan dia membaca semua hadis-hadis tersebut dengan hafalannya di luar kepala. Maka akhirnya kami mengklarifikasi catatan-catatan kami dengan berpedoman kepada hafalannya.

2. Permulaannya dalam Menuntut Ilmu

Aktifitas beliau dalam menuntut ilmu di mulai semenjak sebelum menginjak masa baligh, dan hal itu di tunjang dengan peninggalan orang tuanya berupa harta, beliau berkata; ‘aku menghabiskan setiap bulan sebanyak lima ratus dirham, yang aku gunakan untuk pembiaan menuntut ilmu, dan apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik dan lebih eksis.’

Dia bergegas mendatangi majelis-majelis ilmu, ketika dia sudah menghafal Al qur`an dan menghafal beberapa karya tulis para ulama, dan yang pertama kali karya tulis yang beliauÂ hafal adalah buku Abdullah bin Al Mubarak, buku Waki’ bin al Jarrah dalam masalah Sunan dan zuhud, dan yang lainnya. Sebagaimana beliau juga tidak meninggalkan disiplin ilmu dalam masalah fikih dan pendapat.

3. Rihlah Imam Bukhari dan Perjalanan Menuntut Ilmu

Rihlah dalam rangka menuntut ilmu merupakan bagian yang sangat mencolok dan sifat yang paling menonjol dari tabiat para ahlul hadis, karena posisi Bukhari dalam masalah ilmu ini merupakan satu kesatuan pada diri seorang ahlul hadis, maka dia pun mengikuti sunnah para pendahulunya dan dia pun meniti jalan mereka. Dia tidak puas

dengan hanya menyimak hadis dari penduduk negrinya, sehingga tidak terelakkan lagi bagi dirinya untuk mengadakan dalam rangka menuntut ilmu, dia berkeliling ke negri-negri Islam. Dan pertama kali dia mengadakan perjalanannya adalah pada tahun 210 hijriah, yaitu ketika umurnya menginjak 16 tahun, pada tahun kepergiannya dalam rangka menunaikan ibadah haji bersama dengan ibundanya dan saudara tuanya.

Imam Bukahri dalam menuntut ilmu bukan saja di tempat dia dilahirkan, tapi lebih dari itu beliau melakukan perjanan ke negara-negara lain untuk menuntut ilmu. Adapun Negri-negri yang pernah beliau masuki adalah sebagai berikut;

1. Khurasan dan daerah yang bertetangga dengannya
2. Bashrah
3. Kufah
4. Baghdad
5. Hijaz (Makkah dan Madinah)
6. Syam
7. Al Jazirah (kota-kota yang terletak di sekitar Dajlah dan eufrat)
8. Mesir

Bukhari menuturkan tentang rihlah ilmiah yang dia jalani; ‘Aku memasuki Syam, Mesir dan al Jazirah sebanyak dua kali, ke Bashrah sebanyak empat kali, dan aku tinggal di Hijaz beberapa tahun, dan aku tidak bisa menghitung berapa kali saya memasuki kawasan Kufah dan Baghdad bersama para muhadditsin.

4. Guru-guru Imam Bukhari

Imam Bukhari berjumpa dengan sekelompk kalangan atba’ut tabi’in muda, dan beliau meriwayatkan hadis dari mereka, sebagaimana beliau juga meriwayatkan dengan jumlah yang sangat besar dari kalangan selain mereka. Dalam masalah ini beliau bertutur; ‘ aku telah menulis dari sekitar seribu delapan puluh jiwa yang semuanya dari kalangan ahlul hadis. Guru-guru imam Bukhari terkemuka yang telah beliau riwayatkan hadisnya;

1. Abu ‘Ashim An Nabil
2. Makki bin Ibrahim
3. Muhammad bin ‘Isa bin Ath Thabba’
4. Ubaidullah bin Musa
5. Muhammad bin Salam Al Baikandi
6. Ahmad bin Hambal
7. Ishaq bin Manshur
8. Khallad bin Yahya bin Shafwan
9. Ayyub bin Sulaiman bin Bilal
10. Ahmad bin Isykab. Dan masih banyak lagi.

5. Murid-murid Imam Bukari

Al Hafidz Shalih Jazzarah berkata; Muhammad bin Isma’il duduk mengajar di Baghdad, dan aku memintanya untuk mendektekan (hadis) kepadaku, maka berkerumunlah orang-orang kepadanya lebih dari dua puluh ribu orang. Maka tidaklah mengherankan kalau pengaruh dari majelisnya tersebut menciptakan kelompok tokoh-tokoh yang cerdas yang meniti manhaj, dintara mereka itu adalah;

1. Al imam Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj an Naisaburi (204-261), penulis buku shahih Muslim yang terkenal
2. Al Imam Abu ‘Isa At Tirmizi (210-279) penulis buku sunan At Tirmidzi yang terkenal
3. Al Imam Shalih bin Muhammad (205-293)
4. Al Imam Abu Bakr bin Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (223-311), penulis buku shahih Ibnu Khuzaimah.
5. Al Imam Abu Al Fadhl Ahmad bin Salamah An Naisaburi (286), teman dekat imam Muslim, dan dia juga memiliki buku shahih seperti buku imam Muslim.
6. Al Imam Muhammad bin Nashr Al MarwaziÂ (202-294)
7. Al Hafizh Abu Bakr bin Abi Dawud Sulaiman bin Al Asy’ats (230-316)
8. Al Hafizh Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul ‘Aziz Al Baghawi (214-317)

9. Al Hafizh Abu Al Qadli Abu Abdillah Al Husain bin Isma'il Al Mahamili (235-330)
10. Al Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ma'qil al Nasafi (290)
11. Al Imam Abu Muhammad Hammad bin Syakir al NasawiÂ (311)
12. Al Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Mathar al Firabri (231-320)

6. Karakter Imam Bukhari

Meskipun Imam Bukhari sibuk dengan menuntut ilmu dan menyebarkannya, tetapi dia merupakan individu yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya, menegakkan keta'atan kepada Rabbnya, terpancar pada dirinya ciri-ciri seorang wali yang terpilih dan orang shalih serta berbakti, yang dapat menciptakan karismatik di dalam hati dan kedudukan yang mempesona di dalam jiwa. Dia merupakan pribadi yang banyak mengerjakan shalat, khusu' dan banyak membaca al Qur`an. Muhammad bin Abi Hatim menuturkan: 'dia selalu melaksanakan shalat di waktu sahur sebanyak tiga belas raka'at, dan menutupnya dengan melaksanakan shalat witir dengan satu raka'at. Yang lainnya menuturkan; ' Apabila malam pertama di bulan Ramadlan, murid-murid imam Bukhari berkumpul kepadanya, maka dia pun meminpin shalat mereka. Di setiap rak'at dia membaca dua puluh ayat, amalan ini beliau lakukan sampai dapat mengkhatamkan Al qur`an. Beliau adalah sosok yang gemar menafkahkan hartanya, banyak berbuat baik, sangat dermawan, tawadldlu'Â dan wara'.

1. Persaksian para Ulama Terhadap Imam Bukhari

Sangat banyak sekali para ulama yang memberikan kesaksian atas keilmuan imam Bukhari, diantara mereka ada yang dari kalangan guru-gurunya dan teman-teman seperiode dengannya. Adapun periode setelah meninggalnya bukhari sampai saat ini, kedudukan imam Bukhari selalu bersemayam di dalam relung hati kaum muslimin, baik yang berkecimpung dalam masalah hadis, bahkan dari kalangan awwam kaum muslimin sekali pun memberikan persaksian atas keagungan beliau.

Diantara para tokoh ulama yang memberikan persaksian terhadap beliau adalah;

1. Abu Bakar ibnu Khuzaimah telah memberikan kesaksian terhadap Imam Bukhari dengan mengatakan: «Di kolong langit ini tidak ada orang yang lebih mengetahui hadis dari Muhammad bin Isma›il.
2. Abdan bin ‘Utsman Al Marwazi berkata; ‘aku tidak pernah melihat dengan kedua mataku, seorang pemuda yang lebih mendapat bashirah dari pemuda ini.’ Saat itu telunjuknya diarahkan kepada Bukhari.
3. Qutaibah bin Sa’id menuturkan; ‘aku duduk bermajelis dengan para ahli fikih, orang-orang zuhud dan ahli ibadah, tetapi aku tidak pernah melihat semenjak aku dapatÂ mencerna ilmu orng yang seperti Muhammad bin Isma’il. Dia adalah sosok pada zamannya sepertiÂ ‘Umar di kalangan para sahabat. Dan dia berkata; ‘ kalau seandainya Muhammad bin Isma’il adalah seorang sahabat maka dia merupakan ayat.
4. Ahmad bin Hambal berkata; Khurasan tidak pernah melahirkan orang yang seperti Muhammad bin Isma’il.
5. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair menuturkan; kami tidak pernah melihat orang yang seperti Muhammad bin Ism’ail.
6. Bundar berkata; belum ada seorang lelaki yang memasuki Bashrah lebih mengetahui terhadap hadis dari saudara kami Abu Abdillah.
7. Abu Hatim ar-Razi berkata: “Khurasan belum pernah melahirkan seorang putra yang hafal hadis melebihi Muhammad bin Isma’il,Â juga belum pernah ada orang yang pergi dari kota tersebut menuju Irak yang melebihi kealimannya.”
8. Muslim (pengarang kitab Sahih) berkata ketika Bukhari menyingkap satu cacat hadis yang tidak di ketahuinya; “Biarkan saya mencium kedua kaki anda, wahai gurunya para guru dan pemimpin para ahli hadis, dan dokter hadis dalam masalah ilat hadis.”
9. al-Hafiz Ibn Hajar yang menyatakan: “Andaikan pintu pujian dan sanjungan kepada Bukhari masih terbuka bagi generasi sesudahnya, tentu habislah semua kertas dan nafas. Ia bagaikan lautan tak bertepi.”

2. Hasil Karya dan Wafatnya Imam Bukhari

Diantara hasil karya Imam Bukhari adalah sebagai berikut :

1. Al Jami› as Sahih (Sahih Bukhari)
2. Al Adab al Mufrad.

3. At Tarikh ash Shaghir.
4. At Tarikh al Awsath.
5. At Tarikh al Kabir.
6. At Tafsir al Kabir.
7. Al Musnad al Kabir.
8. Kitab al ‹Ilal.
9. Raf›ul Yadain fi ash Shalah.
10. Birru al Walidain.
11. Kitab al Asyribah.
12. Al Qira`ah Khalfa al Imam.
13. Kitab ad Dlu›afa.
14. Usami ash Shahabah.
15. Kitab al Kuna.
16. Al Hbbah
17. Al Wihdan
18. Al Fawa`id
19. Qadlaya ash Shahabah wa at Tabi›in
20. Masyiikhah

Imam Bukhari keluar menuju Samarkand, Tiba di Khartand, sebuah desa kecil sebelum Samarkand, ia singgah untuk mengunjungi beberapa familinya. Namun disana beliau jatuh sakit selama beberapa hari. Dan Akhirnya beliau meninggal pada hari sabtuÂ tanggal 31 Agustus 870 M (256 H) pada malam Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari. Beliau dimakamkan selepas Shalat Dzuhur pada Hari Raya Idul Fitri. Semoga Allah selalu merahmatinya dan ridla kepadanya.

B. Imam Muslim

1. Nama Lengkap Imam Muslim

Nama lengkap Imam Muslim adalah Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, Kuniyah beliau: Abdul Husain, Nasab beliau:

a) Al Qusyairi; merupakan nisbah kepada Qabilah afiliasi beliau, ada yang mengatakan bahwa Al Qusyairi merupakan orang arab asli, dan ada juga yang berpendapat bahwa nisbah kepada Qusyair merupakan nisbah perwalian saja,

b) An Naisaburi; merupakan nisbah yang di tujukan kepada negri tempat beliau tinggal, yaitu Naisabur. Satu kota besar yang terletak di daerah Khurasan,

c) Tanggal lahir: para ulama tidak bisa memastikan tahun kelahiran beliau, sehingga sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa tahun kelahirannya adalah tahun 204 Hijriah, dan ada juga yang berpendapat bahwa kelahiran beliau pada tahun 206 Hijriah.

d) Ciri-ciri beliau: beliau mempunyai perawakan yang tegap, berambut dan berjenggot putih, menjuntaikan ujung 'imamahnya diantara dua punggungnya.

2. Aktifitas dan Perjalanan Beliau Dalam Menimba Ilmu

Sesungguhnya lingkungan tempat tumbuh imam Muslim memberikan peluang yang sangat luas untuk menuntut ilmu yang bermanfa'at, karena Naisabur merupakan negri hidup yang penuh dengan peninggalan ilmu dari pemilik syari'at. Semua itu terjadi karena banyaknya orang-orang yang sibuk untuk memperoleh ilmu dan mentransfer ilmu, maka besar kemungkinan bagi orang yang terlahir di lingkungan masyarakat seperti ini akan tumbuh dengan ilmu juga. Adanya kesempatan yang terpampang luas di hadapan Imam Muslim kecil untuk memetik dari buah-buah ilmu syariat tidak di sia-siakannya. Maka dia mendengar hadis di negrinya tinggal pada tahun 218 Hijriah dari gurunya Yahya bin Yahya At Tamimi, pada saat itu umurnya menginjak empat belas tahun. Dan bisa juga orang tuanya serta keluarganya mempunyai andil dalam memotifasinya untuk menuntut ilmu. Para ulama telah menceritakan bahwa orang tuanya, Al Hajaj adalah dari kalangan masyayikh, yaitu termasuk dari kalangan orang yang memperhatikan ilmu dan berusaha untuk memperolehnya. Muslim mempunyai kesempatan untuk mengadakan perjalanan hajinya pada tahun 220 Hijriah. Pada saat keluar itu dia mendengar hadis dari beberapa ahli hadis, kemudian dia segera kembali ke negrinya Naisabur.

Rihlah dalam rangka menuntut hadis merupakan syi'ar ahlul hadis pada abad-abad pertama, karena terpencarnya para pengusung sunnah dan atsar di berbagai belahan negri Islam yang sangat luas. Maka Imam Muslim pun tidak ketinggalan dengan meniti jalan pakar disiplin ilmu ini, dan beliau pun tidak ketinggalan dalam ambil bagian, karena dalam sejarah beliau tertulis rihlah ilmiahnya, diantaranya:

a. Rihlah pertama; rihlah beliau untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 220 hijriah, pada saat dia masih muda belia, pada saat itu beliau berjumpa dengan syaikhnya, Abdullah bin Maslamah al Qa'nabi di Makkah, dan mendengar hadis darinya, sebagaimana beliau juga mendengar hadis dari Ahmad binYunus dan beberapa ulama hadis yang lainnya ketika di tengah perjalanan di daerah Kufah. Kemudian kembali lagi ke negrinya dan tidak memperpanjang rihlahnya pada saat itu.

b. Rihlah kedua; rihlah kedua ini begitu panjang dan lebih menjelajah kenegri Islam lainnya. Rihlah ini di mulai sebelum tahun 230 Hijriah. Beliau berkeliling dan memperbanyak mendengar hadis, sehingga beliau mendengar dari bayak ahli hadis, dan mengantarkan beliau kepada derajat seorang imam dan kemajuan di bidang ilmu hadis. Beberapa negri yang beliau masuki, diantaranya;

   1. Khurasan dan daerah sekitarnya
   2. Ar Ray
   3. Iraq; beliau memasuki Kufah, Bashrah dan Baghdad.
   4. Hijaz; memasuki Makkah dan Madinah
   5. Asy Syam
   6. Mesir

b) Guru-guru Imam Muslim

Perjalanan ilmiah yang dilakukan imam Muslim menyebabkan dirinya mempunyai banyak guru dari kalangan ahlul hadis. Al Hafizh Adz Dzahabi telah menghitung jumlah guru yang diambil riwayatnya oleh imam Muslim dan dicantumkan di dalam kitab shahihnya, dan

jumlah mereka mencapai 220 orang, dan masih ada lagi selain mereka yang tidak di cantumkan di dalam kitab shahihnya. Diantara guru-guru beliau yang paling mencolok adalah;

1. Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi, guru beliau yang paling tua
2. Al Imam Muhammad bin Isma'il Al Bukhari
3. Al Imam Ahmad bin Hambal
4. Al Imam Ishaq bin Rahuyah al Faqih al Mujtahid Al Hafizh
5. Yahya bin Ma'in, imam jarhu wa ta'dil
6. Ishaq bin Manshur al Kausaj
7. Abu Bakar bin Abi Syaibah, penulis buku al Mushannaf
8. Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi
9. Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Alaa`
10. Muhammad bin Abdullah bin Numair
11. Abd bin Hamid

4. Murid-murid beliau

Al Imam Muslim sibuk menyebarkan ilmunya di negrinya dan negri-negri Islam lainnya, baik dengan pena maupun dengan lisannya, maka beliau pun tidak terlepas untuk mendektekan hadis dan meriwayatkannya, sehingga banyak sekali para penuntut ilmu mengambil ilmu dari beliau. Diantara murid-murid beliau antara lain;

1. Muhammad bin Abdul wahhab al Farra`
2. Abu Hatim Muhammad bin Idris ar Razi
3. Abu Bakar Muhammad bin An Nadlr bin Salamah al Jarudi
4. Ali bin Al Husain bin al Junaid ar Razi
5. Shalih bin Muhammad Jazrah
6. Abu Isa at Tirmidzi
7. Ibrahim bin Abu Thalib
8. Ahmad bin Salamah An Naisaburi

9. Abu Bakar bin Khuzaimah
10. Makki bin ‘Abdan
11. Abdurrahman bin Abu Hatim ar Razi
12. Abu Hamid Ahmad bin Muhammad bin Asy Syarqi
13. Abu Awanah al-Isfarayini
14. Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan al Faqih az Zahid.

5. Persaksian para Ulama Terhadap Imam Muslim

1. Ishak bin Mansur al Kausaj pernah berkata kepada imam Muslim: “sekali-kali kami tidak akan kehilangan kebaikan selama Allah menetapkan engkau bagi kaum muslimin.”
2. Muhammad bin Basysyar Bundar berkata; “huffazh dunia itu ada empat; Abu Zur’ah di ar Ray, Muslim di An Naisabur, Abdullah Ad Darimi di Samarkand, dan Muhammad bin Isma’il di Bukhara.”
3. Muhammad bin Abdul Wahhab Al Farra` berkata; “(Muslim) merupakan ulama manusia, lumbung ilmu, dan aku tidak mengetahuinya kecuali kebaikan.”
4. Ahmad bin Salamah An Naisaburi menuturkan; “Saya melihat Abu Zur’ah dan Abu Hatim selalu mengutamakan Muslim bin al-Hajjaj dalam perkara hadis shahih ketimbang para masyayikh zaman keduanya.
5. Ibnu Abi Hatim mengatakan: ” Saya menulis hadis darinya di Ray, dan dia merupakan orang yang tsiqah dari kalangan huffazh, memiliki pengetahuan yang mendalam dalam masalah hadis. Ketika ayahku di Tanya tentang dia, maka dia menjawab; (Muslim) Shaduuq.”
6. Maslamah bin Qasim al Andalusi berkata; ” tsiqah, mempunyai kedudukan yang agung, termasuk dari kalangan para imam.”
7. Abu Ya’la Al Khalili berkata; “dia sangat familier sekali untuk di sebutkan keutamaannya.”
8. Al Khatib Al Baghdadi berkata; “(dia) merupakan salah seorang a`immah dan penghafal hadis.”

9. As Sam'ani menuturkan; "termasuk salah seorang imam dunia."
10. Ibnul Atsir berkata; "termasuk salah seorang dari para imam penghafal hadis."
11. Ibnu Katsir berkata; "termasuk salah seorang dari para imam penghafal hadis."
12. Adz Dzahabi berkata; " Imam besar, hafizh lagi mumpuni, hujah serta orang yang jujur."

1. Hasil Karya dan Wafatnya Imam Muslim

Imam Muslim mempunyai hasil karya dalam bidang ilmu hadis yang jumlahnya cukup banyak. Di antaranya ada yang sampai kepada kita dan sebagian lagi ada yang tidak sampai. Adapun hasil karya beliau yang sampai kepada kita adalah;

1. Al Jami' ash Shahih
2. Al Kuna wa Al Asma'
3. Al Munfaridaat wa al wildan
4. Ath Thabaqaat
5. Rijalu 'Urwah bin Az Zubair
6. At Tamyiz

Sedangkan hasil karya beliau yang tidak sampai kepada kita adalah;

1. Al Musnad al Kabir 'Ala ar Rijal
2. Al Jami' al Kabir
3. Al 'Ilal
4. Al Afraad
5. Al Aqraan
6. Su`alaat Muslim
7. Hadis 'Amru bin Syu'aib
8. Al Intifaa' bi`ahabbi as sibaa'
9. Masyayikhu Malik
10. Masyayikhu Ats Tsauri

11. Masyayikhu Syu'bah
12. Man laisa lahu illa raawin waahid
13. Kitab al Mukhadldlramin
14. Awladu ash shahabah
15. Dzikru awhaami al Muhadditsin
16. Afraadu Asy Syamiyyin

Imam Muslim wafat pada hari Ahad sore, dan dikebumikan di kampung Nasr Abad, salah satu daerah di luar Naisabur, pada hari Senin, 25 Rajab 261 H bertepatan dengan 5 Mei 875. dalam usia beliau 55 tahun.

C. Abu Daud

1. Nama Lengkap Abu Daud

Nama lengkap belia adalah Menurut Abdurrahman bin Abi Hatim, bahwa nama Abu Daud adalah Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir. Menurut Muhammad bin Abdul 'Aziz Al Hasyimi; Sulaiman bin al Asy'ats bin Basyar bin Syadad. Ibnu Dasah dan Abu ‹Ubaid Al Ajuri berkata; Sulaiman bin al Asy›ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad. Pendapat ini di perkuat oleh Abu Bakr Al Khathib di dalam Tarikhnya. Dan dia dalam bukunya menambahi dengan; Ibnu ‹Amru bin ‹Imran al Imam, Syaikh as Sunnah, Muqaddimu al huffazh, Abu Daud al-azadi as-Sajastani, muhaddits Bashrah. Dan nasab belia disebutkan adalah:

a. Al Azadi, yaitu nisbat kepada Azd yaitu qabilah terkenal yang ada di daerah Yaman.
b. Sedangkan as-Sijistani, ada beberapa pendapat dalam nisbah ini, diantaranya: Ada yang berpendapat bahwasan as Sijistani merupakan nisbah kepada daerah Sijistan, yaitu daerah terkenal. Ada juga yang berpendapat bahwa as sijistani merupakan nisbah kepada sijistan atau sijistanah yaitu suatu kampung yang ada di Bashrah. Tetapi menurut Muhammad bin Abi An Nashr bahwasannya di Bashrah tidak ada perkampung yang bernama as-Sijistan. Namun pendapat ini di bantah bahwa di dekat daerah Ahwaz ada daerah

yang disebut dengan Sijistan. As Sam'ani mengutip satu pendapat bahwa as-sijistan merupakan nisbah kepada sijistan, yaitu salah suatu daerah terkenal yang terletak di kawasan Kabul. Abdul Aziz menyebutkan bahwasannya sijistan merupakan nisbah kepada Sistan, yaitu daerah terkenal yang sekarang ada di Negri Afganistan. Tanggal lahir Abu Daud, tidak ada ulama yang menyebutkan tanggal dan bulan kelahiran beliau, kebanyakan refrensi menyebutkan tahun kelahirannya. Beliau dilahirkan pada tahun 202 H. disandarkan kepada keterangan dari murid beliau, Abu Ubaid Al Ajuri ketika beliau wafat, dia berkata: aku mendengar Abu Daud berkata: aku dilahirkan pada tahun 202 Hijriah"

2. Aktifitas Abu Daud dan Perjalanan dalam Menimba Ilmu

Ketika menelisik biografi imam Abu Daud, akan muncul paradigma bahwasanya beliau semenjak kecil memiliki keahlian untuk menimba ilmu yang bermanfaat. Semua itu ditunjang dengan adanya keutamaan yang telah di anugerahkan Allah kepadanya berupa kecerdasan, kepandaian dan kejeniusan, disamping itu juga adanya masyarakat sekelilingnya yang mempunyai andil besar dalam menimba ilmu.

Dia semenjak kecil memfokuskan diri untuk belajar ilmu hadis, maka kesempatan itu dia gunakan untuk mendengarkan hadis di negrinya Sijistan dan sekitarnya. Kemudian dia memulai rihlah ilmiahnya ketika menginjak umur delapan belas tahun. Dia merupakan sosok ulama yang sering berkeliling mencari hadis ke berbagai belahan negri Islam, banyak mendengar hadis dari berbagai ulama, maka tak heran jika dia dapat menulis dan menghafal hadis dengan jumlah besar yaitu setengah juta atau bahkan lebih dari itu. Hal ini merupakan modal besar bagi berbagai karya tulis beliau yang tersebar setelah itu keberbagai pelosok negri islam, dan menjadi sandaran dalam perkembangan keilmuan baik hadis maupun disiplin ilmu lainnya.

Iman Abu Daud adalah salah satu Iman yang sering berkeliling mencari hadis ke negri-negri Islam yang ditempati para Kibarul Muhadditsin, beliau mencontoh para syaikhnya terdahulu dalam rangka menuntut ilmu dan mengejar hadis yang tersebar di berbagai daerah yang berada di dada orang-orang tsiqat dan Amanah. Dengan motivasi

dan semangat yang tinggi serta kecintaan beliau sejak kecil terhadap ilmu-ilmu hadis, maka beliau mengadakan perjalanan (Rihlah) dalam mencari ilmu sebelum genap berusia 18 tahun. Adapun negri-negri islam yang beliau kunjungi adalah;

1. Iraq; Baghdad merupakan daerah islam yang pertama kali beliau masuki, yaitu pada tahun 220 hijriah
2. Kufah; beliau kunjungi pada tahun 221 hijriah.
3. Bashrah; beliau tinggal disana dan banyak mendengar hadis di sana, kemudian keluar dari sana dan kembali lagi setelah itu.
4. Syam; Damsyiq, Himsh dan Halb.
5. AL Jazirah; masuk ke daerah Haran, dan mendengar hadis dari penduduknya.
6. Hijaz; mendengar hadis dari penduduk Makkah, kemungkinan besar saat itu perjalanan beliau ketika hendak menunaikan ibadah haji.
7. Mesir
8. Khurasan; Naisabur dan Harrah, dan mendengar hadis dari penduduk Baghlan.
9. Ar Ray
10. Sijistan; tempat tinggal asal beliau, kelaur dari sana kemudian kembali lagi, kemudian keluar menuju ke Bashrah.

3. Guru-guru dan Murid Abu Daud

Selama Abu Daud menuntut ilmu terdapat banyak guru beliau diantara guru beliau yang terdapat di dalam sunannya adalah;

1. Ahmad bin Muhammmad bin Hanbal as Syaibani al Bagdadi
2. Yahya bin Ma'in Abu Zakariya
3. Ishaq binIbrahin bin Rahuyah abu ya'qub al Hanzhali
4. Utsman bin Muhammad bin abi Syaibah abu al Hasan al Abasi al Kufi.
5. Muslim bin Ibrahim al Azdi
6. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab al Qa'nabi al Harits al Madani
7. Musaddad bin Musarhad bin Musarbal
8. Musa bin Ismail at Tamimi.

9. Muhammad bin Basar.
10. Zuhair bin Harbi (Abu Khaitsamah)
11. Umar bin Khaththab as Sijistani.
12. Ali bin Al Madini
13. Ash Shalih abu sarri (Hannad bin sarri).
14. Qutaibah bin Sa'id bin Jamil al Baghlani
15. Muhammad bin Yahya Adz Dzuhli

Dan masih banyak yang lainnya, sementra yang menjadi murid belia diantaranya adalah:

1. Imam Abu 'Isa at Tirmidzi
2. Imam Nasa'i
3. Abu Ubaid Al Ajuri
4. Abu Thayyib Ahmad bin Ibrahim Al Baghdadi (Perawi sunan Abi Daud dari beliau).
5. Abu 'Amru Ahmad bin Ali Al Bashri (perawi kitab sunan dari beliau).
6. Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al Khallal Al Faqih.
7. Isma'il bin Muhammad Ash Shafar.
8. Abu Bakr bin Abi Daud (anak beliau).
9. Zakaria bin Yahya As Saaji.
10. Abu Bakar bin Abi Dunya.
11. Ahmad bin Sulaiman An Najjar (perawi kitab Nasikh wal Mansukh dari beliau).
12. Ali bin Hasan bin Al 'Abd Al Anshari (perawi sunsn dari beliau).
13. Muhammad bin Bakr bin Daasah At Tammaar (perawi sunan dari beliau).
14. Abu 'Ali Muhammad bin Ahmad Al Lu'lu'i (perawi sunan dari beliau).
15. Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub Al Matutsi Al Bashri (perawi kitab Al Qadar dari beliau).

4. Persaksian para Ulama Terhadap Abu Daud

Banyak sekali pujian dan sanjungan dari tokoh-tokoh terkemuka kalangan imam dan ulama hadis dan disiplin ilmu lainnya yang mengalir kepada imam Abu Daud Rahimahullah, diantaranya adalah;

1. Abdurrahman bin Abi Hatim berkata : Abu daud Tsiqah
2. Imam Abu Bakr Al Khallal berkata: Imam Abu Daud adalah imam yang dikedepankan pada zamannya.
3. Ibnu Hibban berkata: Abu Daud merupakan salah satu imam dunia dalam bidang ilmu dan fiqih.
4. Musa bin Harun menuturkan: Abu Daud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk Syurga, dan aku tidak melihat seorangpun lebih utama daripada dirinya.
5. Al Hakim berkata: Abu Daud adalah imam bidang hadis di zamannya tanpa ada keraguan.
6. Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi menuturkan: Para ulama telah sepakat memuji Abu Daud dan mensifatinya dengan ilmu yang banyak, kekuatan hafalan, wara', agama (kesholehan) dan kuat pemahamannya dalam hadis dan yang lainnya.
7. Abu Bakr Ash Shaghani berkata: Hadis dilunakkan bagi Abi Daud sebagaimana besi dilunakkan bagi Nabi Daud.
8. Adz Dzahabi menuturkan:Abu Daud dengan keimamannya dalam hadis dan ilmu-ilmu yang lainnya,termasuk dari ahli fiqih yang besar,maka kitabnya As Sunan telah jelas menunjukkan hal tersebut.

5. Sifat Kitab Sunan, Hasil Karya dan Wafatnta Abu Daud

a. Sifat Kitab Abu Daud

Imam Abu Daud menyusun kitabnya di Baghdad. Prioritas penysusnan kitabnya adalah masalah hukum, jadi kumpulan hadisnya lebih terfokus kepada hadis tentang hukum. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh as Suyuthi bahwasannya Abu Daud hanya membatasi dalam bukunya pada hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum saja.

Abu Bakar bin Dasah menuturkan; aku mendengar Abu Daud berkata: Aku menulis dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

sebanyak lima ratus ribu hadis, kemudian aku pilah-pilah dari hadis-hadis tersebut dan aku kumpulkan serta aku letakkan dalam kitabku ini sebanyak empat ribu delapan ratus Hadis. Aku sebutkan yang shahih, yang serupa dengannya dan yang mendekati kepada ke shahihan. Cukuplah bagi seseorang untuk menjaga agamanya dengan berpegangan terhadap empat hadis, yaitu; yang pertama;'segala perbuatan harus di sertai dengan niat,' yang kedua; 'indikasi baik islamnya seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya.' Yang ketiga; 'tidaklah seorang mu'min menjadi mu'min yang hakiki, sehingga dia rela untuk saudaranya sebagaimana dia rela untuk dirinya sendiri.' Dan yang kelima; 'yang halal itu sudah jelas.

b. Hasil Karya Abu Daud

Abu Daud telah banyak menghasilkan kitab berupa hadis, adapun hasil karya beliau yang sampai kepada kita adalah;

1. As Sunan
2. Al marasil
3. Al Masa'il
4. Ijabaatuhu 'an su'alaati Abi 'Ubaid al Ajuri
5. Risalatuhu ila ahli Makkah
6. Tasmiyyatu al Ikhwah alladziina rowaa 'anhum al hadis
7. Kitab az zuhd

Adapun kitab beliau yang hilang dari peredaran adalah;

1. Ar Radd 'ala ahli al qadar
2. An Nasikh wal Mansukh
3. At Tafarrud
4. Fadla'ilu al anshar
5. Musnad Hadis Malik
6. Dala'ilu an nubuwwah
7. Ad du'aa'
8. Ibtidaa'u al wahyi
9. Akhbaru al Khawarij
10. Ma'rifatu al awqaat

c. Wafatnya beliau

Abu 'Ubaid al Ajuri menuturkan; 'Imam abu daud meninggal pada hari jum'at tanggal 16 bulan syawwal tahun 275 hijriah, berumur 73 tahun. Beliau meninggal di Busrah. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmatNya dan meridlai beliau.

D. Turmudzi

1. Nama Lengkap Imam Turmudzi

Nama: Muhammad bin ‹Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, Kunyah beliau: Abu 'Isa dan nasab belia sebagai berikut:

a. As Sulami; yaitu nisbah kepada satu kabilah yang yang di jadikan sebagai afiliasi beliau, dan nisbah ini merupakan nisbah kearaban .

b. At Tirmidzi; nisbah kepada negri tempat beliau di lahirkan (Tirmidz), yaitu satu kota yang terletak di arah selatan dari sungai Jaihun, bagian selatan Iran.

c. Tanggal lahir: para pakar sejarah tidak menyebutkan tahun kelahiran beliau secara pasti, akan tetapi sebagian yang lain memperkirakan bahwa kelahiran beliau pada tahun 209 hijriah. Sedang Adz Dzahabi berpendapat dalam kisaran tahun 210 hijriah.

Ada satu berita yang mengatakan bahwa imam At Tirmidzi di lahirkan dalam keadaan buta, padahal berita yang akurat adalah, bahwa beliau mengalami kebutaan di masa tua, setelah mengadakan lawatan ilmiah dan penulisan beliau terhadap ilmu yang beliau miliki. Beliau tumbuh di daerah Tirmidz, mendengar ilmu di daerah ini sebelum memulai rihlah ilmiah beliau. Dan beliau pernah menceritakan bahwa kakeknya adalah orang marwa, kemudian berpindah dari Marwa menuju ke tirmidz, dengan ini menunjukkan bahwa beliau lahir di Tirmidzi.

2. Aktifitas dan Perjalanan dalam Menimba Ilmu

Berbagai literatur-literatur yang ada tidak menyebutkan dengan pasti kapan imam Tirmidzi memulai mencari ilmu, akan tetapi yang tersirat ketika kita memperhatikan biografi beliau, bahwa beliau

memulai aktifitas mencari ilmunya setelah menginjak usia dua puluh tahun. Maka dengan demikian, beliau kehilangan kesempatan untuk mendengar hadis dari sejumlah tokoh-tokoh ulama hadis yang kenamaan, meski tahun periode beliau memungkinkan untuk mendengar hadis dari mereka, tetapi beliau mendengar hadis mereka melalui perantara orang lain. Yang nampak adalah bahwa beliau memulai rihlah pada tahun 234 hijriah.

Beliau memiliki kelebihan; hafalan yang begitu kuat dan otak encer yang cepat menangkap pelajaran. Sebagai permisalan yang dapat menggambarkan kecerdasan dan kekuatan hafalan beliau adalah, satu kisah perjalan beliau meuju Makkah, yaitu;

Pada saat aku dalam perjalanan menuju Makkah, ketika itu aku telah menulis dua jilid berisi hadis-hadis yang berasal dari seorang syaikh. Kebetulan Syaikh tersebut berpapasan dengan kami. Maka aku bertanya kepadanya, dan saat itu aku mengira bahwa “dua jilid kitab” yang aku tulis itu bersamaku. Tetapi yang kubawa bukanlah dua jilid tersebut, melainkan dua jilid lain yang masih putih bersih belum ada tulisannya. aku memohon kepadanya untuk menperdengarkan hadis kepadaku, dan ia mengabulkan permohonanku itu. Kemudian ia membacakan hadis dari lafazhnya kepadaku. Di sela-sela pembacaan itu ia melihat kepadaku dan melihat bahwa kertas yang kupegang putih bersih. Maka dia menegurku: ‘Tidakkah engkau malu kepadaku?’ maka aku pun memberitahuka kepadanya perkaraku, dan aku berkata; engkau telah mengahafal semuanya.” Maka syaikh tersebut berkata; ‘bacalah!’. Maka aku pun membacakan kepadanya seluruhnya, tetapi dia tidak mempercayaiku, maka dia bertanya: ‘Apakah telah engkau hafalkan sebelum datang kepadaku?’ ‘Tidak,’ jawabku. Kemudian aku meminta lagi agar dia meriwayatkan hadis yang lain. Ia pun kemudian membacakan empat puluh buah hadis, lalu berkata: ‘Coba ulangi apa yang kubacakan tadi,’ Lalu aku membacakannya dari pertama sampai selesai tanpa salah satu huruf pun.

Imam At Tirmidzi keluar dari negrinya menuju ke Khurasan, Iraq dan Haramain dalam rangka menuntut ilmu. Di sana beliau mendengar ilmu dari kalangan ulama yang beliau temui, sehingga dapat mengumpulkan hadis dan memahaminya. Akan tetapi sangat di

sayangkan beliau tidak masuk ke daerah Syam dan Mesir, sehingga hadis-hadis yang beliau riwayatkan dari ulama kalangan Syam dan Mesir harus melalui perantara, kalau sekiranya beliau mengadakan perjalanan ke Syam dan Mesir, niscaya beliau akan mendengar langsung dari ulama-ulama tersebut, seperti Hisyam bin 'Ammar dan semisalnya.

Para pakar sejarah berbeda pendapat tentang masuknya imam At Tirmidzi ke daerah Baghdad, sehingga mereka berkata; â€œkalau sekiranya dia masuk ke Baghdad, niscaya dia akan mendengar dari Ahmad bin Hanbal. Al Khathib tidak menyebutkan at Timidzi (masuk ke Baghdad) di dalam tarikhnya, sedangkan Ibnu Nuqthah dan yang lainnya menyebutkan bahwa beliau masuk ke Baghdad. Ibnu Nuqthah menyebutkan bahwasanya beliau pernah mendengar di Baghdad dari beberapa ulama, diantaranya adalah; Al Hasan bin AshShabbah, Ahmad bin Mani' dan Muhammad bin Ishaq Ash shaghani.

Dengan ini bisa di prediksi bahwa beliau masuk ke Baghdad setelah meninggalnya Imam Ahmad bin Hanbal, dan ulama-ulama yang di sebutkan oleh Ibnu Nuqthah meninggal setelah imam Ahmad. Sedangkan pendapat Al Khathib yang tidak menyebutkannya, itu tidak berarti bahwa beliau tidak pernah memasuki kota Baghdad sama sekali, sebab banyak sekali dari kalangan ulama yang tidak di sebutkan Al Khathib di dalam tarikhnya, padahal mereka memasuki Baghdad.

Setelah pengembaraannya, imam At-Tirmidzi kembali ke negrinya, kemudian beliau masuk Bukhara dan Naisapur, dan beliau tinggal di Bukhara beberapa saat. Adapun negri-negri yang pernah beliau masuki adalah;

1. Khurasan
2. Bashrah
3. Kufah
4. Wasith
5. Baghdad
6. Makkah
7. Madinah
8. Ar Ray

3. Guru-guru dan Murid Imam Tirmidzi

Imam at Tirmidzi menuntut ilmu dan meriwayatkan hadis dari ulama-ulama kenamaan. Di antara mereka adalah:

1. Qutaibah bin Sa'id
2. Ishaq bin Rahuyah
3. Muhammad bin 'Amru As Sawwaq al Balkhi
4. Mahmud bin Ghailan
5. Isma'il bin Musa al Fazari
6. Ahmad bin Mani'
7. Abu Mush'ab Az Zuhri
8. Basyr bin Mu'adz al Aqadi
9. Al Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib
10. Abi 'Ammar Al Husain bin Harits
11. Abdullah bin Mu'awiyyah al Jumahi
12. 'Abdul Jabbar bin al 'Ala`
13. Abu Kuraib
14. 'Ali bin Hujr
15. 'Ali bin sa'id bin Masruq al Kindi
16. 'Amru bin 'Ali al Fallas
17. 'Imran bin Musa al Qazzaz
18. Muhammad bin aban al Mustamli
19. Muhammad bin Humaid Ar Razi
20. Muhammad bin 'Abdul A'la
21. Muhammad bin Rafi'
22. Imam Bukhari
23. Imam Muslim
24. Abu Dawud

25. Muhammad bin Yahya al 'Adani
26. Hannad bin as Sari
27. Yahya bin Aktsum
28. Yahya bun Hubaib
29. Muhammad bin 'Abdul Malik bin Abi Asy Syawarib
30. Suwaid bin Nashr al Marwazi
31. Ishaq bin Musa Al Khathami
32. Harun al Hammal.

Sedangkan murid-murid Imam Tirmidzi selama hidupnya dan setia dalam mendampinginya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dan kumpulan hadis dan ilmu-ilmu yang di miliki imam Tirmidzi banyak yang meriwayatkan, diantaranya adalah:

1. Abu Bakr Ahmad bin Isma'il As Samarqandi
2. Abu Hamid Abdullah bin Daud Al Marwazi
3. Ahmad bin 'Ali bin Hasnuyah al Muqri`
4. Ahmad bin Yusuf An Nasafi
5. Ahmad bin Hamduyah an Nasafi
6. Al Husain bin Yusuf Al Farabri
7. Hammad bin Syair Al Warraq
8. Daud bin Nashr bin Suhail Al Bazdawi
9. Ar Rabi' bin Hayyan Al Bahili
10. Abdullah bin Nashr saudara Al Bazdawi
11. 'Abd bin Muhammad bin Mahmud An Safi
12. 'Ali bin 'Umar bin Kultsum as Samarqandi
13. Al Fadhl bin 'Ammar Ash Sharram
14. Abu al 'Abbas Muhammad bin Ahmad bin Mahbub
15. Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad An Nasafi

16. Abu Ja'far Muhammad bin sufyan bin An Nadlr An Nasafi al Amin
17. Muhammad bin Muhammad bin Yahya Al Harawi al Qirab
18. Muhammad bin Mahmud bin 'Ambar An Nasafi
19. Muhammad bin Makki bin Nuh An Nasafai
20. Musbih bin Abi Musa Al Kajiri
21. Makhul bin al Fadhl An Nasafi
22. Makki bin Nuh
23. Nashr bin Muhammad biÂ Sabrah
24. Al Haitsam bin Kulaib, dan yang lainnya.

4. Persaksian para Ulama Terhadap Imam Tirmidzi

Persaksian para ulama terhadap keilmuan dan kecerdasan imam Tirmidzi sangatlah banyak, diantaranya adalah;

1. Imam Bukhari berkata kepada imam At Tirmidzi; â€œilmu yang aku ambil manfaatnya darimu itu lebih banyak ketimbang ilmu yang engkau ambil manfaatnya dariku.»
2. Al Hafiz ‹Umar bin ‹Alak menuturkan; â€œBukhari meninggal, dan dia tidak meninggalkan di Khurasan orang yang seperti Abu ‹Isa dalam hal ilmu, hafalan, wara› dan zuhud.»
3. Ibnu Hibban menuturkan; â€œAbu ‹Isa adalah sosok ulama yang mengumpulkan hadis, membukukan, menghafal dan mengadakan diskusi dalam hal hadis.»
4. Abu Ya›la al Khalili menuturkan; â€œMuhammad bin ‹Isa at Tirmidzi adalah seorang yang tsiqah menurut kesepatan para ulama, terkenal dengan amanah dandan keilmuannya.
5. Abu Sa›d al Idrisi menuturkan; â€œImam Tirmidzi adalah salah seorang imam yang di ikuti dalam hal ilmu hadis, beliau telah menyusun kitab al jami›, tarikh dan ‹ilal dengan cara yang menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang alim yang kapabel. Beliau adalah seorang ulama yang menjadi contoh dalam hal hafalan"

6. Al Mubarak bin al Atsram menuturkan; â€œImam Tirmidzi merupakan salah seorang imam hafizh dan tokoh.»
7. Al Hafizh al Mizzi menuturkan; â€œImam Tirmidzi adalah salah seorang imam yang menonjol, dan termasuk orang yang Allah jadikan kaum muslimin mengambil manfaat darinya.
8. Adz Dzahabi menuturkan; â€œImam Tirmidzi adalah seorang hafizh, alim, imam yang kapabel
9. Ibnu Katsir menuturkan: â€œImam Tirmidzi adalah salah seorang imam dalam bidangnya pada zaman beliau.»

5. Keteledoran Ibnu Hazm;

Dalam hal ini Ibnu Hazm melakukan kesalahan yang sangat fatal, sebab dia mengira bahwa At-Tirmidzi adalah seorang yang tidak dikenal, maka serta merta para ulama membantah setatemennya ini, mereka berkata; Ibnu Hazm telah menghukumi dirinya sendiri dengan keminimannya dalam hal penelaahan, sebenarnya kapabalitas Imam Tirmidzi tidak terpengaruh sekali dengan statemen Ibnu Hazm tersebut, bahkan kapabilitas Ibnu Hazm sendiri yang menjadi tercoreng karena dia tidak mengenali seorang imam yang telah tersebar kemampuannya. Dan ini bukan pertama kali kesalahan yang dia lakukan, sebab banyak dari kalangan ulama hafizh lagi tsiqah yang terkenal yang tidak dia ketahui.

Semua ini kami paparkan dengan tidak sedikitpun mengurangi rasa hormat dan pengakuan kami terhadap keutamaan dan keilmuannya, akan tetapi agar tidak terpedaya dengan statemen-statemen yang nyeleneh darinya.

6. Hasil Karya dan wafatnya Imam Tirmidzi

a. Karya-Karyanya

Imam Tirmizi menitipkan ilmunya di dalam hasil karya beliau, diantara buku-buku beliau ada yang sampai kepada kita dan ada juga yang tidak sampai. Di antara hasil karya beliau yang sampai kepada kita adalah:

1. Kitab Al Jami’, terkenal dengan sebutan Sunan at Tirmidzi.
2. Kitab Al ‘Ilal
3. Kitab Asy Syama’il an Nabawiyyah.
4. Kitab Tasmiyyatu ashhabi rasulillah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Adapun karangan beliau yang tidak sampai kepada kita adalah;

1. Kitab At-Tarikh.
2. Kitab Az Zuhd.
3. Kitab Al Asma` wa al kuna.

b. Wafatnya Imam Tirmidzi

Di akhir kehidupannya, imam at Tirmidzi mengalami kebutaan, beberapa tahun beliau hidup sebagai tuna netra, setelah itu imam atTirmidzi meninggal dunia. Beliau wafat di Tirmidz pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H bertepatan dengan 8 Oktober 892, dalam usia beliau pada saat itu 70 tahun.

E. Al-Nasa’i

1. Nama Lengkap Al-Nasa’i

- Nama: Ahmad bin Syu’aib bin Ali bin Sinan bin Bahr,
- Kuniyah beliau: Abu Abdirrahman,
- Nasab beliau: An Nasa`i dan An Nasawi, yaitu nisbah kepada negri asal beliau, tempat beliau di lahirkan. Satu kota bagian dari Khurasan,
- Tanggal lahir: tahun 215 hijriah,
- Sifat-sifat beliau: An Nasa`i merupakan seorang lelaki yang ganteng, berwajah bersih dan segar, wajahnya seakan-akan lampu yang menyala. Beliau adalah sosok yang karismatik dan tenang, berpenampilan yang sangat menarik.

Kondisi itu karena beberapa faktor, diantaranya; dia sangat memperhatikan keseimbangan dirinya dari segi makanan, pakaian, dan kesenangan, minum sari buah yang halal dan banyak makan ayam.

2. Aktifitas dan Perjalanan Imam Nasa'i dalam Menimba Ilmu

Imam Nasa'i memulai menuntut ilmu lebih dini, karena beliau mengadakan perjalanan ke Qutaibah bin Sa'id pada tahun 230 hijriah, pada saat itu beliau berumur 15 tahun. Beliau tinggal di samping Qutaibah di negrinya Baghlan selama setahun dua bulan, sehingga beliau dapat menimba ilmu darinya begitu banyak dan dapat meriwayatkan hadis-hadisnya.

Imam Nasa`i mempunyai hafalan dan kepahaman yang jarang di miliki oleh orang-orang pada zamannya, sebagaimana beliau memiliki kejelian dan keteliatian yang sangat mendalam. maka beliau dapat meriwayatkan hadis-hadis dari ulama-ulama kibar, berjumpa dengan para imam huffazh dan yang lainnya, sehingga beliau dapat menghafal banyak hadis, mengumpulkannya dan menuliskannya, sampai akhirnya beliau memperoleh derajat yang pantas dalam disiplin ilmu ini.

Beliau telah menulis hadis-hadis dla'if, sebagaimana beliaupun telah menulis hadis-hadis shahih, padahal pekerjaan ini hanya di lakukan oleh ulama pengkritik hadis, tetapi imam Nasa`i mampu untuk melakukan pekerjaan ini, bahkan beliau memiliki kekuatan kritik yang detail dan akurat, sebagaimana yang di gambarkan oleh al Hafizh Abu Thalib Ahmad bin Sazhr; ' siapa yang dapat bersabar sebagaimana kesabaran An Nasa`i? dia memiliki hadis Ibnu Lahi'ah dengan terperinci - yaitu dari Qutaibah dari Ibnu Lahi'ah-, maka dia tidak meriwayatkan hadis darinya.' Maksudnya karena kondisi Ibnu Lahi'ah yang dla'if.

Dengan ini menunjukkan, bahwa tendensi beliau bukan hanya memperbanyak riwayat hadis semata, akan tetapi beliau berkeinginan untuk memberikan nasehat dan menseterilkan syarea'at (dari bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan)

Sebagaimana imam Nasa`i selalu berhati-hati dalam mendengar hadis dan selalu selektif dalam meriwayatkannya. Maka ketika beliau mendengar dari Al Harits bin Miskin, dan banyak meriwayatkan darinya, akan tetapi beliau tidak mengatakan; 'telah menceritakan kepada kami,' atau 'telah mengabarkan kepada kami,' secara serampangan, akan tetapi dia selalu berkata; 'dengan cara membacakan kepadanya dan aku mendengar.' Para ulama menyebutkan, bahwa faktor imam Nasa`i

melakukan hal tersebut karena terdapat kerenggangan antara imam Nasa`i dengan Al Harits, dan tidak memungkinkan baginya untuk menghadiri majlis Al Harits, kecuali beliau mendengar dari belakang pintu atau lokasi yang memungkinkan baginya untuk mendengar bacaan qari` dan beliau tidak dapat melihatnya.

Imam Nasa`i mempunyai lawatan ilmiah cukup luas, beliau berkeliling kenegri-negri Islam, baik di timur maupun di barat, sehingga beliau dapat mendengar dari banyak orang yang mendengar hadis dari para hafizh dan syaikh. Diantara negri yang beliau kunjungi adalah sebagai berikut;

1. Khurasan
2. Iraq; Baghdad, Kufah dan Bashrah
3. Al Jazirah; yaitu Haran, Maushil dan sekitarnya.
4. Syam
5. Perbatasan; yaitu perbatasan wilayah negri islam dengan kekuasaan Ramawi
6. Hijaz
7. Mesir

3. Guru-guru dan Murid Imam Nasa'i

Kemampuan intelektual Imam Nasa'i menjadi matang dan berisi dalam masa lawatan ilmiahnya. Namun demikian, awal proses pembelajarannya di daerah Nasa' tidak bisa dikesampingkan begitu saja, karena di daerah inilah, beliau mengalami proses pembentukan intelektual, sementara masa lawatan ilmiahnya dinilai sebagai proses pematangan dan perluasan pengetahuan.

Diantara guru-guru beliau, yang teradapat didalam kitab sunannya adalah sebagai berikut;

1. Qutaibah bin Sa'id
2. Ishaq bin Ibrahim
3. Hisyam bin 'Ammar

4. Suwaid bin Nashr
5. Ahmad bin ‘Abdah Adl Dabbi
6. Abu Thahir bin as Sarh
7. Yusuf bin ‘Isa Az Zuhri
8. Ishaq bin Rahawaih
9. Al Harits bin Miskin
10. Ali bin Kasyram
11. Imam Abu Dawud
12. Imam Abu Isa at Tirmidzi. Dan yang lainnya yang belum dapat disebutkan dalam buku ini.

Murid-murid yang mendengarkan majlis beliau dan pelajaran hadis beliau adalah;

1. Abu al Qasim al Thabarani
2. Ahmad bin Muhammad bin Isma’il An Nahhas an Nahwi
3. Hamzah bin Muhammad Al Kinani
4. Muhammad bin Ahmad bin Al Haddad asy Syafi’i
5. Al Hasan bin Rasyiq
6. Muhmmad bin Abdullah bin Hayuyah An Naisaburi
7. Abu Ja’far al Thahawi
8. Al Hasan bin al Khadir Al Asyuti
9. Muhammad bin Muawiyah bin al Ahmar al Andalusi
10. Abu Basyar ad Dulabi
11. Abu Bakr Ahmad bin Muhammad as Sunni. Dan lainnya.

4. Persaksian para Ulama Terhadap Imam Nasa’i

Dari kalangan ulama seperiode beliau dan murid-muridnya banyak yang memberikan pujian dan sanjungan kepada beliau, diantara mereka yang memberikan pujian kepada beliau adalah;

1. Abu 'Ali An Naisaburi menuturkan; 'beliau adalah tergolong dari kalangan imam kaum muslimin.' Sekali waktu dia menuturkan; beliau adalah imam dalam bidang hadis dengan tidak ada pertentangan.'
2. Abu Bakr Al Haddad Asy Syafi'I menuturkan; 'aku ridla dia sebagai hujjah antara aku dengan Allah Ta'ala.'
3. Manshur bin Isma'il dan At Thahawi menuturkan; 'beliau adalah salah seorang imam kaum muslimin.'
4. Abu Sa'id bin yunus menuturkan; ' beliau adalah seorang imam dalam bidang hadis, tsiqah, tsabat dan hafizh.'
5. Al Qasim Al Muththarriz menuturkan; 'beliau adalah seorang imam, atau berhak mendapat gelar imam.'
6. Ad-Daruquthni menuturkan; 'Abu Abdirrahman lebih di dahulukan dari semua orang yang di sebutkan dalam disiplin ilmu ini pada masanya.'
7. Al Khalili menuturkan; 'beliau adalah seorang hafizh yang kapabel, di ridlai oleh para hafidzh, para ulama sepakat atas kekuatan hafalannya, ketekunannya, dan perkataannya bisa dijadikan sebagai sandaran dalam masalah jarhu wa ta'dil.'
8. Ibnu Nuqthah menuturkan; 'beliau adalah seorang imam dalam disiplin ilmu ini.'
9. Al Mizzi menuturkan; 'beliau adalah seorang imam yang menonjol, dari kalangan para hafizh, dan para tokoh yang terkenal.'

6. Hasil Karya dan Wafatnya Imam al-Nasa'i

a. Karyanya

Imam Nasa'i mempunyai beberapa hasil karya tentang kitab hadis, diantaranya adalah;

1. As Sunan Ash Shughra
2. As Sunan Al Kubra
3. Al Kuna
4. Khasha`isu 'Ali

5. ‘Amalu Al Yaum wa Al Lailah
6. At Tafsir
7. Adl Dlu’afa wa al Matrukin
8. Tasmiyatu Fuqaha`i Al Amshar
9. Tasmiyatu man lam yarwi ‘anhu ghaira rajulin wahid
10. Dzikru man haddatsa ‘anhu Ibnu Abi Arubah
11. Musnad ‘Ali bin Abi Thalib
12. Musnad Hadis Malik
13. Asma`u ar ruwah wa at tamyiz bainahum
14. Al Ikhwah
15. Al Ighrab
16. Musnad Manshur bin Zadzan
17. Al Jarhu wa ta’dil

b. Wafatnya Imam al-Nasa’i

Setahun menjelang kemangkatannya, beliau pindah dari Mesir ke Damsyik. Dan tampaknya tidak ada konsensus ulama tentang tempat meninggal beliau. Al-Daruqutni mengatakan, beliau di Makkah dan dikebumikan diantara Shafa dan Marwah. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Abdullah bin Mandah dari Hamzah al-’Uqbi al-Mishri.

Sementara ulama yang lain, seperti Imam al-Dzahabi, menolak pendapat tersebut. Ia mengatakan, Imam al-Nasa’i meninggal di Ramlah, suatu daerah di Palestina. Pendapat ini didukung oleh Ibn Yunus, Abu Ja’far al-Thahawi (murid al-Nasa’i) dan Abu Bakar al-Naqatah. Menurut pandangan terakhir ini, Imam al-Nasa’i meninggal pada tahun 303 H dan dikebumikan di Bait al-Maqdis, Palestina. Inna lillah wa Inna Ilai Rajiun. Semoga jerih payahnya dalam mengemban wasiat Rasullullah guna menyebarluaskan hadis mendapatkan balasan yang setimpal di sisi Allah. Amiiin.

F. Ibnu Majah

1. Nama Lengkap Ibn Majah

- Nama: Muhammad bin Yazid bin Mâjah al Qazwînî.
- Nama yang lebih familier adalah Ibnu Mâjah yaitu laqab bapaknya (Yazîd). Bukan nama kakek beliau.
- Kuniyah beliau: Abu 'Abdullâh
- Nasab beliau:

1. Ar Rib'I; merupakan nisbah wala` kepada Rabi'ah, yaitu satu kabilah arab.
2. al Qazwînî adalah nisbah kepada Qazwîn yaitu nisbah kepada salah satu kota yang terkenal di kawasan 'Iraq.
3. Tanggal lahir: Ibnu Majah menuturkan tentang dirinya; "aku dilahirkan pada tahun 209 hijirah. Referensi-referensi yang ada tidak memberikan ketetapan yang pasti, di mana Ibnu Majah di lahirkan, akan tetapi masa pertumbuhan beliau beradaÂ di Qazwin. Maka bisa jadi Qazwin merupakan tempat tinggal beliau.

2. Aktifitas dan Perjalanan Ibnu Majah dalam Menimba Ilmu

Ibnu majah memulai aktifitas menuntut ilmunya di negri tempat tinggalnya Qazwin. Akan tetapi sekali lagi referensi-referensi yang ada sementara tidak menyebutkan kapan beliau memulai menuntut ilmunya. Di Qazwin beliau berguru kepada Ali bin Muhammad at Thanafusi, dia adalah seorang yang tsiqah, berwibawa dan banyak meriwayatkan hadis. Maka Ibnu Majah tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, dia memperbanyak mendengar dan berguru kepadanya. Ath Thanafusi meninggal pada tahun 233 hijriah, ketika itu Ibnu Majah berumur sekitar 24 tahun. Maka bisa di tarik kesimpulan bahwa permulaan Ibnu Majah menuntut ilmu adalah ketika dia berumur dua puluh tahunan.

Ibnu Majah termotivasi untuk menuntut ilmu, dan dia tidak puas dengan hanya tinggal di negrinya, maka beliaupun mengadakan rihlah ilmiahnya ke sekitar negri yang berdampingan dengan negrinya, dan beliau mendengar hadis dari negri-negri tersebut.

Ibnu Majah meniti jalan ahli ilmu pada zaman tersebut, yaitu mengadakan rihlah dalam rangka menuntut ilmu. Maka beliau pun keluar meninggalkan negrinya untuk mendengar hadis dan menghafal ilmu. Berkeliling mengitari negri-negri islam yang menyimpan mutiara hadis. Bakat dan minatnya di bidang Hadis makin besar. Hal inilah yang membuat Ibnu Majah berkelana ke beberapa daerah dan negri guna mencari, mengumpulkan, dan menulis Hadis. Puluhan negri telah ia kunjungi, antara lain:

1. Khurasan; Naisabur dan yang lainnya
2. Ar Ray
3. Iraq; Baghdad, Kufah, Wasith dan Bashrah
4. Hijaz; Makkah dan Madinah
5. Syam; damasqus dan Himsh
6. Mesir

3. Guru-guru dan Murid-murid Ibna Majah

Ibnu Majah sama dengan ulama-ulama pengumpul hadis lainnya, beliau mempunyai guru yang sangat banyak sekalia. Diantara guru beliau adalah;

1. ‘Ali bin Muhammad ath Thanâfusî
2. Jabbarah bin AL Mughallas
3. Mush’ab bin ‘Abdullah az Zubair
4. Suwaid bin Sa’îd
5. Abdullâh bin Muawiyah al Jumahî
6. Muhammad bin Ramh
7. Ibrahîm bin Mundzir al Hizâmi
8. Muhammad bin Abdullah bin Numair
9. Abu Bakr bin Abi Syaibah
10. Hisyam bin ‘Ammar
11. Abu Sa’id Al Asyaj. Dan yang lain belum dimuat dalam buku ini.

Keluasan ‘ilmu Ibnu Majah membuat para penuntut ilmu yang haus akan ilmu berkeliling dalam majlis yang beliau dirikan. Maka sangat banyak sekali murid yang mengambil ilmu darinya, diantara mereka adalah;

1. Muhammad bin ‘Isa al Abharî
2. Abu Thayyib Ahmad al Baghdadî
3. Sulaiman bin Yazid al Fami
4. ‘Ali bin Ibrahim al Qaththan
5. Ishaq bin Muhammad
6. Muhammad bin ‘Isa ash Shiffar
7. ‘Ali bin Sa’îd al ‘Askari
8. Ibnu Sibuyah
9. Wajdî Ahmad bin Ibrahîm. Dan lainnya belum dicantumkan dalam buku ini.

4. Persaksian para Ulama Terhadap Ibn Madjah

1. Al HafizhAl Khalili menuturkan; “(Ibnu Majah) adalah seorang yang tsiqah kabir, muttafaq ‘alaih, dapat di jadikan sebagai hujjah, memiliki pengetahuan yang mendalam dalam masalah hadis, dan hafalan.”
2. Al Hafizh Adz Dzahabi menuturkan; “(Ibnu Majah) adalah seorang hafizh yang agung, hujjah dan ahli tafsir.”
3. Al Mizzi menuturkan; “(Ibnu Majah) adalah seorang hafizh, pemilik kitab as sunan dan beberapa hasil karya yang bermanfa’at.”
4. Ibnu Katsîr menuturkan: “Ibnu Majah adalah pemilik kitab as Sunnan yang Masyhur. Ini menunjukkan ‘amalnya, ‘ilmunya, keluasan pengetahuannya dan kedalamannya dalam hadis serta ittibâ’nya terhadap Sunnah dalam hal perkara-perakra dasar maupun cabang.

5. Hasil Karya dan wafatnya Ibnu Majah

a. Karya Ibnu Majah

Ibnu Majah adalah seorang ulama penyusun buku, dan hasil karya beliau cukuplah banyak. Akan tetapi sangat di sayangkan, bahwa buku-

buku tersebut tidak sampai kekita. Adapun diantara hasil karya beliau yang dapat di ketahui sekarang ini adalah:

1. Kitab as-Sunan yang masyhur
2. Tafsîr al Qurân al Karîm
3. Kitab at Tarîkh yang berisi sejarah mulai dari masa ash-Shahâbah sampai masa beliau.

b. Wafatnya Ibnu Majah

Beliau meninggal pada hari senin, tanggal duapuluh satu ramadlan tahun dua ratus tujuh puluh tiga hijriah. Di kuburkan esok harinya pada hari selasa. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan keridlaan-Nya kepada beliau.

G. Imam Malik bin Anas

1. Nama Lengkap Imam Malik

- Nama: Mâlik bin Anas bin Mâlik bin Abi Âmir bin Amru bin Al Harits bin ghailân bin Hasyat bin Amru bin Harits.
- Kunyah beliau: Abu Adbillah
- Nasab beliau:

a. Al Ashbuhi; adalah nisbah yang di tujukan kepada dzi ashbuh, dari Humair,

b. Al Madani; nisbah kepada Madinah, negri tempat beliau tinggal.

c. Tanggal lahir: Beliau dilahirkan di Madinah tahun 93 H, bertepatan dengan tahun meninggalnya sahabat yang mulia Anas bin Malik. Ibunya mengandung dia selama tiga tahun.

d. Sifat-sifat imam Malik: beliau adalah sosok yang tinggi besar, bermata biru, botak, berjenggot lebat, rambut dan jenggotnya putih, tidak memakai semir rambut, dan beliau menipiskan kumisnya. Beliau senang mengenakan pakaian bersih, tipis dan putih, sebagaimana beliaupun sering bergonta-ganti pakaian. Memakai serban, dan meletakkan bagian sorban yang berlebih di bawah dagunya.

2. Aktifitas dan Perjalanan Imam Malik dalam Menimba Ilmu

Imam Malik tumbuh ditengah-tengah ilmu pengetahuan, hidup dilingkungan keluarga yang mencintai ilmu, dikota Darul Hijrah, sumber mata air As Sunah dan kota rujukan para alim ulama. Di usia yang masih sangat belia, beliau telah menghapal Al-quran, menghapal Sunah Rasulullah, menghadiri majlis para ulama dan berguru kepada salah seorang ulama besar pada masanya yaitu Abdurrahman Bin Hurmuz.

Kakek dan ayahnya adalah ulama hadis terpandang di Madinah. Maka semenjak kecil, Imam Malik tidak meninggalkan Madinah untuk mencari ilmu. Ia merasa Madinah adalah kota dengan sumber ilmu yang berlimpah dengan kehadiran ulama-ulama besar.

Karena keluarganya ulama ahli hadis, maka Imam Malik pun menekuni pelajaran hadis kepada ayah dan paman-pamannya. Disamping itu beliau pernah juga berguru kepada para ulama terkenal lainnya. Dalam usia yang terbilang muda, Imam Malik telah menguasai banyak disiplin ilmu. Kecintaannya kepada ilmu menjadikan hampir seluruh hidupnya di salurkan untuk memperoleh ilmu.

Meskipun Imam Malik memiliki kelebihan dalam hafalan dan kekuatan pengetahuannya, akan tetapi beliau tidak mengadakan rihlah ilmiah dalam rangka mencari hadis, karena beliau beranggapan cukup dengan ilmu yang ada di sekitar Hijaz. Meski beliau tidak pernah mengadakan perjalanan ilmiyyah, tetapi beliau telah menyangdang gelar seorang ulama, yang dapat memberikan fatwa dalam permasalahan ummat, dan beliau pun membentuk satu majlis di masjid Nabawi pada saat beliau menginjak dua puluh satu tahun, dan pada saat itu guru beliau Nafi' hiudp. Semua itu agar dapat mentransfer pengetahuannya kepada kaum muslimin serta kaum muslimin dapat mengambil manfaat dari pelajaran yang di sampaikan sang imam.

3. Guru-guru dan Murid Imam Malik

Imam Malik berjumpa dengan sekelompok kalangan tabi'in yang telah menimba ilmu dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan yang paling menonjol dari mereka adalah Nafi' mantan

budak Abdullah bin ‘Umar. Malik berkata; ‘Nafi’ telah menyebarkan ilmu yang banyak dari Ibnu ‘Umar, lebih banyak dari apa yang telah disebarkan oleh anak-anak Ibnu Umar,’

Guru-guru imam Malik, selain Nafi’, yang telah beliau riwayatkan hadisnya adalah;

1. Abu Az Zanad Abdullah bin Zakwan
2. Hisyam bin ‘Urwah bin Az Zubair
3. Yahya bin Sa’id Al Anshari
4. Abdullah bin Dinar
5. Zaid bin Aslam, mantan budak Umar
6. Muhammad bin Muslim bin Syihab AzZuhri
7. Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm
8. Sa’id bin Abi Sa’id Al Maqburi
9. Sami mantan budak Abu Bakar

Banyak sekali para penuntut ilmu meriwayatkan hadis dari imam Malik ketika beliau masih muda belia. Disini kita kategorikan beberapa kelompok yang meriwayatkan hadis dari beliau, diantaranya. Guru-guru beliau yang meriwayatkan dari imam Malik, diantaranya;

1. Muhammad bin Muslim bin Syihab Az Zahrani
2. Yahya bin SA’id Al Anshari
3. Paman beliau, Abu Sahl Nafi’ bin Malik

Dari kalangan teman sejawat beliau adalah;

1. Ma’mar bin Rasyid
2. Abdul Malik bin Juraij
3. Imam Abu Hanifah, An Nu’man bin Tsabit
4. Syu’bah bin al Hajaj
5. Sufyan bin Sa’id Ats Tsauri
6. Al Laits bin Sa’d

Orang-orang yang meriwayatkan dari imam Malik setelah mereka adalah;

1. Yahya Bin Sa'id Al Qaththan
2. Abdullah bin Al Mubarak
3. Abdurrahman bin Mahdi
4. Waki' bin al Jarrah
5. Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi'i.

Sedangkan yang meriwayatkan Al Muwaththa` banyak sekali, diantaranya;

1. Abdullah bin Yusuf At Tunisi
2. Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi
3. Abdullah bin Wahb al Mishri
4. Yahya bin Yahya Al Laitsi
5. Abu Mush'ab Az Zuhri

4. Persaksian para Ulama Terhadap Imam Malik

1. Imam malik menerangkan tentang dirinya; 'aku tidak berfatwa sehingga tujuh puluh orang bersaksi bahwa diriku ahli dalam masalah tersebut.
2. Sufyan bin 'Uyainah menuturkan; "Malik merupakan orang alim penduduk Hijaz, dan dia merupakan hujjah pada masanya."
3. Muhammad bin idris asy syafi`i menuturkan: "Malik adalah pengajarku, dan darinya aku menimba ilmu." Dan dia juga menuturkan; " apabila ulama di sebutkan, maka Malik adalah bintang."
4. Muhammad bin idris asy syafi`i menuturkan: "saya tidak mengetahui kitab ilmu yang lebih banyak benarnya dibanding kitab Imam Malik" dan imam Syafi'I berkata: "tidak ada diatas bumi ini kitab setelah kitabullah yang lebih sahih dari kitab Imam Malik".
5. Abdurrahman bin Mahdi menuturkan; "aku tidak akan mengedepankan seseorang dalam masalah shahihnya sebuah hadis dari pada Malik."
6. Al Auza'I apabila menyebut Imam Malik, dia berkata; " 'Alimul 'ulama, dan mufti haramain."

7. Yahya bin Sa'id al Qaththan menuturkan; "Malik merupakan imam yang patut untuk di contoh."
8. Yahya bin Ma'in menuturkan; " malik merupakan hujjah Allah terhadap makhluk-Nya."

5. Hasil Karya dan wafatnya Imam Malik

Muwaththa` merupakan hasil karya imam Malik yang paling spektakuler, dan disana masih ada beberapa karya beliau yang tersebar, diantaranya;

1. Risalah fi al qadar
2. Risalah fi an nujum wa manazili al qamar
3. Risalah fi al aqdliyyah
4. Risalah ila abi Ghassan Muhammad bin Mutharrif
5. Risalah ila al Laits bin Sa'd fi ijma'i ahli al madinah
6. Juz`un fi at tafsir
7. Kitabu as sirr
8. Risalatu ila Ar Rasyid.

Beliau meninggal dunia pada malam hari tanggal 14 safar 179 H pada usia yang ke 85 tahun dan dimakamkan di Baqî` Madinah munawwarah.

H. Imam Ahmad bin Hanbal

1. Nama Lengkap Imam Ahmad bin Hanbal

- Nama: Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail.
- Kuniyah: Abu Abdillah Nasab beliau: Bapak dan ibu beliau adalah orang arab, keduanya anak Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah, seorang arab asli. Bahkan nasab beliau bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Nazar.

- Kelahiran beliau: Imam Ahmad dilahirkan di kota Baghdad. Ada yang berpendapat bahwa di Marwa, kemudian di bawa ke Baghdad ketika beliau masih dalam penyusuan. Hari lahir beliau pada tanggal dua puluh Rabi'ul awwal tahun 164 hijriah.

Ayah Imam Ahmad dan kakeknya meninggal ketika beliau lahir, sehingga semenjak kecil ia hanya mendapatkan pengawasan dan kasih sayang ibunya saja. Jadi, beliau tidak hanya sama dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah nasab saja, akan tetapi beliau juga sama dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah yatim. Meskipun imam Ahmad tidak mewaritsi harta dari ayah dan kakeknya, tetapi beliau telah mewaritsi dari kakeknya kemulian nasab dan kedudukan, sedang dari ayahnya telah mewaritsi kecintaan terhadap jihad dan keberanian. Ayah beliau, Muhammad bin Hambal menemui ajalnya ketika sedang berada di medan jihad, sedang kakeknya, Hambal bin Hilal adalah seorang penguasa daerah Sarkhas, pada saat kekhilafahan Umawiyyah.

2. Aktifitas Ahmad bin Hanbal dalam Menimba Ilmu

Permulaan imam Ahmad dalam rangka menuntut ilmu pada tahun 179 hijriah, pada saat itu beliau berusia empat belas tahu, beliau menuturkan tentang dirinya; ' ketika aku masih anak-anak, aku modar-mandir menghadiri sekolah menulis, kemudian aku bolak-balik datang keperpustakaan Â ketika aku berumur empat belas tahun. Beliau mendapatkan pendidikannya yang pertama di kota Baghdad. Saat itu, kota Bagdad telah menjadi pusat peradaban dunia Islam, yang penuh dengan beragam jenis ilmu pengetahuan. Di sana tinggal para qari', ahli hadis, para sufi, ahli bahasa, filosof, dan sebagainya. Setamatnya menghafal Al-qurandan mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab di al-Kuttab saat berumur 14 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya ke ad-Diwan. Beliau terus menuntut ilmu dengan penuh semangat yang tinggi dan tidak mudah putus asa.

Keteguhan dalam mencari ilmu telah mengantarkan imam Ahmad menjadi ulama besar dan disegani, baik dari kalangan masyarakat awwam, terpelajar maupun dari kalangan penguasa. Dalam rihlah ilmiyyah yang beliau jalani, ada satu pelajaran yang patut kita conth,

setiap kali bekalnya habis, beliau selalu mendermakan dirinya untuk bekerja guna melanjutkan perjalanannya. Ia tidak mau menerima uang ataupun materi lainnya selain dari hasil kerja keras dan hasil keringatnya sendiri.

3. Rihlah dalam Menuntut Ilmu Imam Ahmad bin Hanbal

Kecintaannya kepada ilmu begitu luar biasa. Karenanya, setiap kali mendengar ada ulama terkenal di suatu tempat, ia rela menempuh perjalanan jauh dan waktu lama hanya untuk menimba ilmu dari sang ulama. Kecintaan kepada ilmu jua yang menjadikan beliau rela tak menikah dalam usia muda. Beliau baru menikah setelah usia 40 tahun. Diantara negri yang beliau kunjungi adalah:

1. Bashrah; beliau kunjungi pada tahun 186 hijriah, kedua kalinya beliau mengunjungi pada tahun 190 hijriah, yang ketiga beliau kunjungi pada tahun 194 hijriah, dan yang keempat beliau mengunjungi pada tahun 200 hijriah.
2. Kufah; beliau mengunjunginya pada tahun 183 hijriah, dan keluar darinya pada tahun yang sama, dan ini merupakan rihlah beliau yang pertama kali setelah keluar dari Baghdad.
3. Makkah; beliau memasukinya pada tahun 187 hijriah, di sana berjumpa dengan imam Syafi'i. kemudian beliau mengunjunginya lagi pada tahun 196 hijriah, dan beliau juga pernah tinggal di Makkah pada tahun 197, pada tahun itu bertemu dengan Abdurrazzaq. Kemudian pada tahun 199 hijriah beliau keluar dari Makkah.
4. Yaman; beliau meninggalkan Makkah menuju Yaman dengan berjalan kaki pada tahun 199 hijriah. Tinggal di depan pintu Ibrahim bin 'Uqail selama dua hari dan dapat menulis hadis dari Adurrazzaq.
5. Tharsus; Abdullah menceritakan; ' ayahku keluar menuju Tharsus dengan berjalan kaki.
6. Wasith; Imam Ahmad menuturkan tentang perjalanan beliau; ' aku pernah tinggal di tempat Yahya bin Sa'id Al Qaththan, kemudian keluar menuju Wasith.'

7. Ar Riqqah; Imam Ahmad menuturkan; ‘Di Riqqah aku tidak menemukan seseorang yang lebih utama ketimbang Fayyadl bin Muhammad bin Sinan.’
8. Ibadan; beliau mengunjunginya pada tahun 186 hijriah, di sana tinggal Abu Ar Rabi’ dan beliau dapat menulis hadis darinya.
9. Mesir; beliau berjanji kepada imam Syafi’I untuk mengunjunginya di Mesir, akan tetapi dirham tidak menopangnya mengunjungi imam Syafi’I di sana.

4. Guru-guru dan Murid Imam Ahmad bin hanbal

Semenjak kecil imam Ahmad memulai untuk belajar, banyak sekali guru-guru beliau, diantaranya;

1. Husyaim bin Basyir, imam Ahmad berguru kepadanya selama lima tahun di kota Baghdad.
2. Sufyan bin Uyainah
3. Ibrahim bin Sa’ad
4. Yahya bin Sa’id al Qaththani
5. Wal wafad bin Muslim
6. Ismail bin ‘Ulaiyah
7. Al Imam Asy Syafi’i
8. Al Qadli Abu Yusuf
9. Ali bin Hasyim bin al Barid
10. Mu’tamar bin Sulaiman
11. Waki’ bin Al Jarrah
12. ‘Amru bin Muhamad bin Ukh asy Syura
13. Ibnu Numair
14. Abu Bakar Bin Iyas
15. Muhamad bin Ubaid ath Thanafusi
16. Yahya bin Abi Zaidah

17. Abdul Rahman bin Mahdi
18. Yazid bin Harun
19. Abdurrazzaq bin Hammam Ash Shan'ani
20. Muhammad bin Ja'far.

Dan masih banyak lagi guru-guru beliau.

Tidak hanya ahli hadis dari kalangan murid-murid beliau saja yang meriwayatkan dari beliau, tetapi guru-guru beliau dan ulama-ulama besar pada masanyapun tidak ketinggalan untuk meriwayatkan dari beliau. Dengan ini ada klasifikasi tersendiri dalam kategori murid beliau, diantaranya. Guru beliau yang meriwayatkan hadis dari beliau;

1. Abdurrazzaq
2. Abdurrahman bin Mahdi
3. Waki' bin Al Jarrah
4. Al Imam Asy Syafi'i
5. Yahya bin Adam
6. Al Hasan bin Musa al Asy-yab

Sedangkan dari ulama-ulama besar pada masanya yang meriwayatkan dari beliau adalah;

1. Al Imam Al Bukhari
2. Al Imam Muslim bin Hajjaj
3. Al Imam Abu Daud
4. Al Imam At Tirmidzi
5. Al Imam Ibnu Majah
6. Al Imam An Nasa`i

Dan murid-murid beliau yang meriwayatkan dari beliau adalah;

1. Ali bin Al Madini
2. Yahya bin Ma'in
3. Dahim Asy Syami

4. Ahmad bin Abi Al Hawari
5. Ahmad bin Shalih Al Mishri

5. Persaksian para Ulama Terhadap Imam Ahmad bin Hanbal

1. Qutaibah menuturkan; sebaik-baik penduduk pada zaman kita adalah Ibnu Al Mubarak, kemudian pemuda ini (Ahmad bin Hambal), dan apabila kamu melihat seseorang mencintai Ahmad, maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah. Sekiranya dia berbarengan dengan masa Ats Tsauri dan al Auza'I serta Al Laits, niscaya Ahmad akan lebih di dahulukan ketimbang mereka. Ketika di tanyakan kepada Qutaibah; apakah anda menggabungkan Ahmad dalam kategori Tabi'in? maka dia menjawab; bahkan kibaru at tabi'in. dan dia berkata; 'kalau bukan karena Ats Tsauri, wara' akan sirnah. Dan kalau bukan karena Ahmad, dien akan mati.
2. Asy Syafi'I menuturkan; aku melihat seorang pemuda di Baghdad, apabila dia berkata; 'telah meriwayatkan kepada kami,' maka orang-orang semuanya berkata; 'dia benar'. Maka ditanakanlah kepadanya; 'siapakah dia?' dia menjawab; 'Ahmad bin Hambal.
3. Ali bin Al Madini menuturkan; sesungghunya Allah memuliakan agama ini dengan perantaraan Abu Bakar pada saat timbul fitnah murtad, dan dengan perantaraan Ahmad bin Hambal pada saat fitnah Al qur`an makhluk.'
4. Abu 'Ubaidah menuturkan; 'ilmu kembali kepada empat orang' kemudian dia menyebutkan Ahmad bin Hmabal, dan dia berkata; 'dia adalah orang yang paling fakih diantara mereka.'
5. Abu Ja'far An Nufaili menuturkan; 'Ahmad bin Hambal termasuk dari tokoh agama.'
6. Yahya bin Ma'in menuturkan; 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang meriwayatkan hadis karena Allah kecuali tiga orang; Ya'la bin 'Ubaid, Al Qa'nabi, Ahmad bin Hambal.'
7. Ibrahim berkata; 'orang 'alim pada zamannya adalah Sa'id bin Al Musayyab, Sufyan Ats Tsaur di zamannya, Ahmad bin Hambal di zamannya.'

8. Ibnu bi Hatim menuturkan; ‘Aku bertanya kepada ayahku tentang ‘ali bin Al Madini dan Ahmad bin Hambal, siapa diantara kedunya yang paling hafizh?’ maka ayahku menjawab; ‘ keduanya didalam hafalan saling mendekat, tetapi Ahmad adalah yang paling fakih.’
9. Imam Syafi’i masuk menemui Imam Ahmad dan berkata, “Engkau lebih tahu tentang hadis dan perawi-perawinya. Jika ada hadis shahih (yang engkau tahu), maka beri tahulah aku. Insya Allah, jika (perawinya) dari Kufah atau Syam, aku akan pergi mendatanginya jika memang shahih. Ini menunjukkan kesempurnaan agama dan akal Imam Syafi’i karena mau mengembalikan ilmu kepada ahlinya.

6. Hasil Karya dan Wafatnya Imam Ahmad bin Hanbal

Diantara hasil karya Imam Bukhari adalah sebagai berikut :

1. Al Musnad
2. Al ‘Ilal
3. An Nasikh wa al Mansukh
4. Az Zuhd
5. Al Asyribah
6. Al Iman
7. Al Fadla`il
8. Al Fara`idl
9. Al Manasik
10. Tha’atu ar Rasul
11. Al Muqaddam wa al mu`akhkhar
12. Jawwabaatu al qur`an
13. Hadisu Syu’bah
14. Nafyu at tasybih
15. Al Imamah
16. Kitabu al fitan

17. Kitabu fadla`ili ahli al bait
18. Musnad ahli al bait
19. Al asmaa` wa al kunaa
20. Kitabu at tarikh

Masih ada lagi buku-buku yang di nisbahkan kepada imam Ahmad, diantaranya;

1. At tafsir. Adz Dzahabi berpendapat bahwa buku tersebut tidak ada.
2. Ar Risalah fi ash shalah
3. Ar Radd 'ala al jahmiyyah.

Ada lagi beberapa hasil karya beliau yang di kumpulkan oleh Abu Bakar al Khallal, diantaranya;

1. Kitabu al 'illal
2. Kitabu al 'ilmi
3. Kitabu as sunnah.

Pada permulaan hari Jumat tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241, beliau menghadap kepada rabbnya menjemput ajalnya di Baghdad. Kaum muslimin bersedih dengan kepergian beliau. Tak sedikit mereka yang turut mengantar jenazah beliau sampai beratusan ribu orang. Ada yang mengatakan 700 ribu orang, ada pula yang mengatakan 800 ribu orang, bahkan ada yang mengatakan sampai satu juta lebih orang yang menghadirinya. Semuanya menunjukkan bahwa sangat banyaknya mereka yang hadir pada saat itu demi menunjukkan penghormatan dan kecintaan mereka kepada beliau.

I. Imam Darimi

1. Nama Lengkap Imam Darimi

- Nama: Beliau adalah Abdullah bin Abdurrahman bin al Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad.
- Kuniyah beliau; Abu Muhammad,
- Nasab beliau:

a. Tamimi; adalah nisbah yang ditujukan kepada satu qabilah Tamim.
b. Ad Darimi; adalah nisbah kepada Darim bin Malik dari kalangan at Tamimi. Dengan nisbah ini beliau terkenal. As Samarqandi; yaitu nisbah kepada negri tempat tinggal beliau,
c. Tanggal lahir, ia di lahirkan pada taun 181 H, sebagaimana yang di terangkan oleh imam Ad Darimi sendiri, beliau menuturkan; 'aku dilahirkan pada tahun meninggalnya Abdullah bin al Mubarak, yaitu tahun seratus delapan puluh satu. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun seratus delapan puluh dua hijriah.

2. Aktifitas dan Perjalanan dalam Menimba Ilmu

Allah menganugerahkan kepada imam Ad Darimi kecerdasan, pikiran yang tajam dan daya hafalan yang sangat kuat, teristimewa dalam menghafal hadis. Beliau berjumpa dengan para masyayikh dan mendengar ilmu dari mereka. Akan tetapi sampai sekarang kami tidak mendapatkan secara pasti sejarah beliau dalam memulai menuntut ilmu

Beliau adalah sosok yang tawadldlu' dalam hal pengambilan ilmu, mendengar hadis dari kibarul ulama dan shigharul ulama, sampai-sampai dia mendengar dari sekelompok ahli hadis dari kalangan teman sejawatnya, akan tetapi dia jua seorang yang sangat selektif dan berhati-hati, karena dia selalu mendengar hadis dari orang-orang yang terpercaya dan tsiqah, dan dia tidak meriwayatkan hadis dari setiap orang.

Rihlah dalam rangka menuntut ilmu merupakan bagian yang sangat mencolok dan sifat yang paling menonjol dari tabiat para ahlul hadis, karena terpencarnya para pengusung sunnah dan atsar di berbagai belahan negri islam yang sangat luas. Maka Imam ad Darimi pun tidak ketinggalan dengan meniti jalan pakar disiplin ilmu ini. Diantara negri yang pernah beliau singgahi adalah;

1. Khurasan
2. Iraq
3. Baghdad
4. Kufah

5. Wasith
6. Bashrah
7. Syam; Damasqus, Himash dan Shur.
8. Jazirah
9. Hijaz; Makkah dan Madinah.

3. Guru-guru dan Murid Ad-Darimi

Guru-guru imam Ad Darimi yang telah beliau riwayatkan hadisnya adalah;

1. Yazid bin Harun
2. Ya›la bin ‹Ubaid
3. Ja›far bin ‹Aun
4. Basyr bin ‹Umar az Zahrani
5. Ubaidullah bin Abdul Hamid al Hanafi
6. Hasyim bin al Qasim
7. Utsman bin ‹Umar bin Faris
8. Sa›id bin ‹Amir adl Dluba›i
9. Abu ‹Ashim
10. Ubaidullah bin Musa
11. Abu al Mughirah al Khaulani
12. Abu al Mushir al Ghassani
13. Muhammad bin Yusuf al Firyabi
14. Abu Nu'aim
15. Khalifah bin Khayyath
16. Ahmad bin Hmabal
17. Yahya bin Ma'in
18. Ali bin Al Madini. Dan yang lainnya belum dicantumkan disini.

Sebagaimana kebiasaan ahlul hadis, ketika mereka mengetahui bahwa seorang alim mengetahui banyak hadis, maka mereka berbondong-bondong mendatangi alim tersebut, guna menimba ilmu yang ada pada diri si 'alim. Begitu juga dengan Imam Ad Darimi, ketika para penuntut ilmu mengetahui kapabaliti dalam bidang hadis yang dimiliki imam, maka berbondong-bondong penuntut ilmu mendatanginya, diantara mereka itu adalah;

1. Imam Muslim bin Hajaj
2. Imam Abu Daud
3. Imam Abu 'Isa At Tirmidzi
4. Abd bin Humaid
5. Raja` bin Murji
6. Al Hasan bin Ash Shabbah al Bazzar
7. Muhammad bin Basysyar (Bundar)
8. Muhammad bin Yahya
9. Baqi bin Makhlad
10. Abu Zur'ah
11. Abu Hatim
12. Shalih bin Muhammad Jazzarah
13. Ja'far al Firyabi
14. Muhammad bin An Nadlr al Jarudi, dan masih banyak lagi yang lainnya.

4. Persaksian para Ulama Terhadap Ad-Darimi

1. Imam Ahmad menuturkan; (Ad Darimi) imam.
2. Muhammad bin Basysyar Bundar menuturkan; penghafal dunia ada empat: Abu Zur'ah di ar Ray, Muslim di an Nasaiburi, Abdullah bin Abdurrahman di Samarqandi dan Muhamad bin Ismail di Bukhara".
3. Abu Sa'id al Asyaj menuturkan; 'Abdullah bin Abdirrahman adalah imam kami.'

4. Muhammad bin Abdullah al Makhrami berkata; ‘wahai penduduk Khurasan, selagi Abdullah bin Abdurrahman di tengah-tengah kalian, maka janganlah kalian menyibukkan diri dengan selain dirinya.’
5. Raja` bin Murji menuturkan; ‘aku telah melihat Ibnu Hambal, Ishaq bin Rahuyah, Ibnu al Madini dan Asy Syadzakuni, tetapi aku tidak pernah melihat orang yang lebih hafizh dari Abdullah.
6. Abu Hatim berkata; Muhammad bin Isma’il adalah orang yang paling berilmu yang memasuki Iraq, Muhammad bin Yahya adalah orang yang paling berilmu yang berada di Khurasan pada hari ini, Muhammad bin Aslam adalah orang yang paling wara’ di antara mereka, dan Abdullah bin Abdurrahman orang yang paling tsabit diantara mereka.
7. Ad Daruquthni menuturkan; ‘ tsiqatun masyhur.
8. Muhammad bin Ibrahim bin Manshur as Sairazi menuturkan; Abdullah adalah puncak kecerdasan dan konsistensi beragama, di antara orang yang menjadi teladan dalam kesantunan, keilmuan, hafalan, ibadah dan zuhud”.

5. Hasil Karya dan Wafatnya Ad-Darimi

Karya beliau yang popular adalah kitab hadis yang diberi judul “al hadis al musnad al marfu’ wa al mauquf wa al maqthu’ atau yang terkenal dengan sunan al Darimi. Disamping itu al Darimi juga menyusun kitab tafsir dan kitab ensiklopedi (al Jami’). Namun, pada masa kini tidak bisa kita temukan lagi keberadaannya. Kitab ini berisi hadis-hadis marfu’, mauquf, dan maqtu’. Bagian terbesar dari hadis-hadis yang terdapat dalamkitab tersebut adalah hadis-hadis yang marfu’, ini pula lah yang menjadi sandaran utama dalam mengemukakan hokum-hukum pada setiap babnya. Namun ada kalanya al-Darimi memperpanjang lebar penbahasan dengan menambah hadis yang marfu’ dan mengemukakan berbagai asar dari para sahabat maupun dari para tabi’in.

Dalam menyusun kitab Sunan al-Darimi ini, baliau tampaknya tidak berkehendak untuk memperbanyak jalur sanad, tetapi ia lebih

berkeinginan untuk menyusun suatu kitab yang ringkas. Dalam satu bab ia hanya memasukkan satu hadis, dua hadis, atau tiga hadis saja. Inilah alasan beliau hanya memasukkan tidak lebih dari 10 buah hadis mu'allaq. Kitab karya al-Darimi ini memiliki sistematika penyusun yang baik, yang terangkai dalam 24 kitab, artisan bab, dan 3367 buah hadis yang terdiri dari 89 hadis mursal dan 240 hadis maqtu' serta kebanyakan hadis bersandar langsung dari Nabi Muhammad SAW (marfu').

Sebagai seorang ulama yang tekun dalam bidang ilmu pengetahuan, tentunya ada sejumlah karya yang telah dihasilkan belia sebagaimana ulama lainnya, diantaranya ialah:

1. Sunan ad Darimi.
2. Tsulutsiyat (kitab hadis)
3. al Jami'
4. Tafsir

Beliau meninggal dunia pada hari Kamis bertepatan dengan hari tarwiyyah, 8 Dzulhidjah, setelah ashar tahun 255 H, dalam usia 75 tahun. Dan dikuburkan keesokan harinya, Jumat (hari Arafah).

BAB IX
THABAQAT PERIWAYAT DAN AHLI HADIS

A. 12 Thabaqat Periwayat Hadis

Thabaqat adalah sekelompok orang yang berdekatan dalam usia dan isnad, atau berdekatan dalam isnad saja. Maksud berdekatan isnad adalah mereka memiliki guru yang sama, atau berdekatan guru-gurunya. Menurut Imam al-Hafizh Syaikhul Islam Ibn Hajar al-'Asqalani rahimahullah dalam kitab beliau *Taqrib at-Tahdzib*, thabaqat periwayat hadis itu ada 12. Dengan mengetahui 12 thabaqat ini, sekaligus nama-nama periwayat hadis di dalamnya, kita akan bisa mengetahui suatu hadis itu bersambung atau terputus. Misal, jika seorang periwayat hadis thabaqat kelima meriwayatkan hadis langsung dari shahabat, kita bisa katakan sanad hadis tersebut terputus, dan paling tidak ada satu rawi yang hilang atau tidak disebutkan di antara periwayat hadis tersebut dan shahabat. Di sini saya akan tuliskan 12 thabaqat tersebut, lengkap dengan nama-nama terkenal di masing-masing thabaqat yang saya kutip dari kitab *Thabaqat al-Muktsirin min Riwayah al-Hadis* karya Syaikh 'Adil ibn 'Abdisy Syakur az-Zuraqi.

1. Thabaqat Pertama (Shahabat)

Thabaqat pertama adalah kalangan shahabat, dengan perbedaan kualitas di antara mereka. Nama-nama shahabat yang banyak meriwayatkan hadis atau yang paling masyhur di antaranya adalah:

1. Abu Bakr ash-Shiddiq (w. 13 H)
2. 'Umar ibn al-Khaththab (w. 23 H)
3. 'Utsman ibn 'Affan (w. 35 H)
4. 'Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H)

5. Anas ibn Malik (w. 93 H)
6. al-Bara ibn ‘Azib (w. 72 H)
7. Jabir ibn ‘Abdillah (w. 78 H)
8. Abu Sa’id al-Khudri (w. 74 H)
9. ‘Abdullah ibn ‘Abbas (w. 68 H)
10. ‘Abdullah ibn ‘Umar (w. 73 H)
11. ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-’Ash (w. 63 H)
12. Abu Musa al-Asy’ari (w. 50 H)
13. ‘Abdullah ibn Mas’ud (w. 32 H)
14. Abu Hurairah (w. 57 H)
15. ‘Aisyah Ummul Mu’minin (w. 57 H)
16. Ummu Salamah Ummul Mu’minin (w. 62 H)

2. Thabaqat Kedua (Kibarut Tabi’in)

Thabaqat kedua adalah generasi tabi’in senior. Di antaranya adalah:

1. al-Aswad ibn Yazid an-Nakha’i (w. 74 H)
2. Sa’id ibn al-Musayyib (w. 94 H)
3. Abu Wail al-Kufi (w. 82 H)
4. ’Abdurrahman ibn Abi Laila (w. 83 H)
5. ‘Atha ibn Yasar (w. 94 H)
6. ‘Alqamah (w. 61 H)
7. Masruq (w. 63 H)

3. Thabaqat Ketiga (Wustho minat Tabi’in)

Thabaqat ketiga adalah generasi pertengahan dari tabi’in. Di antaranya adalah:

1. Hasan al-Bashri (w. 110 H)
2. Dzakwan al-Madani (w. 101 H)

3. Zaid ibn Aslam (w. 136 H)
4. Salim ibn ‘Abdillah ibn ‘Umar (w. 106 H)
5. Sa’id ibn Jubair (w. 95 H)
6. Sa’id ibn Abi Sa’id Kaisan (w. 120 H)
7. Syu’aib ibn Muhammad (w. ?)
8. Thawus ibn Kaisan (w. 106 H)
9. asy-Sya’bi (w. 109 H)
10. ‘Abdullah ibn Buraidah (w. 115 H)
11. Abu Qilabah al-Bashri (w. 104 H)
12. ‘Abdullah ibn ‘Ubaidillah ibn Abi Mulaikah (w. 117 H)
13. ‘Abdurrahman ibn Hurmuz al-A’raj (w. 117 H)
14. ‘Ubaidullah ibn ‘Abdillah ibn ‘Utbah (w. 94 H)
15. ‘Urwah ibn Zubair (w. 94 H)
16. ‘Atha ibn Abi Rabah (w. 114 H)
17. ‘Ikrimah (w. 104 H)
18. ‘Amr ibn ‘Abdillah ibn ‘Ubaid (w. 129 H)
19. al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr (w. 106 H)
20. Mujahid ibn Jabr (w. Setelah 100 H)
21. Muhammad ibn Sirin (w. 110 H)
22. Muhammad ibn al-Munkadir (w. 130 H)
23. Nafi’ (w. 117 H)
24. Abu Burdah ibn Abi Musa al-Asy’ari (w. 104 H)
25. Abu Salamah ibn ‘Abdirrahman ibn ‘Auf (w. 94 H)
26. ‘Amrah bintu ‘Abdirrahman ibn Sa’d (w. Sebelum 100 H)

4. Thabaqat Keempat (Jullu Riwayatihim ‘an Kibarit Tabi’in)

Thabaqat keempat adalah thabaqat yang banyak meriwayatkan hadis dari kibarut tabi’in. Di antaranya adalah:

1. Ismail ibn Abi Khalid (w. 146 H)
2. Tsabit ibn Aslam (w. 127 H)
3. Sulaiman ibn Tharkhan at-Taimi (w. 143 H)
4. Simak ibn Harb (w. 123 H)
5. Shalih ibn Kaisan al-Madani (w. Setelah 130 H)
6. ‘Ashim ibn Sulaiman al-Ahwal (w. Setelah 140 H)
7. ‘Abdullah ibn Dinar (w. 127 H)
8. ‘Amr ibn Dinar (w. 126 H)
9. Qatadah (w. 117 H)
10. Muhammad ibn Muslim ibn Tadrus (w. 126 H)
11. Ibn Syihab az-Zuhri (w. 125 H)
12. Hammam ibn Munabbih (w. 132 H)

5. Thabaqat Kelima (Shughro minat Tabi’in)

Thabaqat kelima adalah generasi tabi’in junior, yaitu yang melihat 1 atau 2 orang shahabat, tapi tidak pernah mendengar riwayat hadis dari mereka. Di antaranya adalah:

1. Ibrahim an-Nakha’i (w. 96 H)
2. Ayyub ibn Abi Taimiyyah (w. 131 H)
3. al-Hakam ibn ‘Utaibah (w. 113 H)
4. Humaid ibn Abi Humaid (w. 142 H)
5. Khalid ibn Mihran (w. 141 H)
6. Salamah ibn Dinar (w. 140 H)
7. al-A’Masy (w. 147 H)
8. Abu az-Zinad (w. 130 H)
9. ‘Ubaidullah ibn ‘Umar al-’Umari (w. 147 H)
10. ‘Amr ibn Syu’aib (w. 118 H)
11. ‘Amr ibn Murrah (w. 116 H)

12. Muhammad ibn Ishaq (w. 150 H)
13. Muhammad ibn ‘Ajlan (w. 148 H)
14. Manshur ibn al-Mu’tamir (w. 132 H)
15. Musa ibn ‘Uqbah (w. 141 H)
16. Hisyam ibn ‘Urwah ibn Zubair (w. 145 H)
17. Yahya ibn Sa’id (w. 144 H)
18. Yahya ibn Abi Katsir (w. 132 H)
19. Yazid ibn Abi Habib (w. 128 H)

6. Thabaqat Keenam (‘Aasharul Khamisah)

Thabaqat keenam adalah orang-orang yang hidup sezaman dengan perawi thabaqat kelimat (tabi’in junior), namun tidak pernah bertemu dengan shahabat. Di antaranya adalah:

1. Jarir ibn Hazim (w. 170 H)
2. Sa’id ibn Abi ‘Arubah (w. 156 H)
3. Suhail ibn Abi Shalih (w. 138 H)
4. ‘Abdullah ibn ‘Aun ibn Arthaban (w. 150 H)
5. Ibn Juraij (w. 150 H)
6. ‘Uqail ibn Khalid (w. 144 H)
7. Muhammad ibn ‘Amr ibn ‘Alqamah (w. 145 H)
8. Hisyam ibn Hissan al-Azdi (w. 147 H)

7. Thabaqat Ketujuh (Kibaru Atba’it Tabi’in)

Thabaqat ketujuh generasi seniornya para pengikut tabi’in (atba’ut tabi’in). Di antaranya adalah:

1. Israil ibn Yunus (w. 160 H)
2. Zaidah ibn Qudamah (w. 161 H)
3. Zuhair ibn Mu’awiyah ibn Hudaij (w. 172 H)
4. Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H)

5. Salam ibn Sulaim (w. 179 H)
6. Syu'bah ibn al-Hajjaj (w. 160 H)
7. Syu'aib ibn Abi Hamzah (w. 162 H)
8. Syaiban ibn 'Abdirrahman (w. 164 H)
9. 'Abdullah ibn Lahi'ah (w. 174 H)
10. al-Auza'i (w. 157 H)
11. 'Amr ibn al-Harits (w. Sebelum 150 H)
12. al-Laits ibn Sa'd (w. 175 H)
13. Malik ibn Anas (w. 179 H)
14. Muhammad ibn 'Abdirrahman (w. 158 H)
15. Mis'ar ibn Kidam (w. 153 H)
16. Ma'mar ibn Rasyid (w. 154 H)
17. Hisyam ibn Abi 'Abdillah Sanbar (w. 154 H)
18. Husyaim ibn Basyir (w. 183 H)
19. Hammam ibn Yahya (w. 164 H)
20. Abu 'Awanah (w. 175 H)
21. Wuhaib ibn Khalid (w. 165 H)
22. Yunus ibn Yazid (w. 159 H)

8. Thabaqat Kedelapan (Wustho min Atba'it Tabi'in)

Thabaqat kedelapan adalah generasi pertengahan dari para pengikut tabi'in. Di antaranya adalah:

1. Ibrahim ibn Sa'd (w. 185 H)
2. Ibn 'Ulayyah (w. 193 H)
3. Isma'il ibn Ja'far (w. 180 H)
4. Jarir ibn 'Abdil Hamid (w. 188 H)
5. Hafsh ibn Ghiyats (w. 194 H)
6. Hammad ibn Zaid (w. 179 H)

7. Hammad ibn Salamah (w. 167 H)
8. Khalid ibn al-Harits (w. 186 H)
9. Khalid ibn ‘Abdillah (w. 182 H)
10. Sufyan ibn ‘Uyainah (w. 198 H)
11. Sulaiman ibn Bilal (w. 172 H)
12. Syarik ibn ‘Abdillah (w. 177 H)
13. ‘Abdullah ibn Idris (w. 192 H)
14. ‘Abdullah ibn al-Mubarak (w. 181 H)
15. ‘Abdul ‘Aziz ibn Muhammad (w. 186 H)
16. ‘Abdul Warits ibn Sa’id (w. 180 H)
17. ‘Abdul Wahhab ibn ‘Abdil Majid (w. 194 H)
18. ‘Abdah ibn Sulaiman (w. 187 H)
19. ‘Ali ibn Mushir (w. 189 H)
20. ‘Isa ibn Yunus (w. 187 H)
21. al-Walid ibn Muslim (w. 194 H)
22. Yazid ibn Zurai’ (w. 182 H)

9. Thabaqat Kesembilan (Shughro min Atba’it Tabi’in)

Thabaqat kesembilan adalah generasi junior dari para pengikut tabi’in. Di antaranya adalah:

1. Adam ibn Abi Iyas (w. 220 H)
2. Bahz ibn Asad (w. Setelah 200 H)
3. Hajjaj ibn Muhammad (w. 206 H)
4. Hammad ibn Usamah (w. 201 H)
5. Rauh ibn ‘Ubadah (w. 205 H)
6. Sulaiman ibn Harb (w. 224 H)
7. Abu Dawud ath-Thayalisi (w. 204 H)
8. adh-Dhahhak ibn Mukhallad (w. 212 H)

9. ‘Abdullah ibn Maslamah (w. 221 H)
10. ‘Abdullah ibn Numair (w. 199 H)
11. ‘Abdullah ibn Wahb (w. 197 H)
12. ‘Abdurrahman ibn Mahdi (w. 198 H)
13. ‘Abdurrazzaq ibn Hammam (w. 211 H)
14. ‘Abdush Shamad ibn ‘Abdil Warits (w. 207 H)
15. ‘Ubaidullah ibn Musa (w. 213 H)
16. ‘Ali ibn Hujr (w. 244 H)
17. Abu Nu’aim al-Mulai (w. 218 H)
18. Muhammad ibn Idris asy-Syafi’i (w. 204 H)
19. Muhammad ibn Ja’far al-Hudzali (w. 193 H)
20. Muhammad ibn Khazim (w. 195 H)
21. Muhammad ibn Fudhail (w. 195 H)
22. Muhammad ibn Yusuf (w. 212 H)
23. Muslim ibn Ibrahim (w. 222 H)
24. Mu’adz ibn Mu’adz (w. 196 H)
25. Mu’tamir ibn Sulaiman (w. 187 H)
26. Muhammad ibn Isma’il al-Minqari (w. 223 H)
27. Hisyam ibn ‘Abdil Malik (w. 227 H)
28. Waki’ ibn al-Jarrah (w. 196 H)
29. Yahya ibn Adam (w. 203 H)
30. Yahya ibn Sa’id (w. 198 H)
31. Yazid ibn Harun (w. 206 H)
32. Ya’qub ibn Ibrahim (w. 208 H)

10. Thabaqat Kesepuluh (Kibarul Akhidzin ‘an Taba’il Atba’)

Thabaqat kesepuluh adalah thabaqat seniornya orang-orang yang mengambil hadis dari taba’ al-atba’, dan mereka tidak bertemu tabi’in. Di antaranya adalah:

1. Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H)
2. Ahmad ibn Mani’ (w. 244 H)
3. Ibn Rahuyah al-Marwazi (w. 237 H)
4. Ibn Abi Uwais al-Madani (w. 226 H)
5. Abul Yaman al-Himshi (w. 222 H)
6. Zuhair ibn Harb (w. 234 H)
7. Abu Bakr ibn Abi Syaibah (w. 235 H)
8. ‘Abdullah ibn Yusuf at-Tinnisi (w. 218 H)
9. Abul Hasan ibn Abi Syaibah (w. 239 H)
10. ‘Affan ibn Muslim (w. 220 H)
11. Ibn al-Madini (w. 234 H)
12. ‘Amr ibn ‘Ali ash-Shairafi (w. 249 H)
13. Qutaibah ibn Sa’id (w. 240 H)
14. Muhammad ibn Basysyar (w. 252 H)
15. Muhammad ibn Rumh (w. 242 H)
16. Muhammad ibn ‘Abdillah al-Kharifi (w. 234 H)
17. Abu Kuraib (w. 248 H)
18. Muhammad ibn Katsir (w. 223 H)
19. Muhammad ibn al-Mutsanna (w. 252 H)
20. Muhammad ibn Yahya al-’Adani (w. 243 H)
21. Mahmud ibn Ghailan (w. 239 H)
22. Musaddad ibn Musarhad (w. 228 H)
23. Nashr ibn ‘Ali (w. 250 H)
24. Hannad ibn as-Sari (w. 243 H)
25. Yahya ibn ‘Abdillah ibn Bukair (w. 231 H)
26. Yahya ibn Ma’in (w. 233 H)
27. Yahya ibn Yahya ibn Bukair (w. 226 H)
28. Ya’qub ibn Ibrahim (w. 252 H)

11. Thabaqat Kesebelas (Wustho minal Akhidzin 'an Taba'il Atba')

Thabaqat kesebelas adalah thabaqat pertengahan dari orang-orang yang mengambil hadis dari taba' al-atba'. Di antaranya:

1. Ishaq ibn Manshur (w. 251 H)
2. Abu Dawud as-Sijistani (w. 275 H)
3. Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari (w. 256 H)
4. Muhammad ibn Rafi' al-Qusyairi (w. 245 H)
5. Muhammad ibn Yahya an-Naisaburi (w. 258 H)
6. Muslim ibn al-Hajjaj an-Naisaburi (w. 261 H)

12. Thabaqat Kedua Belas (Shigharul Akhidzin 'an Taba'il Atba')

Thabaqat kedua belas adalah thabaqat juniornya orang-orang yang mengambil hadis dari taba' al-atba', sekaligus thabaqat terakhir dari periwayat hadis menurut al-Hafizh Ibn Hajar. Di antara tokoh yang berada di thabaqat ini adalah:

1. Ahmad ibn Syu'aib an-Nasai (w. 303 H)
2. Muhammad ibn 'Isa at-Tirmidzi (w. 279 H)
3. Ibn Majah al-Qazwaini (w. 273 H)

B. Sahabat Nabi SAW yang mendapatkan gelar Al-Muktsirun Fi ar-Riwayah.

Al-Mukatsirun fi Al-Riwayah, yakni para tokoh atau ulama yang banyak meriwayatkan hadis.Para ahli hadis telah mengurutkan kelompok ini mulai dari rawi yang paling banyak meriwayatkannya, yaitu AbuHurairah (5.347 buah hadis), Abdullah ibn Umar (2.630 buah hadis), Anas ibn Malik (2.286 buah hadis), Siti 'Aisyah (2.210 buah hadis), Abdullah ibn Abbas (1.660 buah), Jabir ibn Abdillah (1.540 buah) dan Abu sa'id Al-Khudri (1.170 buah).

1. Abu Hurairah (21 SH – 59 H = 602 M – 679 M)

Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi Shallallahu alaihi wassalam , ia meriwayatkan hadis

sebanyak 5.374 hadis. Abu Hurairah memeluk Islam pada tahun 7 H, tahun terjadinya perang Khibar, Rasulullah sendirilah yang memberi julukan "Abu Hurairah", ketika beliau sedang melihatnya membawa seekor kucing kecil.

Julukan dari Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam itu semata karena kecintaan beliau kepadanya. Allah SWT mengabulkan doa Rasulullah agar Abu Hurairah dianugrahi hafalan yang kuat. Ia memang paling banyak hafalannya diantara para sahabat lainnya.Abu Hurairah wafat pada tahun 59 H di Aqiq. Di antara silsilah sanad yang paling shahih untuk hadis-hadis yang diterima dari Abu Hurairah ialah melalui Ibn Syihab Al-Zuhri, dari Sa'id ibn Al-Musyyab. Sedangkan silsilah sanad yang paling lemah ialah melalui Al-Sirri ibn Sulaiman dari Daud ibn Yazid Al-Audi dari Yazid(Ayah Al-Sirri).

2. Abdullah ibn Umar (10 SH - 74 H = 618 M – 694 M).

Abdullah ibn Umar (biasa disebut dengan ibn Umar) lahir pada tahun 10 sebelum Hijriyah, setelah peristiwa pengangkatan Rasul SAW dan meninggal pada tahun 74 H. Ibnu Umar adalah seorang yang meriwayatkan hadis terbanyak kedua setelah Abu Hurairah, yaitu sebanyak 2.630 hadis, karena ia selalu mengikuti kemana Rasulullah pergi.

Bahkan Aisyah istri Rasulullah pernah memujinya dan berkata :"Tak seorang pun mengikuti jejak langkah Rasulullah di tempat-tempat pemberhentiannya, seperti yang telah dilakukan Ibnu Umar". Ia bersikap sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis Nabi. Demikian pula dalam mengeluarkan fatwa(pendapat atau nasihat), ia senantiasa mengikuti tradisi dan sunnah Rasulullah. Biasanya ia memberi fatwa pada musim haji, atau pada kesempatan lainnya.

Abdullah adalah putra khalifah ke duaUmar bin Khatab. Abdullah Ibn Umar dilahirkan tidak lama setelah Nabidiutus Umurnya 10 tahun ketika ikut masuk bersama ayahnya. Kemudian ia hijrah ke Madinah. Di antara silsilah sanad yang paling shahih, yang sampai ke pada Abdullah ibn Umar, ialah melalui Malik ibn Anas dari Nafi' sedangkan yang paling lemah, ialah melalui Muhammad Abdullah ibn Al-Qasim dari ayahnya kemudian dari kakeknya.

3. Anas ibn Malik (10 SH – 93 H = 612 M – 912 M)

Nama lengkap Anas ibn Malik adalah Anas ibn Malik ibn Al-Nadhar ibn Dhamdham ibn Haram ibn Jundub ibn Amir ibn Ganam ibn Addi ibn Al-Najar Al-Anshari. Ia dikenal juga dengan sebutan Abu Hamzah.Anas ibn Malik lahir pada tahun 10 sebelum Hijriah, dan wafat pada tahun 93 H di Basrah. Beliau adalah sahabat yang paling akhir meninggal di Basrah. Dalam periwayatan hadis di kalangan para Sahabat ia adalah orang ketiga yang banyak meriwayatkan hadis, dengan jumlah yang diriwayatkannya sebanyak 2.286 buah.

Hadis-hadis yang diterimanya , selain langsung dari Rosulullah, juga dari para sahabat lainnya seperti, Abu Bakar, Umar, Utsman, Fatima Al-Zahra' dan lain-lainnya. Sedangkan dari kalangan para tabi'in adalah Al-Hasan Al-Bisyri, Sulaiman Al-Tamimi, Abu Qilabah, dan lain-lainnya. Silsilah sanad yang paling shahih, yang sampai kepadanya ialah melalui Malik ibn Anas dari ibn Syihab Al-Zuhri. Sedangkan yang paling lemah, ialah melalui Daud ibn Al-Muhabbir dari ayahnya dari Abban ibn Abi Iyasy.

4. Siti Aisyah Al-Shiddiqiah (9 SH – 58 H)

Siti Aisyah adalah isteri Rosul SAW, ia merupakan satu-satunya isteri rosullullah yang banyak meriwayatkan hadis, wafat pada hari senin, 17 Ramadhan 58 H.Tentang kelebihan ilmunya, Ibn Syihab Al-Zuhri pernah memberian penilaian, jika istri-istri Rosul SAW dikumpulkan di tambah ilmu wanita-wanita lainnya, tentu tidak akan mengungguli ilmu Aisyah. Dalam jajaran para perawi hadis ia merupakan orang keempat yang banyak meriwayatkan hadis yaitu sebanyak 2.210 buah.

Selain menerima hadis-hadisnya secara langsung dari Rasulullah, ia juga menerima dari sahabat-sahabat lainnya, seperti Abu Bakar (ayahnya), Umar, Sa'ad ibn Abi Waqas, Fathimah Al-Zahra dan Usaid ibn Khudhair. Silsilah sanad yang paling tinggi derajatnya yang sampai kepadanya, ialah melalui Yahya ibn Sa'id dari Ubaidillah ibn Amr ibn Hafs dari Al-Qasim ibn Muhammad. Silsilah lainnya ialah melalui ibn Shihab Al-Zuhri atau Hisyam ibn Urwah ibn Al-Zubair. Sedangkan silsilah sanad yang paling lemah , ialah melalui Al-Harits ibn Syubl dari Ummu Al-Nu'man.

5. Abdullah ibn Abbas (3 SH – 68 H)

Abdullah ibn Abbas adalah anak paman Rosul SAW, Al-Abbas ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim ibn Manaf Al-Makki Al-Madaniat Al-Tha'ifi. Ia di lahirkan 3 tahun sebelum hijrah, dan meninggal di Tha'if tahun 68 H. Dalam jajaran para perawi hadis di kalangan para sahabat ia adalah orang ke lima yang banyak meriwayatkan hadis, dengan jumlah sebanyak 1.660 buah hadis. Tentang kepribadian dan kelebihan ibn Abbas di antaranya disebutkan bahwa Rasul SAW pernah mendoakannya, yang dikabulkan oleh Allah SWT, dengan doanya " Allahumma faqqihhu fi al-din wa'allamahu al-ta'wil". (Ya Allah, semoga Engkau memberi kepahaman kepadanya).

Hadis-hadis yang langsung diterima dari Nabi SAW sendiri, sebagaimana yang ditemukan pada shahih Bukhari dan Muslim. Silsilah sanad hadis yang paling tinggi nilainya yang sampai kepadanya, ialah melalui ibn Syihab Al-Zuhri dari Ubaidillah ibn Abdillah ibn Utbah. Sedangkan silsilah yang paling lemah ialah melalui Muhammad ibn Marwan as-Suddi Al-Shaghir dari Al-Kalbi dari Abu Shalih.

6. Jabir ibn Abdillah (16 SH – 78 H).

Ia dilahirkan pada tahun 16 sebelum hijriah, sedangkan meninggalnya di madinah tahun 78 hijriah. Ayahnya adalah Abdullah ibn Amr ibn Haram ibn Tsa'labah Al-Khazraji Al-Anshari Al-Salami. Di masjid nabawi madinah ia memberikan bimbingan pengajian kepada masyarakat. Kemana saja ia pergi, seperti ke mesir dan syam, selalu dikunjungi masyarakat yang ingin mengambil ilmunya dan meneladani ketakwaannya.

Dalam jajaran periwayat hadis Jabir ibn Abdillah urutan ke 6 dengan meriwayatkan sebanyak 1.540 buah. Dan Jabir ibn Abdillah meninggal pada usia 94 tahun di Madinah. Ia menerima hadis disamping dari Rasul SAW sendiri, juga dari para sahabat lainnya, seperti Abu Bakar, Umar, Ali dan Abu Ubaidah, Thalha,Muadznibn Jabal, Ammar ibn Yasir, Khalid ibn Al-Walid, Abu Burdah ibn Nayyar, Abu Hurairah, Ummu Syuraik dan banyak lagi sahabat-sahabat lainnya. Silsilah sanad yang paling tinggi nilainya ialah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ulama mekah melalui Sofyan ibn Uyainah dari Amr ibn Dinar.

7. Abu Sa'id Al-Khudri (8 SH – 74 H).

Abu Sa'id Al-Khudri adalah nama gelar yang diberikan kepadanya sedang nama aslinya adalah Sa'ad ibn Malik ibn Sinan Al-Khudry Al-Khazraji Al- Anshary. Ia dibawa ayahnya mengunjungi Rosul SAW untuk ikut berperang pada perang uhud, yang waktu itu ia baru berumur 13 tahun, tetapi rasul melarangnya, karena dinilainya masih kecil.

Ia meninggal pada tahun 74 H.Tentang kepribadiannya ia dikenal sebagai orang yang alim. Dan dalam jajaran periwayat hadis ia menduduki posisi yang ke 7 dengan jumlah 1.170 hadis. Tentang kepribadiannya, ia dikenal sebagai seorang zahid dan alim. Hadis-hadis yang diterimanya disamping dari Rasul SAW, adalalah dari para sahabat lainnya, seperti Malik ibn Sinan (ayahnya), Qatadah ibn Al-Nu'man (saudara seibu), Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abu Musa Al-Asy'ari, Zaid ibn Tsabit dan Abdullah ibn Salam.

C. Pentadwin Dan Pentakhrij Hadis

Pentadwin hadis adalah mengumpulkan, menulis, membukukan dan mengumpulkan serta menerbitkannya. Pentakhrij adalah periwayat hadis. Diantara para pentadwin dan pentakhrij hadis adalah:

1. Umar ibn Abd al-Aziz (61 H – 101 H).

Dia adalah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz ibn Marwan ibn al-Hakam ibn Abu al-'Ash ibn Umayyah ibn 'Abdu Syams Al-quranisy al-Amawi Abu Hafsh al-Madani al-Dimaski. Ia adalah seorang khalifah yang mempunyai perhatian cukup besar terhadap hadis Nabi saw.

Dorongan untuk menuliskan dan memelihara hadis selain karena dikhawatirkan akan lenyapnya hadis bersama meninggalnya para penghafalnya, juga dikarenakan berkembangnya kegiatan pemalsuan hadis yang disebabkan oleh terjadinya pertentangan politik dan perbedaan madzhab di kalangan umat Islam. Ia menginstruksikan kepada para ulama dan penduduk Madinah, "Perhatikanlah hadis-hadis Rasul saw dan tuliskanlah, karena aku mengkhawatirkan lenyapnya hadis dan perginya para ahlinya.

Ia juga mengirim surat kepada para penguasa di daerah-daerah agar mendorong para ulama setempat untuk mengajarkan dan menghidupkan sunnah Nabi saw. Karena prakarsa dan inisiatif pembukuan hadis itu para ulama hadis memandang bahwa pada masa pemerintahan khalifah 'Umar ibn 'Abd al-Aziz, yaitu pada akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriah, pembukuan hadis secara resmi dimulai. Hadis-hadis ia terima dari para sahabat dan sesama tabi'in, diantaranya ialah, Anas ibn Malik, Al-Sa'ib ibn Yazid, Abdullah ibn Ja'far, Yusuf ibn Abdillah ibn Salam, Uqbah ibn Amir Al-Juhni, Abdullah ibn Ibrahim ibn Qarit, Al-Rabi' ibn Sabrah Al-juhni, Urwah ibn Al-Zubair, Abu Salamah ibn Abdurrahman, dan Abu bakar ibn Al-harits ibn Hisyam.

Sedangkan yang meriwayatkan hadis-hadisnya diantaranya Abu Salamah ibn Abdurahman (Gurunya sendiri), Abdullah ibn Abdul Aziz (Anak- anaknya), Zuban ibn Abd Azizi, Maslamah ibn Abd Al-Malik ibn Marwan, Ibn Syihab Al-Zuhri, Abu Bajr Muhammad ibn 'Amr ibn Hazm, Laits ibn Abu Raqayah, Al-Tsaqafi, Ayyub Al-Sakhiyani dan Abd Al-Malik ibn Al-Thufail.

2. Abu Bakr ibn Muhammad ibn Hazm (w. 117 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm Al-Khazraji Al-Najari Al-Madani. Nama kecilnya ialah Abu Bakr atau Abu Muhammad. Tidak jelas kapan ia di lahirkan, sedangkan meninggalnya pada tahun 117 Hijriah. Dalam sejarah perkembangan hadis, ia yang pada saat itu sebagai Gubernur Madinah, berdasarkan instruksi khalifah Umar ibn Abdul Aziz berhasil mengumpulkan hadis yang tersebar dari para penghafalnya. Hadis-hadis yang diriwayatkan banyak ia terima dari banyak ulama. Diantaranya dari ayahnya, Abdullah ibn Zaid ibn Abd Rabbah Al-Anshari, Amrah binti Abdurrahman(Bibinya), Abu Hayyah Al-Badari, Khaldiah binti Annas, Ubadah ibn Tamim, Salman Al-Agari, Abdullah ibn Qais ibn Mahramah, Abdullah ibn Umar ibn Utsman, Amr ibn Salim Al-Zaqra, Umar ibn Abdul Al-Aziz, dan Abu Salamah ibn Abdurahman.

Sedangkan para ulama yang meriwayatkannya di antaranya Abdullah (anaknya), Muhammad ibn Ammarah ibn Muhammad ibn Hazm, Amr ibn Dinar, Al-Zuhri, Yahya ibn Sa'id Al-Anshari, Al-Walid ibn Abu Hisyam, Yazid ibn Al-Hadi, Abdullah ibn Abdurahman,

Abdurahman ibn Abdullah Al-Mas'udi, Alfah ibn Humaid, Ubaiyah ibn Abbas, Abu Hisain, dan Sa'id ibn Abu Hilal.

3. Ibnu Syihab al-Zuhri (50 H – 125 H)

Dia adalah Muhammad ibn Muhsin ibn 'Ubaidillah ibn 'Abdullah ibn Al-Harits ibn Zahrah ibn Kilab ibn Marrah Al-quranisyi al-Zuhri. Ia terkenal sebagai seorang ulama yang cepat serta setia dan teguh hafalannya. Dia dapat menghafal Al-quranhanya dalam masa 80 hari. Ia orang pertama yang memenuhi himbauan Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-Aziz untuk membukukan hadis. Hadis-hadisnya ia peroleh dari banyak ulama, antara lain Abdullah ibn Umar ibn Al-Khatab, Abdullah ibn Ja'far, Rabi'ah ibn Abbad, Abdurrahman ibn Azhar, Abu Al-Thufail, Mahmud ibn Rabi', Malik ibn Aus, Al-Said ibn Yazid, Abdullah ibn Al-Harits ibn Naufal, Urwah ibn Al-Zubair, Thalhah ibn Abdullah ibn Auf, dan Alqamah ibn Waqas. Sedangkan hadis-hadisnya diriwayatkan oleh banyak sekali ulama antara lain Oleh Atha' ibn Abu Rabbah, Abu Al-Zubair Al-Makki dan lain-lainnya.

4. Al-Ramahurmuzi (265 H – 360 H)

Nama lengkapnya Al- Ramahurmuzi, ialah Abu Muhammad Al-Hasan ibn Abdurrahman ibn Khakad Al- Ramahurmuzi. Ia disebut juga dengan Abu Muhammad Al- Kahlad. Sebutan Al- Ramahurmuzi dinisbatkan kepada nama kota tempat ia dilahirkan, sebelah Barat Baya Iran (dahulu termasuk wilayah persia). Hadis-hadisnya ia terima, diantaranya dari Ahmad ibnYahya Al- Halwani, Ahmad ibn Abu Khaitsamah, Ahmad ibn Muhammad Al-Burti,Muhammad ibn Ghalib Al-Dhibbi. Sedangkan para ulama yang meriwayatkan hadis daripadanya, diantaranya adalah Abdul Hasan Muhammad ibn Ahmad Al-Saidawi, Al- Hasan ibn Al-Laits Al- Syirazi dan lain-lainnya.

Perannya dalam sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis, ia adalah orang yang pertama menyusun satu ilmu hadis secara lengkap sebagai disiplin ilmu. Adapun hasil karyanya terdapat sekitar 15 buah karya tulis, diantaranya ialah Al-Muhaddits Al- Fashil baina Al-Rawi wa Al-Wa'i dan lain-lainnya.

5. Imam Malik ibn Anas (93 H- 179 H = 712 M- 798 M)

Nama lengkap Imam Malik ibn Anas adalah Imam Abu Abdilah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abu Amir ibn Amir ibn Al-Harits, adalah seorang Imam Dar Al- Hijrah. Nenek moyangnya ialah seorang sahabat nabi yang sering mengikuti peperangan. Sedangkan kakeknya ialah seorang tabi'in yang besar. Beliau juga sebagai ulama yang keras dalam mempertahankan pendapatnya bila dianggap benar. Imam Malik wafat pada hari Ahad 179 H. Dan di makamkan di Baqi', dengan meninggalkan tiga orang putra, Yahya, Muhammad,dan Hammad. Beliau mengambil hadis secara Qira'ah(perkataan langsung) dari Nafi' ibn Nu'aim, Al-Zuhry, Nafi' pelayan ibnu Umar ra, dan sebagainya.

Karya-karyanya:

1. Al-Muwaththa'. Kitab ini ditulis pada tahun 144 H atas anjuran khalifah Ja'far Al-Mansyur sewaktu ketemu saat menunaikan ibadah haji.\
2. Risalah ila ibn Wahb fi Al-Qadr.
3. Kitab Al-Nujum.
4. Risalah fi Al-Aqdhiyah.
5. Tafsir li Gharib Al-quran.
6. Risalah ila Al-Laits ibn Sa'd.
7. Risalah ila Abu Ghassan.
8. Kitab Al-Siyar.
9. Kitab Manasik.

6. Imam Al-Syafi'I (150 H – 204 H)

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Idris. Imam Al-Syafi'i dilahirkan pada tahun 150 H di Ghazzah, suatu kota di tepi pantai Palestina Selatan. Beliau menghafal Al-quran sejak berusia 7 tahun. Beliau wafat pada malam jum'at dan dikebumikan setelah sembahyang Ashar hari itu, pada bulan Rajab 204 H yang bertepatan dengan tanggal 29 Rajab 204 H atau 19 Januari 820 M. Guru-guru

Imam Al-Syafi'i dalam hadis , antara lain, Malik ibn Annas, Muslim ibn Khalid, Ibnu Uyainah, Ibrahim ibn Sa'd dan lain-lainnya. Adapu ulama-ulama besar yang pernah berguru pada beliau , antara lain Ibnu Hanbal, Al-Humaidy, Abu Tahir ibn Al-Buwaithy dan lain-lainnya. Dalam ilmu hadis beliau membukukan kitab-kitab:

1. Al-Musnad. Kumpulan hadis-hadis yang terdapat dalam Al-Umm.
2. Mukhtalif Al-Hadis.
3. Al- Sunan.
4. Al- Umm.
5. Al- Risalah.

7. Imam Ahmad ibn Hanbal (164 H – 241 H)

Nama aslinya adalah Abu Abdillah ibn Muhammad Hanbal Al-Marwazy. Ahmad dibawa ke Baghdad. Dari kota baghdad itulah beliau memulai mencurahkan perhatiannya untuk belajar dan mencari hadis dengan sungguh-sungguh, sejak beliau berumur 16 tahun. Beliau juga salah satu pelopor dalam sejarah islam yang mengkombinasikan antara ilmu hadis dan fiqh. Imam Ahmad berpulang keramatullah pada hari 241 H di baghdad dan dikebumikan di Marwaz.

Karya-karyanya:

1. Musnad Al-Kabir.
2. Al- Ilal wa Ma'rifat Al-Rijal.
3. Tarikh.
4. Al-Nasikh wa Al-Mansukh.
5. Al-Tafsir.
6. Al- Manasik.
7. Al- Asyribah.
8. Al-Zuhd
9. Al-Radd ' Ala Zanadiqah wa Al-Jahmiyah.

8. Imam Bukhari (194 H- 256 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al- Mughira ibn Bardizbah, adalah ulama hadis yang sangat masyhur, kelahiran Bukhara suatu kota di Uzbekistan, wilayah Uni soviet, yang merupakan simpang jalan antara rusia, persi, hindia,dan tiongkok. Beliau lebih terkenal dengan bukhari (Putera daerah Bukhara).

Beliau dilahirkan setelah shalat jum'at, tanggal 13 Syawal 194 H. Sejak umur kurang lebih 10 tahun, sudah mempunyai perhatian dalam ilmu-ilmu hadis. Pada usia 16 tahun Imam Bukhari telah berhasil menghafalkan beberapa buah buku tokoh ulama yang terkenal seperti Ibnu Mubarak, Waki' dan lain-lain.

Karya-karyanya:

1. Al-Jami' Al-Musnad Al-Shihah Al-Mukhtashr min Umur Rasulillah wa Sunnih wa Ayyamihi.
2. Qadhaya Al-Shahabah wa Al- Tabi'in.
3. Al-Tarikhu Al-Kabir.
4. Al-Tarikhu Al- Ausath
5. Al-Adabu Al-Munfarid
6. Birru Al-Walidain dan lain-lainnya.

9. Imam Muslim (204 H – 261 H)

Imam muslim nama lengkapnya adalah Abul Husain Muslim Ibnul Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusairy An-Nisaburi. Beliau lahir pada tahun 204 H (820 M) di Nisabur, sebuah kota terbesar ketika itu di propinsi Khurasan Iran.Ada juga yang mengatakan beliau lahir tahun 206 H.Imam muslim berasal dari suku quraisy yang merupakan golongan suku arab di Nishapur (Iran). Nenek moyangnya Qusair Bin Ka'ab Bin Robi'ah Bin Sha'sha'ah suatu keluarga bangsawan besar. Imam muslim meninggal di Nishapur (Nisabur) pada hari ahad tahun 261 H (875 M) pada saat berusia 55 tahun dan dimakamkan di Nashar Abad (Nishapur).

Semenjak berusia kanak-kanak beliau telah rajin menutut ilmu, didukung dengan kecerdasan luar biasa, ingatan yang kuat, kemauan keras dan ketekunan yangmengagumkan. Pada usia 10 tahun beliau telah hafal Al-quran seutuhnya serta ribuan hadis berikut sanadnya.

Karya-karyanya:

1. Shahih Muslim yang judul aslinya Al-Musnad Al-Shahih.
2. Al- Musnad Al-Kabir.
3. Al-Jami' Al-Kabir.
4. Kitab I'lal wa Kitabu Auhamil Muhadditsin.
5. Kitab Al-Tamyiz.
6. Kitabu man Laisa lahu illa Rawin Wahidun.
7. Kitab Al-Thabaqat Al- Tabi'in.
8. Kitab Muhadlramin.

10. Imam Abu Daud (202 H – 275 H)

Nama lengkap Imam Abu Daud Sulaiman ibn Al-Asy'ats ibn Ishaq Al-Sijistany. Beliau juga senang merantau (Rihlah) mengelilingi negeri-negeri tetangga: Khurasan, Rayy, Harat, Kufat, Baghdad, Tarsus, Damaskus, Mesir dan Bashrah, untuk mencari hadis. Ulama-ulama yang diambil hadisnya, antara lain adalah Sulaiman ibn Harb Utsman ibn Abi Syaiban, Al-Qa'naby, dan Abu Nasa'iy.

Karya-karyanya:

1. Al-Marasil.
2. Masa'il Al-Imam Ahmad.
3. Al-Nasikh wa Al-Mansukh.
4. Risalah fi Washf Kitab Al-Sunan.
5. Al-Zuhd.
6. Ijabat an Sawalat Al-Ajuri..

7. As'ila'an Ahmad ibn Hanbal.
8. Tasmiyat Al-Akhwan dan lain-lainnya.

11. Imam Al-Tirmidzi (200 H- 279 M = 824 M- 892 M)

Imam Al-Tirmidzi nama lengkapnya adalah Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Tsurah ibn Musa ibn Dhahak Al-Sulami Al-Bughi Al-Tirmidzi adalah seorang muhaddis yang dilahirkan di kota Turmudz, sebuah kota kecil dipinggir utara sungai Amuderiya, sebelah utara Iran. Beliau di lahirkan di kota tersebut pada bulan Zulhijjah 200 H (atau tepatnya 824 M).

Karya-karyanya:

1. Al-Jami' Al- Mukhtashar min Al-Sunan an Rasulillah.
2. Tawarikh.
3. Al-Ilal.
4. Al-ilal Al- Kabir.
5. Syama'il.
6. Asma Al- Shahabah.
7. Al- Asma wal Kuna.
8. Al- Atsar Al- Mawqufah.

12. Imam Al-Nasa'I (215 H- 303 H)

Nama lengkap Imam Nasa'i ialah Abu Abd Al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Sinan ibn Bahr Al-Khurasani Al-Nasa'i. Nama beliau dinisbatkan kepada kota tempat beliau dilahirkan. Beliau di lahirkan pada tahun 215 H dikota Nasa yang masih termasuk wilayah Khurasan. Ia mulai menjalani pengembaraan untuk mempelajari hadis ini ketika beliau berusia 15 tahun.

Seorang muhaddis putera Nasa' yang pintar lagi taqwa ini memilih negara mesir sebagai tempat untuk bermukim dalam menyiarkan hadis-hadis kepada masyarakat. Beliau wafat pada hari senin 13 Shafar 303 H di Al-Ramlah.

Karya-karyanya:

1. Al-Sunan Al-Kubra.
2. Al-Sunan Al- Mujtaba'.
3. Kitab Tamyiz.
4. Kitab Al- Dhu'afa'
5. Khasha'ish 'ali.
6. Musnad ali.
7. Musnad Malik.
8. Manasik Al-Hajj.
9. Tafsir.

13. Imam ibnu Majah (207 H- 273 H)

Ibnu Majah adalah nama nenek moyang yang berasal dari kota Qazwin, salah satu kota di Iran. Nama lengkap Imam hadis yang terkenal dengan sebutan neneknya ini ialah Abu Abdillah ibn Yazid Ibnu Majah. Beliau lahir pada tahun 207 H. Ibnu majah meninggal pada hari senin, 21 Ramadhan 273 H.

Karya-karyanya:

1. Tafsir.
2. Al-Tarikh(sejarah para perawi hadis).
3. Sunan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Qodir Hassan, *IlmuMustolahulHadis*, Bandung: CV Diponegoro, t.th.

Abadiy al-Fairuz, al-Qamus al-Muhith, Mesir: Mathba'ah wa Muthaba'ah al-Maimuniyyah, 1355 H.

Abadiy Al-Fairuzi, *Kamus al-Muhith,* Mesir: Mathba'ah wa Mathba;ah al-Maimuniyyyah, t.t.

Abas Mutawali Hamadah, a*l-Sunnah al-Nabawiyah wamakatukha fi al tasyri',* Kairo: Dar al-kaumiyah li-altab'ah wa-alnasyi', 1965.

Abbas Hamadah Mutawaly, *al-Suunah al-Nabawiyah wa Makanatuhu Fi al-Tasyri', tahqiq Muhammad Abu Zahrah*, Cairo: Mathba'ah Dar al-Qamiyyah, t.th.

Abd al Rahman Ibnu Abi Hatim Al Razi, *Taqaddumat al Ma'rufah li Kitab al Jarh wa al Ta'dil. Hyderabat*, Dairah al Ma'arif al 'Uthmaniyyah, t,t.

Abd al-Mun'im an-Namr, *Ahadis Rasulillah Saw; Kaifa Washalat Ilaina*, Beirut, Dar al-Kutub al-Bannani, 1987.

Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Lamahāt min Tarkih al-Sunnah wa 'Ulūm al-Hadith* Syria: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, cet.1, 1404 .

Abdul Hamid Muhammad Muchyidin, *Syarh Alfiyah al-Suyuthi Fi Musthalah al-Hadis,* Mesir: Maktabah Tijariyah al-Kubra, t.t.

Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta : Amzah, 2015.

Abdul Muhdi Abdul Qadir, *al-Sunnah al-Nabâwiyah Ma'natuha Awamil Baqaiha Tadwinuha,* Kairo, Dar al-I'tisham, t.th.

Abdul Wahid, *Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadis Maudhu' Di Kecamatan Peureulak*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Jurnal Subtantia, Volume Volume 20 Nomor 2, Oktober 2018.

Abi Muadz Thariq bin 'Iwadlullah, *Al-Madkhal ila 'Ilmi al-Ḥadith,* Riyaḍ: Dar Ibnu 'Affan, 2003.

Abu Abdillah Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz I, Beirut: al-Maktabah al-Islami, t.t.

Abu al-Husain bin al-Hajjaj al-Qusyari an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H/1992 M.

Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairial-Jami' *al-Sahih (Sahih Muslim)*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.

Abû Hasan Ali ibn Khalaf ibn Abd al-Mâlik ibn Bathâl al-Bakrî al-Qurthubî, *Syarh Shahîh al-Bukhârî li Ibn Bathâl*, Dâr al-Nasyr, Maktabah al-Rusy al-Su'ûdiyah, Cet ke-2, 1423/2003.

Abu Isâ al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, Beirut, Dâr al-Fikr, 1994.

Abû Ja'far Ahmad ibn Muhammad ibn Salâmah ibn Abd al-Mâlik ibn Salâmah al-Azdî al-Hijrî al-Mashrî al-Ma'rûf bi al-Thahâwî, *Syarh Ma'ânî al-Atsâr*, Cet 1, 1414 H/1994 M.

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, Beirut: Riyadh ash-Shalihin, 1994 M/1414 H.

Abuddin Nata, *Al-quran dan Hadis; Dirsah Islamiyyah 1,* Jakarta, Rajawali Press,

Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2013.

Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodin, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung, Pustaka Setia, 2007.

Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung : PT Shantika, 2008.

Aẖmad ‘Abduh ‘Iwadh, *Mutiara Hadis Qudsi*; Jalan Menuju Kemuliaan dan Kesucian Hati, Bandung: Mizania, 2008.

Ahmad Umar Hasyim, *Qawâ'id Ushûl al-Hadîts,* Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Arabi,

Ahmad Umar Hasyim. *Al-Sunnah al-Nabawiyah wa Ulumuha,* t.tp. Maktabah Gharib.t.t.

Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Krapyak Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.

Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam,* Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006.

Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Tahqiq Syekh Abd Al-Aziz Ibn Abdillah Ibn Abd Al-Baz, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal, Juz:* I, Kairo: Dar al-‘Asahriyyah al-Islamiyah, t.t.

Al-Dzahabi*, Taudlih al-Afkar*, Juz II, Kairo: Maktabah al-Islamiyyah al-‘Ilmiyyah, t.th.

Ali Muhammad Nasr, *al-Nahj al-Hadîts fî Mukhtasar, Ulûm al-Hadîts*, Idârah al-Shahâfah, Mekkah, 1405 H.

Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Cet. III; Jakarta : Pustaka Firdaus, 2006.

Ali Mustofa Ya'qub, *Kritik Hadis,* Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2004.

Al-Khatib al-Baghdadi, *al Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah,* al-Hindi: Matba'ah al-Hindi, 1357 H.

Al-Naisabûry, *al-Mustadrak alâ al-Shahîhain*, Cairo: Dâr al-Kutb al-Arabi, Juz 1, t.th.

Al-Suyuthi, *al-Laly al-Mashmu'ah Fi ahadis al-Maudhuah,* Mesir, al-Maktabah al-Husainiyah, t.th. Juz II.

Al-Turmuzi*,* Sunan al-Tirmidzi, Semarang: Maktabah Thaha Putra, t.th.

Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Jakarta: Renaisan, 2005.

Asy-Syatibi, *al-Muwapakat fi al-ahkam*, jilid IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Azami, Muhammad Musthafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, terj. Ali Mustafa Ya'kub,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Intelektualias dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 2002.

Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Rajawali Press, Cet ke 7, 1998.

Dzikri Darussamin, *Ilmu Hadis,* Pekanbaru : Suska Press, 2010.

Endang Soetari AD, *Ilmu Hadis*, Bandung: Amal Bakti Press, 1997. Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al- Hadis,* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974.

Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History.* Karachi: Central Institute of Islamic Studies, 1965.

H. Salim Bahreisy, *272 Hadis Qudsi; Firman-Firman Allah yang tidak tercantum dalam Al-quran*, t.th.

Hasan, Ahmad, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, India: Adam Publisher & distribution, 1994.

Husein Yusuf, *Kriteria Hadis Shahih: Kritik Sanad dan Matan*," Makalah Seminar Universitas Yogyakarta (Februari 1992).

Ibn 'Abd al-Barr, *Jami' al-Bayan al-'Ilm wa Fadhlil*, t.tp, Dar al-Fikr, t.th, Jilid I.

Ibn al-Shalâh, Ibn, *Muqaddimah Ibn Shalâh fî Ulûm al-Hadîts,* Beirut: Dâr al-Kutub al-Alamiyah, 1989.

Ibn Hajar al-Atsqalânî, *Fath al-Bârî*, Beirut, Dâr al-Fikr, Juz I, 1959.

Ibn Qayyim, *al-Manar al-Munif fi al-Sahih wa al-Dha'if,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.

Ibnu al-Shalah, *'Ulum al-Hadis,* Madinah: Maktabah al-'Ilmiyah, 1972.

Ibnu Qutaibah ad-Dainuri, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis*, Beirut, Dar al-Fikr, 1995.

Ibrahim al-Ibyari, *Pengantar Sejarah Al-quran*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995..

Ignaz Goldziher, *Muslim Studies London*: George Allen & Unwin, 1971.

Izuddin Husain, *Mukhtashar al-Nasikh wa al-Mansukh fi Hadis Rasulillah*, Beirut, Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th.

Jalal al-Din Ismail, *Buhuts fi ulum al-Hadis,* Maktabah al-Azhar, t.tp.

Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-Syuyuti, *al-Tadrib al-Rawiy syarakh Taqrib al-Nawawiy*, Mesir: Dar al-Hadis, 2002.

Jalaluddin As-Syuyuti, *Syarah Sunan an-Nasa'i,* Beirut: Dar. Al-Fikr, t.t.

Jalaluddin Ismail, *Buhust fi 'Ulum al-Hadis,* Mesir: Maktabah al-Azhar, t.th.

K.H. Firdaus. A. N, *325 Hadis Qudsi Pilihan; Jalan ke Syurga*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1990.

Kamil Uwaidah, *Hadis Qudsi; Panduan dan Literasi Hadis Qudsi*, terj. M. Abd. Mujib el-Zayyad dkk, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008.

Kassim Ahmad, *Haadith Satu Penilaian Semula,* Johor: Media Intelek, 1986.

M. 'Ajaj al-Khathib, *Ushul al-Hadis*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, diterjemahkan oleh M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadis ; Pokok-pokok Ilmu Hadis*, Jakarta, 1998.

M. A Shaban, *Isamic History*, London: Cambridge University Press, 1971.

M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

M. Iqbal Damawi, *Kamus Istilah Populer Islam; Kata-Kata yang Paling Sering Digunakan di Dunia Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013.

M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013.

M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar Dan Pemalsunya,* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadit; tela'ah kritis dan tinjaun dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis,* Bandung: Angkasa, 1985.

M. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Metodologis,* Yogykarta: Tiara Wacana, 1997.

Machnun Husein, *Sejarah Islam*, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993.

Mahmud Thahan, *Taysir Musthalahul Hadis,* Kuwait: Haramain, 1405 H.

Mahmud Tohan, *Taisir Mustholah al Hadis,* Surabaya: Al Hidayah, 1985.

Mahmudunnaser, *Islam It's Concept and Historiy,* New Delhi: Nusrat 'Ali Nasri, 1981.

Makki Al-Syamy, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Matha'inu al-Mubtadi'ah fiha*. t.tp: Dar Imarah li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1999.

Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadis*, Surabaya, Bina Ilmu, 1993.

Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Mohamad Najib, *Pergolakan Politik Umat Islam Dalam Kemunculan Hadis Maudhu'*: Bandung, Pustaka Setia, 2001.

Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Muhammad Jamal ad-Din Al-qasimi, *Qawa'id at-Tahdis min Funnun Mushthalah al-Hadis*, Beirut: Dar al-kutub al-Islamyah, 1399 H/1979 M.

Muhammad Abu Zahwa, *Al-Hadis wa al-Muhaddisin aw 'lnayat al-Ummat al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Kairo: t.p, tt.

Muhammad Ajjaj al-Khatibah, *Ushul al-Hadis: Ululumh wa Musthalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Muhammad Alawi Al-Maliki, *Al-Manhalu Al-Lathiifu fi Ushuuli Al-Hadis Al-Syarifi,* Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah, 2009.

Muḥammad bin Abū Shuhbah, *Al-Wasīṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth,* Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.

Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Israiliyyāt wa al-Mauḍūāt fī Kutub al-Tafsīr,* Mesir: Maktabah al-Ilm, 1988 M/1409 H.

Muhammad Dede Rudliana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis; dari Klaisik sampai Modern*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.

Muhammad ibn Ali ibn Hadîd al-Anshâry, *al-Misbah al-Mudhî fî Kitab al-Nabî al-Ummi wa Rasûlihi ilâ Muluk al-Ardh min Arab wa Ajam*, t.tp.

Muhammad ibn Ismâîl Abû Abdillâh al-Bukhârî, *al-Jâmi" al-Shahîh al-Mukhtashar*, Bairut, Dâr ibn Katsîr al-Yamamah, Cet ke-3, 1407 H/1987 M, hal. 1275.

Muhammad ibn Muhammad Abû Syuhbah, *al-Wasid fî Ulûm wa Musthalah al-Hadîts*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1984.

Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al Alfaz wa al A'lam Al-quraniyyah*. Kairo: Dar al Fikr, t.t.

Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Deperteman Agama RI, 2007.

Muhammad Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, terj. Ali Mustafa Ya'kub,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Muhammad Najib, *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadis Maudhu"*, Bandung, Pustaka Setia, 2001.

Muhammad Syakir, *al-Ba'its al-Hatsits, Syarah Ulumul Hadis Li Ibni al-Katsir,* Beirut: Maktabah al-Muassasah al-Kutub al-Tsaqafi, 1408 H.

Muhammad Tajuddin bin al-Manawi al-Haddadi, *254 Hadis Qudsi; Firman-Firman Allah Yang Tidak Tercantum Dalam Al-quran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Muhammad Thahir, *Konsep Dasar Ulumul Hadis*, Jakarta: Kemenag RI, 2019.

Muhammas Fuad Baqi, '*Abdul al Mu'jam al Mufahras li al Faz Al-quran,* Libanon: Daar al Fikr, 1992.

Muhammas Fuad Baqi, '*Abdul al Mu'jam al Mufahras li al Faz Al-quran,* Libanon: Daar al Fikr, 1992.

Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo, 1993.

Mushlih bin Syahid Abu Shaleh al-Madiuniy, *Suunah Sebagai Sumber Hukum Islam*, t.p, t.t.

Mushthafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami,* Kairo: Dar al-Qawmiyah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1966.

Muslim bin al-Hajjaj*, Shahih Muslim*, t.tp, Dar al-Fikr, t.th, Jilid II.

Musthafa Al Siba'I, *al Sunnah wa Makanatuha fi al Tashri' al Islami* Kairo: Dar al Qawmiyyat li al Thaba'ah wa al Nashr, 1994.

Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2003.

Nur Kholis, *Pengantar Al-qurandan Al- Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2008.

Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Nurun Najwah, Kitab al-Muwattha' Imam Malik, dalam *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003.

Nuruuddin 'Itr, *Manhaj An-Naqd Fi 'Ulumul al-Hadis*, terj. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam); Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, Cet ke-2, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sayyid Muhammad al-Hasani al-Maliki, al-Qawid al-Asasiyyah fi Ilm Musthalah al-Hadis, Jakarta: Maktabah Dinamika Berkah Utama, t.th.

Shubhi as-Sahlih, '*Ulum wa Musthalahhu*, Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1973, hal.44. Lihat juga pada Nawir Yuslem *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2003..

Shuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadith,* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Solahuddin, *Ulumul Hadis,* Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Sri Aliyah, *Sejarah Al-quran*, Palembang, Noer Fikri, 2015.

Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.

Subhis-Shaleh, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997, hal. 225. Lihat juga Muhammad Ali rawad, *Ulûmul-Qur'ân wa al-Hadîts,* Bairut Libanon: Darun-Nasyir, 1984.

Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis,* Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2009.

Suyadi, *Ulumul Hadis,* Bandung, Pustaka Setia, 2008.

Suyitno, *Studi Ilmu-ilmu Hadis*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.

Syaikh Ishamuddin Ash-Shababithi, *Shahih Hadis Qudsi*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014.

Syaykh Ṣafiyyur Raḥmān al-Mubārakfūriy, *al-Raḥīq al-Makhtūm Baḥṡun fī al-Sīrat al-Nabawiyyah 'alā Ṣāḥibihā Afḍal al-Ṣalāti wa al-Salām*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmat dengan judul Sīrah Nabawiyyah, Cet. I; Jakarta : Rabbani Press, 1998.

Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis.* Bandung: Agkasa, 1994.

Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya,* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, Ed ke-3, 2009.

Taqiyuddin an-Nabhani, *Al-Syakhshiyah al-Islamiyah*, terj. Zakia Ahmad, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadith,* Surabaya: Sunan Ampel Press, 2011.

Toto Ahmad Saryana, *Pendidikan Agama Islam*, Tiga Mutiara, Bandung, 1997.

Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993.

Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami,* Dar al-Fikr, 1406 H/1986 M.

Wajidi Sayadi, *Menyikapi Hadis-hadis yang Saling Bertentangan,* Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004.

Yusuf al-Qardhawi, *al-Madkhal li Dirasah as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Kairo, Maktabah Wahbah, 1991.

Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, Surabaya: al-Muna, 2010.

Zul Kifli, *Studi Ilmu Hadis*, Pekanbaru Riau: Suska Press, 2015.

TENTANG PENULIS

Sakban Lubis, lahir di desa Batu Madingding Kecamatan Batang Natal Mandailing Natal (dulu masih wilayah kabupaten Tapanuli Selatan), 17 Agustus 1976. Semasa kecil Sekolah Dasar Negeri Batu Madingding pada pagi hari, siang sampai sore hari menempuh pendidikan madarasah atau disebut di kampung dengan istilah *sikola potang*.

Guru-gurunya para alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang sangat terkenal diwilyah kampung kami, salah satu gurunya adalah almarhum Samsuddin Matondang, istrinya Siti Aisayah yang juga guru agama di Sekolah Dasar Negeri di kampung itu. Pada malam hari ikut mengaji Al-quran bukunya di mulai dengan Juz Amma (metode al-Bagdadi) atau istilah *alif-alif* sampai tammat Al-quran dengan guru mengaja yang sangat terkenal dan lama di kampung yaitu al-marhum Hasan Lubis dipanggail dikampung itu dengan *Ompung Guru Magaji*, konon dari arang tua saya di juga sebagai guru mengajinya semoga Allah mengampuninya.

Setelah menamatkan Sekolah Dasar Negeri dikampung, kebanyakan kawan-kawan melanjutkan sekolah ke Pondok Psantren Musthafawiyah Purba Baru yang sangat terkenal berdiri tahun 1912. Namun penulis tidak bisa ikut bersama kawan-kawan melanjutkan ke Pondok Psentren karena keterbatasan ekonomi, kehidupan pada saat itu sangat susah dikernakan harga getah sangat murah. Dua tahun kemudian penulis tetap semangat untuk melanjutkan pendidikan dan memintak kepada orang tua supaya saya tetap melanjutkan ke pondok psantren,

akhirnya dengan keterbatasan ekonomi penulis melanjutkan pendidikan ke pondok psantren Darul Ikhlas Dalan Lidang yang guru-gurunya banyak tamatan Mekah dan Timur Tengah. Pada tahun 1994 terjadi keributan di Pondok Psantren Darul Ikhlas karena salah paham tentang aliran Arkom yang datang dari Malaysia sehingga guru-guru ada yang pro dan kontra terjadilah kesuruhan sampai santripun jadi korban dan banyak santri yang pulang kampung. Ada yang pindah ada yang tidak sekolah lagi, penulis memilih pindah mondok ke Pondok Psantren Purba Baru yang terkenal itu. Disinilah penulis nyanteri tinggal di pondok sendiri ukuran 3 x 4 meter masak sendiri, cuci sendiri dan tidur sendiri pokoknya serba sendiri. Pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru ini di dirikan seorang ulama Syekh Musthafa Husesin Nasution alumni Makkah al-Mukarrah pada tahu 1912.

Selama di Pondok Psantren, penulis harus mencari tambahan pada sore hari yaitu menderes ikut bersama masyarakat pada waktu itu, yaitu kebun karen tuan Zeid yang berada di atas bagian utara Pondok Psantren itu, terkadang saya ikut bersama kawan Muhammad Amin Rangkuti alias Kutik (nama panggilannya). Pada tahun 1998 menyelesaikan pendidikan di Aliyah Pondok Psantren Musthafawiyah serta ijazah Pondok Psantren. Berhasil menyelesaikan pendidikan dan pengumuman raya yang menjadi kebiasaan menamatkan santeri setiap tahun di umumkan seluruh santri yang ajan ditamatkan. Pada waktu itu angkatan penulis berjumlah 550 orang dan penulis mendapat rengking dari keseluruhan nomor pengumuman 76, alhamdulillah dapat nomor puluhan sehingga orang tua tidak lama menunggu nomor yang dinantikan.

Pada tahun 1999 penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Padang Sidimpuan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), sekarang sudah jadi IAIN Padang Sidimpuan yang rektornya adalah Prof. Dr. Ibrahim Siregar sebagai Rektor pertama juga alumni pondok pesantren Musthafawiyah Purba baru. Penulis memilih jurusan Ahlawal Al-Syahsiyah, sebagai angkatan kedua dari jurusan itu, yang jumlah kami satu lokal cukup banyak yang bersal dari berbagai jenjang pendidikan, ada yang dari MAN, Psantren, SMA yang kesemuanya menjadi satu lokal yang sangat berbeda latar belakangnya. Penulis

selama kuilah di memilih tinngal di Mesjid sebagai tempat tinggal karena aman, nyaman dan banyak promonya alias geratis. Mesjid al-Falah di Kampung Darek Padangsidimpuan sampai tamat kuliah 2004, setelah tamat ikut mengajar di Pondok Psantren Baharuudin Nagaga Najungal Batang Ankola Tapanuli Sealatan sampai 2006. Penulis juga mengikuti perkulihan Tarbiyah di perguruan tingga yang sama sampai dapat ijazah Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Pada tahun 2006 mencoba berangkat kemedan untuk melanjutkan pendidikan S-2 di IAIN Medan Prodi Hukum Islam. Selama perkuliahan penulis juga memilih tinggal di mesjid Al-Huda beringin dekat kantor Camat Medan Helvetia baru pindah ke mesjid al-Raudhah jalan persatuan dekat Jipur medan Helvetia sampai tamat S-2, tahun 2010. Tahun 2009 penulis menikah dengan Rahmadianti Nur Br Purba merupakan alumni IAIN juga fakultas Syari'ah dan juga alumni Pondok Psantren Modern Raudhatul Hasanah Medan Tuntungan.

Penulis pada saat ini lagi menyelesaikan pendidikan S-3 jurusan Hukum Islam dengan judul disertasi "PEMBAGIAN HARTA WARIS PADA MASYARAKAT MUSLIM MANDAILING NATAL" (Kajian Sosiologis Hukum Islam di Mandailing Natal), pembimbing I Prof. Dr. M. Yasir Nasution, MA, pembimbing II Dr. M. Syahnan Nasution, MA yang sama-sama Keluarga Kamus (Keluarga Abituren Musthafawiyah Purba Baru. Saat ini penulis tinggal di Pales Raya 6 No. 24 Lingkungan 15 kelurahan Selayang Medan Tuntungan.

Penulis alhamdulillah sudah di amanahkan tiga orang anak yang bernama: 1. Ahmad Nur Fadhil Lubis kelahiran 2010, 2. Hilyah Nur Fadhilah Lubis kelahiran 2013, 3. Fakhira Nur Adliani Lubis kelahiran 2016 dari seorang istri yang sangat cantik dan baik Rahmadianti Nur Br. Puraba, S.HI, S.Pd.I, alumni Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Medan. Kegiatan sehari-hari sebagai dosen pada fakultas Agama Islam dan Humanioran Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan mulai dari tahun 2011-sekarang.

PONDOK PESANTREN
MUSTHAFAWIYAH
PURBA BARU – LEMBAH SORIK MARAPI
MANDAILING NATAL – SUMATERA UTARA

PENGURUS CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KOTA MEDAN
PROVINSI SUMATERA UTARA
www.pcnumedan.or.id

UNGGUL

Kampus Merdeka
INDONESIA JAYA

SELAMAT DAN SUKSES
ATAS PENGHARGAAN PENCAPAIAN JABATAN AKADEMIK
LEKTOR KEPALA

Assoc. Prof. Dr. Sakban Lubis, S.H.I., S.Pd.I., M.A.

"Semoga amanah dan ilmu yang diemban dapat senantiasa memberikan manfaat bagi banyak orang, menjadi sumber inspirasi, dan membawa kebanggaan bagi civitas akademika UNPAB serta masyarakat."

unpabofficial | Universitas Pembangunan Panca Budi | UNPAB TV | pancabudi.ac.id